

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK
DINOYO SEBAGAI SALAH SATU WISATA
BELANJA KOTA MALANG**

**Disusun Oleh :
APOLINARIS DADU NIO
09.24.025**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2015**



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERSETUJUAN SKRIPSI

Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu
Wisata Belanja Kota Malang

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:
Apolinaris Dadu Nio
09.24.025

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Ir. H. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Mira Setiawati, ST., MT

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)



Ida Soewarni, ST., MT.
NIP. Y.1039 600 293



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu
Wisata Belanja Kota Malang

Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari :

Tanggal :

Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
Apolinaris Dadu Nio
09.24.025

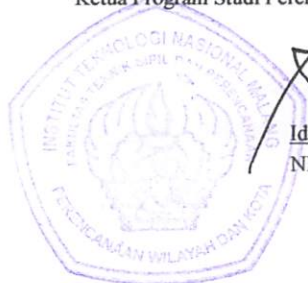
Penguji I

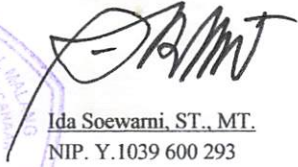
Disahkan oleh,
Penguji II

Penguji III

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)




Ida Soewarni, ST., MT.
NIP. Y.1039 600 293



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGAMALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Apolinaris Dadu Nio
Nim : 09.24.025
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)
Judul Skripsi : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah
Satu Wisata Belanja Kota Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Agustus 2015

Yang membuat pernyataan




Apolinaris D. Nio
NIM : 09.24.025



PT. BNI (PERSEKUTU) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Apolinaris Dadu Nio

Nim : 09.24.025

Hari/Tanggal :

Judul : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu
Wisata Belanja Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji I



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Apolinaris Dadu Nio

Nim : 09.24.025

Hari/Tanggal :

Judul : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu
Wisata Belanja Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji II



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Apolinaris Dadu Nio

Nim : 09.24.025

Hari/Tanggal :

Judul : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu
Wisata Belanja Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji III

“Arrangement of Sentra Ceramic Industry as One Tourist Shopping in Malang City”

ABSTRACTION

The arrangement is in the process of committing to organize, manage, improve and make more widely. One form of increasing the economic value of the center is to organize Dinoyo ceramic tile Sentra into something more useful in the functioning of the region. Structuring activities implemented in the form of physical condition by adjusting of activities and actors that play a role in the center of ceramic. Therefore, in the process of arranging this central region will be drafted in the ceramic industry to be as one of the shopping tour in the city of Malang. Where the presence of a shopping tour, visitors who come not only to see and buy as a tourist attraction but also can be given additional attractions such as the direct participation of visitors in producing ceramics.

In this study conducted in the settlement area potters to see the physical potential of the region. While research method used is SWOT analysis approach tread elements. SWOT analysis is intended to look towards the center of the ceramic development opportunities if arranged into a shopping tour with a location offset by structuring strategy of choice after becoming a tourist area. While analysis of the footprint approach is physical treatment was intended to put all the needs in the tread design is based on the natural environmental factors and man-made environment.

Results of this research aims to make the region that has an appeal to increase the interest of visitors coming in the Sentra ceramics. Appeal in the form of 1) location that is easily accessible. 2) It has a variety of attractions that can increase the attractiveness. 3) Tourist facilities suitable travel needs. 4) The accessibility that can be used with the circulation in the achievement of the last danyang travel loksi 5) Vegetation that has the function of ecological and aesthetic functions in the form of a flower garden. This means that the higher the level of tourist attraction, the higher the amount of interest visitors who come to the tourist attractions.

Keywords : Arrangement, Sentra Ceramic Industry, Tourism Shopping

“Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata Belanja”

ABSTRAKSI

Penataan merupakan proses dalam melakukan perbuatan menata, mengatur, membenahi dan menjadikan lebih luas. Salah satu bentuk meningkatkan nilai ekonomi dari sentra keramik Dinoyo adalah dengan menata Sentra keramik menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dalam fungsi kawasannya. Kegiatan penataan yang diterapkan berupa kondisi fisik dengan menyesuaikan dari kegiatan dan pelaku yang berperan dalam sentra keramik. Oleh karena itu dalam proses menata ini akan dikonsepsikan kawasan sentra industri keramik menjadi sebagai salah satu wisata belanja yang ada di Kota Malang. Dimana dengan adanya wisata belanja, pengunjung yang datang tidak hanya dengan melihat dan membeli sebagai atraksi wisata tetapi juga dapat diberikan atraksi tambahan lainnya seperti partisipasi langsung dari pengunjung dalam memproduksi kerajinan keramik.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisa SWOT dan pendekatan elemen tapak. Analisis SWOT dimaksudkan untuk melihat arah peluang potensi fisik yang dapat dikembangkan di sentra keramik jika ditata menjadi lokasi wisata belanja yang diimbangi dengan strategi terpilih untuk penataan setelah ditata menjadi kawasan wisata. Sedangkan analisa dengan pendekatan tapak adalah pengolahan fisik yang dimaksudkan untuk meletakkan seluruh kebutuhan penataan di dalam tapak sesuai lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kawasan yang memiliki daya tarik untuk dapat meningkatkan jumlah angka pengunjung. Daya tarik tersebut berupa 1) Lokasi wisata yang mudah dijangkau. 2) Memiliki berbagai atraksi yang dapat meningkatkan daya tarik. 3) Fasilitas yang sesuai kebutuhan wisata. 4) aksesibilitas yang dapat dipakai melalui jalur sirkulasi dalam pencapaian lokasi. 5) Vegetasi yang memiliki fungsi ekologis dan fungsi estetika dalam bentuk taman bunga. Artinya semakin tinggi tingkat daya tarik wisata maka semakin tinggi pula jumlah minat pengunjung yang datang ke tempat wisata.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas izin dan karunia-Nyalah rancangan skripsi penelitian ini dapat terselesaikan yang berjudul “Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata Belanja Kota Malang” dengan tepat waktu dan walaupun masih sangat jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Penyusunan tugas akhir ini sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Institut Teknologi Nasional Malang. Selain itu juga sebagai dorongan untuk penulis agar dapat berpikir secara ilmiah.

Selama penulisan tugas akhir ini, penulis menemui banyak sekali kendala dan kesulitan, dimulai dari tahap awal penyusunan laporan hingga dapat terselesaikannya laporan ini. Namun semuanya dapat dihadapi berkat niat, motivasi diri yang kuat agar segera menyelesaikan laporan sebagai sebuah tanggungjawab dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.

Tugas akhir ini disampaikan dengan penyajian yang bersifat ilmiah dengan menuangkan informasi tentang penataan Sentra industri keramik menjadi salah satu kawasan wisata belanja di Kota Malang. Penataan wisata belanja merupakan konsep yang dapat diterapkan di sentra kerajinan keramik Dinoyo dengan melihat potensi kawasan dan mempertimbangkan permasalahan di kawasan tersebut. Warga pengrajin keramik yang juga disebut merupakan pengelola utama dapat menerapkan konsep tersebut guna meningkatkan ekonomi untuk membangun dan mempertahankan kerajinan keramik. Manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Kawasan wisata di permukiman pengrajin juga dapat dijadikan sebagai solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga permukiman pengrajin selain menjadi disiplin dalam menata kawasan wisata tetapi juga mendapatkan tambahan pemasukan dari hasil pengunjung yang datang ke tempat tersebut.

Dengan selesainya penyusunan Tugas Akhir ini penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penyusun berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini :

1. Kedua orang tua yang telah mendukung baik secara lahir dan batin.
2. Ibu Ida Soewarni, ST., MT., selaku Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang.

3. Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT., sebagai dosen Pembimbing I penyusunan penulisan skripsi ini atas kesempatan dan waktu dan pikiran yang telah diberikan dari penulisan proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Mira Setiawati, ST., MT., sebagai dosen Pembimbing II penyusunan penulisan skripsi ini atas kesempatan dan waktu dan pikiran yang telah diberikan dari penulisan proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang atas segala jerih payah dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman planologi 2009 yang banyak memberikan pendapat, diskusi dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik sebagai masukan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik dan benar. Di akhir kata penulis ingin menyampaikan agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat dan akademisi.

Malang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACTION	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PETA	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4. Ruang Lingkup	5
1.4.1. Ruang Lingkup Materi	5
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5. Kerangka Penelitian	7
1.6. Keluaran dan Manfaat yang Diharapkan	11
1.6.1. Keluaran yang diharakan	11
1.6.2. Manfaat Penelitian	11
1.7. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Defenisi Oprasional	14
2.2. Tinjauan Umum Penataan	15
2.2.1. Pengertian Penataan	15
2.2.2. Asas dan Tujuan Penataan	15
2.2.3. Penataan <i>Mixed Use</i>	16
2.3. Tinjauan Sentra Industri	17
2.3.1. Pengertian Sentra Industri	17
2.3.2. Klafikasi Industri	17
2.3.3. Kawasan Peruntukan Industri	18
2.4. Tinjauan Wisata Umum	25
2.4.1. Wisata	24
2.4.2. Pariwisata	25
2.4.3. Wisatawan	26
2.4.4. Wisata Belanja	27
2.4.5. Obyek Wisata Belanja	27

2.4.6.	Kegiatan Wisata Belanja.....	29
2.4.7.	Atraksi Wisata Belanja	29
2.4.8.	Kriteria Pesona Wisata	31
2.4.9.	Kawasan Peruntukan Wisata.....	33
2.5.	Tinjauan Umum SWOT	36
2.6.	Tinjauan Umum Perencanaan Tapak.....	37
2.6.1.	Kedudukan Perencanaan Tapak	38
2.6.2.	Aspek Fisik	41
2.6.2.1.	Topografi	41
2.6.2.2.	Geologi.....	42
2.6.2.3.	Hidrologi.....	43
2.6.2.4.	Klimatologi	44
2.6.3.	Aspek Ekonomi Sosial Kemasyarakatan.....	44
2.6.4.	Aspek Sirkulasi.....	45
2.6.4.1.	Jalur Sirkulasi.....	46
2.6.4.2.	Jalan	47
2.6.4.3.	Parkir.....	50
2.6.4.4.	Pedestrian.....	54
2.6.5.	Aspek Ekologis Ruang Terbuka Hijau (RTH)	56
2.6.5.1.	Daerah Resapan.....	59
2.6.5.2.	Pencipta Iklim Mikro	60
2.6.5.3.	Peneduh.....	61
2.6.6.	Aspek Kawasan.....	62
2.6.6.1.	Identitas Kawasan	62
2.6.6.2.	Kesesuaian Lahan	62
2.6.6.3.	Pelaku dan Aktivitas	63
2.6.6.4.	Pola Hubungan Ruang.....	64
2.6.6.5.	Kebutuhan Ruang.....	65
2.6.7.	Organisasi Ruang.....	67
2.6.8.	Pembagian Zona	67
2.7.	Studi yang Berkaitan.....	68
2.8.	Rumusan Variabel Penelitian.....	70

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Tahap Persiapan	77
3.2.	Tahap Pengumpulan Data	77
3.2.1.	Survey Primer	78
3.2.2.	Survey Sekunder.....	82
3.3.	Tahap Analisa.....	82
3.3.1.	Analisa Deskriptif Kualitatif.....	82
3.3.1.1.	Reduksi Data.....	82
3.3.1.2.	Penyajian Data	83
3.3.1.3.	Menarik Kesimpulan.....	84

3.3.1.4.	Narasi Hasil Analisis	84
3.3.2.	Analisa SWOT	85
3.3.2.1.	Pendekatan Kuantitatif SWOT	85
3.3.2.2.	Pendekatan Kualitatif SWOT	87
3.3.3.	Analisa Tapak Kawasan	88
3.3.3.1.	Aspek Fisik	89
3.3.3.2.	Aspek Sirkulasi	89
3.3.3.3.	Aspek Ekologis RTH	103
3.3.3.4.	Aspek Kawasan	105

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1.	Peraturan dan Rencana Kota Malang	109
4.2.	Sejarah Keramik Dinoyo	110
4.3.	Kondisi Kawasan	111
4.3.1.	Kondisi Kawasan Kelurahan Dinoyo	111
4.3.2.	Kondisi Fisik Sentara Keramik Dinoyo	115
4.3.3.	Kondisi Penggunaan Lahan Sentra Kramik Dinoyo	116
4.4.	Kondisi Aksesibilitas	117
4.4.1.	Jalan	118
4.4.2.	Pedestrian	121
4.4.3.	Parkir	122
4.4.4.	Elemen Pelengkap	123
4.5.	Kondisi Fasilitas	46
4.6.	Kondisi Vegetasi	47

BAB V ANALISA DAN HASIL

5.1.	Dasar Pendekatan	132
5.2.	Analisa Karakteristik Sentra Industri Keramik	134
5.2.1.	Analisa Karakter Masyarakat	134
5.2.2.	Analisa Karakter Kegiatan	140
5.2.3.	Analisa Karakter Ruang	157
5.3.	Analisa Potensi Fisik Pendukung Sentra Keramik	165
5.3.1.	Faktor Internal	165
5.3.2.	Faktor Eksternal	172
5.3.3.	Pendekatan Kuantitatif Analisa SWOT	178
5.3.4.	Pendekatan Kualitatif Analisa SWOT	186
5.4.	Analisa Konsep Penataan Atraksi	188
5.4.1.	Analisa Pelaku	189
5.4.2.	Analisa Aktivitas	191
5.4.3.	Analisa Hubungan Aktivitas & Pelaku	192
5.5.	Analisa Konsep Penataan Aksesibilitas	193
5.5.1.	Analisa Penataan Jalan	194
5.5.1.1.	Pola Jalan	194

	5.5.1.2.	Bagian Jalan.....	194
	5.5.1.3.	Dimensi Jalan.....	198
5.5.2.		Analisa Penataan Pedestrian	204
	5.5.2.1.	Perhitungan Kecepatan.....	205
	5.5.2.2.	Perhitungan Arus.....	207
	5.5.2.3.	Kecepatan Rata-Rata Ruang.....	208
	5.5.2.4.	Perhitungan Kepadatan	209
	5.5.2.5.	Pelayanan Pedestrian.....	211
5.5.3.		Analisa Penataan Parkir.....	215
	5.5.3.1.	Luas Ruang Parkir.....	217
	5.5.3.2.	Pintu Ruang Parkir	218
	5.5.3.3.	Pergantian Parkir (<i>Parking Turn Over</i>).....	220
5.6		Analisa Konsep Penataan Fasilitas	221
	5.6.1.	Identitas Kawasan	221
	5.6.1.1.	Pemilihan Lokasi.....	221
	5.6.1.2.	Alternatif Lokasi Tapak	222
	5.6.1.3.	Lokasi Terpilih.....	225
	5.6.1.4.	Kondisi Sekitar Tapak.....	227
	5.6.2.	Kesesuaian Lahan	227
	5.6.3.	Pola Hubungan Ruang	238
	5.6.3.1.	Hubungan Antar Ruang Tapak.....	239
	5.6.3.2.	Hubungan Antar Ruang Sentra Industri	241
	5.6.4.	Kebutuhan Ruang	243
	5.6.4.1.	Kebutuhan Ruang Eksisting.....	244
	5.6.4.2.	Kebutuhan Ruang Tapak.....	245
	5.6.4.3.	Kebutuhan Besaran Ruang.....	249
5.7		Konsep Wisata Belanja Keramik	260
	5.7.1.	Arahan Zona Kawasan.....	260
	5.7.1.1.	Zona Makro.....	261
	5.7.1.2.	Zona Mikro.....	259
	5.7.2.	Konsep Atraksi Wisata	262
	5.7.7.	Pelaku Atraksi	262
	5.7.8.	Aktivitas Aktrasi	263
	5.7.3.	Konsep Fasilitas Wisata.....	266
	5.7.3.1.	Penataan Ruang Kawasan Eksisting.....	266
	5.7.3.2.	Penataan Bangunan Kaw. Eksisting.....	271
	5.7.3.3.	Penataan Ruang Kawasan Tapak	272
	5.7.3.4.	Penataan Bangunan Kawasan Tapak.....	277
	5.7.4.	Konsep Aksesibilitas Wisata.....	280
	5.7.4.1.	Penataan Jalur Sirkulasi	280
	5.7.4.2.	Penataan Jalan.....	292
	5.7.4.3.	Penataan Pedestrian.....	295
	5.7.5.	Konsep Vegetasi Wisata	305

5.7.5.1. Vegetasi Resapan.....	306
5.7.5.2. Vegetasi Pencipta Iklim Mikro	307
5.7.5.3. Vegetasi Peneduh.....	308

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....	324
6.1.1. Karakteristik Sentra Industri Keramik.....	324
6.1.1.1. Aspek Sosial-Ekonomi	324
6.1.1.2. Aspek Fisik Alamiah	325
6.1.1.3. Aspek Sirkulasi.....	325
6.1.1.4. Aspek Vegetasi	327
6.1.2. Menata Sentra Industri Menjadi Kawasan Wisata Belanja.....	327
6.1.2.1. Penataan Strategi dan Arah Peluang Wisata	327
6.1.2.2. Penataan Atraksi Wisata	329
6.1.2.3. Penataan Fasilitas Wisata.....	330
6.1.2.4. Penataan Aksesibilitas Wisata	331
6.1.2.5. Penataan Vegetasi Wisata.....	334
6.2. Rekomendasi.....	334

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Ketentuan Kawasan Industri	19
Tabel	2.2	Ketentuan Kawasan Pariwisata	34
Tabel	2.3	Teori Penegertian Tanaman	58
Tabel	2.4	Studi yang Berkaitan Kinerja Penataan	68
Tabel	2.5	Rumusan Variabel Penelitian	70
Tabel	3.1	Pembagian Klaster Wilayah Survey	80
Tabel	3.2	<i>Matric Space Analysis</i>	87
Tabel	3.3	Matrik Strategi SWOT	88
Tabel	3.4	Klasifikasi Jenis Tanah	89
Tabel	3.5	Klasifikasi Hujan Harian	89
Tabel	3.6	Pola Sirkulasi	91
Tabel	3.7	Lebar Pejalan Kaki	94
Tabel	3.8	Kapasitas Ruang Pejalan Kaki	95
Tabel	3.9	Efektif Lebar Jalan	97
Tabel	3.10	Pemisah Arah	98
Tabel	3.11	Penyesuaian Hambatan Samping	98
Tabel	3.12	Penyesuaian Ukuran Kota	99
Tabel	3.13	Penyesuaian Ukuran Kendaraan	100
Tabel	3.14	Contoh Pohon Tanaman Lingkungan	105
Tabel	4.1	Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Kelurahan	112
Tabel	4.2	Topografi Tiap Kelurahan	112
Tabel	4.3	Karakteristik Area Sentra Industri	117
Tabel	4.4	Jalan Sentra Industri Kramik	118
Tabel	4.5	Bagian Jalan Sentra Industri Keramik	120
Tabel	4.6	Elemen Pelengkap Aksesibilitas	127
Tabel	4.7	Bentuk Pelengkap Aksesibilitas	127
Tabel	4.8	Bentuk Kondisi Fasilitas	129
Tabel	4.9	Karakteristik Kawasan Ruang Terbuka	130
Tabel	4.10	Elemen Pelengkap Kawasan Ruang Terbuka	130
Tabel	4.11	Bentuk Elemen Vegetasi	131
Tabel	5.1	Jumlah Penduduk Tahun 2008 - 2011	135
Tabel	5.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2012	137
Tabel	5.3	Analisa Karakter Sosial Masyarakat	139
Tabel	5.4	Karakteristik Industri Jenis Modal Awal	146
Tabel	5.5	Karakteristik Industri Jumlah Awal Produksi	148
Tabel	5.6	Karakteristik Industri Jumlah Tenaga Kerja	149
Tabel	5.7	Analisa Karakter Kegiatan Sentra Kramik	152
Tabel	5.8	Analisa Karakter Ruang Sentra Keramik	162
Tabel	5.9	Internal Fasilitas	165
Tabel	5.10	Internal Aksesibilitas	167

Tabel	5.11 Internal Vegetasi.....	169
Tabel	5.12 Internal Ketersediaan Lahan	171
Tabel	5.13 Eksternal Lingkungan Umum.....	172
Tabel	5.14 Eksternal Sosial Ekonomi.....	174
Tabel	5.15 Eksternal Lingkungan Alamiah	175
Tabel	5.16 Eksternal Kebijakan Pemerintah.....	177
Tabel	5.17 Faktor Internal dan Eksternal.....	179
Tabel	5.18 Variabel SWOT	179
Tabel	5.19 Penentuan Skala Internal SWOT	180
Tabel	5.20 Penentuan Skala Eksternal SWOT.....	182
Tabel	5.21 Penentuan Skala Variabel Prioritas.....	183
Tabel	5.22 Penentuan Skor Internal SWOT	184
Tabel	5.23 Penentuan Skor Eksternal SWOT	184
Tabel	5.24 Matrik Kualitatif SWOT.....	187
Tabel	5.25 Hubungan Pelaku Aktivitas	192
Tabel	5.26 Pola Jalan Sentra Industri	194
Tabel	5.27Kondisi Bagian Jalan.....	195
Tabel	5.28 Penampang Jalan	196
Tabel	5.29 Kondisi Kecepatan Jalan.....	198
Tabel	5.30 Kondisi Hambatan Jalan	199
Tabel	5.31 Kapasitas Jalan MT Haryono IX	201
Tabel	5.32 Tingkat Pelayanan Jalan	201
Tabel	5.33 Perhitungan Kriteria LOS	203
Tabel	5.34 Kondisi Pedestrian.....	204
Tabel	5.35 Kecepatan Pejalan Kaki.....	205
Tabel	5.36 Arus Pejalan Kaki.....	207
Tabel	5.37 Kecepatan Rata – Rata Ruang	209
Tabel	5.38 Kepadatan Pejalan Kaki.....	211
Tabel	5.39 Kapasitas Ruang Pedestrian.....	212
Tabel	5.40 Tingkat Pelayanan Pedestrian	213
Tabel	5.41 Kondisi Parkir Sentra Keramik	215
Tabel	5.42 Akumulasi dan Volume Parkir	216
Tabel	5.43 Antrian Berdasarkan Pintu Masuk.....	220
Tabel	5.44 Parkir Turn Over.....	221
Tabel	5.45 Kelebihan & Kekurangan Lokasi Alternatif	225
Tabel	5.46 Karakteristik Penggunaan Lahan	227
Tabel	5.47 Kesesuaian Lahan	229
Tabel	5.48 Daya Dukung Lahan	232
Tabel	5.49 Kondisi Topografi.....	233
Tabel	5.50 Kondisi Geologi.....	234
Tabel	5.51 Orientasi Matahari Terhadap Vegetasi	235
Tabel	5.52 Arah Posisi Bangunan.....	236
Tabel	5.53 Orientasi Matahari Terhadap Bangunan	131

Tabel	5.54 Hubungan Antar Ruang Tapak.....	238
Tabel	5.55 Pola Hubungan Antar Ruang Tapak.....	249
Tabel	5.56 Hubungan Ruang Eksisting.....	241
Tabel	5.57 Kebutuhan Ruang Eksisting.....	244
Tabel	5.58 Pelaku dan Ruang Yang Dibutuhkan	243
Tabel	5.59 Zona Ruang Tapak.....	245
Tabel	5.60 Kebutuhan Ruang Tapak.....	246
Tabel	5.61 Komposisi Besaran Ruang	248
Tabel	5.62 Besaran dan Jumlah Ruang.....	259
Tabel	5.63 Ruang Zona Makro	259
Tabel	5.64 Kelompok Pelaku Pengungjung.....	262
Tabel	5.65 Kelompok Pelaku Pengelola	263
Tabel	5.65Kegiatan Wisata Atraksi Wisata Keramik.....	265
Tabel	5.66 Program Ruang Fasilitas Utama.....	267
Tabel	5.67Program Ruang Fasilitas Ruang.....	269
Tabel	5.68 Program Ruang Fasilitas Pendukung	271
Tabel	5.69 Program Ruang Kawasan Tapak	272
Tabel	5.70 Fasilitas Wisata.....	279
Tabel	5.71 Sirkulasi Ruang Dalam Kaw. Tapak.....	281
Tabel	5.72Sirkulasi Pengungjung Kaw. Tapak	282
Tabel	5.73 Sirkulasi Pengelola Kaw. Tapak	283
Tabel	5.74 Sirkulasi Ruang Dalam Kaw. Eksisting.....	285
Tabel	5.75 Sirkulasi dan Ruang Dalam Kaw. Eksisting	286
Tabel	5.76Sirkulasi Ruang Luar Kaw. Tapak	289
Tabel	5.77 Sirkulasi Ruang Luar Kaw. Eksisting	290
Tabel	5.78 Jenis Sirkulasi Ruang Luar Kaw. Eksisting	291
Tabel	5.79 Kecepatan Bergerak	293
Tabel	5.80 Kapasitas Jalan.....	293
Tabel	5.81 Penataan Jalan.....	294
Tabel	5.82 Penampang Pedestrian	295
Tabel	5.83 Kapasitas Pedestrian	297
Tabel	5.84 Penataan Pedesstrian	298
Tabel	5.85 Ruang Parkir	299
Tabel	5.86Pintu Parkir	300
Tabel	5.87 Pengguna Parkir.....	301
Tabel	5.88 Rambu Ruang Parkir.....	302
Tabel	5.89 Marka Ruang Parkir.....	303
Tabel	5.90 Marka Ruang Parkir.....	304
Tabel	5.91Penataan Ruang Parkir.....	304
Tabel	5.92 Daerah Resapan	305
Tabel	5.93 Pencipta Iklim Mikro	307
Tabel	5.94 Peneduh.....	308
Tabel	5.95 Kondisi Vegetasi Sentra Keramik	309

Tabel	5.96 Penataan Vegetasi.....	312
Tabel	5.97 Kesesuaian Area Terbuka Kaw. Eksisting.....	316
Tabel	5.98 Kesesuaian Area Terbuka Kaw. Tapak.....	317
Tabel	5.99 Kebutuhan Elemen Pendukung.....	317

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka Pikir Penataan.....	8
Diagram 2.1 Posisi Perencanaan Tapak.....	38
Diagram 2.2 Proses Perencanaan Tapak.....	40
Diagram 2.3 Perencanaan Tapak.....	41
Diagram 3.1 Pengolahan Matrik Space.....	87
Diagram 3.2 Kerangka Kerja Penataan.....	108
Diagram 5.1 Alur Pemasaran Keramik Dinoyo.....	149
Diagram 5.2 Struktur Organisasi Paguyuban.....	151
Diagram 5.3 Pelaku Pengunjung.....	189
Diagram 5.4 Pelaku Pedagang.....	190
Diagram 5.5 Hubungan Ruang Tapak.....	241
Diagram 5.6 Hubungan Ruang Sentra Keramik.....	243
Diagram 5.7 Komposisi Kebutuhan Ruang.....	249
Diagram 5.8 Organisasi Ruang Eksisting.....	271
Diagram 5.9 Organisasi Ruang Pengunjung.....	276
Diagram 5.10 Organisasi Ruang Pengelola.....	277
Diagram 5.11 Organisasi Ruang Sentra Keramik.....	278
Diagram 5.12 Fasilitas Kawaaan Tapak.....	278

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ketentuan Kontur Topografi.....	42
Gambar 2.2	Pengendalian Tanah.....	43
Gambar 2.3	Siklus Air.....	43
Gambar 2.4	Kondisi Iklim.....	44
Gambar 2.5	Jalur Sirkulasi.....	46
Gambar 2.6	Sirkulasi Jalan.....	48
Gambar 2.7	Jenis Parkir.....	51
Gambar 2.8	Sirkulasi Parkir.....	53
Gambar 2.9	Ilustrasi Trotoar.....	55
Gambar 2.10	Sirkulasi Pedestrian.....	55
Gambar 2.11	Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu.....	61
Gambar 2.12	Peneduh.....	61
Gambar 2.13	Kebutuhan Ruang.....	66
Gambar 2.14	Ilustrasi Ruang Kawasan.....	68
Gambar 3.1	Pembagian Zona Survey.....	81
Gambar 3.2	Melewati Ruang.....	91
Gambar 3.3	Menembus Ruang.....	93
Gambar 3.4	Lebar Pengguna Jalan.....	94
Gambar 3.5	Syarat Bentuk Jalur Pejalan Kaki.....	96
Gambar 4.1	Topografi Kelurahan Dinoyo.....	113
Gambar 4.2	Hidrologi Kelurahan Dinoyo.....	114
Gambar 4.3	Topografi Sentra Keramik Dinoyo.....	114
Gambar 4.4	Hidrologi Sentra Keramik Dinoyo.....	115
Gambar 4.5	Klimatologi Sentra Keramik Dinoyo.....	116
Gambar 4.6	Kondisi Jalan.....	119
Gambar 4.7	Kondisi Pedestrian.....	122
Gambar 4.8	Kondisi Pedestrian.....	123
Gambar 4.9	Kondisi Persampahan.....	124
Gambar 4.10	Kondisi Drainase.....	125
Gambar 4.11	Kondisi Kelistrikan.....	126
Gambar 5.1	Mata Pencaharian.....	136
Gambar 5.2	Kegiatan Keamanan.....	137
Gambar 5.3	Rekreasi.....	139
Gambar 5.4	Kegiatan Pengulian Keramik.....	142
Gambar 5.5	Kegiatan Pencetakan Keramik.....	144
Gambar 5.6	Kegiatan Pengeringan Keramik.....	144
Gambar 5.7	Kegiatan Pembakaran Keramik.....	145
Gambar 5.8	Kegiatan Produksi Keramik.....	146
Gambar 5.9	Gambaran Kondisi Aktivitas Masyarakat.....	156

Gambar	5.10 Jalur Transportasi Keramik Dinoyo	157
Gambar	5.11 Jenis Transportasi	158
Gambar	5.12 Kondisi Permukiman	159
Gambar	5.13 Ruang Umum Publik	160
Gambar	5.14 Ruko Keramik	161
Gambar	5.15 Kios dan Toko	162
Gambar	5.16 Faktor Internal Fasilitas	167
Gambar	5.17 Faktor Internal Aksesibilitas	168
Gambar	5.18 Faktor Internal Pemasaran	170
Gambar	5.19 Faktor Internal Ketersediaan Lahan	172
Gambar	5.20 Faktor Eksternal Lingkungan	174
Gambar	5.21 Faktor Eksternal Pertukaran Kawasan	175
Gambar	5.22 Faktor Eksternal Lingkungan Alamiah	176
Gambar	5.23 Faktor Eksternal Kebijakan Pemerintah	178
Gambar	5.24 Pola Jalan Sentra Industri	194
Gambar	5.25 Kondisi Bagian Jalan	196
Gambar	5.26 Lokasi Sentra Keramik	220
Gambar	5.27 Lokasi Alternatif A	221
Gambar	5.28 Lokasi Alternatif B	222
Gambar	5.29 Kondisi Batasan Lokasi Terpilih	224

DAFTAR PETA

Peta	1.1	Orientasi Wilayah Penelitian	9
Peta	1.2	Batas Wilayah Administrasi	10
Peta	5.1	Analisa Jalan.....	320
Peta	5.2	Analisa Pedestrian	321
Peta	5.3	Analisa Parkir	322
Peta	5.4	Analisa Vegetasi	323
Peta	5.5	Arahan Zona Kawasan.....	324
Peta	5.6	Konsep Atraksi Wisata	325
Peta	5.7	Konsep Fasilitas Wisata Kaw. Eksisting.....	326
Peta	5.8	Konsep Fasilitas Kaw. Tapak	327
Peta	5.9	Konsep Aksesibilitas Jalan	328
Peta	5.10	Konsep Aksesibilitas Pedestrian	329
Peta	5.11	Konsep Aksesibilitas Parkir.....	330
Peta	5.12	Konsep Area Kaw. Eksisting.....	331
Peta	5.13	Konsep Area Kaw. Tapak.....	332

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan suatu kota dapat dilihat dengan salah satunya melalui sektor perekonomian. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu kota yang berkembang dan maju, memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. Oleh karena itu, dengan adanya keberadaan dari usaha kecil juga merupakan salah satu konsekuensi logis dalam upaya peningkatan perekonomian yaitu dengan mengandalkan sektor usaha kecil menengah. Perubahan tersebut berlangsung sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih baik serta semakin meningkatnya peningkatan modal¹. Sehingga UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah akan menjadi salah satu sektor informal yang kini sudah cukup banyak mengatasi masalah ekonomi suatu kota.

Kota Malang juga merupakan salah satu kota yang dianggap masih minim dengan kawasan sentra industri yang dapat meningkatkan kegiatan usaha mikro kecil dan menengah. Padahal di Kota Malang juga terdapat banyak usaha yang sudah berdiri selama puluhan tahun dan masih bertahan hingga kini. Salah satunya adalah sentra industri kecil menengah di Kelurahan Dinoyo yang dikenal dengan usaha pengrajin keramik. Namun, harapan tersebut masih belum sepenuhnya dibarengi dengan perencanaan yang dapat menata sentra industri mikro tersebut.

Kelurahan Dinoyo merupakan salah satu kelurahan di Kota Malang yang posisinya strategis penghubung Kota Malang dengan kota lainnya sehingga banyak sektor dan lapangan usaha yang berkembang di kelurahan ini. Selain itu, dalam RDTRK Sub Pusat Malang Utara, juga disebutkan Kelurahan Dinoyo yang di sepanjang Jalan Mayjend Haryono akan diperuntukan sebagai kawasan industri, pariwisata, perdagangan dan jasa (RDTRK Sub Pusat Malang Utara 2013 – 2033). Khususnya dalam rencana sektor pariwisata, salah satunya akan dipusatkan di Sentra industri keramik Dinoyo yang terkenal dengan kerajinan keramikny.

¹ Sjadudin Hetifah. *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*. (Bandung: Yayasan Akgita, 1995), Hal 75

Sentra industri keramik Kelurahan Dinoyo adalah kawasan pengrajin industri kecil yang memproduksi keramik hias dan souvenir dan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah dari pengrajin yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat dengan bahan dari tanah dan pasir. Sentra ini terletak di jalan MT Haryono IX dengan pola linier memanjang dan banyak jalur yang merupakan unit toko-toko pemasaran hasil produksi yang berasal dari *home industry* di Kelurahan Dinoyo. Namun seiring dengan berjalannya waktu, unit-unit toko ini tumbuh dan berkembang menjadi tempat produksi sekaligus dijadikan sebagai tempat hunian para pengrajin keramik yang kini beridentitaskan "Sentra Industri Keramik Dinoyo" dan masih memiliki berbagai permasalahan baik itu dari fisik, pemasaran maupun manajemen.

Menurut Peraturan Menteri No. 7 Tahun 1993, sentra industri adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Dari segi fisik, sentra industri ini masih belum memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya rumah dan toko yang tidak layak untuk kegiatan tempat tinggal, kegiatan usaha membuat produk dan kegiatan pemasaran yang tentu memerlukan kebutuhan-kebutuhan khusus. Disamping itu masih buruknya fasilitas dan jaringan-jaringan utilitas seperti sirkulasi (jalan, pedestrian dan parkir) yang mengakibatkan hambatan pada sirkulasi tersebut yang menimbulkan kemacetan dan pengelompokan aktivitas.. Padahal jika melihat Peraturan Menteri No. 7 Tahun 1993, maka seharusnya sentra industri yang merupakan pusat kegiatan industri pengolahan harus dilengkapi dengan sarana prasarana dan fasilitas penunjang yang baik sehingga dapat dilakukan usaha pengembangan dan pengelolaan yang optimal.

Isu Permasalahan lain yang dihadapi oleh pangrajin keramik adalah soal pemasaran. Menurunnya pemasaran yang dialami oleh sentra ini dikarenakan kurangnya potensi karakteristik dari kawasan tersebut yang terdiri dari ketersediaan lahan yang masih kurang ditata berupa lahan kosong yang belum adanya aktivitas di lahan tersebut. Selain itu di kawasan tersebut juga sangat minim dengan daya tarik yang sebenarnya masih terdapat hal-hal menarik untuk dikembangkan atau diberikan kepada pengunjung selain dari menjual hasil produksi kerajinan keramik.

Adapun isu permasalahan lain pada kawasan Sentra keramik yang terdiri dari aksesibilitas, minimnya fasilitas yang tersedia dan kurangnya vegetasi pada kawasan tersebut. Oleh karena itu dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia, para pengrajin harus melakukan kegiatan produksi dan pemasaran sekaligus di dalam rumah mereka. Keterbatasan ruang fasilitas juga kadang berdampak pada pola perilaku pengrajin yang membuka usaha di lokasi tersebut. Misalnya karena tidak adanya fasilitas

pemasaran yang memadai seperti show room dan ruang produksi menjadikan kurangnya kualitas produksi keramik sehingga angka penjualan keramik mulai menurun apalagi produksi keramik yang dilakukan hanya satu kali dan jika mengalami kerusakan tidak dapat didaur lagi.

Selain itu, keadaan jalan yang juga sempit (lebar \pm 4 meter) dan sering dilalui kendaraan umum baik roda dua atau roda empat (sebagai jalan alternatif), kadang mereka dan pembeli mengalami kesulitan khususnya dalam hal parkir kendaraan. Hal ini dikarenakan kawasan publik itu sendiri juga tidak memiliki lahan parkir bagi mereka sendiri dan mereka terpaksa menggunakan badan/tepi jalan sebagai area parkir dari tempat tersebut. Pada jam tertentu kawasan sentra industri keramik menjadi ramai dengan kendaraan yang melewati jalan tersebut. Dimana jalan sentra keramik saat ini menjadi jalan alternatif untuk sirkulasi kendaraan yang mengakibatkan timbulnya pengelompokan aktivitas dan membuat sirkulasi menjadi terhenti. Kondisi ini akan berdampak pada sirkulasi kegiatan pemasaran dan distribusi bahan baku yang menjadi terganggu. Sedangkan untuk sirkulasi manusia berupa pedestrian juga tidak tersebar merata dan pemanfaatannya tidak sesuai dengan fungsinya yaitu digunakan untuk penanaman bunga pekarangan rumah sehingga aktivitas sirkulasi akan sering terganggu antara sirkulasi kendaraan dan manusia. Permasalahan lain yang ada di sentra industri keramik seperti vegetasi di lingkungan kawasan permukiman sangat minim dan hanya dipenuhi oleh kawasan terbangun yang akan berdampak pada kenyamanan sirkulasi dari pengunjung karena tidak adanya tempat untuk berteduh.

Jika dilihat dari sisi lain, wilayah di sentra industri keramik Dinoyo masih memiliki banyak lahan kosong dengan vegetasi hijau yang liar dikarenakan sentra industri tersebut dilintasi daerah aliran berupa sungai Brantas. Kondisi alam yang masih memiliki potensi ini akan lebih bermanfaat jika ditata tidak hanya untuk area DAS tetapi juga dapat menjadi area alam yang lebih ekonomis dengan menjadikan sebagai aspek wisata Kota Malang yang terkenal dengan keadaan alam yang hijau dan iklimnya yang sejuk. Selain berbagai masalah di atas, beberapa harapan baik dari pemerintah, masyarakat dan pengrajin itu sendiri sebagai urgensi dari penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penataan kembali sentra industri keramik khas Kota Malang, baik secara fisik kawasan maupun dari penyediaan fasilitas pendukung produksi. Selain itu manfaat dari penataan ini agar dapat meningkatkan nilai produksi dan pendapatan para pengrajin dengan meningkatnya jumlah angka pengunjung yang datang ke keramik Dinoyo. Selain itu penataan sentra industri ini dapat berfungsi untuk mempromosikan industri kerajinan keramik di Kota Malang untuk

menjadi kawasan yang lebih produktif dengan mempertahankan esensi dan kekhasan sentra industri tersebut.

Dari uraian di atas, maka dibutuhkan solusi untuk meningkatkan kembali kawasan tersebut dengan pengkajian/usaha penataan kembali sentra industri keramik Dinoyo yang sesuai dengan kondisi dan harapan pengrajin, masyarakat dan pemerintah. Dimana tujuan penataan ini akan disesuaikan dengan kemampuan para pelaku, selaras dengan keberlangsungan alam dan lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan daerah dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu untuk menjawab kebutuhan tersebut maka diperlukan perencanaan dan penataan keramik Dinoyo khususnya sebagai kawasan wisata sesuai dengan rencana detail Kota Malang yang menjadi dasar penekanan dari penelitian ini berupa wisata minat khusus yaitu wisata belanja.

Untuk itulah berlatar belakang gambaran tersebut dengan mengusung tema perpaduan antara sektor pariwisata yang merupakan salah satu sektor andalan Kota Malang serta sektor industri kerajinan yang melalui perencanaan dan penataan akan menjadi solusi yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya pengrajin keramik. Sehingga dalam penelitian ini akan diambil judul berupa "Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata Belanja Kota Malang" yang diharapkan dapat menjadi salah satu wisata yang efektif di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat di sentra keramik Dinoyo, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sentra industri keramik Dinoyo ?
2. Bagaimana potensi fisik pendukung penataan sentra industri keramik Dinoyo ?
3. Bagaimanakah penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi objek wisata yang berbasis belanja di Kota Malang ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam suatu penelitian tentunya perlu ada tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Sedangkan dalam sasaran adalah sebagai tahapan dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian ini :

1.3.1. Tujuan

Menghasilkan pokok pikiran sebagai suatu landasan konseptual penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi kawasan wisata belanja yang memiliki sarana dan prasana yang memadai sebagai solusi dari berbagai permasalahan dan harapan di sentra industri tersebut. Sehingga diperoleh suatu judul tugas akhir yang jelas dan layak untuk diangkat dengan suatu penekanan penataan kawasan agar dapat menampung daya tarik sebagai wadah yang akan ditata dan juga dapat mencerminkan karakter Kota Malang sebagai kota wisata.

1.3.2. Sasaran

Dengan tujuan tersebut diatas maka sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti meliputi :

1. Mengidentifikasi karakteristik sentra industri keramik Dinoyo.
2. Mengidentifikasi potensi fisik pendukung penataan sentra industri keramik Dinoyo.
3. Membuat konsep penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi kawasan wisata berbasis belanja.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi yang akan dibahas pada penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi wilayah penelitian. Adapun penjelasannya, antara lain :

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan merencanakan tapak kawasan. Adapun ruang lingkup materinya adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat, ruang dan kegiatan yang terdapat di Sentra industri keramik Dinoyo sehingga menjadi dasar penentuan sebagai potensi dalam melakukan penataan.
2. Mengidentifikasi seberapa besar arah peluang potensi fisik yang didapatkan melalui strategi dalam mendukung kegiatan penataan kawasan sentra keramik untuk dijadikan sebagai kawasan wisata belanja.

3. Membuat arahan konsep penataan kawasan sentra industri keramik Dinoyo menjadi kawasan wisata belanja yang meliputi :

a. Penataan Atraksi Wisata

Pembahasan mengenai arahan konsep penataan ini dilakukan dengan menganalisa hubungan pelaku dan aktivitas yang terdapat di lokasi wilayah penataan sehingga memperoleh konsep atraksi yang dimaksudkan agar ruang yang diarahkan tetap saling berhubungan.

b. Penataan Fasilitas Wisata

Pada pembahasan mengenai arahan konsep penataan ini dilakukan dengan menganalisa dari data fisik kawasan yang dikumpulkan untuk merencanakan dan menata fasilitas wisata. Apabila diketahui kawasan tersebut layak bangun yang diperoleh dari analisa kesesuaian dan daya dukung lahan maka data tersebut yang akan menjadi gambaran dasar dari penataan di lahan yang direncanakan dan selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan penjabaran konsep dari masing elemen. Pembahasan mengenai arahan penataan ini juga dilakukan untuk merencanakan fasilitas wisata yang dapat menunjang atraksi kerajinan keramik berdasarkan fungsi dan kebutuhan ruang yang akan ditata di objek wisata.

c. Penataan Aksesibilitas Wisata

Arahan penataan untuk kawasan ini juga dilakukan pada sirkulasi di kawasan sentra keramik yang dikonsepsikan sebagai aksesibilitas wisata. Konsep tersebut berupa konsep penataan jalan, penataan pedestrian dan konsep penataan parkir di kawasan wisata belanja kerajinan keramik.

d. Penataan Vegetasi Wisata

Penataan pada aspek ini diarahkan untuk kebutuhan vegetasi di lokasi wisata yang dapat memberikan keteduhan di sekitar area wisata dan khususnya pada jalur aksesibilitas dan fasilitas wisata. Kebutuhan pada vegetasi ini akan dapat menjaga kelestarian pada lingkungan hijau sentra keramik sehingga juga dapat menciptakan iklim mikro wisata dan daerah resapan di sekitar aliran sungai yang melintasi lokasi wisata.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Batas lingkup lokasi studi ini secara umum yaitu wilayah RT 04 dan RW 03 Kelurahan Dinoyo dengan batasan wilayah melalui kegiatan sekitar, antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Permukiman
- Sebelah Timur : Vegetasi
- Sebelah Selatan: Permukiman
- Sebelah Barat : Perdagangan dan Jasa

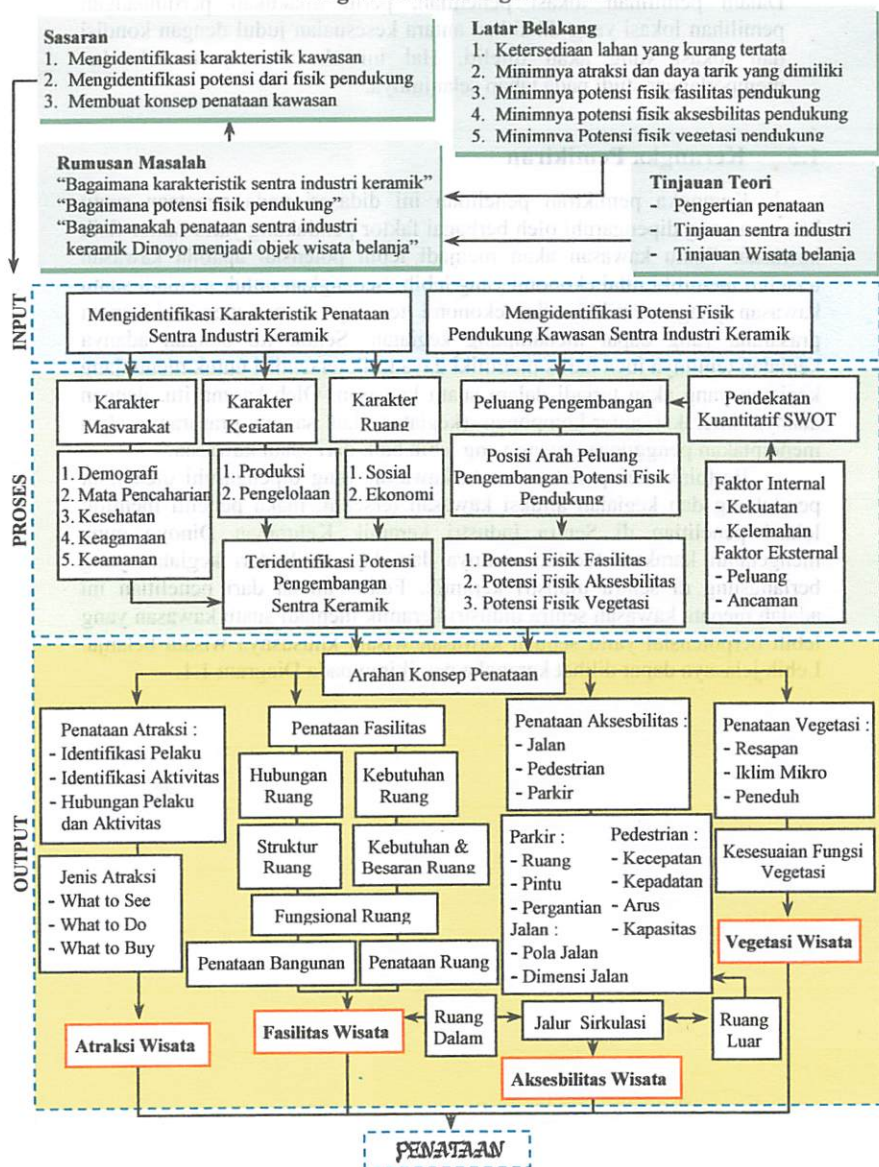
Dalam pemilihan lokasi penelitian, perlu dilakukan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan antara kesesuaian judul dengan kondisi dan lokasi yang akan diteliti. Hal ini akan mempermudah dan memperlancar studi pada tahap selanjutnya.

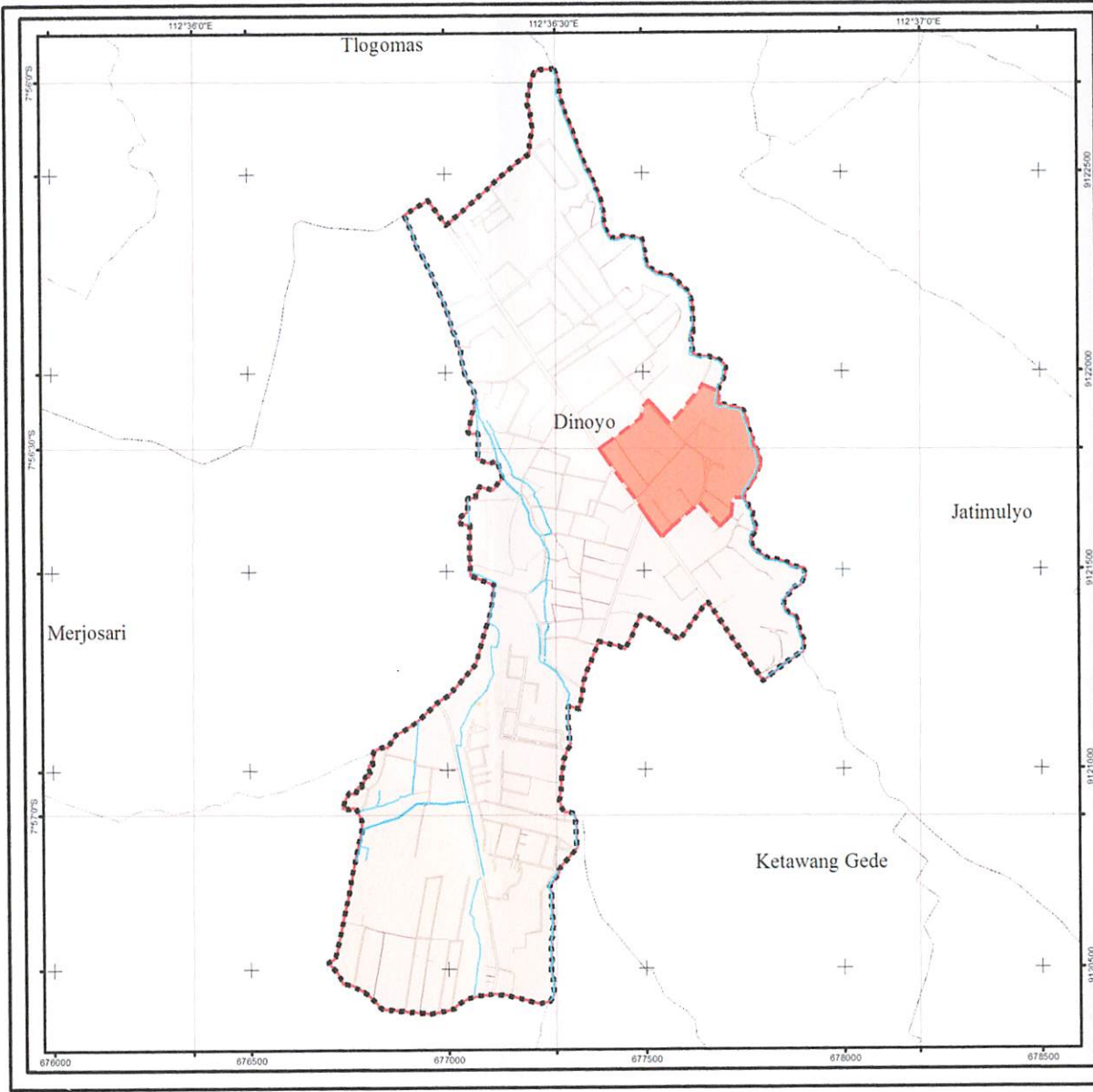
1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari pada penataan suatu kawasan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yaitu faktor fisik kawasan. Suatu kawasan akan menjadi lebih potensial apabila kawasan tersebut memiliki nilai ekonomi yang lebih. Sedangkan untuk menjadi suatu kawasan yang memiliki nilai ekonomi tentunya harus memiliki sarana prasarana yang dapat menampung kegiatan. Selain itu dengan adanya kegiatan tentunya juga harus memiliki daya tarik tersendiri untuk menunjang kegiatan yang akan terjadi dalam suatu kawasan. Oleh karena itu, dengan adanya interaksi antar-komponen (kegiatan dan sarana prasarana) akan menciptakan penggunaan ruang yang lebih baik dari suatu kawasan.

Bertolak dari penataan suatu kawasan yang dipengaruhi oleh fisik pendukung dan kegiatan atraksi kawasan tersebut, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Sentra industri keramik Kelurahan Dinoyo guna mengetahui karakteristik kawasannya dan daya tarik dari kegiatan yang berlangsung di sentra industri keramik. Fokus utama dari penelitian ini adalah menata kawasan sentra industri keramik menjadi suatu kawasan yang lebih berpotensi yaitu sebuah kawasan wisata khususnya wisata belanja. Lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pemikiran pada Diagram 1.1.

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran





FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITS MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 1.1

PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI

Legenda

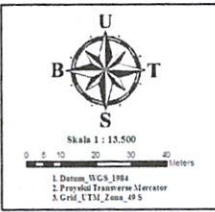
Administrasi :

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai


Wilayah Observasi :

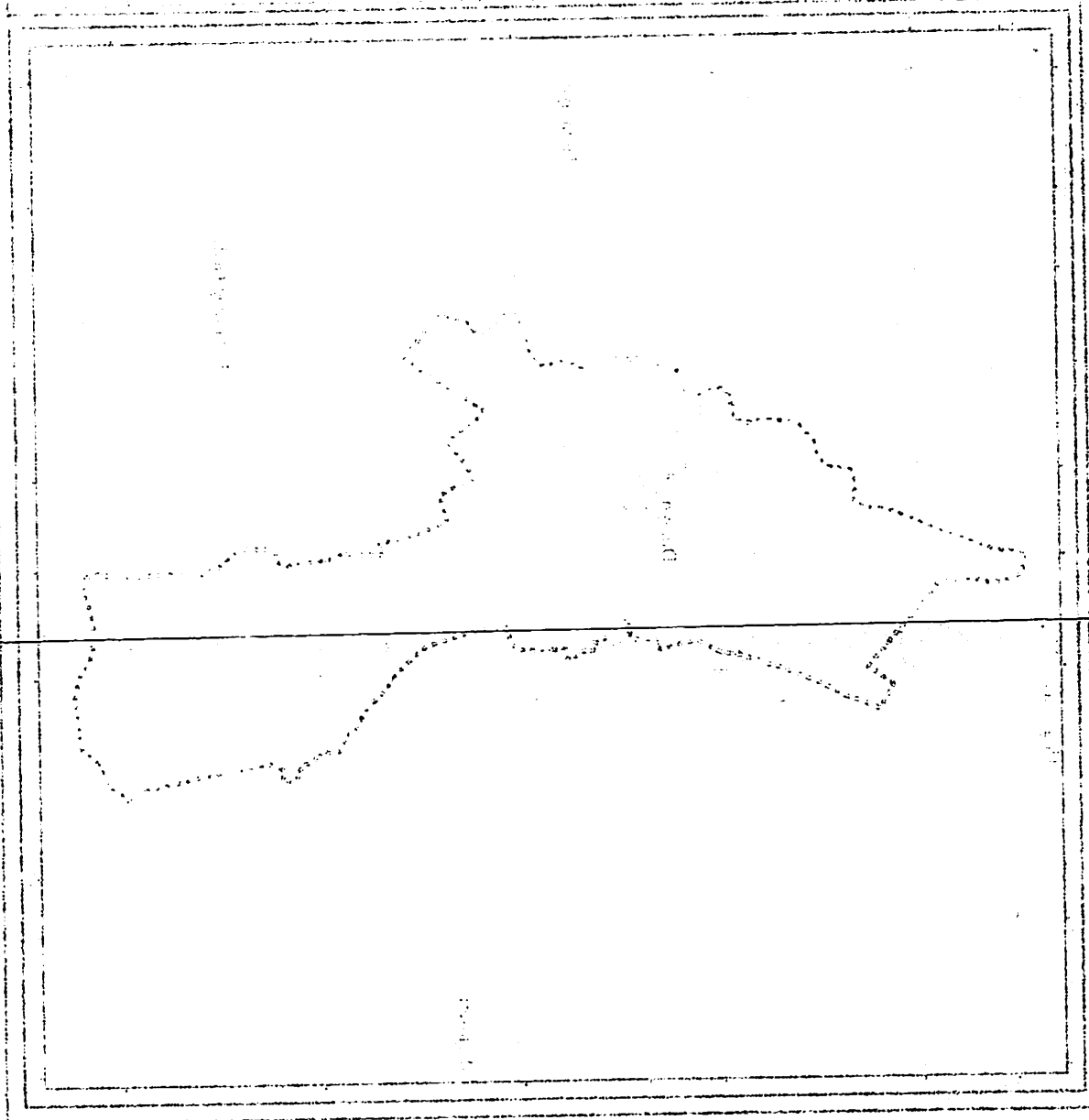
- Kelurahan Dinoyo
- Wilayah Studi

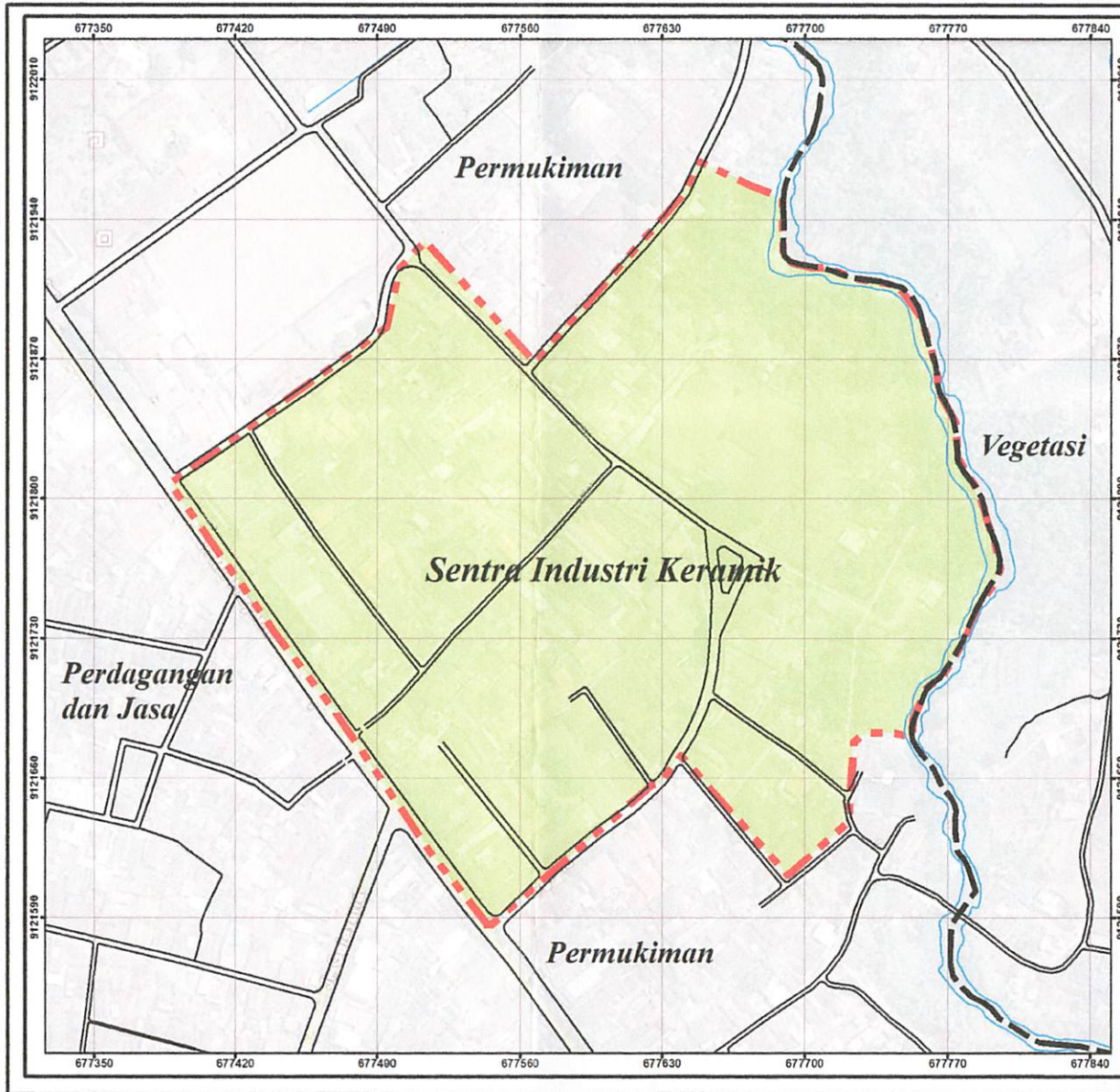
Inset Peta:



Sumber Peta :
1. Google Earth, AfrGIS 2014
2. Kelurahan Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey

	<p>1871</p>	<p>1871</p>	<p>1871</p>	<p>1871</p>	<p>1871</p>
---	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------





FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG


No. Peta : 1.2
PETA BATAS WILAYAH STUDI

Legenda

Administrasi :

-  Batas Kelurahan
-  Batas Wilayah Studi
-  Jalan
-  Sungai

Persebaran Wilayah :

-  Wilayah Studi

Insert Peta:



Sumber Peta :
1. Google Earth, AfrGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey

1:50,000
SHEET NO. 1000
1950

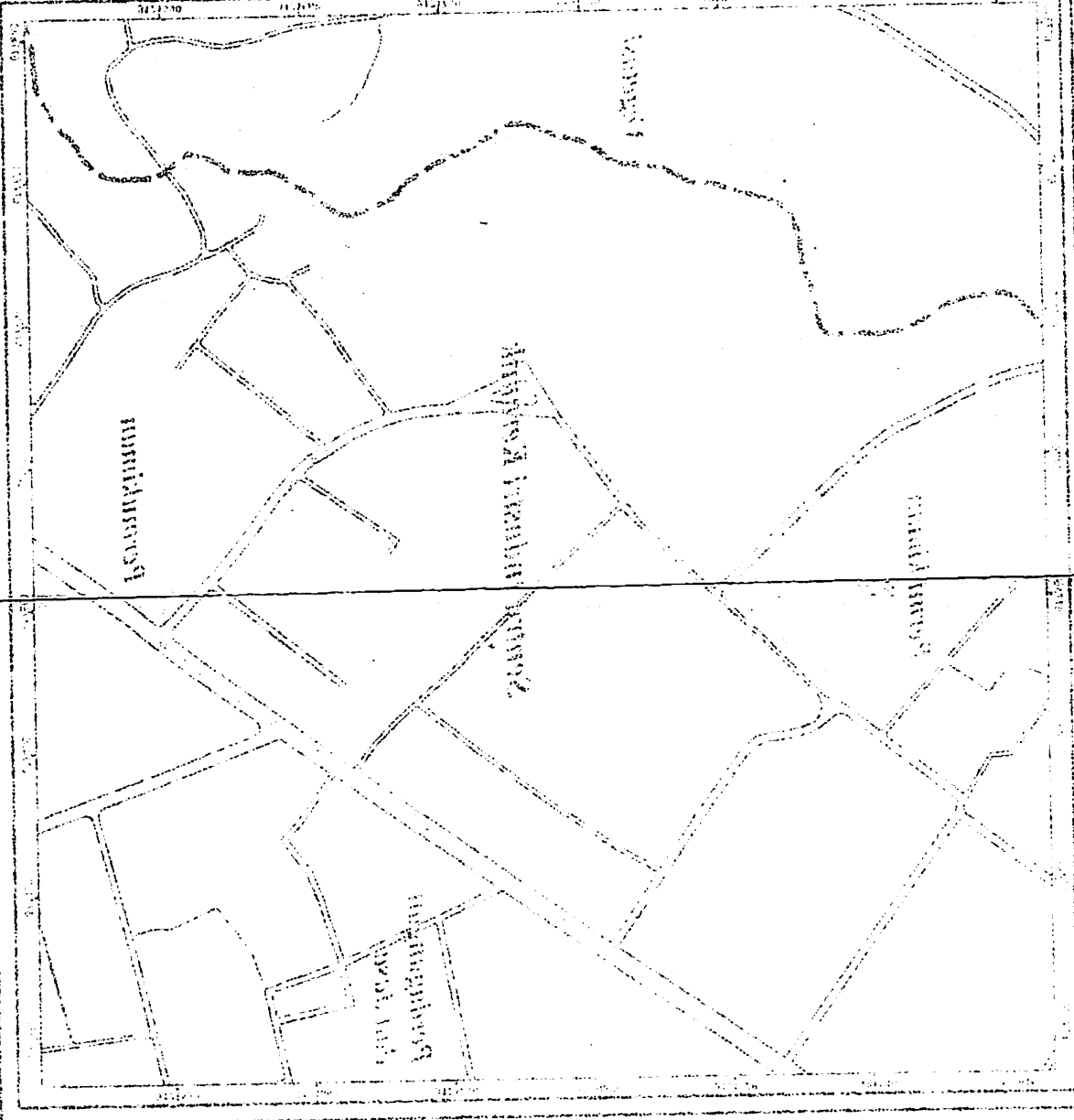
1:50,000
SHEET NO. 1000
1950

1:50,000

1:50,000
SHEET NO. 1000
1950



1:50,000
SHEET NO. 1000
1950



peneliti pelajari. Dengan melalui penelitian ini, peneliti juga dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari. Setidaknya dengan penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pola pikir secara ilmiah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kalangan masyarakat terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu perencanaan wilayah.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang disiplin ilmu di bidang-bidang lain yang mungkin belum pernah didapatkan, sehingga dapat menambah tingkat profesionalitas peneliti.
 - c. Sebagai bentuk penerapan teori-teori yang dipelajari oleh peneliti.
2. Manfaat Penelitian Bagi Pemerintah
- Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengembangkan kesenian Kota Malang yang tidak lepas dari citra sebagai kota keramik dan untuk memperkuat citra tersebut sekaligus untuk mempromosikan industri keramik di Malang maka Pemerintah Kota Malang dapat menggelar festival keramik sebagai wisata dengan konsep pengembangan wisata kota yakni berupa wisata belanja di Kota Malang. Tujuan diadakannya kegiatan wisata belanja ini adalah untuk mengangkat kembali kualitas sentra industri keramik untuk tetap eksis dan meningkatnya ekonomi dari para pengrajin.
3. Manfaat Penelitian Bagi Akademisi
- Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kaum akademisi untuk meneliti persoalan sentra industri, khususnya dalam kaitannya dengan wisata belanja. Dengan adanya penelitian akan sangat membantu para akademisi untuk mengkaji tentang penataan kawasan yang ada di sentra industri.
- Selain itu kiranya dengan penelitian ini juga menjadi acuan para perencana agar turut mengambil bagian dalam perencanaan kawasan wisata belanja. Sehingga adanya sinkronisasi antara perencanaan pada kawasan yang lebih produktif. Dengan adanya penelitian ini akan sangat membantu para perencana, khususnya dalam merencanakan kawasan wisata sebagai citra Kota Malang.
4. Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat
- Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih berpartisipasi dan lebih kreatif dalam kesenian. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap kawasan sentra industri. Kepedulian ini bisa ditunjukkan dengan menjaga dan melindungi ataupun mempelajari kegiatan di sentra industri. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pada pengrajin di sentra industri. Dengan penelitian ini masyarakat akan mengerti nilai lebih dari menjaga kelestarian budaya, khususnya bila menjaga kelestarian budaya kerajinan keramik khas Kota Malang.

1.6 Keluaran dan Manfaat yang Diharapkan

Pada bagian ini dibagi dalam dua bagian pembahasan yaitu keluaran yang diharapkan dan manfaat. Keluaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. adapun manfaatnya adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai manfaat lebih baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak yang lain.

1.6.1. Keluaran yang diharapkan

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menata sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo menjadi salah satu wisata belanja di Kota Malang yang memiliki banyak daya tarik serta dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai dan kawasan yang hijau. Dengan tujuan tersebut, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik kawasan sentra industri keramik Dinoyo yaitu dengan melihat karakter masyarakat, karakter kegiatan dan karakter ruangnya.
2. Teridentifikasinya potensi fisik pendukung dari adanya potensi fasilitas, aksesibilitas dan vegetasi sebagai peluang yang dapat dikembangkan di sentra industri keramik Dinoyo.
3. Membuat konsep penataan melalui rencana tapak kawasan wisata khususnya wisata belanja yang terdiri dari fasilitas, aksesibilitas dan vegetasi serta konsep penataan atraksi sebagai daya tarik dari kawasan wisata yang akan direncanakan.

1.6.2. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

1. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat bagi mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang pendidikan pada Program Studi Planologi pada Institut Teknologi Nasional Malang. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menciptakan produk mahasiswa perencana yang unggul dengan tanggap terhadap permasalahan perencanaan, sehingga dengan kualitas yang baik dapat membawa perubahan pada dunia masa depan.

Penelitian ini juga membantu peneliti untuk terus menggali wawasan dan pengetahuan sehingga ilmu yang diperoleh tidak statis pada bidang yang

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam proses penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 6 (enam) bab, dimana setiap bab merupakan tahapan kerja pada proses penelitian ini. Penyusunan sistematika penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang secara ringkas dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan, serta kerangka pemikiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang merupakan teori ataupun referensi yang menjadi acuan dalam mendukung materi penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan materi-materi atau penjabaran yang akan dibahas dan dijadikan sebagai bahan analisa. Landasan penelitian akan mengarah kepada pokok yang akan dibahas untuk kemudian dapat membantu dalam analisa.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum di wilayah studi yang meliputi peraturan dan rencana terkait, karakteristik lokasi studi dan sarana prasarana.

BAB V ANALISA DAN HASIL

Bab dalam penelitian ini akan menjabarkan analisa karakteristik wilayah studi yang dijadikan sebagai potensi dalam melakukan penataan, peluang dari potensi fisik pendukung yang dapat dikembangkan dan konsep arahan penataan sebagai kawasan wisata belanja.

BAB VI PENUTUP

Pada bab penutup berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk studi lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan (Widjono HS). Sementara menurut Hoover, Definisi operasional ini memuat identifikasi sifat-sifat sesuatu hal (variabel) sehingga dapat digunakan untuk penelitian (observasi)¹.

Dengan pengertian ini, definisi operasional akan disesuaikan dengan Judul yang diambil pada studi ini yaitu “Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata Belanja Kota Malang” yang berlokasi di sentra industri keramik Dinoyo. Dengan definisi operasional tersebut akan dijadikan variabel yang digunakan untuk menentukan penataan, kawasan sentra industri, keramik Dinoyo dan wisata belanja. Adapun definisi operasional sebagai gambaran dari judul penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Penataan.

Menurut KBBI, Penataan adalah proses, cara, perbuatan menata/ mengatur/ membenahi/menjadikan lebih besar atau luas.

2. Kawasan Sentra Industri.

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2006, Kawasan Sentra Industri adalah sentra industri kecil yang merupakan sekumpulan kegiatan industri kecil sejenis yang lokasinya mengelompok pada jarak yang tidak terlalu berjauhan (Pasal 1 ayat 5).

3. Keramik Dinoyo.

Keramik Dinoyo adalah sebuah kawasan permukiman Kelurahan Dinoyo dengan kualitas hidup menengah ke bawah yang memproduksi kerajinan keramik namun karena minimnya fasilitas mengakibatkan para pengrajin sulit untuk berkembang dan tetap berada di kalangan ekonomi menengah ke bawah.

4. Wisata Belanja (*Shopping Tourism*).

Belanja adalah kegiatan yang menyenangkan, dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sukarela tanpa adanya paksaan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan (Timothy, 2005:42).

¹ Arinikoktavian (<http://arinikoktavian.tumblr.com/post/46737562015/pengertian-dan-definisi-operasional>) di akses tgl 4 Februari 2015

2.2 Tinjauan Umum Penataan

Dalam pembahasan penataan ini akan dijelaskan mengenai definisi penataan serta definisi penataan *mixed use* sebagai model dari penataan dalam penelitian ini. Dari materi ini akan dihasilkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

2.2.1. Pengertian Penataan

Penataan memiliki kata dasar “tata” yang dapat diartikan sebagai aturan atau kaidah aturan dan susunan atau cara menyusun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, didefinisikan sebagai suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Dalam literatur lain penataan diartikan sebagai pengaturan susunan ruang suatu wilayah atau daerah sehingga terciptanya persyaratan yang bermanfaat dari segi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang sangat menguntungkan bagi perkembangan di wilayah atau daerah tersebut (Sugandi; Adisasmita, 2010).

2.2.2. Asas dan Tujuan Penataan

Asas-asas dalam penataan adalah sebagai berikut (Sugandi dalam Adisasmita, 2010) :

1. Pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan.
2. Keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum.
Sedangkan tujuan dilakukannya penataan adalah sebagai berikut (Sugandi dalam Adisasmita, 2010) :
Terselenggaranya pengaturan dari pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan yang berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.
 - a. Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya.
 - b. Tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas, untuk :
 - 1) Mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berbudi luhur dan sejahtera.
 - 2) Mewujudkan keterpaduan dan penggunaan sumber daya alam dan buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia.
 - 3) Meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdaya guna dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.
 - 4) Mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.

- 5) Mewujudkan keseimbangan dan kepentingan kesejahteraan serta keamanan.

Berdasarkan definisi dari penataan dan asas penataan maka diketahui bahwa penataan dari studi penelitian ini dimana penelitian ini akan menata kawasan sentra industri keramik yang terdiri dari gabungan beberapa fungsi kawasan yang membentuk kawasan campuran sehingga diperlukan adanya pengertian penataan yang bersifat campuran dalam suatu kawasan.

2.2.3. Penataan *Mixed Use*

Penataan *Mixed use* atau kawasan campuran adalah kawasan yang memiliki 3 atau lebih fungsi bangunan. Keberadaan tempat seperti berbelanja, bermain, bekerja, dan tempat tinggal yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki adalah karakteristik dari kawasan campuran. (coupland, 1997; Kusuma dan Kurniawati).

Kawasan *mixed use* biasanya didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa dengan mempunyai ciri dan model tertentu, ada beberapa macam fasilitas perdagangan, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern (Rahardian, 2003; Kusuma dan Kurniawati).

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat ciri-ciri dan manfaat dari penataan *mixed use* yang terdapat dari pendekatan pada panduan perancangan bangunan komersial.

1. Ciri-ciri penataan *mixed use* :
 - a. Mewadahi 2 fungsi bangunan atau lebih terdiri dari retail misalnya tempat belanja, kantor, hunian, hotel, rekreasi, budaya dan *entertainment*.
 - b. Terjadi integrasi dan sinergi fungsional.
 - c. Terdapat ketergantungan kebutuhan antara masing-masing fungsi bangunan yang memperkuat sinergi dan integrasi antar fungsi tersebut.
2. Sedangkan untuk manfaat dari penataan *mixed use* :
 - a. Memberikan kelengkapan dan kemudahan fasilitas pada bangunan hunian dan bagi pengunjungnya.
 - b. Vitalitas dan generator pertumbuhan. Pembangunan super blok pada salah satu bagian berpotensi meningkatkan pertumbuhan kawasan sekitarnya.
 - c. Penghematan pendanaan pembangunan. Pembangunan berbagai fasilitas dalam satu kompleks atau kawasan dapat mengefisienkan dana misalnya efisiensi dana pembangunan infrastruktur.
 - d. Integrasi sistem-sistem. Sesuai persyaratan superblok pengembangan fungsi-fungsi di dalamnya.

2.2 Tinjauan Umum Sentra Industri

Dalam pembahasan sentra industri merupakan lokasi eksisting dari penelitian ini yang akan dijelaskan mengenai definisi sentra industri dan klasifikasinya serta kriteria pelayanan teknis peruntukan kawasan perindustrian dan perkembangannya. Dari materi ini akan dihasilkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

2.2.1. Pengertian Sentra Industri

Industri menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Perusahaan industri merupakan suatu unit usaha yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya yang terletak di suatu bangunan atau pada lokasi tertentu yang mempunyai catatan administrasi sendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada orang yang bertanggung jawab terhadap resiko usaha (BPS Kota Malang, 2012).

Sedangkan industri kecil merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999). Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga.

Dalam industri kecil tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh orang perorang yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat di kotanya. (Mudrajat Kuncoro 1997; Rizka Choirunnisa dan Mudakir).

2.2.2. Klasifikasi Industri

Berdasarkan peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil-menengah nomor : 23/2005 klasifikasi industri yaitu :

1. Sentra UKM adalah pusat kegiatan bisnis di kawasan/lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek

untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (*entry point*) dari upaya pengembangan klaster.

2. Sentra UKM Unggulan adalah Sentra UKM yang kegiatan usahanya merupakan atau berkaitan dengan produk unggulan daerah, kapasitas dan produktivitas usahanya berkembang, berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan merupakan prioritas untuk berkembang menjadi bagian integral dari klaster.
3. Klaster adalah jaringan industri (industri inti yang menjadi fokus perhatian, industri pemasok bahan baku, bahan pembantu dan asesoris, dan Industri Terkait yang menggunakan sumberdaya yang sama dengan industri inti), pihak atau lembaga yang menghasilkan teknologi, Institusi yang berperan menjembatani (misalnya konsultan) serta pembeli, yang saling terhubung dalam rantai proses peningkatan nilai.
4. Klaster Bisnis adalah Klaster dimana bisnis Sentra UKM Unggulan telah menjadi bagian integral industri inti, industri pemasok dan atau industri terkait.
5. Lembaga Pengembangan Bisnis (*Business Development Services – Provider*) BDS-P/LPB adalah suatu lembaga atau bagian dari suatu lembaga yang memiliki usaha inti (*core business*) di bidang jasa layanan yang dapat berbentuk Yayasan, Perguruan Tinggi, Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, CV dan LSM.
6. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) adalah koperasi yang kegiatannya hanya Usaha Simpan Pinjam sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam.

2.2.3. Kawasan Peruntukan Industri

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/2007, kawasan budidaya peruntukan industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan Industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sebagian atau seluruh bagian kawasan peruntukan industri dapat dikelola oleh satu pengelola tertentu. Dalam hal ini, kawasan yang dikelola oleh satu pengelola tertentu tersebut disebut kawasan industri. Sentra industri adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang menghasilkan barang sejenis (Azhary 1986; Solichin dan purwanti).

Adapun fungsi dan kriteria atau kaidah umum dari kawasan peruntukan industri yang dijadikan sebagai acuan dari sentra industri adalah sebagai berikut :

1. Fungsi dari kawasan peruntukan industri :
 - a. Memfasilitasi kegiatan industri agar tercipta aglomerasi kegiatan produksi di satu lokasi dengan biaya investasi prasarana yang efisien;
 - b. Mendukung upaya penyediaan lapangan kerja;
 - c. Meningkatkan nilai tambah komoditas yang pada gilirannya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah yang bersangkutan;
 - d. Mempermudah koordinasi pengendalian dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan.
2. Kriteria umum dan kaidah perencanaan kawasan peruntukan industri :
 - a. Ketentuan pokok tentang pengaturan, pembinaan dan pengembangan industri; serta izin usaha industri mengacu kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian;
 - b. Pemanfaatan kawasan peruntukan industri harus sebesar-besarnya diperuntukan bagi upaya mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah dan peningkatan pendapatan yang tercipta akibat efisiensi biaya investasi dan proses aglomerasi, dengan tetap mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
 - c. Jenis industri yang dikembangkan harus mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat setempat. Untuk itu jenis industri yang dikembangkan harus memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dengan karakteristik lokasi setempat, seperti kemudahan akses ke bahan baku dan atau kemudahan akses ke pasar;
 - d. Kawasan peruntukan industri harus memiliki kajian Amdal, sehingga dapat ditetapkan kriteria jenis industri yang diizinkan beroperasi di kawasan tersebut;
 - e. Untuk mempercepat pengembangan kawasan peruntukan di dalam kawasan peruntukan industri dapat dibentuk suatu perusahaan kawasan industri yang mengelola kawasan industri;
 - f. Ketentuan teknis pelayanan untuk penentuan lokasi kawasan industri adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ketentuan Kawasan Industri

No.	Kriteria Pemilihan Lokasi	Faktor Pertimbangan
1.	Jarak pusat ke kota	Minimal 10 km
2.	Jarak terhadap permukiman	Minimal 2 km
3.	Jaringan jalan yang melayani	Arteri primer, memiliki kemudahan aksesibilitas dari dan menuju bahan baku dari lokasi pemasaran, pertimbangan kapasitas dan jumlah kendaraan.
4.	Sistem jaringan yang melayani	Jaringan listrik dan telekomunikasi

No.	Kriteria Pemilihan Lokasi	Faktor Pertimbangan
5.	Prasarana angkutan	Tersedia pelabuhan laut sebagai outlet untuk keperluan ekspor impor
6.	Topografi	Memiliki kemiringan lahan 15%
7.	Jarak terhadap sungai	Maksimum 5 km dan terlayani sungai tipe C dan D atau kelas III dan IV
8.	Daya dukung lahan	Memiliki daya dukung tanah (sigma) berkisar antara 0 – 0,7 – 1 km/cm ²
9.	Kesuburan lahan	Tidak subur, bukan lahan pertanian basah (irigasi teknis)
10.	Peruntukan lahan	Tidak berada di kawasan peruntukan perumahan dan pertanian
11.	Ketersediaan lahan	Minimal 50 Ha dalam satu hamparan (Untuk KI tertentu, untuk usaha mikro, kecil, menegah minimal 5 Ha dalam satu hamparan)
12.	Harga lahan	Relatif murah
13.	Orientasi lokasi	Aksesibilitas tinggi Dekat dengan potensi tenaga kerja
14.	<i>Multiplier Effect</i>	Bangkitan lalu lintas 5,5 smp/hari Bangkitan lalu lintas untuk ekspor 3,5 TEU's/Ha/bln Bangkitan lalu lintas untuk impor 3 TEU's/Ha/bln Kebutuhan lahan industri dan multiplier 2 x Luas KI Kebutuhan rumah 1,5 TK – 1 KK. Hunian dapat berupa rumah atau mess karyawan Kebutuhan fasilitas umum dan sosial

Sumber : Peraturan Menteri Perindustrian No. 35/2010

2.2.4. Karakteristik Sentra Industri

Pada umumnya, karakteristik sentra industri berdasarkan kegiatan industri usaha kecil menengah antara lain :

1. Produk

Manusia memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan pemenuhan barang dan jasa. Produk menurut Philip Kotler adalah: "segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan" (1997:52). Basu Swastha dan Irawan, menyatakan bahwa produk adalah: "suatu sifat kompleks, baik dapat diraba maupun tidak diraba, termasuk bungkus, warna, harga, *prestise* perusahaan, pelayanan pengusaha dan pengecer, yang diterima pembeli untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan" (1990:165).

Fandy Tjiptono mengartikan produk sebagai: “segala sesuatu yang ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan/dikonsumsi pasar sebagai pemenuh kebutuhan/keinginan pasar yang bersangkutan” (1999:95). Produk yang ditawarkan tersebut meliputi: barang fisik, jasa, orang/pribadi, organisasi, dan ide. Secara lebih rinci, konsep produk meliputi : barang, kemasan, merk, warna, label, harga, kualitas, pelayanan dan jaminan.

2. Klasifikasi Produk

Klasifikasi produk biasanya dilakukan berdasarkan beberapa sudut pandang, namun secara umum produk dapat dibagi 2 yaitu :

a. Barang.

Barang menurut Fandy Tjiptono adalah “produk yang berwujud fisik sehingga dapat bisa dilihat, disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dan perlakuan fisik lainnya” (1999:98-101). Berdasarkan kriteria ini Fandy Tjiptono mengklasifikasikan produk menjadi :

a) Barang Konsumen

Barang Konsumen adalah barang yang dikonsumsi untuk kepentingan konsumen akhir (individu atau rumah tangga), dan bukan untuk kepentingan bisnis.

b) Barang industri

Barang industri adalah barang yang di konsumsi oleh industriawan (konsumen antara atau konsumen bisnis). Barang industri digunakan untuk keperluan selain dikonsumsi langsung yaitu untuk diolah menjadi barang lain atau untuk dijual kembali. Barang industri dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

a) *Material and part*

Merupakan barang yang seluruhnya atau sepenuhnya masuk ke dalam produk jadi. Kelompok ini dibagi menjadi dua kelas yaitu bahan baku serta bahan jadi dan suku cadang.

b) *Capital Items*

Merupakan barang tahan lama (*long Lasting*) yang memberi kemudahan dalam mengembangkan atau mengelola produk jadi. *Capital items* dibagi menjadi dua kelompok yaitu instalasi (meliputi bangunan dan peralatan kantor).

c) *Supplies and service*

Merupakan barang yang tidak tahan lama serta jasa yang memberi kemudahan dalam mengembangkan atau mengelola keseluruhan produk jadi.

b. Jasa.

Jasa menurut Philip Kotler adalah “setiap tindakan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain. Pada dasarnya jasa tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun” (1992:45).

3. Modal Kerja

Gitman (2001:45) menjelaskan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis. Weston dan Brigham (1986:67) menjelaskan bahwa manajemen modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek: kas, surat-surat berharga (efek), piutang, dan persediaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 27 Tahun 2012. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di Indonesia.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, pekerja, pegawai dan sebagainya. Dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

5. Bahan Baku.

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Peraturan Menteri Perindustrian No.67/2013, Bahan baku adalah barang dan/atau bahan yang akan diolah menjadi barang hasil produksi yang mempunyai nilai guna yang lebih tinggi.

Menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, pengertian secara umum dari istilah bahan mentah dapat mempunyai arti sebagai sebuah bahan dasar yang bisa berasal dari berbagai tempat, yang mana bahan tersebut dapat digunakan untuk diolah dengan suatu proses tertentu ke dalam bentuk lain yang berbeda wujud dari bentuk aslinya. Sedangkan pengertian secara umum mengenai bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain.

2.2.5. Pengembangan Sentra Industri Keramik & Gerabah

Dalam perkembangannya, menurut Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah No. 23/2005, jenis industri sentra UKM gerabah dan keramik terbagi atas beberapa bagian :

1. Industri barang-barang dari tanah liat/keramik;

2. Industri bahan bangunan dari tanah liat/keramik selain bara bara dan genteng.

3. Industri barang lainnya dari tanah liat/keramik yaitu :

a. Ruang Lingkup Industri Gerabah dan Keramik.

Berdasarkan pada teknologi proses dan komposisi bahan baku dan penolong, maka ruang lingkup industri gerabah dan keramik hias dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1) Industri kerajinan gerabah adalah industri yang berbahan baku tanah liat dengan proses produksi menjadi gerabah.

2) Industri kerajinan keramik hias Adalah industri yang berbahan baku clay, eldspar, pasir silika, dan kaolin dengan proses produksi menjadi keramik hias.

Berdasarkan pada kegunaannya maka industri gerabah dan keramik hias ada industri untuk perlengkapan rumah tangga (*tableware*) dan untuk hiasan (*interior*).

b. Pengelompokan Industri Gerabah dan Keramik Hias.

1) Kelompok Industri Hulu

Meliputi industri bahan baku gerabah dan keramik hias seperti tanah liat (*clay*), kaolin, feldspar, pasir kuarsa, dan zircon, serta toseki.

2) Kelompok Industri Antara

Meliputi bahan baku body kermik, bahan pewarna, frits dan glasir.

3) Kelompok Industri Hilir

Meliputi industri dari barang jadi gerabah seperti perlengkapan rumah tangga dan interior/hiasan dan barang jadi keramik hias seperti pada perlengkapan rumah tangga (*tableware*) dan interior/pajangan (*gift items*).

Tahap perkembangan sentra, menunjukkan adanya tahapan dari perkembangan sebuah sentra mulai dari terbentuk, tumbuh, berkembang dan evolusi. Daur ini diadopsi dari perkembangan sentra (Marshall; Marijan 2005).

Ciri-ciri masing-masing tahap perkembangan adalah :

a) Sentra dalam tahap baru memiliki 1 atau 2 unit usaha inovator yang memulai usahanya dan tenaga kerja didatangkan dari daerah lain.

b) Sentra tumbuh memiliki unit usaha baru yang bermunculan meniru produk tenaga kerja berdatangan dari daerah lain dan tenaga kerja lokal mulai terlibat.

c) Sentra berkembang dicirikan dengan termasuk ke dalam kategori unit usaha baru bermunculan meniru produk atau menciptakan produk modifikasi, tenaga kerja menetap, banyak tenaga kerja lokal terlibat penuh, Munculnya unit usaha

pemasok bahan baku pembuatan produk sentra, munculnya pedagang pengumpul/individu yang bertindak sebagai agen penjualan, dan Pemerintah Daerah membentuk institusi pendukung.

- d) Sentra berevolusi dari pengusaha besar dalam mencari produk baru yang lebih baik di saat ini. Perusahaan pemasok bahan baku termasuk ke dalam kategori berkembang, institusi bentukan pemerintah daerah berfungsi dengan efektif dan daya saing produk sentra kuat dan berkelanjutan.
- e) Sentra sedang berevolusi (turun) jika jumlah unit usaha dalam sentra menurun, pengusaha memilih berusaha di bidang lain, pasokan bahan baku berkurang, pemerintah daerah tidak menganggap sentra strategis dan daya saing produk sentra berkurang.

Pandangan terhadap tahap sentra menunjukkan bahwa kebanyakan sentra agribisnis yang diamati berada dalam tahapan dewasa. Sentra dalam tahapan dewasa biasanya sudah terbentuk lama mulai kehilangan batas-batasnya dan menggunakan peralatan yang cenderung usang. Dalam kasus sentra agribisnis maka sentra cenderung telah berusia lebih dari 15 tahun, menggunakan daya dukung lahan yang semakin menyempit dan bibit yang semakin terdegradasi. Sentra agribisnis yang ada dalam tahap dewasa sesungguhnya menyimpan potensi masalah sebesar peluang evolusi naik yang mungkin dilakukan. (Anonim, 2006).

2.3 Tinjauan Umum Wisata

Dalam pembahasan wisata akan dijelaskan mengenai definisi wisata dan pariwisata serta wisata belanja sebagai out put penelitian dan kriteria pelayanan teknis peruntukan kawasan wisata dan atraksinya. Dari materi ini akan dihasilkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

2.3.1. Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wisata adalah bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb) dan bertamasya. Wisata dalam bahasa Inggris disebut "tour" yang secara etimologi berasal dari kata *Torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *Tormus* (Bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis Kuno disebut *Tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.

Sedangkan berdasarkan Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik. Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan (Pitana dan Diarta, 2009 : 31).

Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya transportasi, akomodasi, restoran, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.

2.3.2. Pariwisata

Secara etimologi pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu kata “Pari” berarti halus maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “Wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi, pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertatakrama dan berbudi, (Kencana, 2009:14).

Pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan, proses dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya serta tidak dengan maksud mencari nafkah. Berdasarkan Undang Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Menurut Prof. Salah Wahab (dalam Yoeti 1996:116.), pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri biasa maupun yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti

industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri².

Pariwisata dapat juga dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang atau jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanannya. Dunia Pariwisata memiliki tiga bentuk komponen sederhana, yaitu :

1. Asal, tempat tinggal wisatawan.
2. Perjalanan, sarana untuk tiba di tempat tujuan dan kembali ke tempat asal.
3. Tujuan, tempat kunjungan yang jauh dari tempat asal.

2.3.3. Wisatawan

Istilah wisatawan menurut rekomendasi PATA (*Pacific Area Travel Association*) yang didasarkan atas batasan *League of Nation* tahun 1936 dan yang telah diberi amandemen oleh Komisi Teknik IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) adalah orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan merupakan negeri yang biasanya ia tinggal. Mereka ini meliputi (Pendit, 2002:36).

1. Orang-orang yang sedang melakukan suatu perjalanan untuk bersenang-senang untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan administrasi, diplomatik, olah raga, keagamaan dan sebagainya).
3. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dengan maksud bisnis.
4. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Ciri-ciri wisatawan antara lain adalah :

- a. Melakukan suatu perjalanan di luar tempat tinggal sehubungan dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, tugas-tugas pekerjaan, usaha bisnis, kesenian, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga dan pameran.
- b. Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjungi.

² Yoeti A. Oka. 2000. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita Jakarta

2.3.4. Wisata Belanja

Belanja adalah kegiatan yang menyenangkan, dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sukarela tanpa adanya paksaan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan (Timothy, 2005:42).

Wisata belanja merupakan jenis dari kegiatan wisata yang dilakukan sebagian orang dalam melakukan perjalanan wisata. Dalam melakukan kegiatan wisata ini, seseorang identik cenderung melakukan kegiatan belanja. Wisata belanja adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada saat berwisata, bukan sekedar jalan-jalan tetapi juga untuk membeli keperluan yang dibutuhkan. Wisata belanja disebut sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan kawasan komersial perdagangan retail sebagai tempat rekreasi untuk tujuan berkunjung dan beraktivitas berbelanja untuk kebutuhan berwisata.

Wisata dari sebuah industri terdapat batasan-batasan dengan menyediakan jasa-jasa yang berhubungan dengan kegiatan wisata, daya tarik dan sarana wisata (Ismayanti, 2011:13).

2.3.5. Obyek Wisata Belanja

Obyek wisata belanja merupakan suatu tempat pusat penjualan produk local yang dikunjungi untuk berbelanja. Wisata belanja menawarkan belanja sebagai kegiatan utama, ketika mencari kebutuhan yang diinginkan mulai dari belanja barang-barang antik, barang-barang modern hingga kebutuhan akan buah tangan ciri khas daerah kunjungan wisata yang dapat dibawa ketika meninggalkan objek wisata (Ismayanti, 2011:159).

Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang sudah ada serta dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan daya minat orang lain untuk melihat, mendekati dan mengetahui untuk dinikmati dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan³. Bentuk wisata belanja dalam penelitian ini telah dikembangkan menjadi penelitian wisata sebagai berikut :

1. Wisata Buatan.

Wisata ini merupakan obyek wisata yang dilakukan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan manusia untuk berwisata antara lain taman bermain dan area permainan dengan kegiatannya gantole, bungee jumping, dan kegiatan lainnya⁴.

³ Sihite Richard. 2000. *Tourism Industry*. Penerbit SIC Surabaya, Hal. 222

⁴ Drs. H Oka Yoeti, MBA,dkk, *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, Pradya Paramita, 2006, hal. 26.

2. Wisata Minat Khusus.

Nilai positif yang dapat dipetik dari kegiatan obyek wisata ini lebih pada mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat khusus seperti wisata olah raga, wisata rohani, wisata kuliner dan wisata belanja.

Dalam hal ini untuk mengangkat citra bangsa Indonesia di mata internasional karena saat ini nama bangsa Indonesia sedang merosot, maka nilai positif lain yang dapat diperoleh adalah : (1) untuk memelihara dan mengembangkan segala macam bentuk kesenian yang berada di kawasan Indonesia, (2) sebagai upaya meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah⁵.

2.3.6. Kegiatan Wisata Belanja

Wisata belanja itu sendiri meliputi segala hal yang dapat dikategorikan sebagai tempat wisata yang layak dikunjungi namun masih berhubungan erat dengan kegiatan berbelanja. Belanja menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah ongkos atau biaya atau segala kegiatan yang mengeluarkan uang untuk membeli sebuah barang.

Menurut (Pariaman, 2008; Madana, 2012; dan Rudiyanto, 2009) adapun kegiatan wisata belanja dikategorikan seperti :

1. Wisata Belanja Modern

Wisata belanja modern mengangkat Pusat perbelanjaan yang memiliki kategori kelayakan pula sebagai tempat yang dapat dikunjungi para pendatang baru atau wisatawan. Mall–Mall atau pusat perbelanjaan yang terpilih merupakan mall–mall atau pusat perbelanjaan yang memiliki kelebihan masing–masing dan berbeda antara satu sama lain.

2. Wisata Belanja Pasar Tradisional

Wisata belanja pasar tradisional akan tetap mempunyai pesona tersendiri di tengah kehidupan masyarakat modern asal dikelola dengan baik dengan mempertahankan keunikan dan karakter khasnya. Bahkan pasar tradisional berfungsi sebagai ikon suatu daerah.

Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik tradisional yang menerapkan sistem transaksi tawar menawar secara langsung yang fungsi utamanya adalah untuk melayani masyarakat.

3. Wisata Belanja Oleh-Oleh

Wisata belanja oleh-oleh mengangkat tempat-tempat dimana saja wisatawan maupun masyarakat mencari buah tangan atau oleh-oleh khas, selain itu tempat – tempat tersebut sudah memiliki kategori kelayakan

⁵ Penulis adalah Magister Pendidikan dan dosen Jurusan Pendidikan Drama, Tari, dan Musik FBS Universitas Negeri Semarang sekarang sedang menyelesaikan studi di UNJ Program PUD.

sebagai tempat yang dapat dikunjungi para pendatang baru atau wisatawan.

4. Wisata Belanja Kerajinan Buatan

Wisata belanja kerajinan buatan mengangkat tempat-tempat dimana masyarakat Malang yang membuat suatu kerajinan khas Malang dapat dijadikan barang-barang yang berkualitas, sehingga kerajinan-kerajinan yang berpotensi tersebut dapat digunakan pula sebagai salah satu tempat untuk membeli cinderamata/souvenir khas Malang, selain itu tempat – tempat tersebut sudah memiliki kategori kelayakan sebagai tempat yang dapat dikunjungi para pendatang baru atau wisatawan⁶.

2.3.7. Atraksi Wisata Belanja

Atraksi wisata adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu dan mempunyai ciri-ciri yang sangat penting untuk keperluan rekreasi, berbelanja, hiburan, dan bentuk-bentuk lain dari suatu hiburan.

1. Daya Tarik Wisata

Suatu obyek wisata dikatakan dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan maka harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, Menurut Maryani (1991 : 11) syarat-syarat tersebut adalah :

a. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian dan atraksi wisata lainnya.

b. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

2. Sarana dan Prasarana Wisata

Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Fasilitas cenderung berorientasi pada attraction di suatu lokasi karena

⁶ Syamsul Arifin, *Ketua Paguyuban Kerajinan Keramik Dinoyo*, 7 September 2014, interview

fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu atraksi juga dapat merupakan fasilitas. Sarana fasilitas dapat dibagi dalam tiga unsur pokok (Pendit, 2002) yaitu sebagai berikut :

- a. Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan pada orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah *travel agent* atau *tour operator*, perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, restoran dan rumah makan lainnya serta objek wisata dan atraksi wisata.
- b. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tetapi yang terpenting adalah menjadikan para wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah sarana olah raga dan lainnya.
- c. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu tujuan daerah wisata tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. Termasuk dalam kelompok ini antara lain *souvenir shop* dan lain-lain.

Fasilitas wisata dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu :

- 1) Fasilitas utama wisata, fasilitas yang merupakan atraksi utama dan obyek wisata seperti halnya kolam renang untuk obyek wisata pemandian.
 - 2) Fasilitas penunjang wisata, fasilitas yang disediakan untuk menunjang keberadaan fasilitas utama. Termasuk di dalamnya toilet dan gazebo atau shelter.
 - 3) Fasilitas pelayanan wisata, fasilitas yang disediakan untuk memberikan pelayanan wisatawan termasuk di dalamnya fasilitas peribadatan area parkir dan warung makanan.
 - 4) Fasilitas pengelolaan wisata, termasuk di dalamnya loket, pos informasi dan kantor pengelola.
 - 5) Fasilitas pelengkap wisata, termasuk di dalamnya play ground, panggung hiburan.
3. Aksesibilitas Wisata

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur yang menghubungkan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga moda, ketetapan waktu kenyamanan dan keselamatan. Aksesibilitas tidak hanya menampilkan

sektor transportasi saja tetapi juga mencakup segala hal yang menghubungkan tempat wisata dengan wisatawan (Inskeep, 1994 dalam Yoeti, 1997).

Kemudahan pencapaian tujuan aksesibilitas adalah faktor ketiga yang harus disediakan karena mempengaruhi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Jarak yang dekat tidak selalu menjadi pertimbangan utama wisatawan tetapi yang terutama adalah waktu pencapaian, biaya perjalanan, frekuensi angkutan ke obyek wisata, kemudahan dan kenyamanan selama perjalanan (Franch, 1995 dalam Yoeti, 1997). Untuk standar aksesibilitas obyek wisata didukung oleh :

- a. Adanya jaringan jalan, baik itu jalan menuju kawasan wisata maupun jalan-jalan di dalam lokasi wisata tersebut sebab jaringan jalan merupakan pembuluh darah sehingga antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya dapat terjalin dan berinteraksi. Namun selain itu hendaknya diperhatikan juga kondisi lainnya. Kondisi jalan dalam suatu obyek wisata hendaknya dalam keadaan minimal diperkeras atau dimakadam.
- b. Angkutan umum, keberadaannya sebagai media transportasi bagi penduduk untuk melakukan kegiatan pariwisata dari satu tempat ke tempat lainnya.
- c. Parkir adalah tempat khusus bagi kendaraan untuk berhenti. Parkir merupakan penyimpanan kendaraan ketika tidak digunakan. Lahan untuk parkir kendaraan dalam suatu obyek wisata tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena keamanan dari parkir juga perlu disediakan terutama untuk mengantisipasi kondisi saat pengunjung banyak.
- d. Sarana pelengkap jalan, misalnya lampu penerangan jalan, penempatannya dapat di sepanjang jalan dengan jarak tertentu dan untuk lampu hias ditempatkan pada jalur hijau sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

Untuk menuju sentra industri keramik Dinoyo sudah tersedia jaringan jalan dengan kondisi baik dan memiliki angkutan yang dapat menjadi akses untuk ke kawasan wisata belanja keramik.

2.3.8. Kriteria Pesona Wisata

Hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata hendaknya memenuhi syarat sapt pesona wisata, (Muljadi, 2009:103-107), yaitu :

1. Aman.

Wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tenteram, tidak takut, terlindungi dan bebas dari tindak kejahatan, kekerasan, ancaman. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan,

peralatan, untuk makan dan minum. Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jail, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat.

2. Tertib.

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat, misalnya : lalu lintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat pada waktunya.

3. Bersih.

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti : Lingkungan yang bersih baik di rumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, toilet dan lain sebagainya.

4. Sejuk.

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenteram. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga di dalam ruangan, misalnya ruangan kerja/belajar, ruangan makan, ruangan tidur dan lain sebagainya.

5. Indah.

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia.

6. Ramah Tamah.

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati. Ramah tamah tidaklah berarti bahwa kita harus kehilangan kepribadian kita ataupun tidak tegas dalam menentukan sesuatu keputusan atau sikap. Ramah, merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan satu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus.

7. Kenangan.

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan untuk seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang

diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan.

2.3.9. Kawasan Peruntukan Wisata

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/2007, Kawasan ini diperuntukan bagi kegiatan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

1. Karakteristik dan Lokasi Kesesuaian Lahan :

- a. Memiliki struktur tanah yang stabil;
- b. Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan;
- c. Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif;
- d. Memiliki aksesibilitas yang tinggi;
- e. Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional;
- f. Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih;
- g. Terdiri dari lingkungan/bangunan/gedung bersejarah dan cagar budaya;
- h. Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan tertentu;
- i. Dilengkapi fasilitas pengolahan limbah (padat dan cair).

2. Kriteria Teknis :

Kriteria atau ketentuan teknis pelayanan dalam merencanakan suatu kawasan peruntukan pariwisata tentunya harus mengikuti syarat teknis dari perencanaan kawasan, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Ketentuan Kawasan Pariwisata

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
Wisata Alam				
1.	Wisata Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan minimal 100 Ha • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola,

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
		<p>tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iklim sejuk (di atas 700 dpl, atau suhu <20°C) • Mempunyai daya tarik flora & fauna, air terjun, sungai, dan air panas 	<p>kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur regional 	<p>tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, poliklinik, dan wartel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah
2.	Wisata Bahari	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Mempunyai daya tarik, flora & fauna aquatic, pasir putih, dan terumbu karang • Harus bebas bau tidak enak, debu, asap, serta air tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor • Memperhatikan risiko bahaya dan bencana • Perancangan sempadan pantai yang memperhatikan tinggi gelombang laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah
Wisata Buatan				
3.		<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya • Status 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
		<p>kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan • Bebas bau tidak enak, debu, dan air tercemar 	<p>pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat</p>	<p>menampilkan ciri-ciri budaya daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola • Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang hasil kerajinan • Terdapat perkampungan adat
4.	Taman Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan min. 3 Ha • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air yang tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai • Pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Tersedia yaitu rumah makan, kantor • Pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, dan tempat parkir • Tersedia sekurangnya 3 jenis sarana rekreasi yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan, dan arena bermain anak-anak.

tertentu yang mempunyai batas dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya dan tata guna lahan.

2. Perencanaan Tapak.

Menurut Unterman.R & Robert Small (1986), Perencanaan tapak adalah seni dan ilmu penatagunaan bagian-bagian lahan secara mendetail dengan terlebih dahulu melalui serangkaian proses kegiatan. Proses kegiatannya meliputi pemilihan, analisa, rencana penggunaan, menyusun organisasi fungsi dan kriteria rancangan bentuk visual sehingga menghasilkan konsep perencanaan.

3. Perancangan Tapak.

Menurut Ir.Rustam Hakim,MT,IALI (2002), Perancangan Tapak (*landscape site planing*), di dalamnya juga tercakup lansekap design, merupakan usaha penanganan tapak (*site*) secara optimal melalui proses keterpaduan penganalisaan dari suatu tapak dan kebutuhan program penggunaan tapak, menjadi suatu sintesa yang kreatif.

4. Ringkasnya dalam proses perencanaan tapak harus didahului oleh riset yang bersumber pada proyek sebelumnya, buku, foto dan pengalaman dilanjutkan dengan analisis yang meliputi semua bentuk penampilan yang ada baik alami maupun buatan sehingga dalam sintesis dapat mewujudkan kepribadian tapak yang memuat nilai dan potensi khususnya.

Diagram 2.1 Posisi Perencanaan Tapak



Sumber : Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan 2.1.1 – 2.1.6 (Gunadi, 1989)

Dalam bidang Arsitektur Lanskap (Snyder dan Catanese, 1984:181 -182) perencanaan dan perancangan memiliki tahapan-tahapan kegiatan yang dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut :

a. Persiapan (tapak dan perlengkapan).

b. Dilakukan perumusan tujuan, program, informasi mengenai keinginan dan pembuatan kesepakatan (kontrak). Penyiapan sumber daya, bahan dan alat untuk keperluan lapang (field) maupun di ruang kerja atau studio (desk). Kegiatan yang dilakukan dalam proses persiapan antara lain jadwal kerja kegiatan perencanaan, rencana

biaya pelaksanaan kegiatan perencanaan dan produk perencanaan yang akan dihasilkan.

- c. Inventarisasi (fisik, sosial dan ekonomi).
- d. Dilakukan pengumpulan data awal, survei lapang (praktek lapangan), wawancara, pengamatan, perekaman dan lain-lain. Inventarisasi terdiri dari empat aspek utama, yaitu :
 - 1) Aspek fisik dan biofisik, yang diletakkan pada peta dasar berupa:
 - a) Ukuran
 - b) Bangunan atau konstruksi
 - c) Drainase
 - d) Topografi
 - e) Tanah
 - f) Hidrologi
 - g) Tanaman
 - h) Marga Satwa (*Wildlife*)
 - i) Iklim atau klimatologi
 - j) Pemandangan (*View*)
 - 2) Aspek sosial dan budaya, berupa :
 - a) Jumlah dan usia pemakai (*User*)
 - b) Tingkat pendidikan
 - c) Faktor kesukaan dan pantangan
 - d) Faktor kebutuhan
 - e) Pengaruh adat, kepercayaan dan lain-lain
 - 3) Aspek ekonomi, berupa :
 - a) Faktor pendanaan dan pembiayaan
 - b) Sustainabilitas dari lanskap.
 - 4) Aspek teknik, berupa :
 - a) Peraturan
 - b) Undang-Undang
- e. Analisis (analisis tapak, hambatan dan kesempatan, potensi dan program pengembangan).
Merupakan tahap penilaian terhadap masalah atau persoalan dan hambatan serta potensi yang dimiliki oleh tapak. Kegiatan analisis memiliki tujuan, sasaran dan fungsi yang diperoleh dari :
 - 1) Data secara kualitatif deskriptif,
 - a) Potensi tapak
 - b) Kendala tapak
 - c) Amenities (kesenangan, kenikmatan atau fasilitas-fasilitas) tapak
 - d) Tanda bahaya (*Danger signals*) tapak
 - 2) Data secara kuantitatif, yang digunakan dalam penentuan batas daya dukung tapak.

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
				<ul style="list-style-type: none"> • Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang hasil kerajinan

Sumber : Kriteria Lokasi dan Standar Teknis Kawasan Budidaya, Departemen PU, 2003

2.4 Tinjauan Umum SWOT

SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), kesempatan (Opportunities) dan yang menjadi ancaman (Treatment) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Freddy Rangkuti, 2004:19).

Dalam pengelolaan dan pengembangan suatu aktifitas memerlukan suatu perencanaan strategis yaitu suatu pola atau struktur sasaran yang saling mendukung dan melengkapi menuju ke arah tujuan yang menyeluruh sebagai suatu persiapan perencanaan, agar dapat menetapkan strategi dan sasaran sehingga tersusun program-program dan proyek-proyek yang efektif dan efisien maka diperlukan suatu analisis yang tajam dari para pegiat organisasi. Salah satu analisis terhadap suatu aktivitas organisasi tersebut adalah SWOT.

1. Istilah dari perkataan SWOT adalah kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*).
2. Maksud/Kegunaan dari SWOT ini ialah untuk meneliti dan menentukan kuat (sehingga dapat dioptimalkan), lemah (sehingga dapat segera dibenahi), kesempatan-kesempatan di luar (untuk dimanfaatkan) dan ancaman-ancaman dari luar (untuk diantisipasi).
3. Langkah-langkah dalam SWOT

Langkah penelitian ini akan menerangkan bagaimana dilakukan, mulai dari data mentah yang ada sampai pada hasil penelitian yang dicapai. Dalam penelitian ini, langkah-langkah SWOT dilakukan sebagai berikut:

 - a. Melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal organisasi, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal organisasi.

- b. Penentuan SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal organisasi Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weakness*).
- c. Dari hasil kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih biasanya hasil yang paling memungkinkan (paling positif) dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

2.5 Tinjauan Umum Perencanaan Tapak

Tapak dalam perencanaan dan perancangan merupakan sebidang lahan atau sepetak tanah dengan batas-batas yang jelas. Sebuah tapak tidak pernah tidak berdaya tetapi merupakan sekumpulan jaringan yang sangat aktif yang terus berkembang, yang jalin menjalin dalam perhubungannya.

Rencana Tapak (*Site Plan*) adalah gambaran/peta rencana peletakan bangunan atau kavling dengan segala unsur penunjangnya dalam skala batas-batas luas lahan tertentu. (Anonim, 2009:20). Perencanaan Tapak (*site plan*) adalah seni menata lingkungan buatan manusia dan lingkungan alamiah, guna menunjang kegiatan manusia. Pengkajian perencanaan tapak (*site plan*) sering tersusun dalam dua komponen yang berhubungan, yaitu faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan buatan manusia (Felicity Brogden, 1985).

Perencanaan (*planning*) adalah proses yang dinamis dan meningkat untuk memecahkan berbagai permasalahan atau persoalan yang ditemukan pada tapak serta merumuskan dan menjabarkan daerah-daerah fungsional dan termasuk dalam proses untuk pengambilan keputusan. Sedangkan perancangan (*design*) menurut arsitektur lanskap adalah perluasan dari perencanaan yang berkenaan dengan seleksi komponen-komponen rancangan, bahan-bahan, tumbuh-tumbuhan dan kombinasi-kombinasinya sebagai pemecahan masalah yang ditemukan pada perencanaan.

Perencanaan tapak juga dapat diartikan sebagai pengolahan fisik tapak untuk meletakkan seluruh kebutuhan rancangan di dalam tapak. Perencanaan tapak dilakukan dengan memperhatikan seluruh kondisi tapak dan kemungkinan dampak yang muncul akibat perubahan fisik di atasnya.

2.5.1. Kedudukan Perencanaan Tapak

Berikut merupakan bagian-bagian dari perencanaan tapak yang digolongkan dalam beberapa tahapan penelitian ini :

1. Tapak.

Menurut Zain Rachman, Tapak adalah bagian-bagian lahan yang terdiri atas komponen tanah, air, vegetasi dan elemen lain pada suatu kawasan

f. Sintesis (alternatif-alternatif).

Merupakan masalah atau persoalan yang dicari solusinya, sedangkan potensi dikembangkan dan dioptimalkan. Sintesis dapat diperoleh dari konsep perencanaan tata letak/rencana tapak (*site planning*) yang berperan dalam mengolah input dari sintesis yang hasilnya berupa alternatif-alternatif perencanaan. Selain itu, juga berperan dalam membagi ruang dan daerah fungsional.

g. Perencanaan.

Tahap pengembangan konsep yang dinyatakan sebagai rencana lanskap (*landscape plan*), yang dapat disajikan dalam bentuk rencana lanskap total atau rencana tapak (*site plan*).

h. Perancangan.

Berisi elemen-elemen yang sudah harus spesifik dalam hal jumlah, ukuran, jenis, warna dan lain-lain. Hasil dari desain berupa rancangan lanskap detail (gambar tampak dan potongan, rancangan penanaman, konstruksi, instalasi dan sebagainya) serta uraian-uraian tertulis (RAB/Rencana Anggaran Biaya). Desain berfungsi sebagai bestek (gambar kerja). Dalam sebuah desain, yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Skala atau perbandingan.
- 2) Teknik atau cara menggambar/mendesain.
- 3) Penggunaan simbol yang digunakan.
- 4) Diterima secara umum.
- 5) Gambar pendukung: tampak, potongan, *axonometric* dan perspektif.
- 6) Elemen-elemen yang spesifik, berupa jumlah, ukuran, warna, jenis, proporsi, bentuk, titik, garis, ruang dan lain-lain.

i. Pelaksanaan.

j. Pemeliharaan.

k. Tujuan Perencanaan.

Diagram 2.2 Proses Perencanaan Tapak

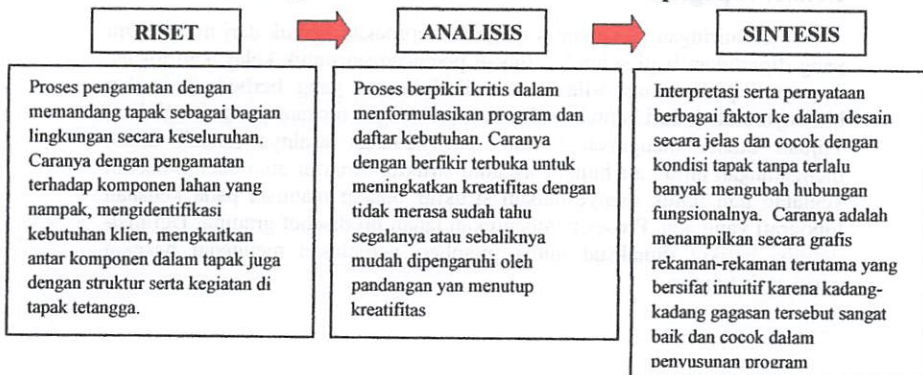
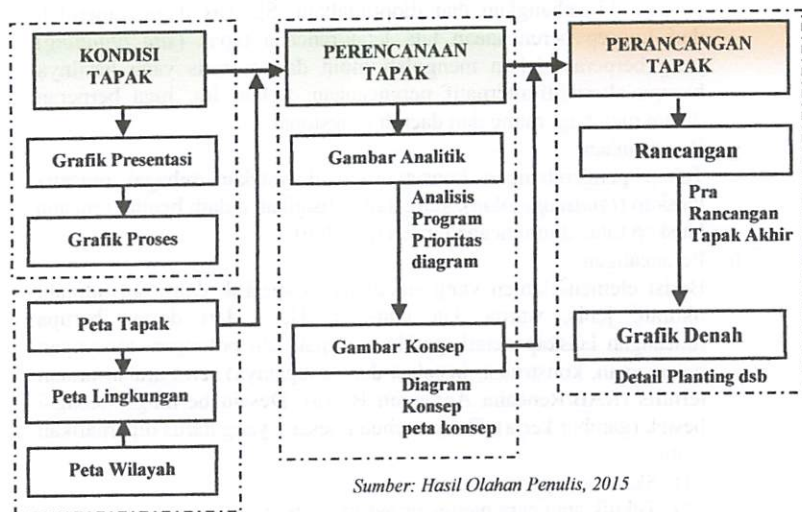


Diagram 2.3 Perencanaan Tapak



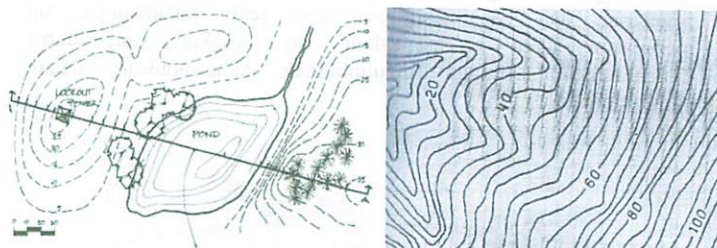
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015

2.5.2. Aspek Fisik

Rustam H./Hardi. U. (2002), Elemen alamiah dan kondisi lingkungan sekitar antara lain berupa fisik kawasan berupa iklim, air (hidrologi), tanah, topografi, vegetasi dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Dalam perencanaan tapak terdapat aspek fisik/element alamiah yang dimaksudkan untuk menjelaskan kondisi suatu kawasan sebagai langkah awal dalam merencanakan suatu kawasan.

2.5.2.1. Topografi

Kemiringan tanah atau topografi merupakan bentuk dari muka bumi yang diperlukan bagi seluruh wilayah perencanaan untuk kelayakan lokasi. Topografi pada setiap wilayah memiliki kontur yang berbeda-beda dan biasanya diubah dari bentuk asalnya sesuai dengan rencana yang diinginkan. Tujuan utama mengubah kontur dari keadaan asalnya adalah untuk mengarahkan aliran air hujan menjauhi struktur-struktur atau daerah-daerah kegiatan dan untuk menyesuaikan struktur buatan manusia pada keadaan topografi yang ada. Proses pembentukan lahan ini disebut grading. Definisi-definisi berikut dimaksud untuk memberi penjelasan mengenai hakekat garis-garis kontur.



Analisa slope untuk mengetahui kawasan lavak dan tidak lavak untuk baneunan

Garis kontur diberi tanda bergerigi menunjukkan depresi (lubang/cekungan) di puncak

Gambar 2.1 : Ketentuan Kontur Topografi

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.2.2. Geologi

Bentuk muka tanah (dataran, bukit) juga mempengaruhi terhadap aliran angin dan orientasi sinar matahari (hadap bangunan). Angin menjadi lebih lemah pada sisi lereng yang terlindung dan menjadi kuat pada sisi lereng atasnya. Pada malam hari daerah yang rendah mempunyai suhu lebih dingin dibandingkan dengan lereng yang lebih tinggi. Hal ini mempengaruhi peletakan kebutuhan ruang yang sesuai dengan tujuan penataan. Bentuk muka tanah atau topografi yang mempengaruhi penataan dalam beberapa hal, antara lain :

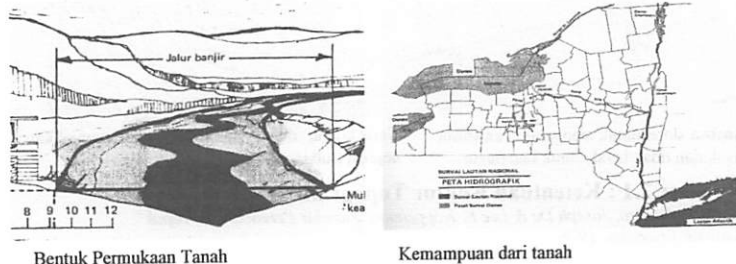
1. Topografi memengaruhi iklim dan cuaca;
2. Topografi mempengaruhi bidang muka tanah untuk keperluan konstruksi (*engineering*) dan;
3. Topografi menggambarkan karakter tapak.

Kondisi tanah yang dimaksud adalah tanah dalam konteks jenis, sifat dan unsur tanah itu sendiri. Aspek fisik jenis tanah ini diperlukan mengingat sifat tanah yang penting dan mempengaruhi keputusan dalam penentuan tapak. Analisis tanah menjadi penting karena mempengaruhi :

- a. Sifat ekologis sebagai medium untuk menunjang kehidupan tumbuh-tumbuhan;
- b. Sistem pemilihan konstruksi dan;
- c. Sebagai potensi fisik tapak.

Analisis ini diperlukan mengingat sifat tanah yang penting bagi penempatan suatu kawasan rencana yang memiliki kawasan terbangun berupa bangunan dan kawasan tidak terbangun sesuai dengan kebutuhan ruangnya. Struktur jenis tanah mempengaruhi keputusan dalam penggunaan sistem rekayasa, misalkan pada daerah

tanah bergambut, bagaimana penyelesaian kontruksi bangunan, jalan, pedestrian dan bagaimana pemilihan jenis tanamannya. Ini merupakan suatu potensi alam dan lansekap yang dapat dimanfaatkan sehingga menimbulkan keharmonisan dalam penataannya.



Bentuk Permukaan Tanah

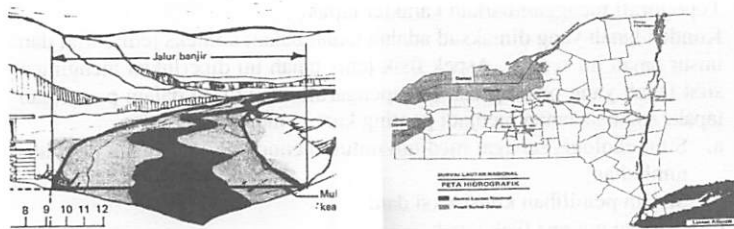
Kemampuan dari tanah

Gambar 2.2 : Pengendalian Tanah

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak".
Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.2.4. Hidrologi

Hidrologi pada dasarnya difokuskan pada sistem distribusi air yang terdapat di bumi, termasuk yang ada di atmosfer dalam bentuk uap air, pada bagian atas permukaan berbentuk air dan es, sedangkan di bagian bawah permukaan berbentuk air tanah. Hidrologi yang ada dipermukaan bumi terdapat dua bagian yaitu air tanah dan air permukaan. Air tanah dapat berupa mata air, air artesis dan sebagainya. Sedangkan air permukaan yaitu berupa sungai, laut dan danau.



Gambar 2.3 : Siklus Air/Hidrologi & Peta Hidrografik

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak".
Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.2.5. Klimatologi

Kriteria keempat adalah berdasarkan pada jenis iklim. Faktor klimatologi ini meliputi aspek-aspek bagaimana suhu secara regional (*macro climate*), suhu di dalam tapak (*micro climate*), sudut/arah sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin, frekuensi angin, dan kelembapan. Komponen ini dibutuhkan agar penataan lansekap memperhatikan keadaan klimatologi. Pengaruh iklim ini akan mempengaruhi ruang-ruang yang dikehendaki ataupun keterlindungan terhadap pengaruh panas dan teduhnya suatu ruang dalam penentuan tapak (hadap bangunan).



Kondisi curah hujan tahunan dan suhu minimum

Gambar 2.4 : Kondisi Iklim

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman
 "Standar Perencanaan Tapak".
 Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.3. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam perencanaan tapak perlu diketahui adanya kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dalam kawasan tersebut dengan maksud agar adanya kesesuaian dengan kebutuhan ruang yang akan direncanakan.

Perencanaan tapak juga dapat diartikan sebagai pengolahan fisik kawasan untuk meletakkan seluruh kebutuhan rencana ruang di dalam kawasan. Perencanaan tapak dilakukan dengan memperhatikan seluruh kondisi dan kemungkinan dampak yang muncul akibat perubahan fisik di atasnya.

Dalam perencanaan tapak diperlukan beberapa kegiatan yang meliputi inventarisasi dari tapak, analisis tapak dan perencanaan tapak. Inventarisasi tapak adalah proses pengumpulan segala data yang ada dan diperlukan mengenai tapak yang akan di desain, baik berupa data fisik, sosial budaya, aktivitas dan fungsional (Snyder dan Catanese, 1984; Lestari 2007).

1. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri khusus atau sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri-ciri individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur, serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya (Widyaningrum, 1999:23).

Menurut Selo Sumarjan (1974:35) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan dari Koentjaraningrat (1994:58) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Dalam karakteristik masyarakat diperlukan adanya pengkajian terhadap karakter masyarakat yang ada di sentra industri keramik yang mencerminkan kawasan pengrajin keramik.

2. Kegiatan Masyarakat

Menurut Bromley (1979), kegiatan ekonomi formal dan informal tidak terpisah, bahkan terus menerus saling berinteraksi, maka dukungan pemerintah kepada dua sektor tersebut harus seimbang, dan tetap menumbuhkan iklim kompetisi bagi usaha kecil. Keaneka-ragaman kegiatan usaha di sektor informal juga memerlukan kebijakan yang berbeda-beda.

Aspek ini yang dikaji adalah kegiatan/aktivitas yang ada di sentra industri keramik berupa kegiatan sosial dan ekonominya.

3. Ruang Masyarakat

Ruang dalam perencanaan tapak dapat diartikan sebagai pelengkap kegiatan masyarakat dalam suatu kawasan. Dan kemudian, tingkat keberlanjutan (*sustainability*) ditentukan berdasarkan perbedaan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan (Costanza, 2000). Hal ini berarti ruang tersebut merupakan tempat untuk terjalannya suatu kegiatan yang mencirikan karakteristik masyarakat tersebut.

2.5.4. Aspek Sirkulasi

Pada aspek sirkulasi merupakan sarana dan prasarana penunjang suatu kegiatan dan arah pergerakan dapat diketahui dari jalur sirkulasi, jalan, parkir dan pedestrian. Adapun jenis sirkulasi pada perencanaan tapak antara lain sebagai berikut :

2.5.4.1. Jalur Sirkulasi

Jalur adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan (Zahnd,1999:158). Jalur yaitu jaring pergerakan melalui kompleks. Kuncinya adalah pergerakan tersebut sebaiknya mempunyai kualitas yang ditandai dari sekelilingnya, misalnya konsentrasi aktivitas sepanjang pinggir jalan dan kualitas ruang yang khas. Karakter ini sebaiknya diterapkan supaya ada kelestarian/kontinuitas pada jalur tersebut. Jalur sebagai rute sirkulasi yang biasanya digunakan sebagai pergerakan secara umum, seperti: jalan

gang utama, jalan transit, saluran dan lain-lain. Jalur merupakan identitas yang baik kalau berakhir pada tujuan yang besar seperti tempat komersial, rekreasi, alun-alun, serta ada perwujudan yang kuat, misal: fasade, pohon, dan sebagainya (Lynch, 1960:96).

Sirkulasi manusia dan kendaraan membentuk pertalian yang penting hubungannya dengan aktivitas dalam site berupa sirkulasi internal (ruang dalam) dan sirkulasi ekternal (ruang luar), maka banyak hal-hal yang harus diperhatikan antara lain lebar jalan, penambahan estetis yang menyenangkan dan fasilitas penyeberangan dan lain-lain⁷.

Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas sehingga merupakan pergerakan dari ruang suatu ke ruang yang lain. Hubungan jalur sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1. Jalur melalui ruang yaitu integritas masing-masing ruang kuat dan bentuk alur yang cukup fleksibel.
2. Jalur memotong ruang yaitu mengakibatkan terjadinya ruang gerak dan ruang diam.
3. Jalur berakhir pada ruang yaitu lokasi yang menentukan arah dan sering digunakan pada ruang bernilai fungsional atau simbolis⁸.



Sirkulasi luar (eksternal) dan dalam (internal)

Gambar 2.5 :Jalur Sirkulasi

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E.
Koppelman "Standar Perencanaan Tapak".
Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.4.2. Jalan

Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apa pun, meliputi semua bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya diperuntukkan bagi lalu lintas. Jalan merupakan suatu kesatuan sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berbeda dalam pengaruh

⁷ Veronika W. P./Agus S., *Tata Ruang Luar 01*, Jakarta: Gunadarma, 1999

⁸ Prabawasari, V. W./Suparman, A., *Tata Ruang Luar 01*, Jakarta: Gunadarma, 1999
Hal 41.

pelayanannya dalam satu hubungan hierarki (Direktorat Jenderal Bina Marga, 1996).

Jalan sebagai jalur pergerakan orang dan kendaraan merupakan suatu kesatuan yang seharusnya bersifat lengkap, aman, efisien dapat berfungsi dengan sebagai jalur sirkulasi dan jalur penghubung dan juga memberikan pengalaman menyenangkan dari suatu titik lain (Simonds, 1983:158).

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk pada bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas⁹.

1. Lanskap Jalan.

Menurut Simonds (1983), lanskap jalan adalah bentukan permanen yang dapat segera mengubah karakter dari areal lahan. Menurut Booth (1983), lanskap berfungsi mendukung penggunaan jalan secara terus-menerus, membimbing, mengatur irama pergerakan, mengatur waktu istirahat, mendefinisikan penggunaan lahan, memberikan pengaruh, mempersatukan, membentuk lingkungan, membangun karakter lingkungan, membangun karakter spasial dan membangun visual. Dalam merancang sesuatu sebaiknya jangan terlalu monoton. Salah satu pemecahannya yaitu dengan memodifikasi pola jalannya. Untuk menghindari kebosanan yang mungkin terjadi akibat bentuk jalan yang terlalu lurus sekaligus memberikan kemungkinan adanya ruang terbuka hijau, terdapat pola-pola jalan yang menarik¹⁰.

2. Peran Jalan.

Peran jalan dalam undang-undang adalah sebagai berikut¹¹ :

- a. Jalan sebagai bagian prasarana transportasi mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.
- b. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Jalan yang merupakan satu kesatuan sistem jaringan jalan menghubungkan dan mengikat seluruh wilayah Republik Indonesia.

3. Bagian – Bagian Jalan.

Bagian-bagian jalan meliputi ruang milik jalan, ruang manfaat jalan dan ruang pengawasan jalan.

a. Rumaja

Ruang manfaat jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamanannya. Ruang manfaat jalan merupakan ruang

⁹ Highway Safety Research center 1999a

¹⁰ De Chiara & Koppelman. 1978. *Standar Perencanaan Tapak*. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal 190.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 38. *Jalan*. Jakarta, 2004. Hal 4.

sepanjang jalan yang dibatasi oleh lebar, tinggi dan kedalaman tertentu yang ditetapkan oleh penyelenggara jalan yang bersangkutan berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh departemen yang berwenang.

b. Rumija

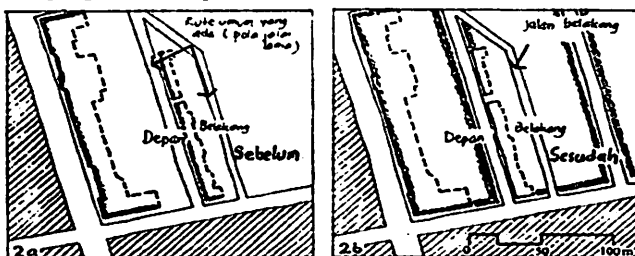
Ruang milik jalan terdiri dari ruang manfaat jalan dan sejalar tanah tertentu di luar ruang manfaat jalan. Ruang milik jalan merupakan ruang sepanjang jalan yang dibatasi oleh lebar, kedalaman, dan tinggi tertentu. Ruang milik jalan diperuntukkan bagi ruang manfaat jalan, pelebaran jalan, dan penambahan jalur lalu lintas di masa akan datang serta kebutuhan ruangan untuk pengamanan jalan.¹²

c. Ruwasja

Ruang pengawasan jalan merupakan ruang tertentu di luar ruang milik jalan yang penggunaannya ada di bawah pengawasan penyelenggara jalan. Ruang pengawasan jalan diperuntukkan bagi pandangan bebas pengemudi dan pengamanan konstruksi jalan serta pengamanan fungsi jalan.

4. Pola Jalan.

Kisi-kisi jalan yang dimodifikasi merupakan pola dengan beberapa perubahan sederhana dapat memberikan kemungkinan pengelompokan yang menarik, yang tidak hanya jalan lurus tetapi diberikan ruang kemungkinan daerah hijau pada pola tersebut. Pola jalan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian Gridion, Lengkung, Taman, Cul-de-sac, Simpangan dan Loop¹³.



Merancang Sistem Jalan

Gambar 2.6 : Sirkulasi Jalan

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 34. *Jalan*. Jakarta, 2006. Hal 16

¹³ De Chiara & Koppelman. 1978. *Standar Perencanaan Tapak*. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal 187

5. Penampang Tipikal Jalan.

Ruang penampang jalan merupakan ruang sepanjang jalan rumaja, rumija dan ruwasja yang dibatasi oleh lebar dan tinggi tertentu. Lebar ruang pengawasan jalan ditentukan dari tepi badan jalan paling sedikit dengan ukuran sebagai berikut¹⁴ :

- a. Jalan arteri primer 15 (lima belas) meter;
- b. Jalan kolektor primer 10 (sepuluh) meter;
- c. Jalan lokal primer 7 (tujuh) meter;
- d. Jalan lingkungan primer 5 (lima) meter;
- e. Jalan arteri sekunder 15 (lima belas) meter;
- f. Jalan kolektor sekunder 5 (lima) meter;
- g. Jalan lokal sekunder 3 (tiga) meter;
- h. Jalan lingkungan sekunder 2 (dua) meter; dan
- i. Jembatan 100 (seratus) meter ke arah hilir dan hulu.

6. Prinsip Utama Jalan.

Menurut Shirvani seperti yang dikutip oleh Darmawan (2003:15-16) ada tiga prinsip utama dalam menangani sikulasi jalan, yaitu :

- a. Jalan seharusnya didesain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan baik antara lain :
 - 1) Bersih dan elemen lansekap yang menarik.
 - 2) Persyaratan ketinggian dan garis sempadan bangunan yang berdekatan dengan jalan.
 - 3) Pengaturan parkir di pinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan.
 - 4) Meningkatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan.
- b. Jalan harus dapat memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca yaitu :
 - 1) Menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut.
 - 2) Mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan.
 - 3) Perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (*vistas*) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai tetenger (*landmark*).
 - 4) Pembedaan susunan dan jalan-jalan penting dengan memberikan perabot jalan (*streetscaping*), trotoar, maju mundurnya batas bangunan (*setback*), penggunaan lahan yang cocok dan sebagainya.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 34. *Jalan*. Jakarta, 2006. Hal 18.

- c. Sektor publik dan swasta merupakan partner untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Beberapa kecenderungan tujuan dalam perencanaan transportasi meliputi :
- 1) Meningkatkan mobilitas di Kawasan Pusat Bisnis (*Central Business Districs*).
 - 2) Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi.
 - 3) Mendorong penggunaan transportasi umum.
 - 4) Meningkatkan kemudahan pencapaian ke Kawasan Pusat Bisnis.

2.5.4.3. Parkir

Menurut Suwardjoko Warpani (1990:157), Parkir adalah kendaraan tidak mungkin bergerak terus menerus, pada suatu saat ia harus berhenti untuk sementara (menurunkan muatan) atau berhenti cukup lama.

Ada beberapa definisi parkir diambil dari beberapa sumber, dimana Fasilitas Parkir adalah menghentikan mobil beberapa saat lamanya (Poerwadarminta,1984). Parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung pada kendaraan dan kebutuhannya (Peraturan Lalin). Parkir adalah tempat menempatkan dengan memberhentikan kendaraan angkutan/barang (bermotor/tidak bermotor) pada suatu tempat pada jangka waktu tertentu (Taju, 1996). Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara (Pedoman Fasilitas Parkir Ditjenhubdat)¹⁵.

1. Jenis Parkir.

Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Tahun 1996 Jenis fasilitas parkir ada dua, yaitu :

a. Parkir di badan jalan (*on street parking*)

Parkir di badan jalan merupakan fasilitas parkir yang menggunakan tepi jalan. Berdasarkan penempatan fasilitas parkir, parkir di badan jalan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Pada tepi jalan tanpa pengendalian parkir.
- 2) Pada kawasan parkir dengan pengendalian parkir (menggunakan pintu masuk/keluar fasilitas parkir).
- 3) Ketiadaan pelataran parkir di kawasan tertentu menimbulkan adanya kendaraan yang diparkir di pinggir jalan dan mengambil sebagian bahu jalan/naik ke bahu jalan, atau menyerobot sebagian kaki lima (trotoar) akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya tampung jalan tersebut.

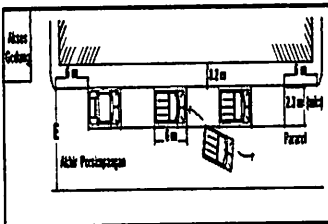
¹⁵ Rustam Hakim dan Hardi Utomo. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap* (Jakarta : Bumi Aksara, (2002), hal. 151.

b. Parkir di luar badan jalan (*off street parking*)

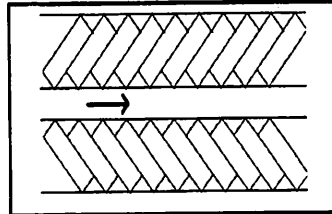
Parkir di luar badan jalan merupakan fasilitas parkir yang menggunakan pelataran sebagai parkir umum, tempat parkir khusus yang juga terbuka untuk umum, dan tempat parkir khusus yang terbatas untuk keperluan sendiri seperti di kantor, hotel, dan sebagainya. Berdasarkan penempatan fasilitas parkir, parkir di luar badan jalan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Fasilitas parkir untuk umum adalah tempat yang berupa gedung parkir atau taman parkir untuk umum yang diusahakan sebagai kegiatan tersendiri.
- 2) Fasilitas parkir sebagai fasilitas penunjang adalah tempat yang berupa gedung parkir atau taman parkir yang disediakan untuk menunjang kegiatan pada bangunan utama.
- 3) Perparkiran yang ideal adalah parkir di luar jalan berupa fasilitas pelataran (taman) parkir atau bangunan (gedung) parkir. Di pusat kegiatan kota yang sulit memperoleh lahan yang cukup luas, fasilitas yang sesuai adalah gedung parkir yang dapat dibangun bertingkat sesuai dengan kebutuhan (Warpani, 2002:128). Beberapa tujuan direncanakan sistem parkir *off-street* di antaranya :

- a) Menyediakan jumlah tempat maksimum.
- b) Mempercepat keluar dan masuknya kendaraan dan memudahkan gerakan parkir sehingga mengurangi kelambatan dengan cara yang aman dan nyaman.
- c) Memperkecil gangguan aliran masuk dan keluar dengan pejalan kaki dan gerakan kendaraan di luar tempat parkir.



Parkir di badan jalan (*On Street*)



Parkir di luar badan jalan (*Off Street*)

Gambar 2.7 : Jenis Parkir

Sumber : Kep. Dir. Jend. Perhub. Darat No. 27 Tahun 1996 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

2. Ruang untuk tempat parkir dapat dibedakan atas :

a. Parkir di dalam bangunan (*in door*)

Direncanakan di dalam bangunan, baik satu lantai maupun bertingkat banyak/berlantai banyak. Sirkulasi ke atas untuk bangunan bertingkat

banyak dapat dilakukan dengan sistem ramp, sistem elevator barang dimana ia dapat bergerak secara vertikal dan horizontal.

- b. Parkir di luar bangunan (*out door*)
Parkir yang direncanakan penempatannya di luar bangunan dan berupa ruang terbuka dibagian muka atau belakang bangunan. Pola ini terdapat dikawasan pusat kota maupun dilingkungan perumahan serta dapat pula diletakkan di atas atap-atap bangunan yang merupakan pelimpahan dari bangunan tersebut.
3. Peruntukan kebutuhan parkir sebagai berikut :
 - a. Kegiatan parkir yang tetap.
 - 1) Pusat perdagangan
 - 2) Pusat perkantoran swasta atau pemerintahan
 - 3) Pusat perdagangan eceran atau pasar swalayan
 - 4) Pasar
 - 5) Sekolah
 - 6) Tempat rekreasi
 - 7) Hotel dan tempat penginapan
 - 8) Rumah sakit
 - b. Kegiatan parkir yang bersifat sementara.
 - 1) Bioskop
 - 2) Tempat pertunjukan
 - 3) Tempat pertandingan olahraga
4. Tata letak parkir sebagai berikut :
Dalam penentuan tata letak parkir, mempunyai beberapa kriteria antara lain (Hoobs, 1979) :
 - a. Parkir terletak pada muka tapak yang datar
Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Apabila permukaan tanah asal mempunyai kemiringan, maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem cut and fill. Lokasi permukaan yang datar pada area parkir dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar parkir dengan aman dan tidak menggelinding.
 - b. Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan
Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak antara tempat parkir dengan pusat kegiatan cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir.
Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas :
 - 1) Parkir kendaraan beroda lebih dari 4, misalkan bus dan truk.
 - 2) Parkir kendaraan beroda 4, misalkan sedan dan mini bus.
 - 3) Parkir kendaraan beroda 3, misalkan bemo dan motor sipan.
 - 4) Parkir kendaraan beroda 2, misalkan sepeda dan sepeda motor.

Ditinjau dari sudut perancangannya (desain) maka kriteria dan prinsip tempat parkir secara garis besar harus memperlihatkan faktor berikut :

- 1) Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir.
- 2) Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir.
- 3) Ukuran dan jenis kendaraan yang akan ditampung.
- 4) Mempunyai keamanan dan terlindung dari panas sinar matahari.
- 5) Cukup penerangan cahaya di malam hari.
- 6) Tersedianya sarana penunjang parkir, misal tempat tunggu sopir, tempat sampah.

5. Fungsi elemen Parkir.

Menurut Shirvani (1985:24), elemen parkir mempunyai dua efek langsung terhadap kualitas lingkungan, yaitu :

a. Menghidupkan aktivitas komersial (dimana faktor parkir sangat penting).

b. Mempertajam benturan visual terhadap bentuk fisik kota.

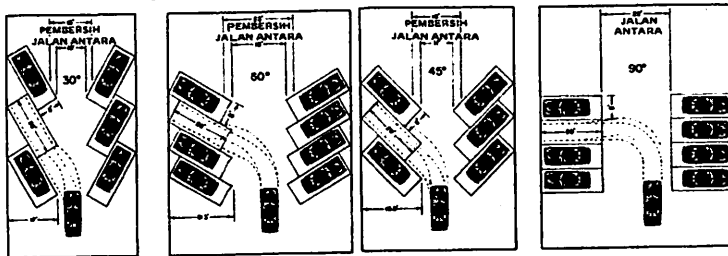
Masih menurut Shirvani (1985:25-26) beberapa cara dalam mengendalikan parkir, yaitu :

a. Struktur tempat parkir tidak boleh mengganggu aktivitas di sekitarnya. Mendukung kegiatan street level dan menambah kualitas visual lingkungan, akan lebih baik lagi jika pembangunannya diiringi dengan penegakan peraturan parkir yang resmi sebagai bagian perencanaan.

b. Pendekatan program penggunaan berganda dalam arti memaksimalkan penggunaan tempat parkir dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan.

c. Tempat parkir khusus, dimana suatu perusahaan atau instansi yang memiliki sejumlah besar karyawan dengan kendaraannya, membutuhkan area parkir tersendiri yang memadai.

d. Tempat parkir di kawasan pinggir kota yang dibangun oleh swasta dan atau pemerintah.



Tata letak pola dan sudut parkir

Gambar 2.8 : Sirkulasi Parkir

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

2.5.4.4. Pedestrian

Pedestrian berasal dari bahasa Yunani, dimana berasal dari kata "pedos" yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki, sedangkan jalan merupakan media yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Maka pedestrian dalam hal ini memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki

Menurut John Fruin (1979) Berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada didalam aktivitas komersial dan kultural di kehidupan kota. Berjalan kaki merupakan alat penghubung antara moda-moda angkutan yang lain.

Menurut Amos Rapoport (1977) Dilihat dari kecepatannya moda jalan kaki memiliki kelebihan yakni kecepatan rendah sehingga menguntungkan karena dapat mengamati lingkungan sekitar dan mengamati objek secara detail serta mudah menyadari lingkungan sekitarnya.

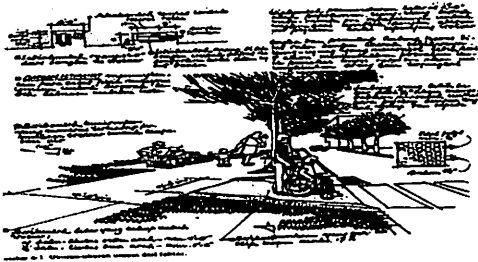
Menurut Dirjen Perhubungan Darat (1999:1) pejalan kaki adalah bentuk transportasi yang penting di perkotaan. Pejalan kaki terdiri dari (1) tempat parkir menuju tempat tujuan, (2) menuju atau turun dari angkutan umum sebagian besar masih memerlukan kegiatan berjalan kaki dan (3) melakukan perjalanan ≤ 1 km (kurang dari 1 kilometer) sebagian besar dilakukan dengan berjalan kaki¹⁶.

1. Kategori Pejalan Kaki.
2. Menurut Rubenstein (1987)¹⁷, sarana perjalanan adalah menggunakan moda jalan kaki sebagai moda utama, jalan kaki digunakan sepenuhnya dari tempat asal sampai ke tempat tujuan.
 - a. Pejalan kaki memakai kendaraan umum, merupakan pejalan kaki yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara. Biasanya dilakukan dari tempat asal ke tempat kendaraan umum, atau pada jalur perpindahan rute kendaraan umum, atau tempat pemberhentian kendaraan umum ke tempat tujuan akhir.
 - b. Pejalan kaki memakai kendaraan umum dan kendaraan pribadi, merupakan mereka yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara, dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat kendaraan umum, dan dari tempat parkir kendaraan umum ke tempat tujuan akhir perjalanan.

¹⁶ Niniek Angriani. *Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota*. (Klaten : Yayasan Humaniora, 2009), Hal. 52.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 63-64.

- c. Pejalan kaki memakai kendaraan pribadi penuh, merupakan mereka yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat tujuan bepergian yang hanya ditempuh dengan berjalan kaki.

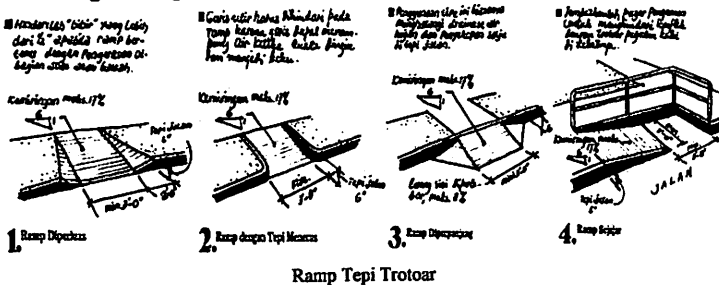


Gambar 2.9 : Ilustrasi Trotoar

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

3. Tingkat Kepentingan.

- a. Perjalanan terminal, merupakan perjalanan yang dilakukan antara asal dengan area transportasi misalnya tempat parkir, halte bus dan sebagainya.
- b. Perjalanan fungsional, merupakan perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu dari atau ke tempat kerja, sekolah, belanja dan lain-lain.
- c. Perjalanan rekreasional, merupakan perjalanan yang dilakukan dalam rangka mengisi waktu luang, misalnya menikmati pemandangan.



Ramp Tepi Trotoar

Gambar 2.10 : Sirkulasi Pedestrian

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

4. Kelancaran Sirkulasi.

Kelancaran sirkulasi bagi pejalan kaki dan keselamatan dari ancaman kecelakaan oleh kendaraan merupakan salah satu tujuan utama. Metode

untuk mengurangi konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan adalah sistem penyekat waktu dan ruang diantara keduanya¹⁸.

a. Tempat Asal (*origin*) dan Tujuan (*destination*) Sirkulasi.

(Rubenstein 1992; frischa 2013), pola penataan sirkulasi dapat mempengaruhi atau mengkondisikan kelancaran sirkulasi pejalan kaki untuk melakukan pergerakan atau aktifitas di suatu tempat. Peletakan parkir akan berpengaruh pada tempat asal sebagai awal dari suatu kegiatan.

b. Karakteristik Perjalanan.

Perjalanan pejalan kaki biasanya relatif dekat. Karena kebanyakan pejalan kaki berjalan dari tempat parkir atau dari pemberhentian umum yang tidak terlalu jauh pula. Jika maksud perjalanan (*purpose trip*) dan tipe perjalanan pejalan kaki dipahami maka suatu fasilitas pejalan kaki yang lebih baik dapat dikembangkan atau dibangun.

c. Kriteria Kenyamanan.

Menurut Weisman (1981:237), Kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai dengan panca indera dan antropometry disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Kenyamanan dipengaruhi oleh jarak tempuh. Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh (Uterman 1984; Fadhilah 2012) :

- 1) Waktu yang berkaitan dengan maksud atau kepentingan berjalan kaki.
- 2) Kenyamanan orang berjalan kaki dipengaruhi oleh cuaca dan jenis aktifitas.

2.5.5. Aspek Ekologis Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka adalah lahan tidak terbangun di dalam suatu kawasan dengan penggunaan tertentu. Menurut Purnomohadi, (1995) RTH adalah (1) Suatu lapang yang ditumbuhi berbagai tetumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu); (2) "Sebentang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan"¹⁹.

¹⁸ http://eprints.undip.ac.id/15867/1/T._Indra_Pawaka_Listianto.

¹⁹ Direktorat Jenderal Penataan Ruang, DPU. *RTH Sebagai Unsur Kota Taman*. Jakarta, 2006. Hal II-1.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No : 05/PRT/M/2008, tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau menjelaskan ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

1. Pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau bertujuan untuk :
 - a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
 - b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
 - c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.
2. Kriteria pemanfaatan dan penyediaan vegetasi Ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut :
 - a. Vegetasi untuk RTH pekarangan.
 - b. Vegetasi untuk hutan dan taman kota.
 - c. Vegetasi untuk taman.
 - d. Vegetasi untuk jalur hijau jalan.
 - e. Vegetasi untuk fungsi tertentu.
3. Vegetasi Untuk Taman.

Menurut Laurie (1975) mengemukakan bahwa asal mula pengertian kata taman (*garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani *gan*, yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal kesenangan atau lahan berpagar, dan *oden* atau *eden*, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan "garden" memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan²⁰.

Adapun pengertian taman secara detail dari beberapa sumber yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Kamus Tata Ruang, taman adalah tempat, kebun yang ditanami pepohonan hijau dan tanaman bunga-bunga, serta dapat ditambahkan elemen penunjang dan pelengkap keindahan²¹.
- b. Menurut Buku Pemeliharaan Taman, taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa

²⁰ Setya, M., *Penggunaan Perkerasan yang Berfungsi Ekologis pada Taman Kota*, Jur. Arsitektur, UI, 2008 Hal 15

²¹ Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, *Kamus Tata Ruang*, Jakarta 1997, Hal 105

- sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan, dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaannya²².
- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, taman adalah kebun yang ditanamai dengan bunga-bunga²³.
 - Menurut Wikipedia, taman merupakan sebuah areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat penyelegar dalam dan luar ruangan²⁴.
 - Menurut Zoysa Landscape, taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja direncanakan dibuat oleh manusia, biasanya diluar ruangan, dibuat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami²⁵.
 - Djamil (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya²⁶.

Tabel 2.3 Teori Pengertian Taman

No.	Lokasi	Vegetasi	Penggunaan	Tujuan
1.	Tempat, kebun	Pepohonan hijau, bunga-bunga	-	Elemen penunjang dan pelengkap keindahan
2.	Sebidang lahan yang ditata	-	-	Keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi penggunaannya
3.	Kebun	Bunga-bunga	-	-
4.	Suatu areal yang direncanakan	Elemen lunak	-	Penyegar dalam dan luar ruangan
5.	Tempat yang terencana, biasanya diluar	-	-	Keindahan dari berbagai alami dan bentuk alami

²² Hadi Susilo Arifin/Nurhayati, *Pemeliharaan Taman*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1993, hal 1

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Hal 1128

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/taman>

²⁵ <http://zoysa.blogspot.com/2008/definisi-taman.html>

²⁶ Djamil, *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

No.	Lokasi	Vegetasi	Penggunaan	Tujuan
	ruangan			
6.	Sebidang tanah terbuka	Pepohonan, perdu dan rerumputan	Olahraga, bersantai, bermain	-

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015

2.5.5.1. Daerah Resapan (Penyerapan Air Hujan)

Sebelum menguraikan karakter vegetasi untuk penyerap air hujan langkah baiknya mengenal proses siklus air, kaitannya dengan esensi vegetasi dalam mengurangi resiko terjadinya banjir (mempercepat peresapan air kedalam tanah serta di resap oleh tanaman).

Pepohonan dalam ekosistem hutan mempunyai peranan penting tidak hanya dalam siklus air akan tetapi juga berperan dalam pengawetan tanah. Dalam siklus air pohon merupakan media pemindahan (transfer) air hujan ke tanah melalui proses penahanan sementara air hujan oleh tajuk pohon, aliran batang dan air lolos, serta sebagai media pemindahan air dari dalam tanah ke vegetasi dan ke atmosfer melalui evapotranspirasi (Pudjiharta, 1986).²⁷ Butir-butir air hujan yang jatuh ditahan oleh tajuk pohon, sehingga tidak langsung menimpa tanah. Penahanan air oleh tajuk pohon akan mengurangi resiko tetesan langsung ke tanah (mengurangi resiko gangguan terhadap pori-pori tanah), sehingga aliran permukaan dapat dikendalikan. Aliran permukaan, yaitu air yang mengalir diatas permukaan tanah (Arsyad, 1983). Air hujan yang ditahan oleh tajuk pohon, sebagian dialirkan perlahan-lahan melalui batang yang disebut sebagai aliran batang (*stem flow*), sebagian jatuh langsung dari tajuk atau melalui penetasan dari daun dan cabang-cabang pohon yang disebut air lolos (*through fall*), dan sebagian lagi tertahan sementara oleh tajuk kemudian diuapkan kembali ke udara yang disebut sebagai air intersepsi (Pudjiharta dan Sallata, 1985). Pada daerah yang bervegetasi pohon, air lolos dan aliran batang merupakan bagian dari air hujan (presipitasi) yang sampai ke permukaan tanah dan masuk ke dalam tanah melalui proses infiltrasi (Lee, 1980). Infiltrasi yaitu peristiwa masuknya air ke dalam tanah secara vertikal dan melalui permukaan (Arsyad, 1983).

Meningkatnya infiltrasi berdampak positif terhadap meningkatnya muka air tanah. Jika muka air tanah meningkat, maka akan mengurangi kekeringan atau mencegah terjadinya kekeringan pada musim kemarau. Sedangkan berkurangnya aliran permukaan menyebabkan berkurangnya erosi, berkurangnya sedimentasi, mencegah longsor, dan bahaya banjir dapat terkendali (Hamilton dan King, 1988).

²⁷ Indrianto, *Ekologi Hutan*, Jakarta: Bumi Aksar, 2006, Hal. 50.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan proses infiltrasi dalam proses sirkulasi air agar tidak menyebabkan erosi dan terkendali dari bahaya banjir, dapat dilengkapi dengan tanaman penutup tanah. Tanah penutup tanah ini sangat menguntungkan karena dapat melindungi permukaan tanah agar tidak terkikis terkena terpaan air hujan. Disamping itu juga dapat menambah bahan organik tanah dan memperbaiki sifat-sifat fisik tanah. Mengendalikan perubahan iklim mikro dan suhu tanah dan menjaga kelembaban tanah sehingga tetap menjadi lingkungan yang baik bagi tanaman.²⁸

Hal ini juga telah dikemukakan oleh Wudianto, R. (2000), bahwa pemanfaatan tanaman seperti tanaman penutup tanah bisa terhindar dari pukulan air hujan dan aliran permukaan.²⁹ Penutup tanah berperan menahan butir-butir air hujan secara langsung kepada permukaan tanah sehingga penghancuran agregat tanah dapat dicegah, selain itu dapat menghambat pula daya laju aliran air sehingga pengikisan dan penghanyutan partikel-partikel tidak berlangsung hebat.³⁰

Kesimpulan dari uraian diatas adalah area yang bervegetasi dapat berfungsi optimal dalam mengurangi resiko terjadinya banjir hal ini tidak hanya cukup dengan jenis vegetasi pohon namun harus juga ditunjang dengan jenis vegetasi penutup tanah.

2.5.5.2. Pencipta Iklim Mikro (Kontrol Radiasi Sinar Matahari atau Suhu)

Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan menciptakan iklim mikro. Menurut Wahyudi, (2009) peran tanaman sebagai elemen lanskap bisa berfungsi sebagai barrier matahari/pencipta iklim mikro dengan kriteria yakni :

1. Massa daun banyak
2. Tajuk pohon lebar
3. Tinggi lebih dari 2,5 m
4. Diameter pohon 2-3 m
5. Bentuk tanaman: *spreading, rounded dan picturesque*³¹.

Pada intinya maksud dari fungsi pencipta iklim mikro adalah kumpulan

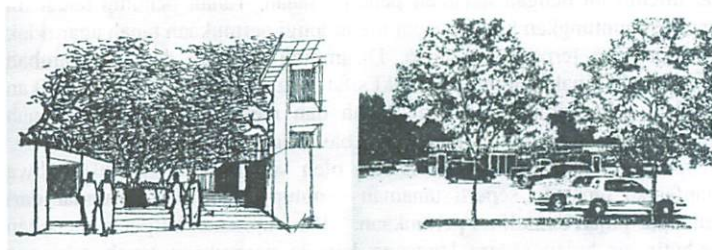
²⁸ Hidayati, N./Talib, C., *Tanah Kritis Pencegahan dan Pemulihannya*, Flores-NTT: Penerbit Nusah Indah, 1987. Hal. 47.

²⁹ Wudianto, Rini, *Mencegah Erosi*, Jakarta: Swadaya, 2000. Hal. 14-15

³⁰ Kartasapoetra, A. G., *Kerusakan Tanah Pertanian dan Usaha Untuk merehabilitasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988. Hal. 94.

³¹ Wahyud, *Ketersediaan Alokasi RTH Kota*, PM. Ilmu Lingkungan, UNDIP, 2009. Hal 64.

dari pepohonan dalam suatu area sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang beraktivitas didalamnya.



Pepohonan membuat suasana menjadi nyaman Bayang-bayang tajuk pohon menciptakan iklim mikro

Gambar 2.11 : Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu

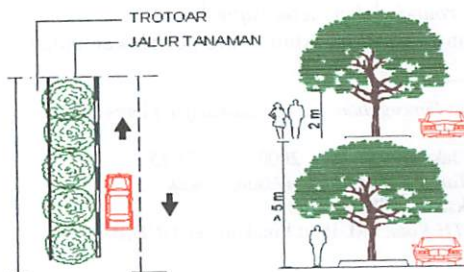
Sumber : Hakim, R./Utomo, H.. *Komponen Peranc. Arsitektur Lanskap*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

2.5.5.3. Peneduh

Menurut SNI No. 033 Tahun 1996 tentang Tata Cara Perencanaan Lanskap Jalan, yang ditulis kembali dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan menjelaskan mengenai criteria fungsi peneduh yang peletakannya ditepi jalur sirkulasi adapun kriteriannya sebagai berikut :

1. Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m)
2. Percabangan 2 m di atas tanah.
3. Bentuk percabangan batang tidak merunduk.
4. Bermassa daun padat.
5. Ditanam secara berbaris.

Sebagai contoh jenis tanaman yang berfungsi peneduh adalah Kiara Payung (*Filicium decipiens*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Angsana (*Ptherocarpus indicus*).



Gambar 2.12 : Peneduh

Sumber : Peraturan Menteri PU No. 05 Tahun 2008 tentang PPP-RTH-KP

2.5.6. Aspek Kawasan

Aspek kawasan (*zone*) kegiatan yang dimaksud adalah konsep kegiatan yang akan dikembangkan di tapak itu sendiri baik identitas kawasan, kesesuaian kawasan, penentuan fungsi kawasan, pola hubungan ruang dan kebutuhan ruang.

2.5.6.1. Identitas Kawasan

Kawasan sebagai suatu lingkungan fisik memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan dan mencirikan kawasan itu sendiri, seperti nilai historis dan aspek-aspek yang bersifat faktual lainnya yang membuahkan suatu identitas bagi kawasan. Identitas kawasan memang harus merupakan sesuatu yang spesifik, yang dapat membedakan satu kawasan dengan kawasan lainnya. Dalam hal ini masing-masing lingkungan (kawasan) tentu memiliki identitas, sesuatu yang melahirkan karakter (ciri khas) yang membedakan dengan kawasan lainnya. Suatu kawasan seharusnya memiliki sesuatu yang khas dan orisinal yang nantinya akan membentuk identitas kawasannya. Hal ini tentu akan menjadikan pulse (kemenarikan) bagi kawasannya. (Majalah Kota 1989:14).

Identitas kawasan bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau pengejawantahan politik. Seorang pengamat bisa menangkap berbagai bentuk identitas dari suatu kawasan maupun kawasan, baik itu berwujud fisik maupun non-fisik. Kemampuan menangkap adanya identitas kawasan tergantung dari latar belakang pengamat, yang menurutnya lebih menarik dan mudah untuk diingat dan dijadikan sebagai identitas kawasan tersebut. Hal ini merupakan salah satu yang membuat perbedaan ketika menangkap suatu identitas (subyektifitas) identitas sebuah kawasan atau kawasan dapat muncul dengan sendirinya dan dapat pula diciptakan³².

Dari defenisi ini, dapat dikatakan bahwa identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya.

2.5.6.2. Kesesuaian Lahan

Dalam bukunya Kesesuaian Lahan, Yunianto dan Woro (1991:66) menjelaskan kesesuaian lahan (*land suitability*) adalah sistem klasifikasi

³² Suwarno Harjanto, artikel: *Identitas Fisik Binaan*. Majalah Kota (1989 ; 12)

kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Struktur klasifikasi kesesuaian lahan seperti sistem klasifikasi kesesuaian lahan terdiri atas dua kategori yang menunjukkan seperti berikut :

1. Klasifikasi kesesuaian lahan kualitatif atau kuantitatif yang sifat pada umumnya mendasarkan pada penilaian sifat fisik lahan dengan hanya sedikit didukung oleh informasi keadaan fisik suatu kawasan.
2. Klasifikasi kesesuaian lahan sekarang di dalamnya menunjukkan tingkat kesesuaian lahan terhadap penggunaan lahan yang ditetapkan dalam kondisi sekarang artinya tanpa perbaikan yang berarti.
Oleh sebab itu klasifikasi kesesuaian lahan tersebut merupakan penggunaan lahan sekarang baik dengan penggunaan tindakan sekarang atau tindakan penggunaan lain.

2.5.6.3. Pelaku & Aktivitas

Dalam bukunya Sardiman (2007:100) yang dimaksud dengan aktivitas adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Usman (2000) mengatakan bahwa aktivitas adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniyah yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak dan aktivitas menulis. Sedangkan menurut W.J.S Poewardaminto, aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan.

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dapat dijumpai dalam proses administrasi. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Tjokroamudjojo (1995 : 2010) sebagai berikut : "Aktivitas adalah usaha-usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, ditempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan." Lebih lanjut menurut Tjokroamudjojo (1995:1998), mengemukakan bahwa : "Aktivitas sebagai proses dapat dipahami dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijaksanaan itu diturunkan dalam bentuk proyek." Adapun karakteristik dari aktivitas sarana rekreasi, antara lain :

1. *Big muscle activities* adalah Rekreasi yang memerlukan tenaga atau fisik.
2. *Social activities* adalah Rekreasi yang bertujuan sosial, seperti bercakap-cakap, jalan-jalan bersama, melibatkan interaksi sosial sebagai kegiatan utama.
3. *Physical recreation* adalah Memerlukan usaha atau kegiatan fisik sebagai kegiatan utama.
4. *Cognitive recreation* adalah Melibatkan kebudayaan, pendidikan dan kreatifitas.

5. *Environment-related recreation* adalah Rekreasi yang memanfaatkan potensi atau kegiatannya, seperti olahraga arung jeram.
 6. *Rhythms and music* adalah Rekreasi yang diakibatkan oleh irama dan music yang memberikan kesenangan, persahabatan, seperti bernyanyi dan berdansa.
 7. *Hand intellect* adalah Rekreasi yang mengembangkan keterampilan tangan dan pikiran, misalnya melukis dan mematum.
 8. *Creative play* adalah Rekreasi yang mengembangkan imajinasi, daya khayal akan sesuatu yang bukan sesungguhnya, misalnya membuat bangunan dari pasir.
 9. *Nature learning* adalah rekreasi di alam terbuka (berkemah dan mendaki gunung).
 10. *Mental* adalah Rekreasi yang merupakan ekspresi dari aktifitas masyarakat yang bersifat mendidik, misalnya berdebat, berdiskusi, dan lain-lain.
 11. *Collecting* adalah Mengumpulkan benda-benda sebagai hobi, masuk ke dalam kelompok sosial tertentu atau memilih salah satu cara kehidupan yang khusus.
 12. *Service activities* adalah Sebagian orang tertentu merupakan kesenangan tersendiri melakukan palayanan kegiatan umum, misalnya sebagai juri, guru, dan lain-lain.
 13. *Shopping activities* adalah Sebagian orang berbelanja menjadi aktifitas rekreasi yang merupakan kesenangan. Antara lain kesempatan untuk memperoleh pelayanan, kesenangan dalam tawar-menawar, cuci mata dengan melihat-lihat.
 14. *Relaxation* adalah Rekreasi yang bertujuan melepaskan diri dari ketegangan dan kelelahan mental dan fisik untuk mencapai kesenangan dan kesegaran, misalnya menikmati pemandangan alam, duduk di taman, dan lain-lain.
 15. *Solitude* adalah Menyendiri untuk melepaskan kesibukan sehari-hari dengan beristirahat di tempat tertentu yang sepi, seperti keluar kota, ke gunung.
- Dengan demikian, analisis ini merupakan analisis aktivitas/kegiatan penentu ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntunan aktivitas yang tentunya akan menghasilkan suatu gambaran kegiatan dari suatu kawasan.

2.5.6.4. Pola Hubungan Ruang

Dalam kegiatan penataan tidak lepas dari istilah “hubungan antar ruang”, yang istilah ini dibatasi pada pengertian kebutuhan ruang sebagai wadah aktivitas manusia baik didalam maupun diluar bangunan. Dari kamus Webster dapat dilihat bahwa komponen hubungan ruang dalam arsitektur

dapat memiliki pengertian dan digolongkan dalam beberapa kategori berdasarkan aktivitas, peran, peruntukan, tugas dan tanggung jawab serta tujuan langsung dalam konteks penggunaannya (Jan Mukarowsky,1972:242). Penentuan pola hubungan ruang yang ada dalam bangunan dipertimbangkan sesuai dasar :

1. Hubungan Erat
2. Hubungan Sedang
3. Hubungan Tidak kuat

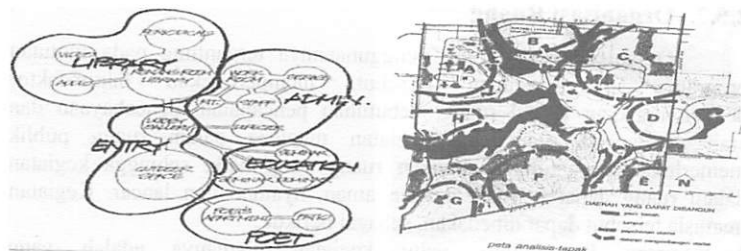
Sebagai kawasan belanja tentunya bangunan fasilitas tersebut digolongkan atas kegiatan berupa kegiatan publik, semi publik dan servis yang memiliki kriteria komposisi ruang antara ruang-ruang yang sifatnya komersial maupun non komersial yang kemudian dipadukan berdasarkan hubungannya. Hal ini dimaksudkan agar pengelola mampu mendapatkan nilai lebih sebagai biaya operasional bangunan dan perawatan fasilitas.

2.5.6.5. Kebutuhan Ruang

Dalam kebutuhan ruang, juga ditentukan besaran ruangnya yang dalam pengertian Besaran adalah segala sesuatu yang dapat diukur atau dihitung, dinyatakan dengan angka dan mempunyai satuan. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai besaran harus mempunyai 3 syarat yaitu ruang yang dapat diukur atau dihitung, dapat dinyatakan dengan angka-angka atau mempunyai nilai dan mempunyai satuan.

Menurut Suptandar, (1982 : 38) pencapaian dari ruang luar ke ruang dalam hendaknya mempunyai identitas yang jelas, dan pencapaian semacam ini bisa berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang seperti yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan manusia sebagian besar dilakukan di dalam ruang maka faktor yang sangat penting adalah perancangan sirkulasi dalam ruang.
2. Fungsi ruang ditentukan oleh kegiatan manusia yang terjadi di dalamnya dan ini akan mempengaruhi dimensi dalam ruang, ukuran, sirkulasi, letak serta bukaan jendela dan pintu-pintu.
3. Dimensi suatu ruang selain ditentukan oleh aktivitas manusia juga dipengaruhi oleh skala dan proporsi.
4. Modul dalam desain dan bangunan merupakan faktor yang utama. Ada beberapa modul yaitu modul dasar, modul manusia, modul fungsi, sub modul, perencanaan, multi modul dan faktor yang mempengaruhi modul adalah bahan bangunan dan teknik pelaksanaan.
5. Pencapaian ruang luar dan ruang dalam hendaknya diberi identitas yang jelas.



Analisa kebutuhan dan besaran ruang

Gambar 2.13 : Kebutuhan Ruang

Sumber : Hakim, R./Utomo, H.. *Komponen Peranc. Arsitektur Lanskap*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Untuk mendesain suatu ruang hendaknya dibentuk sesuai dengan karakter ruang dalam memenuhi kebutuhan aktivitas yang dilakukan oleh si pelaku aktivitas atau si pemakai ruang, maka untuk mendesain ruang sebaiknya kita perlu mengetahui prinsip-prinsip penataan ruang, seperti :

1. Proporsi, yaitu perbandingan antara besaran ruangan mengisi ruang sehingga penataan bisa diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh si pemakai aktivitas.
2. Komposisi, yaitu suasana dalam pengaturan antara suatu benda dengan benda yang lainnya.
3. *Balance* atau keseimbangan, yaitu dicapainya suatu ruang antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Keseimbangan dibagi menjadi dua bagian yaitu: keseimbangan simetris, dimana antara satu bidang dengan bidang yang lainnya sama, keseimbangan asimetris, merupakan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya tetap sama bila dibagi dua memotong tidak sama persis.
4. Irama, gunanya untuk tidak merasa jenuh bila berdiam didalam ruang, dicapai dengan memberi alur penataan yang tidak membosankan.
5. Harmoni, keselarasan dari pengaturan benda-benda dalam ruang terhadap ruang dan benda itu sendiri.
6. Kontras, suatu penekanan tertentu pada penataan ruang yang nantinya akan menjadi perhatian (*center of interest*).
7. Aksen, penyelesaian dari kontras agar perhatian dapat tertuju pada suatu dari seluruh penataan yang ada dengan meninggalkan kesatuan (*unity*) dalam penataan. (Poerwaningsih, 1978:6)

Dapat disimpulkan dari kategori-kategori di atas bahwa dalam teori penentuan kebutuhan ruang sangat bertumpu pada tingkat kepentingan dan aktivitasnya pada bangunan yang menjadi ciri khas dari kebutuhan ruangnya.

2.5.7. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut, memperhatikan faktor-faktor pengelompokan fungsi ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan. Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang publik memerlukan pengaturan hubungan ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Kegiatan manusia tersebut dapat dibedakan, sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengunjung, yaitu kegiatan utamanya adalah yang berhubungan dengan aktivitas konsumen.
2. Kegiatan Pengelola dan Karyawan, yaitu kegiatannya berhubungan dengan aktivitas produsen.

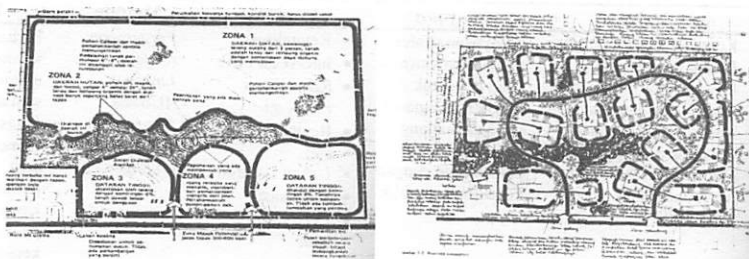
Menurut Wilkening, (1990 : 60), untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik dalam penataan interior adalah dengan memperhatikan unsur keselarasan antara manusia sebagai pelaku aktivitas di dalam ruang. Ruang gerak disesuaikan dengan aktivitas rutin yang terjadi dan penataan fasilitas harus membentuk keharmonisan dengan tuntutan ruang yang sesuai dan indah. Masih menurut Wilkening, penataan ruang harus dapat menampung segala pekerjaan dan fleksibel dalam perubahan.

2.5.8. Pembagian Zona

Zona kawasan berhubungan erat dengan daya dukung kawasan. Informasi awal dari gambaran umum kawasan dan permasalahan yang ada merupakan bahan dalam penentuan zonasi. Zonasi merupakan aspek manajemen kawasan yang berhubungan dengan kepekaan suatu kawasan, objek dan atraksi wisata serta tingkat kunjungan maksimum yang disarankan (Lubis,2006).

Menurut Suptandar (1994:28), dua hal utama dalam penataan dan pendaerahan suatu ruang yaitu penataan dari tiap unit dengan penyatuan tugas sejenis dan berurutan sesuai alur kerja, guna pencapaian efisiensi kerja dan pemanfaatan ruang. Lebih lanjut lagi, Suptandar mengemukakan ruang dibagi menurut kepentingan atau kebutuhan dari civitasnya, yaitu :

1. Ruang publik yang sifatnya terbuka dan umum.
2. Ruang semi publik yang sifatnya agak terbuka.
3. Ruang privat yang sifatnya tertutup, terbatas pada sivitas tertentu saja.
4. Ruang sirkulasi, ruang melakukan kegiatan berupa area kosong untuk berjalan.



Gambar 2.14 : Ilustrasi Ruang Kawasan

Sumber : Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga. 1978

2.6 Studi yang Berkaitan

Studi-studi yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian mengenai kinerja penataan sentra industri keramik dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.4
Studi yang Berkaitan dengan Kinerja Penataan Kawasan

No	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1	Penataan Sentra Industri Gamelan Di Desa Wirun Sebagai Desa Wisata Industri Gamelan <i>(Planning for Urban Region and Environment) Vol. 2 No. 1, Hal. 174-193, Januari 2013. ISSN: 1411-9331).</i>	Lingkungan industri gamelan menjadi satu kesatuan perjalanan wisata yang dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang lainnya dan merupakan kawasan wisata yang khas, alami, edukatif dan dikenal oleh masyarakat luas.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penataan ✓ Sentra Industri ✓ Gamelan ✓ Wisata ✓ Desa Wisata ✓ Perencanaan & perancangan lansekap 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan lansekap - Perancangan lansekap 	Penataan Desa Wisata yang terorganisir sehingga menjadi kawasan wisata yang khas, alami dan edukatif. Memperoleh pengembangan kawasan wisata dan atraksi wisata
2	Penataan Koridor Sentra Industri Patung Dan Ukir Desa Mulyoharjo Jepara <i>(Jurnal IMAJI) Vol. 3 No.3, Juli 2013. ISSN: 1693-5241).</i>	Menata kembali kawasan sentra industri patung dan ukir yang sesuai dengan kondisi dan harapan para pengrajin, masyarakat, dan pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sentra industri ✓ Klasifikasi industri ✓ Penataan ✓ Koridor ✓ Elemen fisik perancangan kota 	<ul style="list-style-type: none"> -Metode Perancangan (Urban Design) -Massa dan Besaran ruang • Land use • Sirkulasi & Parkir • Ruang Terbuka • Pedestrian 	Tertatanya koridor yang memiliki fasilitas, sarana dan prasarana memadai untuk kegiatan tempat tinggal, kegiatan usaha membuat produk, dan kegiatan pemasaran

No	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
3	Konsep Design Catalyst Dalam Revitalisasi Kawasan Studi Kasus Penataan Kawasan Kota Agung Kabupaten Tanggamus (<i>Jurnal RUAS</i>) Vol. 11 No 1, Juni 2013. ISSN : 1693-3702	Menyusun strategi revitalisasi kawasan yang terbentuk dari rangkaian kegiatan yang menunjang dan tidak berbenturan dengan kepentingan publik.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Revitalisasi • Intervensi Fisik • Rehabilitasi Ekonomi • Revitalisasi Sosial ✓ <i>Urban Catalyst</i> • Katalisasi • Ekonomi/Anggaran • Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pergerakan (Sistem Linkage)</i> - <i>Aktivitas</i> - <i>Landmark</i> - <i>Pengembangan an Edge</i> 	Pertumbuhan kawasan dengan memunculkan satu atau lebih fungsi tertentu. Menentukan arah pertumbuhan kawasan melalui penataan sistem keterkaitannya (<i>linkage system</i>)
4	Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi Di Jalan Sosrowijayan Dan Jalan Dagen (<i>Jurnal PWK</i>) Vol. 1 No.3/2014 Hal. 933-948 (http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk)	Mempermudah mobilitas menuju lokasi wisata lainnya, sehingga hasil analisis yang dilakukan tepat pada sasaran.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wisata ✓ Daya Tarik Wisata ✓ Wisata Belanja ✓ Jasa Akomodasi ✓ Pola Pertumbuhan ✓ Jasa Akomodasi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Identifikasi Potensi</i> - <i>Karakteristik Jasa Akomodasi</i> - <i>Persebaran jasa akomodasi</i> - <i>Pola pertumbuhan jasa akomodasi</i> 	Pemenuhan prasarana kebutuhan wisatawan sehingga terjalin keterkaitan untuk dibangun jasa akomodasi

Sumber : Hasil Review Journal

2.7 Rumusan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini juga dijelaskan variabel yang akan digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang didapat dari tujuan penelitian, sasaran dan teori sehingga bentuk penelitian ini dapat dikerjakan menjadi konsisten antara bagian-bagian hasil yang didapatkan dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.5 berikut :

Tabel 2.5 Rumusan Variabel Penelitian

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
Penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi wisata belanja yang memiliki inovasi sebagai solusi berbagai permasalahan dan harapan di sentra industri	Mengidentifikasi karakteristik sentra industri keramik Dinoyo	Menurut Snyder dan Catanese 1984, Dalam perencanaan tapak diperlukan beberapa kegiatan yang meliputi inventarisasi tapak, analisis tapak dan perencanaan tapak. Inventarisasi tapak adalah proses pengumpulan segala data yang ada dan diperlukan mengenai tapak yang akan di desain, baik berupa data fisik, sosial budaya, aktivitas dan fungsional. Karakter Masyarakat Karakteristik adalah ciri-ciri individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur, serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi.	Karakteristik Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Demografi 2. Tingkat pendidikan 3. Pekerjaan 4. Ras 5. Status ekonomi 6. Kebiasaan
		Karakter Kegiatan kegiatan ekonomi formal dan informal tidak terpisah, bahkan terus menerus	Karakteristik Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi 2. Klasifikasi produk 3. Modal

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		saling berinteraksi, maka dukungan pemerintah kepada dua sektor tersebut harus seimbang, dan tetap menumbuhkan iklim kompetisi bagi usaha kecil.		<ol style="list-style-type: none"> 4. Tenaga kerja 5. Bahan baku
		Karakter Ruang Ruang dalam perencanaan tapak dapat diartikan sebagai pelingkup kegiatan masyarakat dalam suatu kawasan.	Karakteristik Ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kegiatan Sosial 2. Ruang kegiatan ekonomi
	Mengidentifikasi potensi-potensi fisik pendukung penataan sentra industri keramik Dinoyo.	Menurut Fredy Rangkuti 2005, SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Faktor Internal hasil dari pengolahan matrik internal factor Evaluation. Untuk menentukan rating dan bobot merupakan hasil konsultasi dengan pemilik perusahaan. Dan untuk penilaian nilai skor kalikan rata-rata rating dengan rata-rata bobotnya.	Analisa Faktor Internal : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan (<i>Strenght</i>) 2. Kelemahan (<i>Weakness</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik Kuadran <ol style="list-style-type: none"> a. Turnaround b. Agresif c. Defensif d. Diversifikasi 2. Program/Strategi
	Faktor Eksternal Matrik Evaluasi Faktor Eksternal digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan berkaitan	Analisa Faktor Eksternal : <ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang (<i>Opportunities</i>) 		

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		dengan peluang dan ancaman yang dimiliki sentra industri.	2. Ancaman (<i>Threats</i>)	
	Membuat arahan konsep penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi kawasan wisata berbasis belanja.	Penataan Atraksi Wisata		
		Aktivitas dan Pelaku Dalam bukunya Sardiman (2007:100) yang dimaksud dengan aktivitas adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Usman (2000) mengatakan bahwa aktivitas adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniah yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak. W.J.S Poewardaminto, aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan.	Aktivitas Pelaku	1. Komponen Pelaku : a. Identifikasi pelaku b. Kegiatan pelaku 2. Komponen Aktivitas : a. Aktivitas b. Peran c. Peruntukan
		Penataan Fasilitas Wisata		
		Hubungan Ruang Menurut Jan Mukarowsky, Penentuan pola hubungan ruang yang ada dalam bangunan dipertimbangkan sesuai : 1. Hubungan Erat 2. Hubungan Sedang 3. Hubungan Tidak kuat	Hubungan Ruang	Penentuan hubungan ruang : a. Hubungan erat b. Hubungan sedang c. Hubungan tidak kuat

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		<p>Kebutuhan Ruang Menurut Suptandar (1982 : 38) mengemukakan pencapaian bisa berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang yang disimpulkan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi dimensi dalam ruang, ukuran, sirkulasi dan letak. 2. Skala dan proporsi. 3. Modul desain dan bangunan <p>Dalam kebutuhan ruang, juga ditentukan besaran ruangnya yang dalam pengertian besaran adalah segala sesuatu yang dapat diukur atau dihitung, dinyatakan dengan angka dan mempunyai satuan.</p>	<p>Kebutuhan Ruang Kebutuhan Besaran Ruang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi dimensi dalam ruang, ukuran, sirkulasi dan letak. 2. Skala dan proporsi. 3. Modul desain dan bangunan <ol style="list-style-type: none"> a. Identifikasi ruang b. Besaran kawasan c. Skala d. Dapat diukur atau dihitung e. Dinyatakan dengan melalui angka-angka f. Mempunyai satuan
Penataan Aksesibilitas Wisata				
		<p>Jalan Menurut Simonds 1983, Jalan sebagai jalur pergerakan orang dan kendaraan merupakan suatu kesatuan yang seharusnya bersifat lengkap, aman,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lanskap jalan 2. Bagian-bagian jalan 3. Penampang jalan 4. Dimensi jalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lanskap Jalan <ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi jalan b. Pola jalan 2. Bagian jalan <ol style="list-style-type: none"> a. Rumaja b. Rumija

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		<p>efisien dapat berfungsi dengan sebagai jalur sirkulasi dan jalur penghubung dan juga memberikan pengalaman menyenangkan dari suatu titik lain. Berdasarkan Direktorat Jenderal Bina Marga 1996.</p>		<p>c. Ruwasja 3. Penampang Jalan 4. Dimensi jalan a. Lebar jalan internal/eksternal b. Tingkat kepadatan c. LOS dan DS jalan</p>
		<p>Pedestrian Menurut John Fruin 1979, Berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada di dalam aktivitas komersial dan kultural di kehidupan kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> - 30% dari luas taman berupa pelataran yang diperkeras. - Sirkulasi dengan lebar 1.5 m - Sirkulasi pedestrian membentuk hubungan erat dengan aktivitas kegiatan didalam tapak, dimana dapat berfungsi sebagai pergerakan dari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus pejalan kaki 2. Kecepatan pejalan kaki 3. Tingkat pelayanan 4. Lebar pedestrian 5. Luas pedestrian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus pejalan kaki <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah pedestrian b. Waktu pengamatan 2. Kecepatan pejalan kaki <ol style="list-style-type: none"> a. Panjang pengamatan b. Waktu tempuh 3. Tingkat pelayanan LOS pejalan kaki 4. Lebar pedestrian minimal 1.5 m 5. Presentase luas tutupan lahan 30% untuk non vegetasi/eleman keras

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		<p>Parkir Kebutuhan Parkir: Kesimpulan dari berbagai teori baik dari buku maupun normatif. a. Rustam H./Hardi, U. 2002. b. Peraturan Menteri PU No. 05/2008 Menjelaskan bahwa: 30% dari luas taman berupa pelataran yang diperkeras, seperti parkir.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis parkir 2. Ruang parkir 3. Peruntukan parkir 4. Tata letak parkir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Parkir <ol style="list-style-type: none"> a. Parkir di badan jalan b. Parkir di luar badan jalan 2. Ruang parkir <ol style="list-style-type: none"> a. Parkir di dalam bangunan b. Parkir di luar bangunan 3. Peruntukan parkir <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan parkir tetap b. Kegiatan parkir sementara 4. Tata letak parkir <ol style="list-style-type: none"> a. Terletak datar pada tapak b. Tidak jauh dari pusat kegiatan c. Presentase tutupan lahan 30% untuk non vegetasi/elemen keras
		<p>Penataan Vegetasi Wisata Fungsi Ekologis Vegetasi Kesimpulan dari beberapa teori baik dalam buku atau berupa normatif yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Djamal, 2005. • Purnomohadi, 1995. • Peraturan Menteri PU No. 05/2008 • Buku pemeliharaan taman <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangi cemaran, daerah resapan <ol style="list-style-type: none"> a. Tinggi diatas 2 m b. Tajuk sedang dan lebar </p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangi cemaran dan daerah resapan 2. Perbaiki Iklim Mikro 3. Peneduh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangi cemaran, daerah resapan <ol style="list-style-type: none"> a. Tinggi diatas 2 m b. Tajuk sedang dan lebar c. Massa daun sedang-padat d. Jarak tanam rapat e. Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh

Tujuan	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> c. Massa daun sedang-padat d. Jarak tanam rapat e. Memiliki ketahanan tinggi terhadap f. pengaruh udara g. <i>Pyramidal, Spreading, Rounded, Picturesque</i> 		<ul style="list-style-type: none"> udara f. <i>Pyramidal, Spreading, Rounded, Picturesque</i>
		<ul style="list-style-type: none"> 2. Perbaiki iklim mikro <ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi diatas 2,5 m b. Tajuk sedang dan lebar c. Massa daun padat d. Memberikan kenyamanan/keteduhan bagi kegiatan didalamnya e. <i>Spreading, Rounded, Picturesque</i> 		<ul style="list-style-type: none"> 2. Perbaiki iklim mikro <ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi diatas 2,5 m b. Tajuk sedang dan lebar c. Massa daun padat d. Memberikan kenyamanan/keteduhan bagi kegiatan didalamnya e. bagi kegiatan didalamnya f. <i>Spreading, Rounded, Picturesque</i>
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Peneduh <ul style="list-style-type: none"> a. Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m) b. Percabangan 2 m di atas tanah. c. Bentuk cabang batang tidak merunduk. d. Bermassa daun padat. e. Ditanam secara berbaris. 		<ul style="list-style-type: none"> 3. Peneduh <ul style="list-style-type: none"> a. Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m) b. Percabangan 2 m di atas tanah. c. Bentuk cabang batang tidak merunduk. d. Bermassa daun padat. e. Ditanam secara berbaris.

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015

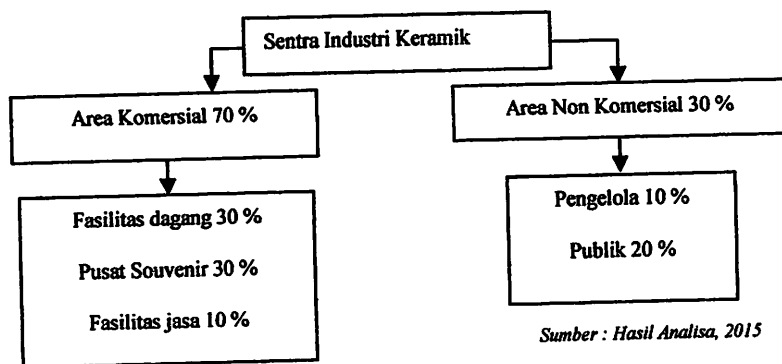
	<p>Galeri Foto : 18 m² ❖ Standar : Diasumsikan Luas $4 \times 4 \text{ m}^2 = 16 \text{ m}^2$ ❖ Flow 10 % : $1,6 \text{ m}^2$ Luas Total : $16 + 1,6 \text{ m}^2 = 17,6 \text{ m}^2 \approx 18 \text{ m}^2$</p> <p>Lavatory : 39 m² Kapasitas : Diasumsikan untuk 20 orang 5 unit toilet / 10 orang : 5 unit 5 unit urinal / 10 orang : 5 unit 5 unit wastafel / 10 orang : 5 unit ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Toilet $5 \times 1,5 \times 1,9 = 14,2 \text{ m}^2$ Urinal $5 \times 0,5 \times 0,4 = 1 \text{ m}^2$ Wastafel $5 \times 0,4 \times 0,6 = 1,5 \text{ m}^2$ Luasan : $14,2 + 1 + 1,5 = 16,7 \text{ m}^2$ ❖ Flow 20 % : $3,34 \text{ m}^2$ Luas MCK pria : $16,7 + 3,34 \text{ m}^2 = 20,04 \text{ m}^2 \approx 20 \text{ m}^2$ Luas MCK wanita : $15,7 + 3,14 \text{ m}^2 = 18,84 \text{ m}^2 \approx 19 \text{ m}^2$ Luas Total MCK : $20 + 19 = 39 \text{ m}^2$</p>	
	<p>Galeri Keramik</p> <p>Galeri Keramik Kecil : 749 m² Kapasitas : Diasumsikan koleksi ukuran kecil ($< 50 \text{ cm}^2$) ❖ Standar : 200 unit etalase : $200 \times 1,8 \times 1,6 = 576 \text{ m}^2$ ❖ Flow 30 % : $172,8 \text{ m}^2$ Luas Total : $576 + 172,8 \text{ m}^2 = 748,8 \text{ m}^2 \approx 749 \text{ m}^2$</p> <p>Galeri Keramik Sedang : 702 m² Kapasitas : Diasumsikan koleksi ukuran sedang ($1 < 2 \text{ m}^2$) ❖ Standar : 150 unit etalase : $150 \times 1 \times 3,6 = 540 \text{ m}^2$ ❖ Flow 30 % : 162 m^2 Luas Total : $540 + 162 \text{ m}^2 = 702 \text{ m}^2$</p>	2820 m ²
	<p>Galeri Keramik Besar : 1300 m² Kapasitas : Diasumsikan koleksi ukuran Besar ($> 2 \text{ m}^2$) ❖ Standar : 100 unit etalase : $100 \times 2 \times 5 = 1000 \text{ m}^2$ ❖ Flow 30 % : 300 m^2 Luas Total : $1000 + 300 \text{ m}^2 = 1300 \text{ m}^2$</p>	

Pada sentra industri keramik Dinoyo memiliki luas wilayah ± 9 Ha yang terdiri dari lahan terbangun 7 Ha dan lahan tidak terbangun 2 Ha. Dalam penataan sentra industri keramik Dinoyo diperlukan analisa kebutuhan ruang yang didasarkan pada pertumbuhan jumlah pengunjung dan disesuaikan dengan kebutuhan ruang pengunjung. Adapun tersedia kebutuhan ruang yang ditinjau dari perhitungan besaran ruang yaitu ruang utama, penunjang dan pendukung, antara lain :

Tabel 5.61 Komposisi Besaran Ruang

Zona Ruang	Besaran Ruang	Total
	<p>Jumlah Pengunjung</p> <p>Berdasarkan asumsi data pengunjung sentra keramik, perkiraan kedatangan pengunjung pada setiap minggu ± 600 orang/minggu atau 100 org/hari. Jumlah kunjungan ke industri Keramik diasumsikan 10% dari jumlah kunjungan kawasan wisata di Kota Malang.</p>	
	<p>Lobby</p> <p>R. Informasi : 8 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 2 orang resepsionis ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Standar 3,2 m²/orang Luasan : $3,2 \times 2 = 6,4$ m² ❖ Flow 20 % : 1,2 m² Luas Total : $6,4 + 1,2$ m² = $7,6$ m² ≈ 8 m²</p>	345 m ²
	<p>R. Tunggu : 205 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 150 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : $0,625 \times 0,875$ m² Luasan : $0,625 \times 0,875 \times 150 = 82,03$ m² ❖ Flow 150 % : 123,04 m² Luas Total : $123,04 + 82,03$ m² = $205,07$ m² ≈ 205 m²</p>	
Utama	<p>Area Duduk : 75 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 50 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Standar kebutuhan 1,16 m²/org Luasan : $50 \times 1,16 = 58$ m² ❖ Flow 30 % : 17,4 m² Luas Total : $58 + 17,4$ m² = $75,4$ m² ≈ 75 m²</p>	

Diagram 5.7 Komposisi Kebutuhan Ruang



5.6.4.3. Kebutuhan Besaran Ruang

Dalam analisa ini, bertujuan untuk menentukan suatu besaran ruang/dimensi ruang maka digunakan standar besaran ruang sebagai acuan. Dasar penggunaan standar ruang bersumber dari :

- ✓ Data Arsitek – Ernest Neufert, 1980 (disingkat D.A)
- ✓ R. Sleeper, Building Planning and Design Standart. (BP)
- ✓ Time Saver Standard for Building Types - Joseph de Chiara and
- ✓ John Honlock Callender, 1983 (T.S.S)
- ✓ Asumsi dan studi besaran ruang. (AS)

Selain menggunakan pendekatan dari standar ruang yang telah, untuk menentukan besaran ruang sesuai dengan kebutuhan masing-masing maka harus mengacu pada tiga pertimbangan :

- ✓ Kapasitas/ Jumlah pelaku
- ✓ Besar alur/flow gerak pemakai
- ✓ Standar gerak dan dimensi perabot

Alur atau flow gerak pada ruang ruang yang telah memiliki standar umumnya telah diperhitungkan dalam standar tersebut, namun dalam ruangan tertentu flow tidak memiliki standar yang jelas, untuk itu perlu diperhitungkan sendiri. Data mengenai prosentase flow gerak :

- ✓ 10 % kebutuhan standar flow gerak minimum
- ✓ 20 % kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- ✓ 30 % tuntutan kenyamanan fisik
- ✓ 40 % tuntutan kenyamanan psikologis
- ✓ 50 % tuntutan spesifik kegiatan
- ✓ 70 100 % keterkaitan dengan banyak kegiatan (hall/lobby)

Tabel 5.60 Kebutuhan Ruang Tapak

Zona Ruang	Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang
Utama	Lobby	R. Informasi R. Tunggu Area Duduk Galeri Foto Toilet
	Galeri Keramik	G. Keramik Kecil G. Keramik Sedang
Zona Ruang	Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang
		G. Keramik Besar Hall Terbuka Kasir
	Galeri Non Keramik	Galeri Hall Terbuka Kasir
	Kantor	Lobby R. Seksi Operasional
Penunjang	R. Studio/Workspace	R. Studio Bersama R. Studio Pribadi Area pengrajin Toilet
	R. Multifungsi	R. Serbaguna Hall Terbuka Toilet
Pendukung	Café/R. Makan	R. Makan Cafe Dapur Toilet
	Gudang	G. Peralatan Bengkel
	Parkir	P. Mobil P. Motor P. Bus
	RTH	RTH Taman

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada tabel 5.48, diketahui sebagai bangunan fasilitas utama, penunjang dan pendukung memiliki kriteria komposisi ruang berbeda antara masing-masing ruang yang sifatnya komersial maupun non komersial. Hal ini dimaksudkan agar pengelola mampu mendapatkan nilai lebih sebagai biaya operasional bangunan dan perawatan fasilitas. Adapun komposisi ruang dalam sentra industri keramik adalah :

Tabel 5.59 Zona Ruang Tapak

Zona Ruang	Jenis Ruang	Analisa
Utama	Lobby	Sebagai ruang tunggu dengan tujuan untuk memperkenalkan sentra keramik.
	Galeri Keramik	Sebagai ruang pameran/pertunjukan keramik dari para pengrajin keramik yang dapat menampung hasil karya sentra keramik.
	Galeri Kerajinan Lainnya	Sebagai sebuah galeri tambahan yang menampilkan kerajinan khas Malang selain keramik. Dimana kerajinan tersebut memerlukan ruang pameran karena dinilai belum memiliki ruang pameran yang memadai.
	Kantor	Kantor manajemen yang mengepalai Sentra kerajinan keramik Dinoyo. Kantor ini dimaksudkan untuk mengatur kegiatan di Sentra keramik.
Penunjang	Workspace/ Ruang Studio	Bagi pengelola dan pengunjung yang belajar di dalam sentra industri keramik. Workshop ini dibagi menjadi dua ruang yaitu ruang studio privat untuk kegiatan pembentukan dan finishing. Sedangkan studio non privat untuk pembakaran dan pengeringan.
	R. Multifungsi	Ruang ini berfungsi untuk beberapa kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> • Workshop ; dimaksudkan untuk kegiatan tertentu pada hari libur di Sentra keramik. Dengan ini pengunjung dapat menyaksikan proses produksi keramik. • Seminar ; kegiatan ini dapat dilakukan di ruangan ini yang berkaitan dengan kegiatan sentra keramik atau kesenian lainnya.
Pendukung	Café/R. Makan	Sebagai fasilitas pendukung yang difungsikan untuk pengunjung dapat belanja berlama-lama di Sentra keramik.
	Parkir	Sebagai tempat untuk menyimpan kendaraan dari semua pelaku di Sentra keramik.
	Gudang/R. Mekanik	Ruang ini berfungsi untuk menyimpan barang kebutuhan sentra keramik berupa alat produksi dan alat lainnya.
	Lavatory	Kegunaan ruangan ini agar pengunjung merasa nyaman untuk melakukan pembersihan diri.

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan penggolongan ruang tersebut, akan diperoleh kebutuhan ruang dalam tapak sentra industri yang disusun berdasarkan pemisahan zona ruang tersebut, yaitu :

Pelaku	Ruang yang Dibutuhkan	Sifat		
Pedagang keramik	Parkir pedagang	√		
	Galeri	√		
Pengunjung Pengelola	Lobby	√		
Pengunjung	Toko jajanan saji makanan			√
Jasa Kesenian Lain	Galeri	√		
Pengunjung	Galeri	√		
Pengunjung Pengelola	R. Studio/Workspace		√	
Pengunjung Pengelola	R. Multifungsi		√	
Pengelola	Gudang & R. Mekanik			√
Pedagang Jajanan	cuci, dapur, Pemesanan			√
Semua Pelaku	Lavatory			√

Keterangan :

1. Utama
2. Penunjang
3. Pendukung

Sumber : Hasil analisa, 2015

Berdasarkan tabel 5.46, diketahui kebutuhan ruang tergolong atas beberapa bagian yaitu ruang yang dibutuhkan dan aktivitasnya. Ruang-ruang yang terdapat di sentra industri keramik Dinoyo ini disusun berdasarkan tingkat pentingnya dari masing-masing ruang. Oleh karena itu, pemisahan ruang tersebut akan diklasifikasi sesuai zona kebutuhannya, antara lain :

Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Analisa
	Keamanan	Kebutuhan ruang ini terdapat di Sentra keramik yang difungsikan untuk menjaga keamanan dan ketertiban setempat. Sarana yang tersedia berupa pos satpam/poskamling sentra keramik
	Kebersihan	Ruang kebersihan merupakan kebutuhan penunjang dalam menjaga kebersihan lingkungan sentra industri. Ruang ini disediakan oleh pengrajin sebagai swadaya para pengrajin sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan sehat.
	Transportasi	Fungsi kawasan transportasi di sentra industri yaitu berupa angkutan kota yang melewati sentra keramik.
		transportasi alternatif bagi pengunjung dan pengelola keramik. Angkutan ini mudah dijangkau dengan biaya yang cukup terjangkau.
Pendukung	Permukiman Non Keramik	Kawasan ini merupakan kawasan permukiman di sekitar sentra keramik yang difungsikan sebagai pendukung kegiatan sentra industri keramik. Hal ini dikarenakan kawasan ini dijadikan sebagai ruang interaksi antar pengunjung dan masyarakat setempat.

Sumber : Hasil analisa, 2015

5.6.4.2. Kebutuhan Ruang Tapak

Berdasarkan macam aktivitas, maka dibutuhkan ruang yang akan diwadahi Sentra industri keramik sehingga fasilitas setiap bangunan memberikan berbagai fungsi ruang yang terbagi dalam kebutuhan utama, kebutuhan penunjang dan kebutuhan pendukung. Perwujudan atau penyediaannya dari tiga kebutuhan tersebut disesuaikan dengan tema wisata belanja keramik Malang. Sedangkan ruang yang akan diwadahi berdasarkan pelaku tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.58 Pelaku dan Ruang Yang Dibutuhkan

Pelaku	Ruang yang Dibutuhkan	Sifat		
		1	2	3
Semua Pelaku	parkir			√
Pengelola	Kantor	√		
Pedagang Jajanan	Kafe			√
	Lobby	√		

pendukung dari kawasan eksisting sentra keramik dan kebutuhan ruang tapak, antara lain :

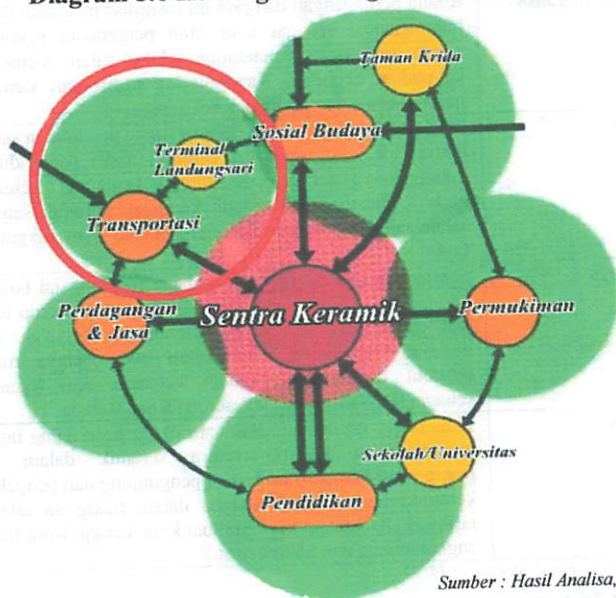
5.6.4.1. Kebutuhan Ruang Eksisting

Kawasan eksisting sentra industri keramik memiliki ruang-ruang yang terdiri dari kumpulan kegiatan berdasarkan tingkat kepentingan ruang para pengrajin keramik. Penentuan kebutuhan ruang ini dilakukan dengan mengetahui ruang eksisting sesuai peran dan kegunaannya masing-masing di Sentra industri yang tidak terdapat di dalam kebutuhan ruang tapak. Ruang tersebut seperti ruang kesehatan, ruang ibadah, ruang akses, ruang keamanan, ruang kebersihan, ruang perdagangan dan jasa. Berikut adalah fungsi kebutuhan ruang kawasan eksisting yang terdapat di Sentra keramik, untuk lebih jelas dilihat pada tabel 5.45 ini :

Tabel 5.57 Kebutuhan Ruang Eksisting

Fungsi Ruang	Jenis Ruang	Analisa
Utama	Permukiman Keramik	Fungsi kawasan ini adalah sebagai tempat produksi kerajinan keramik yang rangkap dengan tempat penjualan kerajinan keramik. Ketersediaan ruang ini adalah ruang eksisting sentra keramik sehingga pengunjung dapat juga berwisata selain di lokasi tapak tetapi juga di kawasan ini. Fungsi kawasan ini tetap terpakai sebagai sentra keramik yang memberikan atraksi dengan penuh daya tarik dari pengrajin di kawasan tersebut.
Penunjang	Perdagangan dan Jasa	Sentra industri keramik dikelilingi oleh kawasan ini dan memiliki pengaruh besar dalam kegiatan perdagangan seperti toko, kios, warung dan lain sebagainya yang dapat menunjang kegiatan di sentra keramik.
	Peribadatan	Fungsi kawasan ini merupakan sarana penunjang pengunjung untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Peribadatan di Sentra keramik meliputi masjid dan musholla yang tersebar di kawasan sentra keramik.
	Kesehatan	Menurut fungsinya kawasan ini berada di sentra keramik berupa puskesmas sebagai salah satu penggunaan lahan sentra keramik yang dapat digunakan oleh pengunjung dan pengelola

Diagram 5.6 Hubungan Ruang Sentra Keramik



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan diagram 5.6, diketahui sentra industri memiliki ketergantungan dengan kawasan lainnya dalam usaha memaksimalkan kualitas dan kuantitas produksi serta pemasaran kerajinan keramik hias. Khususnya dari aspek transportasi dalam hubungannya dapat menghasilkan pengunjung yang datang dari dalam dan luar Kota Malang dengan melalui sarana prasarana aksesibilitas seperti terminal dan angkutan kota.

5.6.4. Kebutuhan Ruang

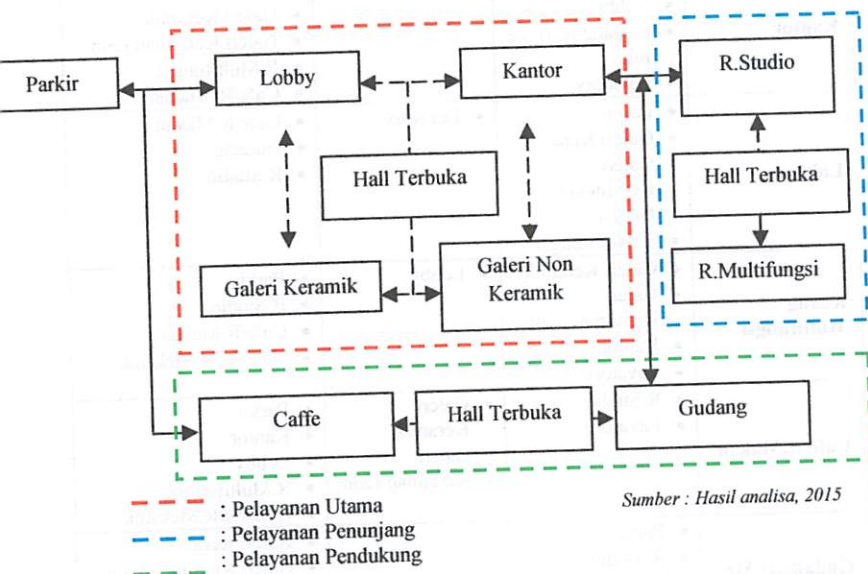
Sebagai bangunan fasilitas tentunya memiliki fungsi yang dalam perencanaan tapak dapat diartikan sebagai pelingkup suatu kegiatan, sedangkan bentuk adalah kenampakan atau raut dari suatu ruang. Sehingga kebutuhan dari suatu ruang juga akan dipengaruhi oleh aktivitas, ruang dan pelaku yang akan diwadahi oleh ruangan tersebut. Adapun dalam analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan ruang dan bangunannya. Hal ini berkaitan dengan peruntukan lahan dan bertujuan untuk mengetahui fungsi ruang dari pengunjung, tamu dan pengelola keramik. Kebutuhan ruang yang terdapat di Sentra keramik akan diklasifikasi berdasarkan kebutuhan ruang

Ruang	Hubungan Ruang
Perdagangan dan Jasa	dalam jumlah pengunjung di Sentra keramik. Ruang perdagangan dan jasa ini memiliki pengaruh dalam hubungannya sebagai jalur arah pergerakan penduduk sentra industri atau penduduk sekitar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kawasan ini terdiri dari kawasan pasar Dinoyo dan pertokoan sekitarnya.
Pendidikan	Berdasarkan kondisi eksistengnya ruang pendidikan sangat banyak di sekitar industri keramik maka dapat dilihat hubungannya sebagai pendukung kemajuan kesenian budaya khususnya di bidang kerajinan keramik sebagai salah satu kegiatan edukasi di sekolah atau perguruan tinggi.
Sosial Budaya	Sekitar sentra keramik juga terdapat ruang sosial budaya berupa taman krida yang terletak di jalan soekarno hatta dan merupakan tempat penyelenggaraan kegiatan seni budaya. Oleh karena itu dalam hubungannya ruang tersebut dapat meningkatkan kegiatan seni keramik sebagai salah satu bentuk kesenian Kota Malang.
Transportasi	Jenis ruang ini adalah salah satu ruang pendukung untuk meningkatkan kualitas sentra keramik dalam hal transportasi berupa transportasi pengunjung dan pengelola keramik. Sarana yang tersedia dalam ruang ini adalah jaringan jalan dalam kota dan luar kota menuju Kota Batu, angkutan kota dan halte/terminal.

Sumber : Hasil analisa, 2015

Pada tabel 5.44 dalam analisa tersebut, menunjukkan ruang-ruang yang memiliki pengaruh terhadap sentra keramik dalam hubungannya meningkatkan produksi dan pemasaran hasil kerajinan keramik. Ruang sentra keramik yang berlokasi di Kelurahan Dinoyo saat ini mengalami penurunan dalam nilai ekonomisnya. Hal ini disebabkan oleh hubungan antar ruang belum terjalin dengan baik sehingga dengan memanfaatkan kawasan sekitar akan mencukupi kebutuhan dari kegiatan sentra industri keramik misalnya dalam hubungan kerja sama yang didasarkan oleh aktivitas pelaku. Dikarenakan lokasi sentra industri ini berada di pusat aktivitas penduduk yang kini tergolong cukup padat.

Diagram 5.5 Hubungan Ruang Tapak



5.6.3.2. Hubungan Antar Ruang Sentra Industri

Aspek hubungan antar ruang merupakan obyek sebagai penghubung wadah dan aktivitas dalam suatu wilayah. Untuk meningkatkan kualitas Sentra keramik perlu diketahui hubungan ruang sentra keramik dengan ruang sekitarnya. Analisis ini merupakan perwujudan sentra keramik terhadap ruang yang mempengaruhinya dengan mengacu pada kegiatan dan fungsi kawasan sekitar, antara lain :

Tabel 5.56 Hubungan Ruang Eksisting

Ruang	Hubungan Ruang
Industri Kerajinan Keramik	Merupakan kawasan kerajinan keramik yang menyatu dengan tempat bermukim para pengrajin keramik. Pengaruh dari industri ini dapat meningkatkan nilai tambah multiplier effect dengan mengedepankan produk-produk unggulan.
Permukiman	Kawasan ini merupakan kawasan yang berlokasi di sekitar sentra keramik Dinoyo. Adapun kawasan tersebut akan menentukan pengembangan dari sentra keramik Dinoyo

Ruang	Hub. Erat	Hub. Sedang	Hub. Tidak Kuat
Kantor	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Lobby • Gudang/R.Mekanik • Lavatory 		<ul style="list-style-type: none"> • R. Studio • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • R.Multifungsi • Café/R. Makan
Lobby	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • Kantor • R.Multifungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Cafe/R.Makan • Gudang • R.Studio
Ruang Multifungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • Kantor • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • R Studio • Café/R.Makan • Gudang/R.Mekanik
Café/R.Makan	<ul style="list-style-type: none"> • R.Studio • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Kantor • Lobby • R.Multifungsi • Gudang/R.Mekanik
Gudang/R.Mekanik	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • R.Studio • Kantor 		<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • Lobby • R.Multifungsi • Café/R.Makan • Lavatory
Lavatory	<ul style="list-style-type: none"> • R.Studio • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • Kantor • R.Multifungsi • Café/R.Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby • Gudang/R.Mekanik

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada tabel 5.43, merupakan pola hubungan antar ruang yang akan direncanakan pada lokasi tapak dan berfungsi sebagai pembentuk karakter dari suatu bangunan dan memberi kontribusi kepada konsep penataan sentra keramik. Analisis ini juga akan membentuk pola sirkulasi antar bangunan sebagai penghubung fungsi dari setiap ruang tersebut. Adapun analisis pola hubungan antar ruang di kawasan tapak, antara lain :

Ruang	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
R. Multifungsi (G)	Hubungan Sedang	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Erat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Erat
Café/R. Makan (H)	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Sedang	Hubungan Sedang	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Erat
Gudang/R. Mekanik (I)	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Erat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat
Lavatory (J)	Hubungan Sedang	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Sedang	Hubungan Erat	Hubungan Erat	Hubungan Tidak Kuat	Hubungan Tidak Kuat

: Hubungan Erat
 : Hubungan Sedang
 : Hubungan Tidak Kuat




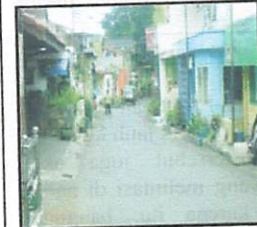
Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan analisa tabel 5.42, menunjukkan hubungan ruang yang terdapat di lokasi tapak terdiri dari beberapa fungsi ruang yang akan ditata sesuai hubungan aktivitasnya. Adapun pola hubungan yang diperoleh dari analisa tersebut adalah :

Tabel 5.43 Pola Hubungan Antar Ruang Tapak

Ruang	Hub. Erat	Hub. Sedang	Hub. Tidak Kuat
Fasilitas Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor • Lobby • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain • Gudang/R.Mekanik • Café/R. Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lavatory • R.Multifungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Studio
Ruang Studio	<ul style="list-style-type: none"> • Café/R. Makan • Gudang/R.Mekanik • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Keramik • Galeri Kerajinan Lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Kantor • Lobby • R. Multifungsi
Galeri Keramik	<ul style="list-style-type: none"> • R. Studio • Galeri Kerajinan Lain • Lobby • R. Multifungsi • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Café/R. Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor • Gudang
Galeri Non Keramik	<ul style="list-style-type: none"> • R. Studio • Galeri Keramik • Lobby • R. Multifungsi • Lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Café/R. Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor • Gudang

Tabel 5.53 Orientasi Matahari Terhadap Bangunan

Kondisi	Letak	Analisa
		<p>Pada jalan ini arah hadap bangunan menghadap ke arah utara dan selatan sehingga arah matahari dari timur tidak langsung mengenai ke arah depan bangunan. Posisi samping bangunan perlu ditambah bangunan sehingga matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan.</p>
		<p>Pada jalan ini arah hadap bangunan juga menghadap ke arah utara dan selatan tetapi tidak adanya vegetasi sebagai peneduh dikarenakan kondisi bangunan sudah sempit dan kondisi sirkulasi berhadapan langsung dengan matahari oleh karena itu diperlukan peneduh untuk kawasan tersebut.</p>
		<p>Kondisi eksisting hadap bangunan area ini menghadap ke timur dan barat sehingga matahari langsung menghadap ke arah depan bangunan. Pada depan bangunan juga tidak adanya vegetasi pohon sehingga berpengaruhnya pada kerusakan fasilitas oleh karena itu diperlukan peneduh yang dapat menghalangi sinar matahari untuk kawasan tersebut.</p>

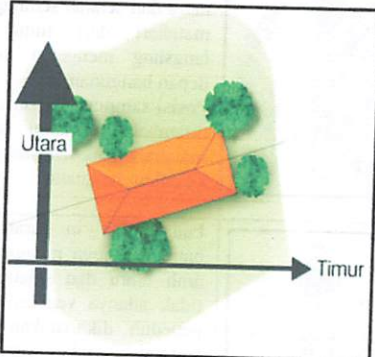
Sumber : Hasil Analisa 2015

4. Hidrologi

Salah satu potensi hidrologi di Sentra keramik adalah daerah aliran sungai yang melintasi di kawasan sentra keramik. Daerah aliran sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang menerima, menampung dan menyimpan air hujan untuk dialirkan ke laut. Berdasarkan pengertian tersebut maka hidrologi DAS di Sentra keramik dapat dijadikan sebagai

b) Orientasi matahari terhadap bangunan







Tabel 5.52 Arah Posisi Bangunan

Standar	Analisa
	
<p>Posisi pada bangunan diusahakan untuk ditempatkan letaknya memanjang arah timur ke barat dengan sudut 30° sampai 60° untuk mendapatkan sinar dari matahari yang ideal.</p>	<p>Posisi bangunan di Sentra industri keramik pada umumnya memiliki sudut 120° sehingga orientasi tersebut sudah termasuk ideal dimana sinar matahari masuk dalam bangunan</p>

Sumber : Hasil Analisa 2015

- c) Sentra industri dikelilingi oleh bangunan-bangunan pertokoan dan rumah yang membatasi pandang dari jarak jauh ke dalam sentra industri. Dimana kondisi tersebut juga akan mempengaruhi arah sinar matahari yang melintasi di antara bangunan Sentra keramik. Oleh karena itu, bangunan diharuskan dapat melindungi lokasi studi dari cahaya matahari yang berlebihan. Adapun kondisi dari orientasi matahari terhadap bangunan :

Tabel 5.51 Orientasi Matahari Terhadap Vegetasi

Kondisi	Letak	Analisa
		<p>Pada kawasan ini sekitar tepi jalan dan permukiman terdapat vegetasi yang dapat mengurangi panas matahari. Tanaman perdu untuk sirkulasi masih belum tersedia di kawasan ini sehingga sirkulasi menjadi terganggu di waktu siang hari karena suhu sinar matahari sudah semakin tinggi.</p>
		<p>Pada kawasan ini sekitar tepi jalan dan permukiman terdapat vegetasi yang dapat menahan sinar matahari sehingga pengunjung tidak terkena sinar matahari secara langsung. Vegetasi sekitar lokasi ini memiliki karakter tinggi tanaman yang cukup tinggi untuk menahan arah sinar matahari.</p>
		<p>Pada kawasan ini sekitar tepi jalan dan permukiman tidak tersedia vegetasi yang dapat menahan sinar matahari sehingga sinar matahari langsung masuk ke dalam bangunan atau sirkulasi. Oleh karena itu sepanjang jalan diperlukan atap yang dapat memberikan keteduhan berupa vegetasi atau fasilitas lain selain vegetasi/tumbuhan.</p>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Tabel 5.50 Kondisi Geologi

Sifat Tanah	Keterangan	Analisa
Kedalaman Efektif (Sedang = 50 - 100)	Tanah dimana perakaran tanaman masih bisa tumbuh dengan baik yang berfugsi untuk vegetasi.	Tanah di Sentra keramik merupakan tanah dengan kedalaman efektif lebih dari 90 cm dengan luasan meliputi lebih 96 % yang tergolong sedang.
Tekstur Tanah (Iliip = lempung liat berpasir; Iliid = lempung liat berdebu; pl = pasir berlempung)	Perbandingan partikel liat, debu, dan pasir yang terdapat pada suatu gumpalan. Tekstur tanah diklarifikasikan atas tiga kelas yaitu halus, sedang dan kasar.	Dari ketiga kelas tersebut yang ada di kawasan sentra industri keramik adalah tekstur halus dan sedang.
Faktor Pembatas	Sifat fisik atau kondisi alam dan jenis permukaan geologi yang menjadi pembatas dan pertumbuhan akar tanaman dan pemanfaatan air tanah.	Untuk sentra industri, faktor pembatas yang ada adalah kondisi alam yang bergelombang.

Sumber : Hasil Analisa 2015

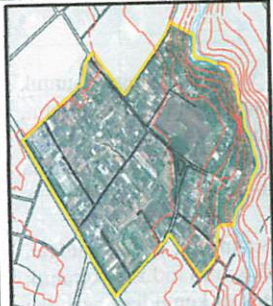


3. Klimatologi

Suhu udara sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat wilayah yang bersangkutan. Klasifikasi rata-rata suhu adalah 26,10 °C dengan kelembaban udara 58%. Adapun kondisi klimatologi di sentra keramik berdasarkan orientasi matahari, adalah :

a) Orientasi matahari terhadap vegetasi

Fungsi tanaman untuk mengontrol sinar matahari belum terlihat secara merata di sentra industri khususnya pada tepi jalan yang menjadi sirkulasi pelaku. Vegetasi hanya terlihat pada sisi selatan yaitu kawasan perumahan non keramik sampai depan pabrik keramik dan sekitar lahan kosong yang dikarenakan sekitar lahan kosong merupakan daerah aliran sungai /tangkapan air di sepanjang sungai Brantas sehingga masih banyak vegetasi yang ada. Dimana fungsi vegetasi ini menentukan kenyamanan dari semua pelaku dalam perannya sebagai peneduh dari sinar matahari dan penyumbang udara yang segar dari keramaian aktivitas sekitar.

Tabel 5.36 Kondisi Topografi

Kontur Sentra Keramik	Kontur Tapak	Keterangan
		 <p data-bbox="709 582 885 606"><i>Cut & fill eksisting</i></p>
<p>Berdasarkan kondisi eksisting, maka pola penataan kontur yang sesuai adalah cut dan fill. Pola potongan kontur ini memungkinkan untuk diadakan pembangunan (konstruksi) dengan maksud untuk mendapatkan tanah yang datar pada kondisi tanah yang berkontur, dengan cara digali (<i>cut</i>) kemudian dirugkan (<i>fill</i>) pada daerah yang lebih rendah hingga mendapatkan permukaan tanah yang diinginkan.</p>		

Sumber : Hasil Analisa 2015

2. Geologi

Jenis tanah yang ada di kawasan sentra industri adalah asosiasi andosol coklat dan gley humus. Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui bahwa jenis tanah yang ada tergolong jenis tanah kelas IV dengan luas tanah ± 9 Ha serta memiliki tingkat kesuburan tanah dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan vegetasi. Terkait dengan penelitian ini, jenis tanah tersebut akan bermanfaat sebagai penataan vegetasi dan dengan kondisi eksisting ini maka geologi serta jenis tanah juga akan berpotensi sebagai kawasan terbangun yang lebih bermanfaat untuk penataan fisik kawasan dengan tidak mengalami hambatan karena jenis tanah bukan merupakan jenis yang peka/rawan terjadinya erosi/longsor. Adapun kemampuan tanah ini juga terkait dengan kedalaman efektif tanah, tekstur tanah dan faktor pembatasnya yang dapat dilihat pada tabel 5.37 sebagai berikut :

Berdasarkan analisa pada tabel 5.34 analisa kesesuaian lahan dan tabel 5.35 analisa daya dukung lahan tersebut, menunjukkan bahwa sentra keramik masih dapat untuk dibangun dan ditata berdasarkan kesesuaian lahan dengan fungsi kawasan, antara lain :

❖ **Kawasan Budidaya**

Pemanfaatan lahan ini ditetapkan dengan fungsi untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan sumber daya buatan dengan maksud agar lebih bermanfaat dan memberikan hasil untuk kebutuhan manusia tentunya tidak mengurangi kualitas lingkungan yang ada.

❖ **Kawasan Lindung Setempat**

Fungsi ini dimaksudkan untuk kawasan sempadan sekitar sungai. Pemanfaatan lahan ini untuk penataan fisik sentra industri keramik tidak merusak daerah aliran Sungai Brantas di kemudian hari dan kelestarian lingkungan sekitar.

1. **Topografi**

Kondisi topografi Sentra industri keramik merupakan kemiringan lereng yang berada di pinggir aliran sungai dengan kemiringan 25 - 40%. Daerah ini dapat dilakukan penataan fisik namun harus melalui beberapa perlakuan terhadap lahannya sehingga layak untuk ditata dan dibangun karena terletak di dataran bergelombang dan berbukit.

Dari hasil analisa daya dukung lahan, lokasi tapak juga yang mempunyai daya dukung yang potensial untuk penataan bangunan (konstruksi) dan vegetasi tanaman keras/tahunan dan sebagai penyangga bagi kawasan perlindungan tanah dan air di Sentra keramik. Oleh karena itu lokasi sentra industri terlebih dahulu harus membentuk penampang lahan dengan menjadi lahan terasering melalui pertimbangan aspek lingkungan dan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini juga berdampak pada aliran air hujan sehingga dalam penataan perlu didukung dengan sistem drainase yang baik sehingga tidak terjadi kantong-kantong air atau genangan-genangan air hujan. Adapun kondisi topografi Sentra keramik adalah :

Variabel	Analisa Kesesuaian	Kebutuhan
	lahan kosong sentra keramik yang dapat disimpulkan kalau tanah memiliki banyak kesesuaian untuk berbagai jenis vegetasi.	
Hidrologi	Analisa hidrologi atau air dikarenakan 3 hal sangat penting yaitu sebagai elemen dasar yang menunjang kehidupan, air permukaan dan air bawah tanah mempengaruhi potensi pengembangan tapak dan air merupakan elemen lansekap. Sentra keramik jika dikaitkan dengan hidrologi akan mempengaruhi penataan kawasan berupa penataan vegetasi dalam hal ini sebagai bagian dari kebutuhan tanaman yang nantinya akan ditata pada kawasan keramik sebagai jalur hijau dan kenyamanan pengunjung. Sentra keramik yang dilintasi oleh sungai juga merupakan salah satu potensi hidrologi dengan kata lain merupakan daerah aliran air.	Memfaatkan aspek alamiah dari hidrologi sentra keramik sebagai salah satu potensi view ke bagian luar tapak dan sebagai daerah tangkapan air terutama pada saat hujan untuk mendukung sistem drainase dan jalur hijau sentra keramik.

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Kondisi elemen alamiah yang ada pada tabel 5.38, menunjukkan kesesuaian lahan di Sentra keramik yang berdasarkan aspek alamiah kawasan sekitar dapat dijadikan area yang lebih potensial sehingga untuk itu perlu diketahui juga dengan daya dukung lahannya untuk menunjang penataan kegiatan Sentra industri keramik melalui kesesuaian fungsi kawasannya. Fungsi kawasan ini didasarkan oleh daya dukung lahan dengan maksud kawasan yang cocok untuk sentra industri ini adalah :


Tabel 5.48 Daya Dukung Lahan

Kriteria	Keterangan	Bobot
Kemiringan	25 - 45%	80
Jenis Tanah	Andosol & Gley	60
Intensitas Hujan	< 13,6 mm/hari	10
Total		150
Daya Dukung Lahan (Sk Mentan No. 837/Kpts/Um/li 1980)		Layak Bangun

Sumber : Hasil Analisa 2015

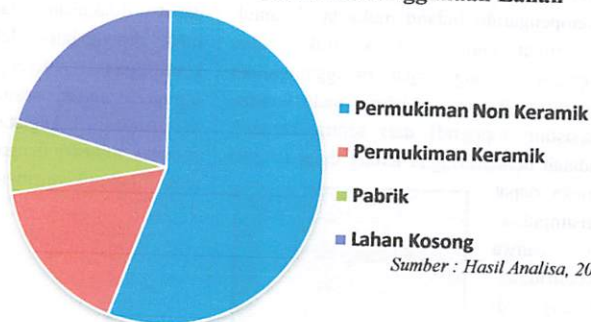
Variabel	Analisa Kesesuaian	Kebutuhan
	<p>kebutuhan ruang sebagai fungsi pencipta iklim makro dan mikro juga harus menjadi dasar pertimbangan agar kegiatan sentra keramik dapat tercapai dengan kondisi yang nyaman, dan secara makro juga berkontribusi dalam menyeimbangkan kondisi iklim di Kota Malang.</p>	<p>orientasi matahari dan angin sentra keramik.</p>
	<p><u>Curah Hujan</u> Jumlah hari hujan di daerah perencanaan khususnya kawasan tapak memiliki tingkat < 13,6 mm/hari atau intensitas hari hujan 2.344 mm hari/tahun. Ini dapat disimpulkan bahwa tingkat curah hujan di sentra keramik sangat tinggi sehingga akan sangat memudahkan dalam penataan vegetasi yang saat ini belum dikembangkan.</p>	<p>Penyediaan vegetasi yang berfungsi sebagai daerah resapan, dengan kata lain penyediaan hutan kecil kawasan pada sekitar sungai (<i>Catchment Area</i>).</p>
	<p><u>Sudut/Arah Sinar Matahari</u> Arah sinar matahari melintasi daerah tapak yaitu dari arah timur ke barat. Saat ini peletakan kegiatan belum sesuai dikarenakan vegetasi yang berfungsi sebagai penahan sinar matahari belum tersedia secara merata yang dapat mengganggu aktivitas dari pengunjung dan pengelola keramik.</p>	<p>Penataan tata letak kegiatan pada Sentra keramik harus dapat mempertimbangkan faktor arah sinar matahari pagi dan sore.</p>
<p>Tanah</p>	<p>Analisis tanah menjadi penting karena mempengaruhi sifat ekologis, sebagai medium untuk menunjang kehidupan tumbuh-tumbuhan, kedua sistem pemilihan konstruksi dan terakhir sebagai potensi fisik tapak. Jenis tanah pada kawasan tapak Sentra keramik yaitu berupa asosiasi andosol coklat dan gley humus. Dimana jenis tanah ini bukan masuk dalam kategori jenis tanah gambut sehingga pengembangan konstruksi bangunan seperti bangunan, pedestrian dan elemen keras lainnya tidak akan dipengaruhi oleh jenis tanah tersebut, selanjutnya banyak jenis tanaman yang tumbuh di sekitar</p>	<p>Kondisi dari tanah merupakan tanah yang cukup subur untuk berbagai vegetasi dan tidak mempegaruhi pembangunan berupa konstruksi yaitu seperti plaza, jalur pedestrian dan elemen keras (<i>hard material</i>) lainnya.</p>

Tabel 5.47 Kesesuaian Lahan

Variabel	Analisa Kesesuaian	Kebutuhan
Topografi	<p>Analisis ini sangat diperlukan karena sangat berpengaruh terhadap penataan kawasan yang sesuai dalam tiga hal yaitu mempengaruhi cuaca dan iklim, mempengaruhi bidang muka tanah untuk keperluan <i>enjinering</i> (kontruksi) dan topogorafi yang dapat menggambarkan karakteristik tapak. Melihat pada kondisi eksisting topogorafi dari sentra keramik adalah berkemiringan lereng datar (0-2%) maka dapat disimpulkan bahwa kemiringan lereng di kawasan tapak ini tidak mempengaruhi cuaca dan iklim setempat, dan juga memudahkan di dalam perencanaan/penzonasian pada kegiatan-kegiatan di dalam tapak, seperti saat ini kawasan permukiman keramik, bekas pabrik keramik dan lahan kosong sekitarnya.</p> 	<p>Berdasarkan kondisi tersebut penzonasian/peletakan fungsi area sentra industri keramik dapat dilakukan dan tidak dipengaruhi oleh kemiringan lereng/topogorafi tapak sesuai kemiringan kegiatan fasilitas industri dengan nilai tingkat kemiringan 15 %.</p>
Klimatologi	<p>Analisa ini melihat aspek-aspek bagaimana suhu secara regional (<i>macro climater</i>), suhu di dalam tapak (<i>micro climate</i>), sudut atau arah matahari dan curah hujan, tujuannya dalam perancangan yaitu agar ruang-ruang yang dikehendaki terlindungi terhadap pengaruh panas dan teduhnya suatu ruang.</p> <p>Suhu Kondisi tapak sentra industri keramik masuk dalam kategori beriklim tropis/panas dengan tipe iklim C, dengan suhu 23,4°C, ini dapat disimpulkan bahwa</p>	<p>Penyediaan vegetasi yang berfungsi sebagai pencipta iklim mikro atau dengan kata lain dapat mempengaruhi</p>

Pada tabel 5.33 diatas, menunjukan penggunaan lahan yang paling dominan di Sentra industri keramik adalah permukiman non keramik seluas 54.000 m² dengan 55,6 % penggunaan. Sedangkan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah Pabrik keramik seluas 7137 m² dengan nilai persentase sebanyak 7,4 % dalam penggunaannya.

Grafik 5.8 Penggunaan Lahan



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Kawasan sentra industri keramik dilintasi oleh sungai sebagai potensi hidrologi dan ruang terbuka hijau. Selain potensi kawasan tersebut juga diidentifikasi sebagai daerah tangkapan air (*Catchment Area*) yang biasanya terletak dekat dengan daerah aliran sungai. Terkait dengan penataan kesesuaian lahan maka kawasan tersebut juga mengklasifikasi karakteristik topografi dengan parameter berupa kemiringan lereng yang merupakan faktor utama dalam penataan dan potensi jenis tanah berupa sifat dan unsur tanah itu sendiri sebagai elemen alamiah kawasan tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan dan ketentuan yang berlaku. Analisa kesesuaian lahan ini akan berpengaruh pada penataan sentra keramik berupa pembangunan fisik dan peletakan zona kawasan tapak. Detailnya dapat dilihat pada tabel 5.34 berikut :

5.6.1.4. Kondisi Sekitar Tapak

Berdasarkan batasan lokasi, tapak ini berada di sekitar lingkungan ramai yang pada umumnya digunakan sebagai area komersil, sekolah, perumahan serta kawasan penghijauan sekitar pinggiran sungai. Lingkungan ini merupakan daerah urban yang sudah padat dan berada di daerah kemacetan tinggi. Oleh karena itu, kawasan tapak ini akan direncanakan untuk sentra industri yang lingkungannya memiliki banyak penghijauan dengan memanfaatkan kondisi eksisting vegetasi sekitar sungai agar polusi udara dan kebisingan dapat dikurangi pada lokasi tapak. Pada ruang ini, fasilitas yang tersedia selain bangunan adalah jalur sirkulasi yang diberi perkerasan paving dan aspal. Sirkulasi tersebut merupakan jalur sirkulasi yang akan digunakan sebagai penghubung lokasi tapak dengan lingkungan sekitarnya yang dilengkapi dengan jalur pedestrian sehingga dapat memadai kondisi jalan di lokasi tapak.

5.6.2. Kesesuaian Lahan

Untuk dapat mengetahui kemampuan dan kesesuaian lahan di Sentra keramik Dinoyo, maka diperlukan adanya analisa kesesuaian dan daya dukung lahan pada kawasan tersebut. Setelah mengetahui bagaimana kemampuan dan kesesuaian lahan di Sentra keramik, maka dapat diketahui potensi kawasan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kawasan. Kemampuan dan kesesuaian lahan dipengaruhi oleh beberapa aspek alamiah antara lain topografi, geologi, hidrologi dan klimatologi. Adapun karakter Sentra industri keramik Dinoyo berupa penggunaan lahan sebagai ruang dalam melakukan aktivitasnya meliputi beberapa kawasan, antara lain :

Tabel 5.46 Karakteristik Penggunaan Lahan

No.	Keterangan	Luas	Persentase
1	Permukiman Non Keramik	54.000 m ²	55,6 %
2	Permukiman Keramik	16.000 m ²	16,4 %
3	Pabrik	7137 m ²	7,4 %
4	Lahan Kosong	20.000 m ²	20,6 %
Total		97.137	100 %

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Kecamatan : Lowokwaru
 Luas Wilayah : ± 3
 HaLahan Terbangun : 7137,4 m²
 Lahan Kosong : 2 Ha
 Koefisien Dasar Bangunan : 20 - 40 % = 1427,4 m²
 Koefisien Lantai Bangunan: 14.274 m²
 TLB : 1 Lantai

Garis Sepadan Bangunan

Berbatasan Jalan Raya : 1 - 2 m
 Berbatasan Sungai : 15 m
 Lainnya : 2 m

Lebar Sirkulasi

Jalan Utama : 4 - 5 m (2 Jalur)
 Pedestrian : 1 - 2 m (2 Jalur)
 Sungai : Brantas dari utara ke selatan
 Kawasan : Lahan Kosong & Pabrik Keramik Dinoyo

Batas Wilayah

Utara : Vegetasi
 Timur : Sungai dan Vegetasi
 Selatan : Kampung Hunian dan Vegetasi
 Barat : Kampung Hunian Keramik



Gambar 5.29 Kondisi Batasan Lokasi Terpilih

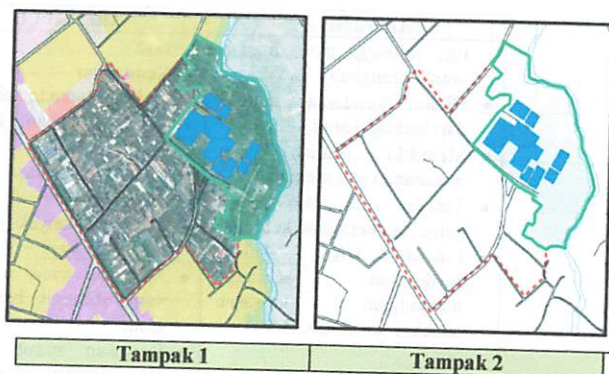
Alternatif A	Alternatif B
<p>raya sehingga akses mudah untuk dijangkau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilalui kendaraan umum dari berbagai arah • Memiliki sarana dan prasarana yang memadai • Tempat produksi dan penjualan kerajinan keramik • Lokasi UKM saling berdekatan sehingga menjadikan kawasan tersebut sentra UKM 	<p>raya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan umum melewati area tersebut. • Tersedia lahan kosong yang memadai • Memiliki bekas pabrik keramik • Memiliki banyak vegetasi di sekitar area • Memiliki view kawasan yang strategis bernuansa alam • Kawasan masih belum tersentuh dengan aktivitas sekitar
Kekurangan	
<ul style="list-style-type: none"> • Berisik dekat dengan jalan raya • Sekitar kawasan padat dengan lahan terbangun • Ruang aksesibilitas yang sempit • Pengelompokan aktivitas dengan kawasan sekitar • Kondisi bangunan yang tidak teratur • Memiliki view kawasan yang tidak tertata • Kelestarian lingkungan yang masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya aktivitas pada kawasan tersebut • Dilewati oleh banyak kendaraan • Kawasan belum tertata untuk kawasan yang lebih bermanfaat • Belum tersedia sarana dan prasarana • Kondisi lingkungan yang belum terawat dipenuhi tumbuhan liar

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Dari berbagai kriteria lokasi dan alternatif tapak pada tabel 5.32 di atas, maka didapat dua potensi lokasi kawasan yang memiliki kriteria sentra industri tetapi berdasarkan penggunaan lahannya, lokasi tapak alternatif B lebih cocok untuk dijadikan sebuah kawasan ruang pameran (*showroom*) yang bernuansa wisata belanja karena kawasan tersebut lebih berpotensi dengan karakter kawasannya dan memiliki ruang yang masih cukup untuk ditata menjadi ruang yang lebih ekonomi. Dengan diketahuinya lokasi tapak terpilih maka akan dijabarkan karakter dari kawasan tersebut, antara lain :

Karakter Kawasan

Alamat: Jl. MT Haryono IX
Kelurahan : Dinoyo



Gambar 5.28 Lokasi Alternatif B

Alternatif lokasi B saat ini berlokasi di bekas pabrik sentra keramik dan lahan kosong sekitar sentra industri keramik. Kondisi lokasi tapak ini berbatasan dengan Sungai Brantas yang melintasi sentra keramik, permukiman pengrajin, dan vegetasi hijau. Kawasan alternatif ini masih didominasi oleh kawasan ruang terbuka hijau dan masih tersedia ruang untuk ditata menjadi kawasan yang lebih bermanfaat dengan menghasilkan nilai komersial untuk ekonomi para pengrajin keramik. Kondisi tapak ini berkontur pada sekitar pinggiran sungai namun kontur tersebut tidak terlalu curam. Dengan kondisi lokasi tapak tersebut, masih sangat dimungkinkan untuk pembangunan dan merupakan lokasi yang strategis dikarenakan lahan ini didominasi oleh lahan kosong dengan lahan terbangun berupa bekas pabrik keramik yang sudah tidak terpakai.

5.6.1.3. Lokasi Terpilih

Berdasarkan analisa yang telah dijelaskan dalam alternatif lokasi, disebutkan sebelumnya mengenai area-area yang memiliki kriteria untuk dijadikan lokasi tapak. Oleh karena itu untuk mendapatkan ruang yang memadai dalam menampung segala aktivitas yang akan terjadi di wadah yang akan direncanakan maka perlu dilakukan pertimbangan dari lokasi-lokasi tersebut. Adapun pertimbangan yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

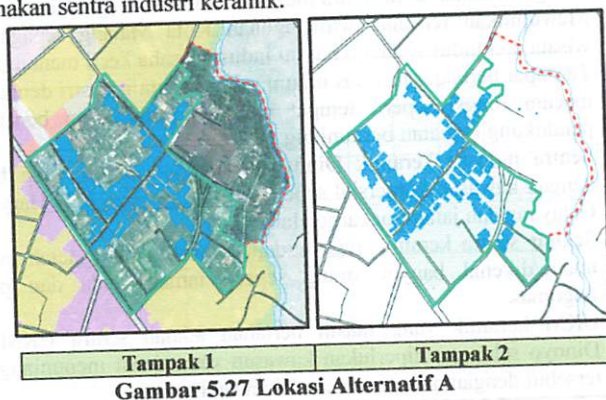
Tabel 5.45 Kelebihan & Kekurangan Lokasi Alternatif

Alternatif A	Alternatif B
Kelebihan	
• Lokasi dekat dengan jalan	• Lokasi dekat dengan jalan

akan dibutuhkan dalam penataan ini diberikan beberapa alternatif lokasi yang dapat mencukupi lokasi perencanaan tapak, antara lain :

1. Alternatif A

Berikut dibawah ini adalah alternatif lokasi tapak A yang dapat digunakan sentra industri keramik.



Gambar 5.27 Lokasi Alternatif A

Lokasi A merupakan kawasan sentra industri yang saat ini dipergunakan sebagai ruang pameran (showroom) kerajinan keramik hias dan tempat produksinya. Kondisi di sekitar tapak tersebut berbatasan dengan permukiman yang bukan pengrajin, perdagangan dan jasa. Karakteristik kawasan tersebut berada di ruang yang sudah sempit dengan kawasan terbangun dan lebar sirkulasi jalan juga tidak terlalu lebar. Padatnya kawasan ini diperlukan penataan yang dapat menunjang kegiatan di Sentra keramik khususnya bagi kegiatan sirkulasi dari pengunjung agar tidak berhubungan langsung dengan pengguna sirkulasi lainnya karena sirkulasi tersebut digunakan sebagai jalur alternatif dari kendaraan.

2. Alternatif B

Berikut dibawah ini adalah alternatif lokasi tapak B.

2. Sentra industri terletak pada lahan dengan tata guna lahan sebagai fasilitas umum dan sarana industri.
3. Terdapat sarana transportasi umum dan mudah dijangkau dalam hal ini dilintasi jalan antar Kota Malang dan Kota Batu.
4. Mengembalikan citra sentra industri keramik sebagai kawasan wisata.
5. Mewujudkan rencana pembangunan Kota Malang sebagai kawasan wisata dan industri dalam hal ini industri usaha kecil menengah.
6. Terdapat berbagai fasilitas umum sekitar sentra industri dengan macam-macam fungsi seperti tempat rekreasi, pasar, pom bensin sebagai pendukung kegiatan berkunjung.
7. Sentra industri keramik Dinoyo menempati lokasi yang berdekatan dengan kawasan komersial seperti sepanjang jalan MT. Haryono, jalan Gajayana dan jalan Soekarno Hatta.
8. Sekitar sentra keramik juga terdapat kawasan yang telah mempunyai image/dikenal banyak orang seperti taman krida dan pemandian tlogomas.
9. UKM keramik yang masih bertahan adalah sentra UKM keramik Dinoyo sehingga diperlukan kawasan yang dapat menunjang kegiatan tersebut dengan memanfaatkan lahan sekitarnya.



Gambar 5.26 Lokasi Sentra Keramik

5.6.1.2. Alternatif Lokasi Tapak

Dalam perencanaan tapak di sentra industri keramik Dinoyo akan difungsikan sebagai pusat kerajinan keramik dengan kondisi sebagai wisata. Oleh karena itu, sentra keramik ini harus memiliki kawasan yang dapat menampung pelaku dengan karakter kegiatan masing-masing. Jika ditinjau dari lokasi, Sentra industri memiliki kawasan yang letak geografis dan kebutuhan ruang masih dapat mencukupi. Berdasarkan ketentuan luas lahan, didapatkan hasil analisis lokasi yang memenuhi syarat yaitu lahan pabrik keramik dan lahan kosong sekitarnya.

Kemudian berdasarkan analisis pemilihan lokasi, maka lokasi tapak membutuhkan ruang yang dapat menampung aktivitas dan fasilitas yang

Berdasarkan perhitungan tersebut, tingkat pergantian parkir tertinggi di Sentra keramik adalah pada pkl 14.00 - 17.00 WIB dengan nilai pergantian 0,1639 PTO. Sedangkan pada pkl 08.00 - 11.00 WIB adalah pergantian parkir terendah berdasarkan volume parkir dengan nilai pergantian 0,0245 PTO. Dalam perencanaan parkir tentunya perlu memperhatikan waktu penggunaan parkir sehingga kegiatan sirkulasi menjadi lebih lancar dan tidak mengalami hambatan pada ruang lainnya.

5.6. Analisa Konsep Penataan Fasilitas

Aspek kawasan dimaksudkan untuk mengetahui ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya dan sistemnya yang ditentukan berdasarkan aspek fungsional yang memiliki ciri tertentu. Kawasan sentra industri keramik Dinoyo merupakan kawasan dengan penggunaan lahannya terdiri dari kawasan permukiman kerajinan keramik dan lahan kosong sekitarnya.

Penataan suatu kawasan tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut sehingga dapat direncanakan sesuai karakteristiknya. Adapun analisa kawasan tersebut merupakan tahap awal kegiatan perencanaan yang batasnya ditentukan berdasarkan lingkup pengamatan fungsi tertentu yang diarahkan pemanfaatan ruangnya sesuai dengan masing-masing jenis rencananya.

5.6.1. Identitas Kawasan

Analisa ini merupakan analisa penentuan kawasan dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa site penempatan bangunan sentra industri keramik yang akan dijabarkan mengenai pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan site perencanaan.

5.6.1.1. Pemilihan Lokasi

Sebelum memasuki analisa lokasi sentra industri keramik, terlebih dahulu dilakukan analisa kawasan untuk mendapatkan hasil akhir berwujud suatu rekomendasi terhadap wilayah sekitar site penataan sehingga tercapai kesesuaian antara objek yang akan ditata dengan lingkungan sekitarnya.

Latar belakang pemilihan lokasi tapak yang sesuai menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mendukung dan memperlancar sarana dan aktivitas yang ada di Sentra industri keramik. Adapun latar belakang tinjauan pemilihan lokasi tapak ini adalah :

1. Lokasi sentra industri berada di Kota Malang dan ramai dengan aktivitas masyarakat karena sebuah industri tidak hanya mementingkan nilai produksinya tetapi juga nilai komersil.

Tabel 5.43 Antrian Berdasarkan Pintu Masuk

Kendaraan	Lama Pengamatan	Σ Pintu	Σ Per satuan waktu	Tingkat Per Satuan Waktu	Panjang Antrian	Waktu Menunggu
Mobil	3 jam	1	3,6	238	$2,284 \approx 2$	1
Motor	3 jam	1	6,3	500	$1,145 \approx 1$	1

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Jika diasumsikan arus masuk-keluar dikendalikan oleh pintu masuk yang dilakukan saat masuk, sedangkan untuk pengembalian tiket dan pembayaran dilakukan di pintu keluar. Maka diperoleh karakteristik antrian seperti resume pada Tabel 5.30 berupa panjang antrian untuk mobil dan sepeda motor adalah kurang dari dua kendaraan, sedangkan untuk waktu menunggunya adalah 1 detik pada antrian kendaraan mobil dan motor. Maka dapat disimpulkan bahwa pengoperasian lahan parkir dengan menggunakan satu pintu masuk dan keluar masih sangat memenuhi keamanan pengguna pintu, sehingga pengoperasian yang digunakan adalah satu pintu parkir.

5.5.3.3. Pergantian Parkir (*Parking Turn Over*)

Pada perhitungan ini adalah tingkat penggunaan ruang parkir dan diperoleh dengan membagi volume parkir dengan jumlah ruang-ruang parkir untuk suatu periode tertentu. Untuk perhitungannya, pergantian parkir pada jam - jam selanjutnya digunakan perhitungan dengan cara sebagai berikut :
Dimana : (Turnover = $Qp / \text{Volume} / \text{Petak Parkir Tersedia}$)

Tabel 5.44 Parkir Turn Over

Waktu		Volume		Akumulasi	Lama	Σ Petak	Pergantian	Penggunaan %
Dari	Sampai	(1)		(2)	(3)	(4)	(5) = (1) / (4)	(6) = (2) / (4) * 100
08,00	11,00	3	3	2	3	122	0.0245	1.63 %
11,00	14,00	10	7	5	3	122	0.0573	4.09 %
14,00	17,00	30	20	0	3	122	0.1639	0.0 %
Total		30		5	9	PTO	0.3523	

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Tingkat pelayanan per satuan waktu :

$$\mu = \frac{1}{0,0042} = 238 \text{ kendaraan/jam}$$

Dicari dengan satu pintu masuk :

$$\text{intensitas } \rho = \frac{\lambda}{\mu} = \frac{3,6}{238} = 0,015$$

Karena $\rho < 1$, maka menunjukkan bahwa tingkat kedatangan lebih kecil dari tingkat pelayanan, sehingga pintu masuk tersebut mampu melayani arus kendaraan yang akan parkir, antara lain :

Panjang antrian rata - rata :

$$q = \frac{\rho^2}{1-\rho} = \frac{0,015^2}{1-0,015} = 2,284 \approx 2 \text{ kendaraan}$$

Waktu menunggu antrian :

$$w = \frac{\lambda}{\mu(\mu-\lambda)} = \frac{3,6}{238(238-3,6)} = 0,00006453 \text{ jam} = 0,232 \text{ detik} \approx 1 \text{ detik}$$

2. Untuk kendaraan Parkir Motor

Lama pengamatan : 3 jam

Jumlah Kendaraan : 19 kendaraan

Lama rata-rata pelayanan : 8 detik = 0,002 jam

Jumlah kendaraan tiba per satuan waktu :

$$\lambda = \frac{19}{3} = 6,3 \text{ kendaraan/jam}$$

Tingkat pelayanan per satuan waktu :

$$\mu = \frac{1}{0,002} = 500 \text{ kendaraan/jam}$$

Dicari dengan satu pintu masuk :

$$\text{intensitas } \rho = \frac{\lambda}{\mu} = \frac{6,3}{500} = 0,012$$

Karena $\rho < 1$, maka menunjukkan bahwa tingkat kedatangan lebih kecil dari tingkat pelayanan, sehingga pintu masuk tersebut mampu melayani arus kendaraan yang akan parkir, antara lain :

Panjang antrian rata - rata :

$$q = \frac{\rho^2}{1-\rho} = \frac{0,012^2}{1-0,012} = 1,145 \approx 1 \text{ kendaraan}$$

Waktu menunggu antrian :

$$w = \frac{\lambda}{\mu(\mu-\lambda)} = \frac{6,3}{500(500-6,3)} = 0,00002552 \text{ jam} = 0,091 \text{ detik} \approx 1 \text{ detik}$$

Adapun resume hasil analisa antrian mobil dan sepeda motor berdasarkan jumlah pintu dapat dilihat pada tabel 5.43 berikut :

- ✓ Jenis Kendaraan Mobil
 - Standar petak parkir : Luas 100 m² (SRP 109)
 - Ukuran satu petak parkir : 3,00 x 5,00
 - Indeks Parkir : 30 % = 0,3
 - Luas Lahan Parkir yang dibutuhkan :
 - : IP x jumlah petak x ukuran petak
 - : 0,3 x 100 x 3,00 x 5,00 = 450 m²
- ✓ Jenis Kendaraan Motor
 - Standar petak parkir : Luas 200 m² (SRP 122)
 - Ukuran satu petak parkir : 1,7 x 2,00
 - Indeks Parkir : 65 % = 0,65
 - Luas Lahan Parkir yang dibutuhkan :
 - : IP x jumlah petak x ukuran petak
 - : 0,65 x 100 x 1,7 x 2,00 = 221 m²
- ✓ Jenis Kendaraan Bus
 - Standar petak parkir : Luas 200 m² (SRP 122)
 - Ukuran satu petak parkir : 3,40 x 12,50
 - Indeks Parkir : 5 % = 0,05
 - Luas Lahan Parkir yang dibutuhkan :
 - : IP x jumlah petak x ukuran petak
 - : 0,05 x 10 x 3,40 x 12,50 = 21,25 m²

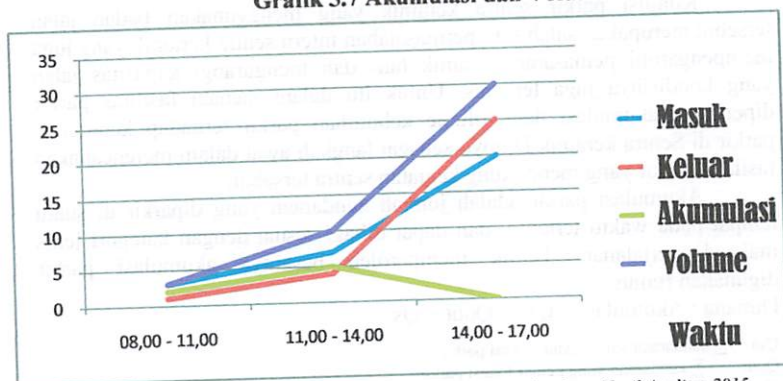
Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kapasitas kebutuhan parkir di Sentra keramik Dinoyo adalah terdiri dari jenis kendaraan mobil golongan III, motor dan bus/truck. Dalam perencanaan parkir tersebut diperoleh hitungan luas kebutuhan parkir mencapai ± 692,25 m² dengan nilai SRP 146.

5.5.3.2. Pintu Ruang Parkir

Dengan hasil analisa luas kebutuhan parkir, maka perhitungan karakteristik antrian yang mungkin terjadi untuk masing-masing jenis pengoperasian adalah sebagai berikut :

1. Untuk kendaraan Parkir Mobil
 - Lama pengamatan : 3 jam
 - Jumlah Kendaraan : 11 kendaraan
 - Lama rata-rata pelayanan : 15 detik = 0,0042 jam
 - Jumlah kendaraan tiba per satuan waktu :
 - $\lambda = \frac{11}{3} = 3,6$ kendaraan/jam

Grafik 5.7 Akumulasi dan Volume



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada analisa grafik 5.7, menunjukkan bahwa kebutuhan parkir yang tersedia di Sentra keramik masih kurang cukup relatif dikarenakan kondisi volume parkir semakin meningkat dengan akumulasi parkir yang rendah. Nilai kendaraan yang keluar dalam setiap 3 jam lebih tinggi dengan sedikitnya kendaraan yang masuk. Oleh karena itu dalam penataan kebutuhan parkir tersebut diperlukan suatu rencana ukuran ruang parkir yang efektif dapat mencakup semua kebutuhan parkir sesuai dengan peruntukan kawasannya.

5.5.3.1. Luas Ruang Parkir

Suatu kawasan industri atau wisata tentunya dituntut untuk tersedianya sebuah fasilitas parkir. Tempat parkir dalam suatu kawasan termasuk dalam prasarana lingkungan merupakan fasilitas dalam sistem transportasi yang berfungsi menyimpan kendaraan di tujuan perjalanan. Fasilitas parkir Sentra keramik Dinoyo masih belum tersedia dan menggunakan badan jalan sehingga terjadi konflik pada ruas jalan di sekitar lokasi parkir tersebut sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas pada ruas jalan di sekitarnya. Oleh karena itu dalam menata kebutuhan parkir diperlukan luas ruang parkir yang efektif dimana dalam perencanaannya adalah sebagai berikut :

1. Jenis peruntukannya, jenis parkir sentra keramik adalah kegiatan parkir yang bersifat tetap berdasarkan kawasan perdagangan dan rekreasi.
2. Ukuran kebutuhan ruang parkir tempat rekreasi :

Luas Areal total (100m ²)	Keb. SRP	Mobil III	Motor	Bus/Truck
100	109	3,00 x 5,00	1,7 x 2,00	3,4 x 12,5

Sumber : Keputusan Direktorat Jendral Perhubungan Darat, 1996

3. Berdasarkan ukuran kebutuhan ruang parkir maka diperoleh perhitungan yang sesuai dengan jenis kendaraan, antara lain :

keramik sehingga jam tersebut merupakan angka kebutuhan parkir yang terendah.

Kondisi parkir sentra keramik yang menggunakan badan jalan tersebut merupakan salah satu permasalahan intern sentra keramik yang juga mempengaruhi pemasaran keramik hias dan mengurangi kapasitas jalan yang kondisinya juga terbatas. Untuk itu dalam menata fasilitas parkir diperlukan akumulasi dan volume kebutuhan parkir terhadap kebutuhan parkir di Sentra keramik Dinoyo sebagai langkah awal dalam merencanakan fasilitas parkir yang mendukung kegiatan sentra tersebut.

Akumulasi parkir adalah jumlah kendaraan yang diparkir di suatu tempat pada waktu tertentu, dan dapat dibagi sesuai dengan kategori jenis maksud perjalanan. Untuk memperoleh besarnya akumulasi parkir digunakan rumus :

Dimana : Akumulasi = $Q_{in} - Q_{out} + Q_s$

Q_{in} = Σ kendaraan yang masuk lokasi parkir

Q_{out} = Σ kendaraan yang keluar lokasi parkir

Q_s = Σ kendaraan yang telah berada di lokasi parkir

(Sumber : Pedoman Teknis Penyelenggaraan Parkir, 1996)

Sedangkan pada volume parkir adalah jumlah seluruh kendaraan yang menggunakan fasilitas parkir per satuan waktu survey dengan interval 3 jam. Berdasarkan rumus di atas, maka akumulasi dan volume parkir di Sentra keramik Dinoyo adalah sebagai berikut :

Tabel 5.42 Akumulasi dan Volume Parkir

Waktu	Masuk	Keluar	Akumulasi	Volume
08,00 - 11,00	3	1	2	3
11,00 - 14,00	7	4	5	10
14,00 - 17,00	20	25	0	30
Total	30	30		

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Untuk perhitungan pada tabel 5.42, akumulasi dan volume parkir pada jam - jam selanjutnya digunakan perhitungan dengan cara tersebut. Dimana dalam perhitungannya adalah sebagai berikut :

- ✓ Perhitungan akumulasi parkir :
 - pkl 08.00 - 11.00 WIB : $3 - 1 = 2$
 - pkl 11.00 - 14.00 WIB : $7 - 4 + 2 = 5$
 - pkl 14.00 - 17.00 WIB : $20 - 25 + 5 = 0$
- ✓ Perhitungan volume parkir :
 - pkl 08.00 - 11.00 WIB : 3
 - pkl 11.00 - 14.00 WIB : $7 + 3 = 10$
 - pkl 14.00 - 17.00 WIB : $20 + 10 = 30$

sehingga perlu penyesuaian kecepatan agar tidak terjadi konflik dengan pengguna jalan lainnya.

5.5.3. Analisa Penataan Parkir

Salah satu elemen yang sangat berpengaruh besar terhadap kenyamanan sirkulasi pengunjung dan pengelola adalah parkir. Kondisi eksisting parkir di sentra industri berdasarkan jenis moda yang parkir yaitu jenis kendaraan bermotor seperti kendaraan roda dua, kendaraan roda empat dan bus/truck. Aktivitas parkir di kawasan keramik ini menggunakan badan jalan sebagai sarana parkir (*on-street parking*) yang dikarenakan sarana prasarana parkir belum tersedia di kawasan tersebut sehingga ini sangat mengganggu aktivitas pengunjung dan aktivitas lainnya. Sedangkan koridor jalan yang biasa dipakai untuk parkir memiliki lebar sekitar 5 - 4 meter dan dalam penggunaannya tidak hanya untuk aktivitas pengunjung tetapi juga kendaraan lain yang melewati kawasan keramik sehingga pada jam puncak pagi dan sore hari umumnya menimbulkan masalah terhadap kelancaran arus lalu lintas karena kapasitas jalan berkurang dan adanya aktivitas parkir pengunjung, pengelola keramik atau warga sekitar sentra keramik. Adapun penanganan terhadap sarana prasarana parkir yang ada di Sentra industri keramik Dinoyo yaitu dengan mengkaji terhadap besarnya permintaan parkir dan pengaturan ruang yang dapat digunakan untuk parkir mencakup lokasi dan pola parkirnya. Untuk itu diperlukan adanya analisa terhadap kondisi kebutuhan parkir di Sentra keramik yang dapat mewujudkan penanganan tersebut, yaitu :

Tabel 5.41 Kondisi Parkir Sentra Keramik

Waktu	Masuk	Keluar	Total
08,00 - 11,00	9	7	16
11,00 - 14,00	8	5	13
14,00 - 17,00	13	8	21
Total			50

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada tabel 5.41 tersebut, diketahui bahwa kondisi parkir di Sentra industri keramik Dinoyo dalam sehari mencapai \pm 50 kendaraan yang terdiri dari kendaraan pengunjung, pengelola keramik dan warga sekitar industri. Dimana pada pkl 14.00 - 17.00 WIB merupakan jumlah kebutuhan parkir yang paling banyak dilalui kendaraan dan dikarenakan pada jam tersebut banyak pengunjung. Sedangkan

Tabel 5.39 Kapasitas Ruang Pedestrian

Tingkat Pelayanan	Ruang Pedestrian	Kecepatan Rata-rata meter/min	Besaran Arah Pedestrian/Min/Lebar/Meter (Ped/Min)	Volume/Kapasitas Rasio
A	≥ 12	≥ 78	≤ 6.7	≤ 0.08
B	≥ 3.6	≥ 75	≤ 23	≤ 0.28
C	≥ 2.2	≥ 72	≤ 33	≤ 0.40
D	≥ 1.4	≥ 68	≤ 50	≤ 0.60
E	≥ 0.5	≥ 45	≤ 83	≤ 1
F	< 0.5	< 45	Variable	1

Sumber: Diadaptasi dari TRB (Transportation Research Board) 1985

Berdasarkan tabel tersebut, kapasitas ruang yang dimiliki oleh pedestrian di Sentra industri keramik Dinoyo adalah :

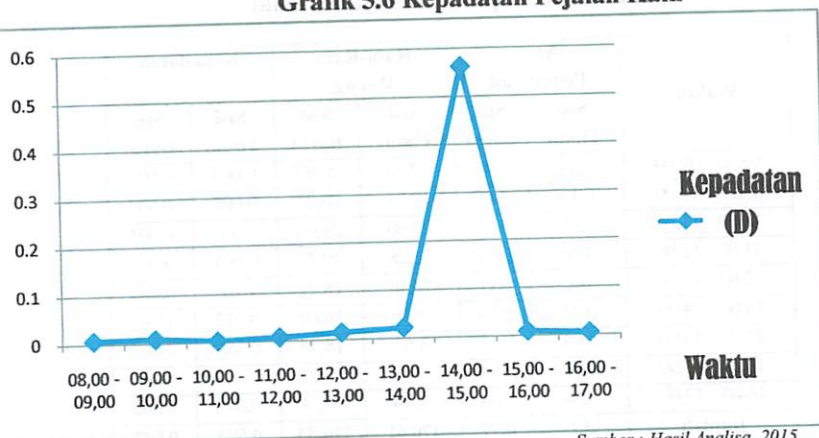
Tabel 5.40 Tingkat Pelayanan Pedestrian

Waktu	Kecepatan (meter/min)	LOS	Arus (ped/min/m)	LOS	Kepadatan (ped/m ²)	LOS
08,00 - 11,00	125,42	A	0,46	A	0,01	A
11,00 - 14,00	114,86	A	0,9	A	0,04	A
14,00 - 17,00	106,66	A	2,51	A	0,57	D

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Untuk menganalisis tingkat pelayanan fasilitas pedestrian pada tabel 5.40 digunakan kriteria utama yang mengandung arus pejalan kaki dan kecepatan rata-rata pejalan kaki sehingga tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki di Sentra Keramik Dinoyo adalah termasuk kategori Tingkat Pelayanan "A". Pada LOS A ini, terjadi di pkl 08.00 - 14.00 WIB dimana terdapat ruang yang cukup buat pedestrian untuk memilih kecepatan berjalannya secara bebas, untuk mendahului pedestrian lainnya dan ada kemungkinan untuk terjadinya konflik di antara pedestrian sangat kecil. Sedangkan pada pkl 14.00 - 17.00 terjadi kepadatan pada nilai kepadatan menjadi LOS D.

Grafik 5.6 Kepadatan Pejalan Kaki



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada analisa grafik 5.6, menunjukkan kepadatan pedestrian (*density*) diperoleh dari variabel-variabel yang telah dicari pada perhitungan arus dan perhitungan kecepatan rata-rata ruang. Dalam perhitungannya diketahui kepadatan pedestrian Sentra keramik Dinoyo terjadi di pkl 14.00 - 15.00 WIB, dimana pada jam tersebut kawasan keramik dipadati dengan aktivitas pedestrian dan pengguna jalan lainnya dikarenakan jam tersebut adalah jam pulang kerja atau sekolah sesuai kondisi eksisting sekitar keramik Dinoyo yang dikelilingi dengan fasilitas pendidikan, perkantoran, perdagangan dan jasa. Oleh karena itu para pengguna jalan harus lebih mengontrol kecepatan sehingga tidak membahayakan pengguna jalan lainnya.

5.5.2.5. Pelayanan Pedestrian

Tingkat pelayanan jaringan pejalan kaki ini bersifat teknis dan umum, dan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada. Standar penyediaan ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan tipologi ruang pejalan kaki dengan memperhatikan aktivitas dan kultur lingkungan. Tingkat pelayanan (*Level of Service*) pejalan kaki, antara lain :

Berdasarkan rumus tersebut maka kepadatan pedestrian adalah :

Tabel 5.38 Kepadatan Pejalan Kaki

Waktu	Arus Pedestrian		Rata-Rata Ruang		Kepadatan
	Sisi Timur	Sisi Barat	Sisi Timur	Sisi Barat	Sisi Timur
08,00 - 09,00	0,11	0,05	19,70	20,87	0,005
09,00 - 10,00	0,15	0,06	19,98	20,27	0,007
10,00 - 11,00	0,06	0,03	23,00	21,60	0,002
11,00 - 12,00	0,1	0,08	22,28	19,77	0,004
12,00 - 13,00	0,2	0,11	18,46	18,91	0,01
13,00 - 14,00	0,23	0,18	18,75	16,69	0,012
14,00 - 15,00	2,04	0,13	3,67	18,38	0,555
15,00 - 16,00	0,13	0,08	21,93	19,27	0,005
16,00 - 17,00	0,08	0,05	22,84	20,57	0,003
Jumlah	3,1	0,77	170,61	176,33	0,603

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Untuk perhitungan tabel 5.38, kepadatan pejalan kaki pada jam selanjutnya digunakan perhitungan dengan cara tersebut. Dimana perhitungannya adalah sebagai berikut :

- ✓ Perhitungan sisi timur pkl 08.00 - 09.00 WIB :

$$D = \frac{0,11}{19,70} = 0,005 \text{ ped/m}^2$$

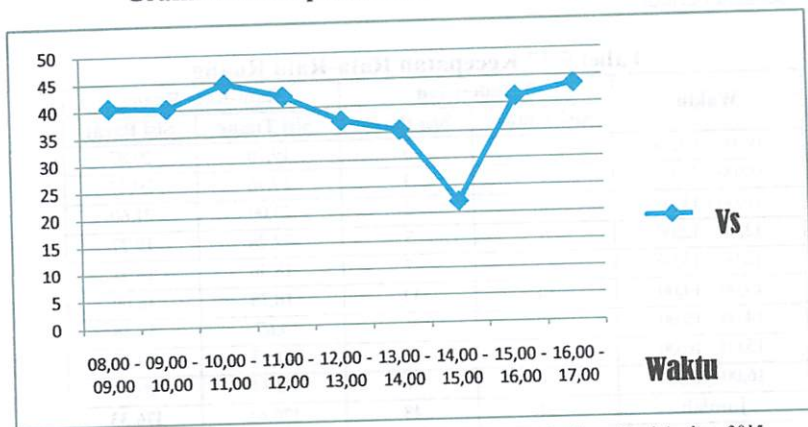
- ✓ Perhitungan sisi barat pkl 08.00 - 09.00 WIB :

$$D = \frac{0,05}{20,87} = 0,002 \text{ ped/m}^2$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat kepadatan pedestrian bagian timur Sentra keramik yang memiliki angka tertinggi adalah pada 14.00 - 15.00 WIB dan nilai terendah di pkl 10.00 - 11.00 WIB. Sedangkan di bagian barat Sentra keramik yang memiliki angka tertinggi adalah pada 13.00 - 14.00 WIB dan kepadatan terendah adalah pada pkl 08.00 - 16.00 - 17.00 WIB.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kecepatan rata-rata ruang pedestrian tertinggi di bagian sisi timur Sentra keramik Dinoyo adalah di pk1 10.00 - 11.00 WIB dengan kecepatan 23,00 m/min dan kecepatan terendah adalah pada pk1 14.00-15.00 WIB dengan kecepatan 3,67 m/min. Sedangkan pada bagian sisi barat Sentra keramik yang memiliki kecepatan rata-rata ruang pedestrian tertinggi adalah pk1 08.00 - 09.00 dengan kecepatan 20,87 m/min serta pada pk1 16.00 - 17.00 dengan kecepatan 20,57 m/min dan kecepatan terendah adalah pk1 13.00 - 14.00.

Grafik 5.5 Kecepatan Rata-Rata Ruang



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada analisa grafik 5.5 di atas diketahui bahwa pada pk1 14.00 - 15.00 WIB para pengguna jalan harus mengakomodir kecepatan dengan kecepatan rata-rata pedestrian maksimal 22.25 m/min. Hal ini dimaksudkan karena pada jam tersebut sekitar ruang pedestrian memiliki aktivitas yang tinggi misalnya seperti jumlah kendaraan yang melewati jalur tersebut sehingga pengguna sirkulasi pedestrian tidak bertabrakan dengan aktivitas di sekitarnya.

5.5.2.4. Perhitungan Kepadatan

Kepadatan adalah jumlah pedestrian yang berada di suatu ruang untuk pejalan kaki pada jarak tertentu pada waktu tertentu dan dihitung dari kecepatan rata - rata ruang dan arus pejalan kaki dengan rumus :

Dimana : $D = \frac{Q}{V_s}$ D = kepadatan, (pedestrian /m²)
 Q = arus, (pedestrian /min/m)
 V_s = kecepatan rata- rata ruang. (m/min)

pejalan kaki yang melewati suatu penggal peng mendapatkan hasil perhitungan kecepatan rata-rata ru pula perhitungan nilai kepadatan dari pejalan kaki terseb rata ruang didapat dengan rumus persamaan sebagai berik

$$\text{Dimana : } V_s = \frac{1}{\frac{1}{n} \sum \frac{1}{v_i}} \quad \begin{array}{l} V_s = \text{Kecepatan rata-rata} \\ n = \text{Jumlah data} \\ v_i = \text{Kecepatan tiap pe} \end{array}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka kecepatan rata-rata ru Sentra keramik dapat diketahui dengan perhitungan untu rata ruang 60 menit pada pkl 08.00 - 17.00 WIB, deng sebagai berikut :

Tabel 5.37 Kecepatan Rata-Rata Rua

Waktu	Σ Pedestrian		Rata-R
	Sisi Timur	Sisi Barat	Sisi Timu
08,00 - 09,00	7	3	19,70
09,00 - 10,00	9	4	19,98
10,00 - 11,00	4	2	23,00
11,00 - 12,00	6	5	22,28
12,00 - 13,00	12	7	18,46
13,00 - 14,00	14	11	18,75
14,00 - 15,00	19	8	3,67
15,00 - 16,00	8	5	21,93
16,00 - 17,00	5	3	22,84
Jumlah	84	48	170,61

Sumber : H

Untuk perhitungan pada tabel 5.37, kecepatan rata-rata rua selanjutnya digunakan perhitungan dengan cara tersebi perhitungannya adalah sebagai berikut :

- ✓ Perhitungan sisi timur pkl 08.00 - 09.00 WIB :

$$\sum \left(\frac{1}{vt} \right) = \sum \left(\frac{1}{19,92} + \frac{1}{21,58} + \frac{1}{20,33} + \frac{1}{35,5} + \frac{1}{26} \right) = 0,30460$$

Maka V_s pada pkl 08.00 - 09.00 WIB adalah

$$V_s = \frac{1}{\frac{1}{6}(0,30460)} = 19,70 \text{ m/min}$$

- ✓ Perhitungan sisi barat pkl 08.00 - 09.00 WIB :

$$\sum \left(\frac{1}{vt} \right) = \sum \left(\frac{1}{19,55} + \frac{1}{17,85} + \frac{1}{16,33} \right) = 0,14372$$

Maka V_s pada pkl 08.00 - 09.00 WIB adalah

$$V_s = \frac{1}{\frac{1}{3}(0,14372)} = 20,87 \text{ m/min}$$

Dengan diketahui patan rata-

(m/min)

(m/min)

estrian di atan rata-ungannya

ng

Barat

0,87

0,27

1,60

9,77

8,91

5,69

3,38

9,27

0,57

6,33

2015

am - jam na hasil

$$\left(\frac{1}{21,16} \right) =$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Peraturan dan Rencana Kota Malang

Peraturan dan rencana terkait dalam hal ini meliputi tinjauan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kota Malang dengan latar belakang sebagai kawasan budidaya yaitu kawasan pariwisata industri keramik Dinoyo dan rencana kawasan industri Kota Malang.

Menurut RDTR BWP Malang Utara, tinjauan rencana pola ruang Kota Malang pada kawasan budidaya meliputi Rencana Kawasan Komplek Industri dan Pergudangan dan Rencana Kawasan Pariwisata. Tinjauan rencana tata ruang wilayah Kota Malang ini merupakan rencana kawasan strategis yang direncanakan sebagai lokasi kawasan strategis ekonomi yang ditetapkan pada kawasan sentra industri yang berpusat di sentra industri kerajinan keramik di Dinoyo.

Dalam RTRW Kota Malang tahun 2010 – 2030 dalam rencana struktur ruang disebutkan Kelurahan Dinoyo merupakan sub pusat pelayanan kota yang terdiri dari Pasar Dinoyo dan sekitarnya sedangkan Sentra Industri Keramik Dinoyo merupakan fungsi dan peran wilayah dari Kota Malang yaitu sebagai pusat pariwisata. Hal ini disebutkan bahwa Kota Malang memiliki banyak potensi yang dapat diunggulkan salah satunya adalah sentra industri keramik Dinoyo dimana tempat ini diproduksi berkelompok dan tidak berjauhan serta pemasaran barang keramik dan souvenir khas Kota Malang.

Rencana kawasan pariwisata yang diprioritaskan adalah industri keramik Dinoyo yang dimana sebagian penduduknya memiliki usaha pembuatan dan penjualan keramik atau gips. Atraksi yang dikembangkan antara lain : kegiatan belanja, kegiatan budaya, kegiatan bermuatan edukatif, kegiatan rekreasi, informasi dan komunikasi.

Dalam realisasinya, pemerintah Kota Malang menyiapkan pendanaan pada sentra industri keramik Dinoyo di tahun 2010 dengan memperbaiki dan memberi fasilitas pendukung bagi para pengrajin keramik yang dalam pembenaannya terlihat dari perbaikan gerbang masuk sentra industri keramik Dinoyo¹.

¹ Peresmian Keramik Dinoyo (*Jogja news.com tahun 2011*) di akses tgl 24 Februari 2015

4.2. Sejarah Keramik Dinoyo

Indonesia memiliki sejumlah sentra dan pusat produksi keramik yang cukup terkenal dengan kualitasnya seperti Keramik Sanur; Bali, Keramik Kasongan; Jogjakarta, dan Keramik Plered; Jawa Barat. Perkembangan kesenian keramik yang semakin pesat, menantang masyarakat seniman untuk berpartisipasi dalam seni terapan kerajinan keramik yang juga terdapat di Sentra Industri Keramik Dinoyo Kota Malang.

Kerajinan Keramik Dinoyo Sudah eksis sejak 1957. Awalnya lingkungan persawahan ini terbentuk sebagai sentra gerabah dan memproduksi perlengkapan rumah tangga. Melihat perkembangan keramik Cina, pengrajin asal Dinoyo kemudian mengembangkan keramik semi porselen dan warna lain dari produksi keramik mulai terlihat sejak 1995. Pengrajin keramik Dinoyo berawal dari ekspedisi Pamalayu Kerajaan Kanjuruhan yang di kerajaan besar kala itu terdapat pembuat gerabah. Pada mulanya sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pembuat gerabah. Hal ini telah terjadi turun temurun. Namun akhirnya Dinoyo berkembang menjadi sentra yang dikenal di berbagai daerah.

Di era 80-an di kawasan ini juga terdapat 100 lebih pengrajin dan merupakan kawasan terkenal dan menjadi ikon Kota Malang yang banyak dikunjungi kalangan selebritas. Keramik yang diproduksi oleh pengrajin di Dinoyo adalah keramik souvenir dengan ciri khas keramik semi porselen. Dengan warna yang natural, dengan fungsi dan bentuk yang bervariasi seperti vas bunga, tempat kartu nama, asbak rokok, souvenir, wadah aromaterapi, tempat lilin dan lainnya. Sebagian besar penduduk kampung Dinoyo bekerja sebagai pengrajin, baik itu sebagai pekerjaan utama ataupun pekerjaan tambahan. Berdasarkan hasil survey yang ada di lapangan, pengrajin saat ini diketahui sebanyak 38 pengrajin keramik dan 28 di antaranya adalah pengrajin keramik dari Dinoyo sendiri, sedangkan 10 yang lain merupakan pengrajin dari kampung lain yang tinggal di Keramik Dinoyo. Para pekerja ini kesemuanya merupakan penduduk asli kampung yang memiliki potensi kerajinan khas yang dapat diandalkan sebagai pendorong ekonomi dan daya tarik khas Kampung Dinoyo menjadi industri kerajinan yang berorientasi bisnis. Pengembangan suatu sentra industri di daerah telah sejalan dengan misi pengembangan dan pelestarian budaya bangsa.

Kerajinan sentra industri keramik ini sekarang memiliki paguyuban dengan nama Paguyuban Keramik yang sudah dibentuk dalam 17 tahun. Dalam setiap 3 bulan dalam program akan dilaksanakan kegiatan pelatihan yang berpusat di Bandung. Sentra Industri Keramik Dinoyo memang identik dengan keramik dan gerabah dan merupakan sentra industri kerajinan keramik/gerabah paling besar di Kota Malang. Sebagian besar penduduknya memang bermata pencaharian sebagai pengrajin keramik dan telah menghasilkan berbagai macam produk mulai dari dari guci, jambangan, vas

bunga, patung hewan, tempat lilin, dll. Pangsa pasar produk keramik Dinoyo hampir delapan puluh persen (80 %) luar Kota Malang, berupa Surabaya, Bali, Kalimantan, Blitar, Batu, Medan dll.

Dalam perkembangannya, Sentra Industri Keramik, yang dulu menjadi tempat tinggal, kini berkembang menjadi tempat produksi, pemasaran setelah berdiri kios-kios show-room. Letak Keramik Dinoyo tidak jauh dari pusat kota dan untuk mengenal lebih dekat dengan sentra industri ini, berjalan kaki adalah pilihan terbaik, karena pengunjung bisa keluar masuk ke bagian-bagian proses pembuatan keramik, mulai dari pengolahan tanah, pembentukan hingga proses pembakaran dan pewarnaan. Di sini akan melihat puluhan bahkan ratusan keramik yang siap dipasarkan.

Pada dasarnya proses pembuatan keramik/gerabah yang primitif jaman dahulu adalah memilih tanah liat yang panjang lalu ditumpuk dan dihaluskan permukaannya. Kemudian ditemukan pula teknik putar pada klin yang terbuat kayu tetapi proses produksi di saat ini sudah menggunakan mesin yang lebih praktis. Prosesnya dibagi dalam dua bagian besar, yakni dengan cara cetak untuk pembuatan dalam jumlah banyak (masal) atau langsung dengan tangan. Untuk proses pembuatan dengan menggunakan tangan pada keramik yang berbentuk silinder (jambangan, pot, guci) dilakukan dengan menambahkan sedikit demi sedikit tanah liat diatas tempat yang bisa diputar. Dengan memutar alas tersebut, otomatis tanah yang ada diatas akan membentuk silinder dengan besaran diameter dan ketebalan yang diatur melalui proses penekanan dan penarikan tanah yang ada pada kedua telapak tangan pengrajin.

4.3. Kondisi Kawasan

Pada bagian sub bahasan ini akan menguraikan mengenai kondisi fisik kawasan di Kelurahan Dinoyo yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi kawasan lokasi penelitian yang terdiri dari topografi, tanah, klimatologi dan hidrologi.

4.3.1. Kondisi Kawasan Kelurahan Dinoyo

Berdasarkan RDTR BWP Malang Utara, secara astronomis Kelurahan Dinoyo terletak pada wilayah dataran rendah Kota Malang. Kelurahan Dinoyo terletak pada bagian utara Kota Malang dengan luas 117 Ha. Secara regional Kelurahan Dinoyo berada di Sub Pusat Malang Utara yang dipengaruhi oleh kondisi geografis Kota Malang yang terletak pada koordinat 112034'09,48"BT – 112041'34,93"BT dan 7054'52,22"LS – 8003'05,11"LS. Adapun batas administrasi Kelurahan Dinoyo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Tlogomas
 Sebelah Timur : Kelurahan Merjosari
 Sebelah Selatan : Kelurahan Penanggungan
 Sebelah Barat : Kelurahan Jatimulyo

Tabel 4.1 di bawah ini merupakan pembagian wilayah administrasi dan luas tiap kelurahan yang ada di Kota Malang Utara.

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Adminitrasi dan Luas Kelurahan

Nama Kelurahan	Luas (Ha)
Tasikmadu	243
Tunggulwulung	187
Tlogomas	186
Merjosari	336
Dinoyo	117
Sumbersari	128
Ketawanggede	83
Jatimulyo	251
Tunjungsekar	187
Mojolangu	288
Tulusrejo	131
Lowokwaru	123
Penanggungan	78
Jumlah	2.338

Sumber : Kecamatan Lowokwaru Dalam Angka, 2012

1. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Kelurahan Dinoyo merupakan bagian dari Kota Malang yang terletak pada ketinggian 440 meter dari permukaan laut. Dengan kondisi tersebut, maka Kelurahan Dinoyo cenderung datar dan bergelombang dengan kemiringan 16–40%.

Untuk kawasan yang relatif datar dengan kemiringan 0 - 15% terdapat pada sekitar Kelurahan Tunjungsekar, Kelurahan Tulusrejo, Kelurahan Lowokwaru, Kelurahan Jatimulyo sebagian Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Ketawanggede dan Kelurahan Sumbersari. Untuk lebih jelas dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Topografi Tiap Kelurahan

Nama Kelurahan	Ketinggian (M Dpl)
Tasikmadu	444
Tunggulwulung	444

Tlogomas	440
Merjosari	444
Dinoyo	440
Sumbersari	440
Ketawanggede	452
Jatimulyo	445
Tunjungsekar	438
Mojolangu	444
Tulusrejo	444
Lowokwaru	444
Penanggungan	445

Sumber : Kecamatan Lowokwaru Dalam Angka, 2012



Gambar 4.1 Topografi Kelurahan Dinoyo

2. Kondisi Geologi & Jenis Tanah

Kelurahan Dinoyo sebagian besar jenis tanahnya adalah asosiasi andosol coklat dan gley humus. Adapun tinjauan mengenai tekstur tanah meliputi perbandingan partikel liat, debu, dan pasir yang terdapat pada suatu gumpalan. Tekstur tanah diklarifikasikan atas tiga kelas yaitu halus, sedang dan kasar. Dari ketiga kelas tersebut yang ada di wilayah Kelurahan Dinoyo adalah tekstur halus dan sedang.

3. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kelurahan Dinoyo secara umum cukup memadai karena didukung oleh adanya sungai besar dan beberapa sungai kecil yang mendukung drainase kota dan kedalaman air tanah yang memadai untuk mendukung kebutuhan air bersih masyarakat dan diidentifikasi juga lokasi-lokasi daerah tangkapan air (*Catchment Area*) yang biasanya terletak dekat dengan daerah aliran sungai.



Gambar 4.2 Hidrologi Kelurahan Dinoyo

4. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi Kota Malang sangat mendukung dalam penataan sentra industri keramik Dinoyo. Kondisi klimatologi di Kelurahan Dinoyo berdasarkan sistem Schimdt dan Ferguson kondisi klimatologi termasuk tipe iklim C. Sedangkan untuk suhu udara secara umum Kota Malang merupakan udara sejuk dimana suhu terendah adalah 26°C.

4.3.2. Kondisi Fisik Sentra Keramik Dinoyo

Sentra industri keramik Dinoyo merupakan salah satu potensi yang ada di Kota Malang yang direkomendasikan pada kawasan pabrik yang sudah tidak terpakai dan wilayah sekitarnya yakni sentra keramik serta beberapa lahan yang tidak terbangun dan bekas pabrik. Pada kawasan ini sangat berpotensi dan masih dapat untuk dikembangkan suatu kawasan baru melalui penataan khususnya untuk pengembangan kawasan keramik Dinoyo.

1. Topografi

Secara spesifik topografi atau bentuk muka tanah dapat mempengaruhi rancangan iklim dan cuaca, bidang muka tanah untuk konstruksi dan karakter tapak. Kondisi kelerengan di lokasi studi adalah relatif curam dengan kelerengan 25 – 45 %. Dan ketinggian dari permukaan air laut 440 mdpl. Dengan topografi yang curam membuat lokasi studi tersebut diperlukan penanganan khusus dalam penempatan bangunan yang sesuai untuk penataan sentra industri keramik Dinoyo.



Gambar 4.3 Topografi Sentra Keramik Dinoyo

2. Hidrologi

Hidrologi adalah elemen yang sangat penting sebagai elemen dasar penunjang kehidupan, potensi pengembangan tapak serta air merupakan elemen lansekap. Sumber air di lokasi studi adalah sebagian berasal dari PDAM yang disalurkan melalui pipa-pipa. Berdasarkan hasil survey, air buangan (air hujan) langsung mengalir menuju drainase dan sebagiannya lagi meresap ke permukaan melalui blok paving sehingga pada lokasi studi tidak ada genangan air hujan. Arah dari aliran air hujan ini juga dipengaruhi dengan topografi yang ada pada lokasi studi. Arah aliran air yang menuju ke sungai terletak pada bagian belakang dari sentra industri keramik Dinoyo.



Gambar 4.4 Hidrologi Sentra Keramik Dinoyo

3. Klimatologi

Kondisi klimatologi di wilayah Kota Malang berdasarkan sistem Schimdt dan Ferguson memiliki tipe iklim C. Sedangkan untuk suhu udara Kota Malang adalah $23,4^{\circ}\text{C}$, maksimum rata-rata dalam satu tahun adalah $32,40^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara minimum rata-rata dalam satu tahun sebesar $15,20^{\circ}\text{C}$. Untuk kelembapan rata-rata dalam satu tahun adalah 72% dan penyinaran matahari rata-rata dalam satu tahun adalah 73%. Sedangkan untuk curah hujan rata-rata pada tahun 2010 yaitu 2.344 mm dan pada tahun 2002 adalah 472 mm.

Sentra industri keramik Dinoyo berada pada bagian utara Kota Malang sehingga secara keseluruhan sentra industri keramik Dinoyo ini menghadap ke selatan. Namun bangunan toko keramik pada lokasi studi ini memiliki arah hadap yang bervariasi yaitu menghadap ke arah barat, utara, selatan, dan timur.

a. Orientasi Matahari.

Orientasi arah matahari pada lokasi studi bervariasi mengikuti arah hadap bangunan. Ada beberapa kapling bangunan yang terkena sinar matahari langsung baik pada pagi hari maupun pada sore hari. Kapling bangunan keramik Dinoyo yang terkena matahari langsung adalah kapling C dan D. Tidak adanya tanaman yang berfungsi sebagai penahan sinar matahari sehingga matahari langsung masuk dan menyebabkan bangunan yang berhadapan langsung dengan arah

datang matahari menjadi terasa tidak nyaman. Untuk itu diperlukan penanganan terhadap arah hadap bangunan yang terkena langsung matahari.

b. Orientasi Angin.

Selain matahari, orientasi angin pun menjadi salah satu hal penting dalam menciptakan toko keramik yang nyaman dan ramah lingkungan. Tidak hanya matahari, angin yang masuk secara berlebihan pun menjadikan ruangan terasa tidak nyaman. Arah orientasi angin pada lokasi studi adalah dari barat ke timur sehingga pada kapling D terjadi penumpukan angin. Oleh sebab itu masalah arah angin pada lokasi studi menjadi sesuatu yang penting dalam menata sentra industri keramik Dinoyo.



Vegetasi Hijau Pendukung Orientasi Angin dan Matahari (Klimatologi)

Kurangnya Vegetasi Penumpukan Angin (Orientasi Angin)

Arah Hadap Bangunan (Orientasi Matahari)

Gambar 4.5 Klimatologi Sentra Keramik Dinoyo

4.3.3. Kondisi Penggunaan Lahan Sentra Keramik Dinoyo

Kawasan penataan adalah salah satu elemen perencanaan ruang yang sangat penting dalam menentukan bagi terciptanya suatu lingkungan yang berkualitas. Dalam lokasi penelitian ini memiliki luas wilayah ± 9 Ha yang terdiri dari sentra industri keramik dan beberapa lahan kosong yang masih tersedia dengan fungsi sebagai rekreatif, pendidikan, sosial dan estetika yang bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat yang berguna untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pada penelitian ini materi dibatasi sampai penataan sentra industri keramik dan lahan kosong yang dapat ditata dalam perpaduan dengan perencanaan tapak, berikut karakteristik di lokasi eksisting.

Dalam penataan sentra industri sebagai lokasi wisata kerajinan keramik memiliki fungsi area yaitu dengan jenis kegiatan produksi dan pemasaran kerajinan keramik. Sentra industri keramik yang berlokasi di Kelurahan Dinoyo memiliki luas kawasan ± 7 Ha dan dimaksudkan sebagai kawasan penyangga kegiatan pemerintah, pendidikan, permukiman, wisata, perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden

dikatakan bahwa sentra industri saat ini telah dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi keluarga yang dominan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Sentra industri ini masih belum dilengkapi dengan kriteria kelayakan wisata oleh karena itu diperlukan penataan yang dapat menunjang kegiatan industri keramik khususnya kegiatan wisata ayang telah direncanakan dalam perencanaan pola ruang Kota Malang.

Tabel 4.3
Karakteristik Area Sentra industri

No.	Jenis	Ukuran
1	Fugsi Area	
	Area I: Kawasan Industri Keramik	5,4 Ha
	Area II: Kawasan Permukiman	1,6 Ha
2	Garis Sempadan Bangunan	
	Berbatasan Jalan Raya Berbatasan Sungai	1 – 2 m 52 m
3	Sirkulasi	
	Jalan Utama	242 m x 5 m
	Jalan Sekunder	114 m x 4 m 165 m x 3,5 m
	Pedestrian	142 m x 2,5 m 152 m x 1,5 m
4	Koefisien Bangunan	
	KDB	40 – 50 %
	KLB	0,4 – 1,0
	TLB	1 – 2 Lantai

Sumber : Hasil Survey, 2015

4.4. Kondisi Aksesibilitas

Dari hasil survey pada lokasi studi, menunjukkan bahwa kondisi sirkulasi antara lain jaringan jalan, pedestrian dan fasilitas parkir di sentra industri keramik Dinoyo. Subyek sirkulasi sentra industri keramik dalam hal ini adalah pejalan kaki dan kendaraan dengan kegiatannya terlihat menyatu pada jaringan jalan dikarenakan kondisi sirkulasinya sangat padat dengan kendaraan yang melewati lokasi studi dan keberadaan kondisi jalan yang sempit menjadikan sirkulasi mengalami banyak hambatan di sentra industri keramik Dinoyo sehingga muncul adanya pengelompokan aktivitas.

4.4.1. Jalan

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi jalan di sentra industri keramik Dinoyo secara keseluruhan adalah bagian terpenting dari penataan sirkulasi. Jaringan jalan utama yang menghubungkan sentra industri dengan keadaan di luar sentra industri adalah jalan arteri primer yaitu Jalan MT Haryono dikarenakan letak dari lokasi studi berada di samping jalan tersebut. Jalan utama sentra industri yang menghubungkan wilayahnya adalah jalan MT Haryono XI dengan membentuk pola jaringan, dimana pola jaringan pada jalan ini menghubungkan blok hunian para perajin keramik dengan beberapa lokasi pemukiman/perumahan di luar lokasi studi. Beberapa jalan yang terdapat di lokasi studi antara lain Jl. MT Hryono X dan Jl. Pisang Kipas.

Tabel 4.4 Jalan Sentra Industri Keramik

No	Lokasi	Nama jalan
1.	Gapura Kampung	Jl. MT Haryono IX
2.	Pabrik Keramik	Jl. MT Haryono X
3.	Gg. Keramik hias 1	Jl. MT Haryono XI
4.	Gg. Keramik hias 2	Jl. MT Haryono XI A
5.	Pertigaan Kampung Keramik	Jl. Pisang Kipas

Sumber : Hasil Survey, 2015

Pada tabel 4.8 adalah kondisi jaringan jalan yang ada di sentra industri keramik untuk jalan utama Jl. MT Haryono IX yang menghubungkan sentra industri dengan wilayah sekitar cukup baik, tetapi untuk jalan-jalan yang ada di blok hunian pengrajin kondisinya sebagian ada yang baik dan ada juga yang buruk. Di lokasi studi juga masih terdapat beberapa jalan tanah dan makadam. Jenis jaringan jalan yang terdapat di lokasi studi dapat dibedakan berupa :

1. Jenis perkerasan.

Jenis perkerasan yang ada dibedakan menjadi jenis perkerasan aspal, makadam, tanah dan perkerasan paving.

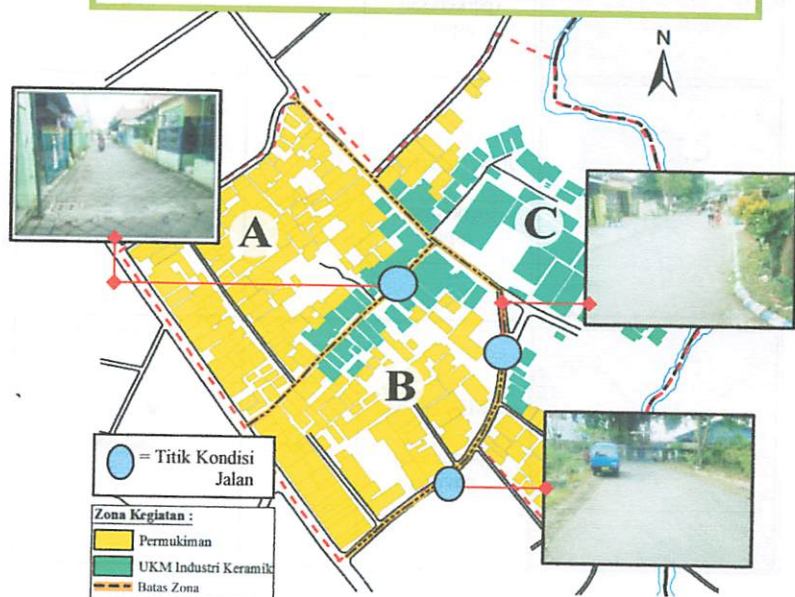
2. Kondisi jalan.

Kondisi jalan yang terdapat di lokasi studi dibedakan menjadi kondisi baik dan kondisi sedang/rusak sebagian. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada beberapa ruas jalan di lokasi studi tersebut, maka diketahui kondisi jaringan jalan hampir semua telah menggunakan jalan aspal, hanya beberapa jalan di blok hunian yang masih berupa jalan paving dan makadam. Adapun pola jaringan jalan di sentra industri tidak membentuk pola penggunaan lahannya dikarenakan dalam penggunaan lahannya sudah sangat sempit dan penuh dengan kawasan terbangun

sehingga sulit untuk mengembangkan jaringan jalan yang ada di sentra industri. Hal ini dapat dilihat pada pembagian zona sirkulasi jalan.

- Zona A : Zona ini kondisi jalan baik dengan jenis perkerasan paving tetapi tidak didukung dengan lebar jalan dikarenakan ruang pengawas jalan 4 meter. Adapun fungsi jalannya sebagai penghubung blok hunian dari pengrajin keramik.
- Zona B : Pada zona ini berlokasi di gapura masuk sentra industri keramik Jl. MT Haryono XI dengan kondisi jalan yang baik dan ruang milik jalan 5 meter. Pengerasan jalan zona ini jenis perkerasan aspal yang menghubungkan zona C. Zona ini juga dilengkapi dengan pedestrian sebagai sirkulasi dari pengunjung.
- Zona C : Ruang milik jalan zona ini 5 meter yang terletak di bekas pabrik keramik dengan kondisi jalan yang baik sehingga masih ada ruang untuk ditata dengan sarana aksesibilitas lainnya.

Gambar 4.21 Kondisi Jalan







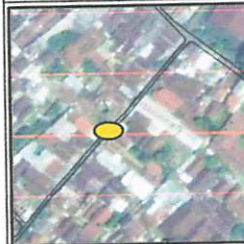

Sumber : Hasil Survey, 2015





3. Bagian Jalan.

Bagian jalan yang dimaksudkan adalah ruang milik jalan (rumija). Ruang milik jalan merupakan ruang sepanjang jalan yang dibatasi oleh

lebar, kedalaman, dan tinggi tertentu. Bagian jalan sentra industri keramik untuk jalan blok hunian bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat tetapi akan mengganggu sirkulasi pengunjung dikarenakan kondisi lebar jalan yang sempit sehingga untuk memenuhi kapasitas tersebut diperlukan penataan sirkulasi jalan yang dilengkapi dengan atribut jalan dengan maksud mengurangi hambatan sirkulasi pengunjung.

Tabel 4.5 Bagian Jalan Sentra Industri Keramik

Bagian Jalan			
Lokasi	Nama Jalan	Rumija (m)	Gambar
	Jl. MT Haryono IX (perkerasan aspal)	5	
	Jl. MT Haryono X (perkerasan aspal)	4,1	
	Jl. MT Haryono XI (perkerasan paving)	3	

Bagian Jalan			
Lokasi	Nama Jalan	Rumija (m)	Gambar
	Jl. MT Haryono XI A (perkerasan paving)	2,5	
	Jl. Pisang Kipas (perkerasan aspal)	4	

Sumber : Hasil Survey, 2015

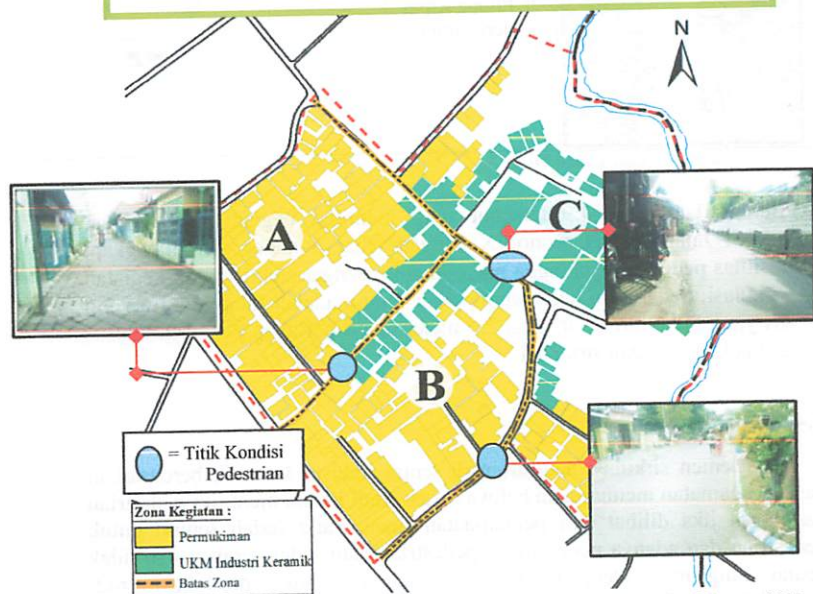
Berdasarkan tabel 4.9 tersebut yang memiliki bagian jalan terlebar adalah Jalan MT Haryono IX dengan lebar 5 meter dan dilengkapi fasilitas pedestrian sehingga pada jalan ini sangat efektif untuk kegiatan sirkulasi. Sedangkan jalan yang paling sempit adalah Jalan MT Haryono XI yang memiliki lebar jalan 2,5 meter dan diperlukan penataan khusus untuk kenyamanan sirkulasi.

4.4.2. Pedestrian

Elemen sirkulasi pedestrian di sentra industri keramik berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi studi belum memiliki pedestrian yang baik jika dilihat dari pemanfaatan ruang yang sudah sempit untuk pedestrian dan adanya penggunaan pedestrian yang tidak terawat dan tidak sesuai fungsinya. Dengan kurangnya lahan terbuka di lokasi studi mengakibatkan sirkulasi pedestrian di lokasi studi tidak tersebar secara merata dan sering terjadi hambatan pada pejalan kaki. Adapun penggunaannya tidak diperuntukan bagi sirkulasi tetapi sebagai tempat parkir, tanaman vegetasi, penjemuran keramik setengah jadi dan kondisi pedestriannya juga tidak terawat yang mengganggu kelancaran jalur sirkulasi pejalan kaki. Lokasi pedestrian di sentra industri keramik hanya terdapat di Jl. MT Haryono XI dari gapura masuk lokasi studi sekitar fasilitas umum yang ada di sentra industri keramik (sekolah, kesehatan dan perkantoran). Karakter pedestrian dari masing-masing zona antara lain :

1. Zona A : Pada zona ini tidak memiliki pedestrian dikarenakan ruang sirkulasi pada zona ini sudah sempit oleh jalan dan bangunan.
2. Zona B : Zona ini berlokasi dari gapura masuk sentra industri keramik sampai bekas fasilitas pabrik keramik di Jl.MT Haryono XI. Sepanjang jalur sirkulasi zona ini memiliki pedestrian tetapi dalam penggunaannya tidak sesuai dengan fungsi pedestrian sehingga dapat merusak fasilitas tersebut.
3. Zona C : Ruang yang sempit mengakibatkan zona ini tidak memiliki pedestrian dan pejalan kaki melewati badan jalan untuk berbelanja keramik.

Gambar 4.22 Kondisi Pedestrian



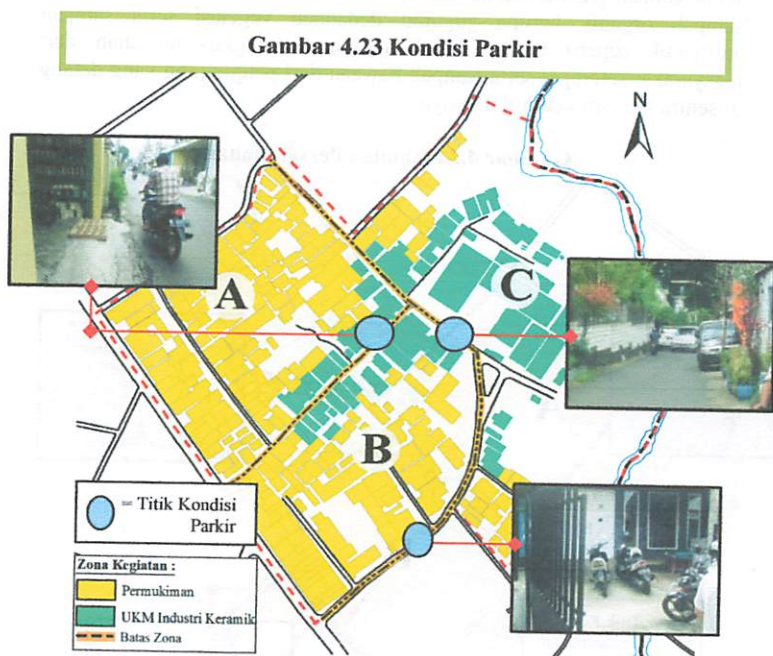
Sumber : Hasil Survey, 2015

4.4.3. Parkir

Dari hasil pengamatan terhadap pengunjung sentra industri keramik Dinoyo, menunjukkan bahwa lokasi tersebut sangat minim dengan kebutuhan fasilitas parkir baik itu parkir pengunjung atau parkir distribusi barang produksi sehingga jenis parkir yang digunakan adalah parkir di badan jalan yang mengakibatkan kemacetan dan mengganggu kenyamanan para pengunjung. Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat banyak kendaraan

yang menggunakan jalan sebagai tempat parkir. Berikut karakter dari fasilitas parkir pada masing-masing zona antara lain :

1. Zona A : Parkir masih menjadi permasalahan di zona ini karena tempat yang sudah sempit dan tidak ada lahan untuk kawasan parkir.
2. Zona B : Pada zona ini belum ada fasilitas parkir yang tersedia sehingga pengunjung sulit untuk membeli karena zona ini merupakan tempat penjualan produksi keramik.
3. Zona C : Zona ini terdapat beberapa parkir tetapi parkir di dalam halaman depan toko keramik yang masih terdapat sedikit ruang dan jalan di zona ini merupakan jalan umum yang mengakibatkan sirkulasi jalan menjadi terganggu.



Sumber : Hasil Survey, 2015

4.4.4. Elemen Pelengkap

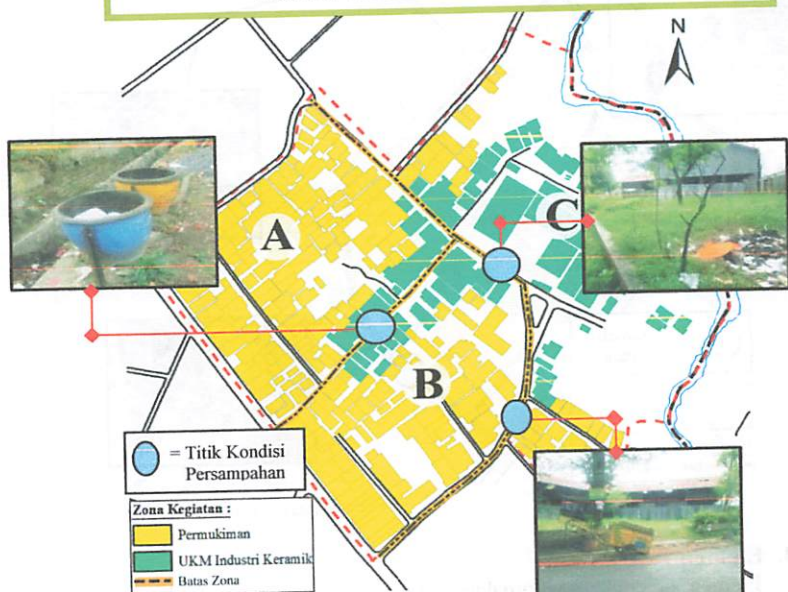
Elemen pelengkap merupakan sarana prasarana yang terdapat di sekitar ruang aksesibilitas sentra keramik yang dapat menunjang kegiatan di Sentra keramik Dinoyo, antara lain :

1. Persampahan

Kondisi kebersihan sentra industri keramik Dinoyo berdasarkan hasil pengamatan observasi sistem persampahannya yaitu pengelolaan sampah secara swadaya dilakukan pengangkutan sampah oleh masyarakat sendiri dari rumah ke TPS. Adapun sebagian kecil masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di halaman masing-masing dan pengolahannya dengan menimbun atau membakarnya di sembarangan tempat. Selain itu masih terdapat sebagian masyarakat yang masih membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya seperti bantaran sungai dan pada area tempat penjualan keramik. Hal ini sangat tidak baik bagi kebersihan lingkungan sekitarnya.

Jenis sampah pada kawasan sentra industri keramik Dinoyo terdiri dari sampah organik berupa guguran dedaunan vegetasi serta sampah anorganik seperti kertas, botol minuman, bungkus makanan dari masyarakat setempat serta sampah bawaan dari pengunjung yang datang di sentra industri keramik Dinoyo.

Gambar 4.24 Kondisi Persampahan



Sumber : Hasil Survey, 2015

2. Drainase

a. Drainase Primer

Lokasi sentra industri keramik Dinoyo berdekatan daerah aliran Sungai Brantas yang melintasi sentra industri keramik Dinoyo yang dikategorikan sebagai saluran pembuangan primer dan menjadi tempat pembuangan akhir dari masyarakat sekitar.

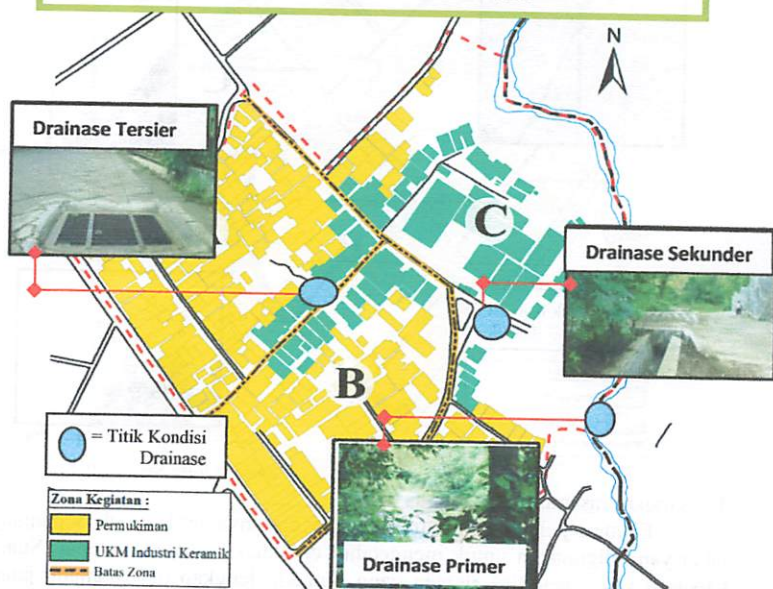
b. Drainase Sekunder

Jaringan drainase sekunder melintasi sentra industri keramik Dinoyo yang terdiri dari beberapa gorong-gorong yaitu terdapat di jalur-jalur utama dan jalan kolektor kelurahan dinoyo. Jaringan drainase sekunder ini meliputi jalan MT. Haryono, Jalan Gajayana dan Jalan Tologomas yang berakhir di belakang sentra keramik. Kondisi saluran tersebut berfungsi dengan baik.

c. Drainase Tersier

Pada jaringan ini merupakan jaringan yang terdapat di sekitar sentra industri keramik dengan jenis drainase terbuka dan tertutup dikarenakan drainase tersebut berada di bawah jalan permukiman.

Gambar 4.25 Kondisi Drainase



Sumber : Hasil Survey, 2015

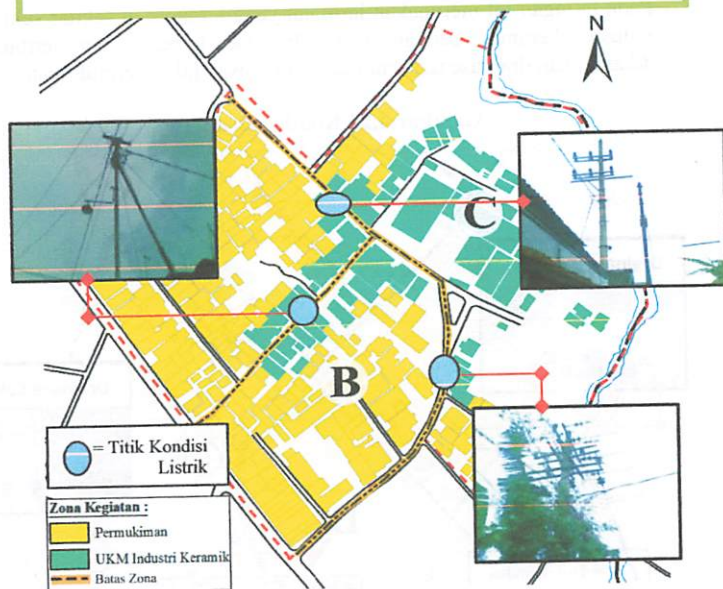
3. Kelistrikan/Pencahayaan

Lampu penerangan jalan adalah bagian dari bangunan pelengkap jalan yang dapat dipasang di kiri/kanan jalan dan atau di tengah (median jalan) yang digunakan untuk menerangi jalan maupun lingkungan sekitar. Beberapa fungsi dari Lampu Penerangan Jalan antara lain :

- Meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengendara,
- Mengantisipasi situasi perjalanan pada malam hari.
- Keamanan lingkungan atau mencegah kriminalitas.
- Memberikan kenyamanan dan keindahan lingkungan jalan.

Pada lokasi eksisting untuk lampu penerangan jalan hanya ada di beberapa titik di sepanjang jalan lokasi penjualan, tetapi lampu penerangan yang digunakan merupakan buatan swadaya masyarakat.

Gambar 4.26 Kondisi Kelistrikan



Sumber : Hasil Survey, 2015

4. Sarana Prasarana Aksesibilitas

Elemen pelengkap suatu kawasan biasanya terdapat di sepanjang jalan yang digunakan untuk mengetahui ciri khas kawasan tersebut. Suatu kawasan yang memiliki elemen yang semakin lengkap di sepanjang jalan akan membuat kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung dan pengguna jalan tersebut yang nantinya dapat mendorong para pengguna untuk lebih

menikmati selama berjalan di kawasan tersebut. Elemen pelengkap ini terbagi menjadi *street furniture*, *public art* dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.6 Elemen Pelengkap Aksesblitas

No	Nama Jalan	Street Furniture					Public Art		Σ
		1	2	3	4	5	1	2	
1	Jl. MT Haryono IX	+	+	+	+	+	+	+	7
2	Jl. MT Haryono X	+	+	+	-	+	+	-	5
3	Jl. MT Haryono XI	-	+	+	+	+	-	+	5
4	Jl. MT Haryono XI	-	-	+	-	+	-	-	2
5	Jl. Pisang Kipas	-	-	-	-	+	-	-	1

Sumber : Hasil Survey, 2015

Keterangan:

Street Furniture:

1. Bangku
2. Papan Informasi
3. Lampu jalan
4. Rambu lalu lintas
5. Tempat Sampah

Public Art :

1. Banner
2. Gapura

Tabel 4.7 Bentuk Pelengkap Aksesblitas

Papan Informasi	Lampu Jalan	Banner
Memberikan informasi kepada pengunjung tentang jadwal kegiatan di sentra industri	Lampu jalan hanya ada di beberapa tempat dan merupakan swadaya masyarakat	Salah satu bentuk identitas sentra industri keramik
		

Sambungan...

Tempat Sampah	Rambu Lalu Lintas	Bangku
Tempat sampah tersedia baik dan buatan masyarakat seadanya	Rambu hanya di jalan utama sentra dengan aktivitas kendaraan yang tinggi	Merupakan inisiatif pengrajin sehingga tidak merata di semua tempat
		

Sumber : Hasil Survey, 2015

4.5. Kondisi Fasilitas

Dalam kondisi sarana di Sentra keramik diperlukan tinjauan terhadap kondisi eksisting dari masing-masing fasilitas. Adapun kondisi sarana yang terdapat di sentra keramik, antara lain :

1. Perumahan

Perkembangan permukiman di Sentra keramik cenderung mengikuti pertumbuhan penduduk. Permukiman di sentra keramik terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya jumlah penduduk yang datang dan menetap. Karakter permukiman saat ini meliputi perumahan swadaya, termasuk di dalamnya permukiman kampung. Selain itu terdapat pula perumahan developer yang terdapat di sentra keramik.

2. Perdagangan dan jasa

Pola perkembangan zona perdagangan dan jasa di sentra keramik pada umumnya berada pada jalan-jalan yang menjadi akses utama dan sekitar kawasan perumahan.

3. Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Wilayah industri sentra keramik adalah permukiman dari pengrajin sebagai sarana industri yang mengolah kerajinan keramik dari baha dasar sampai barang jadi.

4. Pendidikan

Kawasan pendidikan pada sentra keramik adalah jenis fasilitas pendidikan Sekolah Dasar. Sarana pendidikan ini juga terdapat aktivitas yang mempengaruhi sentra keramik antara pendidikan kesenian.

5. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di sentra keramik adalah puskesmas yang saat ini fasilitas kesehatan sudah melayani dengan warga sentra keramik.

6. Peribadatan

Fasilitas peribadatan sentra keramik terdapat di jalan utama dan berdekatan dengan perumahan. Fasilitas peribadatan yang ada di sentra keramik didominasi oleh fasilitas pelayanan untuk pemeluk agama Islam berupa masjid.

Tabel 4.8 Bentuk Kondisi Fasilitas

Kesehatan	Peribadatan	Keamanan
Salah satu fasilitas umum kesehatan yang terletak di sentra industri	Fasilitas peribadatan yang dapat digunakan oleh pengunjung	Merupakan sistem keamanan industri keramik dan rukun tetangga setempat
		
Pendidikan	Perumahan	Perjas
Salah satu fasilitas yang dapat menyalurkan pendidikan kesenian kkeramik	Perumahan terbagi dalam rumah pengrajin dan non pengrajin yang mendominasi kawasan keramik	Fasilitas yang memenuhi kebutuhan jasmani dari para pengrajin dan pengunjung
		

Sumber : Hasil Survey, 2015

4.6. Kondisi Vegetasi

Kawasan ruang terbuka atau lahan kosong di Keramik Dinoyo masih memiliki lahan yang cukup luas dengan luasan $\pm 2,7$ Ha. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden hasilnya adalah ruang terbuka tersebut hanya dimanfaatkan sebagai lahan vegetasi dan belum diolah menjadi suatu kawasan yang ekonomis. Ruang terbuka yang terletak di samping sentra industri ini dapat diinterpretasikan apabila ruang terbuka tersebut dapat diberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan industri keramik dan tentunya dapat meningkatkan nilai ekonomi dari masyarakat pengrajin keramik.

Tabel 4.9 Karakteristik Kawasan Ruang Terbuka

No	Jenis	Ukuran
1	Fugsi Area	
	Area I: Bekas Pabrik Keramik	7137,4 m ²
	Area II: Lahan Kosong	2 Ha
2	Garis Sempadan Bangunan	
	Berbatasan Jalan Raya	1 – 2 m
	Berbatasan Sungai	56 m
3	Kegunaan Lahan	
	Lahan Tersedia	2,7 Ha

Sumber : Hasil Survey, 2015

Pada tabel 4.9, diketahui elemen pelengkap di dalam ruang terbuka sentra industri belum ada, seperti sirkulasi dikarenakan lahan tersebut merupakan lahan yang belum terpakai dan didominasi oleh vegetasi sebagai tutup lahan di kawasan tersebut. Dengan luas lahan yang masih mencukupi tersebut maka penggunaan lahan di kawasan terbuka ini masih bisa dijadikan sesuatu yang bernilai ekonomi yang tentunya harus ditata terlebih dahulu dengan melalui perencanaan yang lebih baik. Jenis vegetasi yang ada di ruang terbuka ini yaitu pohon bambu sebagai pembatas ruang terbuka dengan sungai, sedangkan lainnya yaitu pohon kiara payung dan beringin sebagai pembatas dengan kawasan ruang tertutup atau permukiman sekitar. Selain itu terdapat tanaman semak dan rumput lainnya sebagai *ground cover*.

Tabel 4.10 Elemen Pelengkap Kawasan Ruang Terbuka

Jenis Vegetasi	Karakter Vegetasi
a. Pohon:	
• Nama	Bambu
• Tinggi	± 7 m
• Lebar tajuk	± 10 cm
• Massa daun	Rendah
• Jarak tanam	1 m
b. Pohon:	
• Nama	Kiara Payung
• Tinggi	± 11 m
• Lebar tajuk	± 7 cm
• Massa daun	Padat
• Jarak tanam	1 m
c. Pohon:	
• Nama	Beringin
• Tinggi	± 9 m
• Lebar tajuk	± 5 cm

• Massa daun	Padat
• Jarak tanam	1 m
d. Perdu dan Semak:	Bunga Bougenvil, Bonsai
e. Ground cover:	Rumput gajah

Tabel 4.11 Bentuk Elemen Vegetasi

Beringin	Kiara Payung	Bambu
Pohon ini dekat dengan bekas pabrik keramik dan sebagai pembatas dengan permukiman	Merupakan vegetasi yang tumbuh di pinggir area ruang terbuka sentra industri	Tumbuh di sepanjang sungai yang melintasi sentra industri dan sebagai tanaman yang menjaga tangkapan air
		
Perdu/Semak	Rumput	Perdu
Tanaman ini banyak di sepanjang area terbuka yang tumbuh liar sebagai lahan campuran	Tanaman tidak berkayu dan mendominasi permukaan tanah ruang terbuka	Beberapa jenis pohon, perdu/ semak, membentuk massa, berdaun padat.
		

Sumber : Hasil Survey, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka pada lokasi studi ruang terbuka memiliki karakteristik yang ditimbulkan oleh jenis vegetasi dan karakteristik tersebut tidak didukung dengan fungsi vegetasi yang belum memberikan nilai estetika. Oleh karena itu tanaman harus ditata ulang sesuai fungsi yang semestinya.

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai gambaran umum lokasi studi pada umumnya dan wilayah sentra industri keramik Dinoyo yang telah dijadikan sampel pada khususnya untuk proses analisis. Penataan wilayah sentra industri keramik yang akan direncanakan harus melalui beberapa tahap analisa. Analisa tersebut merupakan suatu tahapan memproses atau mengolah data yang telah tersedia melalui survey penelitian untuk memperoleh hasil pengkajian data.

5.1. Dasar Pendekatan

Dasar pendekatan ini untuk mengetahui Sentra Industri Keramik Dinoyo yang berpotensi untuk sektor wisata, perdagangan dan jasa sehingga perlu diketahui kondisi kawasan tersebut yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisa penelitian sebagai proses untuk konsep penataan wisata belanja.

1. Kawasan Sentra Industri

Kontribusi kawasan sentra industri keramik terhadap Kota Malang dipengaruhi oleh tata letak kawasan yang berada dalam simpul-simpul ekonomi dan pergerakan Kota Malang serta dilatarbelakangi komplek pendidikan, sarana umum, perdagangan dan jasa. Tipologi sentra industri keramik Dinoyo adalah sebagai berikut :

- a. Sentra industri keramik berlokasi di pusat Kota Malang dengan mengembang fungsi pelayanannya sebagai wisata dan industri yang bersifat sekunder (kawasan sekitar Kota Malang).¹
- b. Jaringan jalan di kawasan keramik adalah bagian yang penting dari sistem pergerakan kota karena jalan tersebut berakses dengan jalan menuju Kota Batu di Jalan MT. Haryono.
- c. Intensitas kegiatan ekonomi di Jalan MT. Haryono sangat tinggi yang dipengaruhi oleh keberadaan fungsi perdagangan, jasa, pendidikan, dan permukiman.
- d. Sentra industri keramik Dinoyo berada di sisi timur Jalan MT. Haryono yang saat ini menjadi pusat perdagangan barang-barang kesenian maupun produk/repro bernuansa keramik hias.

¹ RDTRK Malang Utara, Tahun 2013-2033

- e. Diperlukan upaya untuk memadukan kepentingan dalam peningkatan kenyamanan pejalan kaki dan kendaraan serta pemantapan citra kawasan dari sentra industri keramik hias dan souvenir.
- f. Sentra industri keramik Dinoyo merupakan kawasan dengan dinamika kegiatan wilayah sekitar tergolong tinggi khususnya kegiatan perdagangan, jasa, pemukiman dan pendidikan. Masing-masing kegiatan berupaya mengambil orientasi pada jalan-jalan utama di sentra industri keramik.

2. Kawasan Wisata

Mengenai sentra industri keramik sebagai salah satu wisata belanja Kota Malang ini dimaksudkan untuk mengkaji kondisi sentra industri keramik berdasarkan kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan karakter wisata. Untuk kegunaan penataan wisata ini maka akan dibedakan berdasarkan beberapa hal tersebut :

a. Atraksi (*Attraction*)

Sebuah kawasan tujuan wisata harus memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan ciri khas untuk menarik minat pengunjung yang datang di objek wisata tersebut. Sentra industri keramik mempunyai ciri khas tersendiri yang menarik untuk berkunjung ke sentra ini. Ciri dari sentra industri keramik adalah menjual produk-produk kerajinan unggulan khas keramik dan souvenir lainnya. Selain menjual produk-produk kerajinan keramik unggulan di sentra ini juga terdapat atraksi wisata dengan diadakannya kegiatan kesenian.²

b. Aksesibilitas (*Acceability*)

Sebagai salah satu wisata harus memiliki akses jalan, pedestrian dan parkir sebagai penunjang kelengkapan sirkulasi yang bagus dan memadai untuk mempermudah pengunjung menuju ke lokasi objek wisata tersebut. Selain itu juga harus dilengkapi oleh sarana transportasi yang mendukung sehingga terdapat banyak akses yang dapat dilalui oleh wisatawan untuk berkunjung. Sentra industri keramik mempunyai akses jalan yang bagus dan kondisi jalan raya pun juga sangat memadai, selain itu letaknya juga sangat strategis karena berada di Kota Malang yang tepatnya di Jalan MT. Haryono sehingga dapat dilalui dengan alat transportasi apapun. Oleh karena itu dalam penataan ini diperlukan penetapan akses yang lebih lengkap sehingga dapat memenuhi kriteria wisata yang lebih baik.

c. Amenitas (*Amenity*)

Tersedianya berbagai fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan pengunjung bepergian di tempat tersebut merasa nyaman. Karena lokasi dari sentra industri berada di dalam Kota Malang dan juga strategis,

² Peresmian Kesenian Keramik Dinoyo, *Jogja news.com*, tahun 2011

menjadikan lokasi ini berdekatan dengan penginapan yang letaknya tak jauh dari lokasi keramik dan dapat ditempuh dengan alat transportasi lokal sehingga para pengunjung merasa nyaman dan tidak kebingungan untuk kembali ke penginapan.

d. **Aktivitas (*Activity*)**

Kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di sentra industri keramik antara lain berbelanja barang-barang antik, berbelanja kerajinan khas keramik dan souvenir, menikmati hiburan yang disediakan sambil berjalan-jalan ataupun bersantai bersama keluarga atau kerabat melalui sirkulasi yang sudah ditata dan yang pasti menikmati sekalian mempelajari dari proses produksi keramik hias khas Kota Malang di sentra industri ini.

5.2. Analisa Karakteristik Sentra Industri Keramik

Sesuai aspek tersebut dalam pengertiannya, analisa ini merupakan salah satu potensi penataan sentra industri keramik yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan sentra industri untuk dapat dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata khususnya wisata belanja. Oleh karena itu, suatu aspek harus memenuhi kriteria yang dapat menjamin keberlangsungan penataan sentra keramik. Kriteria tersebut dapat didukung oleh menganalisa karakteristik yang terdiri dari karakter masyarakat, karakter kegiatan dan karakter ruang yang dimiliki dari suatu kawasan.

Faktor tersebut antara lain merupakan potensi penataan yang dapat digunakan untuk penataan sentra industri keramik Dinoyo menjadi wisata belanja masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan karakter kawasan tersebut sebagai metode yang digunakan untuk merencanakan dan menganalisis yaitu analisa identifikasi kawasan.

5.2.1. Analisa Karakter Masyarakat

Dalam analisa ini akan mengkaji kebiasaan/karakter masyarakat yang terjadi di sekitar sentra keramik dan pengaruhnya terhadap Sentra keramik. Dimana karakter masyarakat tersebut mempengaruhi terhadap keberlangsungan penataan kawasan sentra keramik.

Karakteristik masyarakat yang ada di sekitar sentra industri keramik Dinoyo dan sentra itu sendiri dalam pengaruhnya adalah mengoptimalkan kembali Keramik Dinoyo sebagai salah satu objek wisata Kota Malang karena dengan adanya lokasi Keramik Dinoyo yang dapat dikunjungi juga membantu perekonomian masyarakat karena sekitar keramik Dinoyo adalah kawasan perdagangan dan jasa di Kelurahan Dinoyo.

Masyarakat pada lokasi studi memiliki tingkat ekonomi didominasi oleh masyarakat tingkat menengah-keatas namun untuk masyarakat yang

bekerja sebagai pengrajin keramik memiliki tingkat golongan menengah-kebawah. Pada umumnya masyarakat sekitar Keramik Dinoyo bekerja pada sektor perdagangan dan jasa atau pemilik toko.

Dari hasil amatan di lapangan antara keberadaan Keramik Dinoyo dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi terdapat beberapa hal yang dapat dilihat bahwasannya dengan keadaan yang sekarang para pengrajin semakin berkurang dan produksi keramik hanya sebagai kerja sampingan dan beralih pekerjaan lain. Ini dibuktikan dari hasil wawancara terlihat begitu besar antusias masyarakat sekitar menginginkan penataan sentra industri keramik Dinoyo dengan perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung. Dalam kehidupan masyarakat di sentra industri ini terdiri dari beberapa yang menjadi karakter masyarakat setempat misalnya :

1. Demografi/Jumlah Penduduk

Pada tahun 2008 - 2012 jumlah penduduk keseluruhan di Kelurahan Dinoyo adalah 77.395 jiwa. Berdasarkan persebaran penduduk di Kelurahan Dinoyo, maka jumlah penduduk terjadi penambahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 jumlah penduduk di Kelurahan Dinoyo memiliki angka 15.327 jiwa sedangkan pada tahun 2012 jumlah penduduk semakin bertambah menjadi 15.675 jiwa.

Menata sentra industri keramik Dinoyo sangat dipengaruhi keberadaannya oleh penduduk terutama dalam pemenuhan fungsi sentra tersebut, dimana penduduk itu sendiri yang akan menikmati kawasan wisata belanja keramik sebagai tempat rekreasi keluarga, pendidikan anak, dan lainnya. Adapun peruntukan kawasan untuk wisata belanja ini akan mengalami perkembangan yang meningkat apabila kawasan tersebut dalam skala pelayanannya disesuaikan dengan jumlah penduduk yang akan dilayani yang tentunya juga akan meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan tersebut.

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Tahun 2008 - 2011

No	Nama Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
			2008	2009	2010	2011	2012
1	Merjosari	336	12514	13980	15832	16066	16.547
2	Dinoyo	117	15327	15363	15461	15569	15.675
3	Sumbersari	128	13248	13787	14268	14245	14.316
4	Ketawanggede	83	7621	8065	8194	8288	8.238
5	Jatimulyo	251	18324	18788	19655	19819	20.173
6	Lowokwaru	123	17841	18129	18246	18346	19.271
7	Tulusrejo	131	14976	15685	16407	16425	16.817

No	Nama Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
			2008	2009	2010	2011	2012
8	Mojolangu	288	22764	23828	24580	24752	24.579
9	Tunjungsekar	187	11897	12101	13473	13581	16.225
10	Tasikmadu	243	4451	4704	5025	5117	5.224
11	Tunggulwulung	187	5643	5599	5927	6071	6.518
12	Tlogomas	186	12354	12548	13168	13224	13.369
13	Penanggungan*	78	8214	12526	16648	16748	17.057
TOTAL		2.338	165.174	175.103	186.884	188.251	194.009

Sumber : Kec. Lowokwarudan Kec. Klojen Dalam Angka, 2012

Pada tabel 5.1, Kelurahan Dinoyo memiliki luas wilayah sebesar 117 Km². Data penduduk yang diperlihatkan pada tabel adalah jumlah penduduk yang dimaksudkan agar dapat memanfaatkan jumlah penduduk yang bertambah dalam peningkatan pelaku kegiatan yakni sebagai pengunjung, tenaga kerja, dan berdampak pada lahan yang semakin berkurang untuk perluasan kawasan tersebut.

2. Mata Pencapaian

Karakter masyarakat dalam kategori pekerjaan/mata pencapaian didominasi oleh pekerja wiraswasta yang beraktivitas sebagai pengrajin keramik dan bekerja sebagai pedagang tetapi kebanyakan aktivitas kehidupan sebagai pedagang ini merupakan pekerja pengrajin itu sendiri yang memproduksi keramik dan hasilnya dijual ke berbagai tempat perdagangan di Kota Malang dan daerah luar Kota Malang.



Gambar 5.1 Mata Pencapaian

3. Keamanan

Tingkat keamanan di lokasi sentra industri keramik memiliki fasilitas yang baik dan jadwal pelatihan keamanan yang teratur dengan adanya pelatihan anggota perlindungan masyarakat (LINMAS). Kegiatan masyarakat dalam membangun sistem keamanan dijadwalkan dalam 6

bulan dengan 3 kali pelatihan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keamanan warga di sekitar lokasi wisata sentra industri keramik menjadi kegiatan yang menjadi tradisi.



Gambar 5.2 Kegiatan Keamanan

4. Kesehatan

Kegiatan masyarakat dalam membina kesehatan jasmani merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh dengan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu lokasi wisata tentunya merupakan tempat yang banyak dikunjungi oleh konsumen khususnya kerajinan keramik sehingga perlu dilestarikan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dijadwalkan adanya kerja bakti warga yang dilaksanakan pada hari minggu.

5. Keagamaan

Karakter masyarakat berdasarkan keagamaan di Kelurahan Dinoyo memiliki kepercayaan/keagamaan yang terdiri dari agama islam, katolik, kristen, hindu dan budha. Keagamaan mayoritas masyarakat memeluk adalah agama islam dengan 14.134 jiwa. sedangkan agama katolik adalah 692 jiwa, agama kristen 548 jiwa, agama budha adalah 191 jiwa dan agama hindu adalah pemeluk kepercayaan minoritas dengan 110 jiwa.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2012

No	Nama Kelurahan	Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Merjosari	16.247	124	125	40	11	16.547
2	Dinoyo*	14.134	692	548	110	191	15.675
3	Sumbersari	13.301	361	468	170	16	14.316
4	Ketawanggede	7.561	299	198	134	46	8.238
5	Jatimulyo	16.197	2.039	1.461	231	245	20.173

No	Nama Kelurahan	Agama					Jumlah
		Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	
6	Lowokwaru	16.154	1.167	1.931	10	9	19.271
7	Tulusrejo	14.294	1.195	1.204	82	42	16.817
8	Mojolangu	23.105	769	484	69	152	24.579
9	Tunjungsekar	14.967	648	559	24	27	16.225
10	Tasikmadu	5.215	9	-	-	-	5.224
11	Tunggulwulung	6.380	133	-	-	2	6.515
12	Tlogomas	12.594	320	391	3	39	13.347
13	Penanggungan	15.837	254	880	19	67	17.057
TOTAL		175.986	8.010	8.249	892	847	193.984

Sumber : Kec. Lowokwarudan Kec. Klojen Dalam Angka, 2012

Berdasarkan tabel 5.2, diketahui bahwa karakter masyarakat di sekitar lokasi studi memiliki tingkat kehidupan yang didasarkan oleh kepercayaan. Tingkat perkembangan jumlah penduduk berdasarkan karakter keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan faktor sosial demografi penduduk sehingga lebih mudah untuk menerima isu-isu terkini yang terkait modernisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Karakter religi merupakan kegiatan rutin bagi warga khususnya bagi warga di sentra industri keramik yang dijadwalkan pada hari kamis yaitu berupa kegiatan doa Tahlilan yang bertempat di rumah warga serta kegiatan doa pengajian hari minggu di masjid.

6. Rekreasi

Tempat rekreasi merupakan tempat yang menjadi membentuk karakter masyarakat dalam mengisi waktu luangnya. Lokasi rekreasi untuk anak-anak bermain belum mendapat tempat yang baik yang disebabkan oleh kepadatan bangunan sehingga anak-anak kebanyakan bermain di sepanjang jalan lingkungan dan depan lokasi pabrik keramik yang tidak digunakan lagi. Khusus untuk utnuk hari minggu lokasi bermain anak-anak terdapat di lapangan sepak bola Dinoyo karena lokasi lapangan yang agak jauh dari permukiman.



Gambar 5.3 Rekreasi

Berdasarkan analisa dari masing-masing pengaruh karakter masyarakat seperti demografi, kepercayaan, mata pencaharian, keamanan, kesehatan dan rekreasi masyarakat maka dapat diambil beberapa poin penting untuk penataan sentra industri keramik ke wisata belanja. Untuk lebih jelas kita dapat lihat pada table 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.3 Analisa Karakter Sosial Masyarakat

No	Karakter Sosial Masyarakat	Keterangan	Pengaruh Bagi Keramik Dinoyo
1	Demografi/Jumlah Penduduk	Kependudukan wilayah Kelurahan Dinoyo semakin meningkat dalam setiap tahunnya. Dimana tahun terakhir 2012 memiliki angka jumlah penduduk mencapai 15.675 jiwa. Hal ini disebabkan karena kelurahan Dinoyo terdapat kawasan yang dapat menunjang kegiatan ekonomi berupa pendidikan, industri, perdagangan dan jasa. Adapun kawasan tersebut berlokasi di sekitar sentra industri keramik yang dapat mempengaruhi kegiatan di sentra keramik.	Dengan melihat angka jumlah penduduk yang cenderung semakin meningkat akan mempengaruhi pergerakan penduduk setiap harinya yang dimana jaringan jalan sentra keramik merupakan jalur alternatif yang banyak dilewati kendaraan. Dengan demikian sentra keramik Dinoyo juga menjadi pusat perhatian penduduk. Maka penataan Sentra keramik Dinoyo sebaiknya menciptakan kesan yang aktif, santai serta memberi suasana nyaman dengan memanfaatkan jumlah penduduk sebagai potensi pengunjung atau wisatawan.
2	Kepercayaan masyarakat	Mayoritas penduduk beragama Islam Yang ingin diperhatikan di sini adalah karakter masyarakat yang memiliki kepercayaan dapat mempengaruhi kegiatan di sentra keramik khususnya	Pergerakan penduduk menuju tempat ibadah yaitu: pergerakan penduduk menuju tempat beribadah yang di dalam sentra keramik terdapat tempat ibadah berupa masjid

No	Karakter Sosial Masyarakat	Keterangan	Pengaruh Bagi Keramik Dinoyo
		pergerakan penduduk di sentra keramik.	Pergerakan penduduk yang melintas sentra keramik menuju masjid. Mempengaruhi sentra keramik untuk sebaiknya menciptakan kawasan yang kesan bernuansa religi.
3.	Mata Pencaharian	Kawasan Sentra keramik didominasi oleh mata pencaharian sebagai wiraswasta. Hal ini disebabkan pula sekitar sentra keramik penggunaan lahan terbanyak adalah kegiatan perdagangan dan jasa. Mata pencaharian sebagai wiraswasta juga terdapat di sentra keramik berupa permukiman pengrajin keramik. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama pengrajin jika kawasan tersebut dapat ditata menjadi kawasan yang lebih berpotensi dalam meningkatkan ekonomi pengrajin.	Pengaruh pergerakan mata pencaharian kepada penataan sentra keramik adalah dapat menjadikan kerajinan keramik sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja dan menjadi mata pencaharian utama pengrajin dalam sektor usaha kecil menengah.
4	Rekreasi	Karakter masyarakat dalam berekreasi merupakan salah satu potensi yang dapat ditata dalam sentra keramik. Hal ini dikarenakan rekreasi yang terdapat di sentra keramik menggunakan fasilitas pabrik keramik yang sudah tidak terpakai. Oleh karena itu fasilitas tersebut dapat ditata kembali untuk menjadi fasilitas rekreasi yang dapat menghasilkan nilai lebih ekonomi khususnya bagi pengrajin keramik.	Fasilitas yang terdapat di sentra keramik dapat ditata kembali untuk menunjang kegiatan di sentra keramik misalnya berupa kegiatan rekreasi yang dapat digunakan di fasilitas pabrik keramik yang tidak terpakai dengan cara ditatanya kembali kawasan tersebut.

Sumber : Hasil Analisa, 2015

5.2.2. Analisa Karakter Kegiatan

Karakter kegiatan sentra industri keramik Dinoyo saat ini kurang ramai dikunjungi dikarenakan kondisi sentra industri keramik Dinoyo masih belum tertata seperti kondisi parkir, pedestrian yang tidak merata dan tidak

terpakai sesuai fungsinya, serta fasilitas publik yang belum dilengkapi seperti *showroom/galeri* yang dapat digunakan untuk kegiatan pemasaran dan pertunjukan hasil karya dan serta tempat kegiatan edukasi yang berguna untuk pembelajaran bagi pengunjung sebagai nilai daya tarik dari sentra tersebut. Berdasarkan hal ini akan sangat berdampak khususnya pada ekonomi nilai jual hasil kerajinan keramik itu sendiri.

Kegiatan masyarakat di lokasi studi berkaitan dengan jenis mata pencaharian yang digeluti yaitu sebagai pengrajin keramik dan souvenir sebagai kegiatan utama sentra tersebut. Untuk menata sentra industri keramik Dinoyo bukan hanya melihat dari sisi ruang tetapi harus juga memperhatikan karakter kegiatan di lokasi penelitian. Adapun analisa kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas Produksi

Dalam kegiatan produksi digolongkan menjadi beberapa kegiatan dengan bermacam-macam peralatan dan dengan bermacam-macam model bentuk, ukuran dan ornamen yang menghiasnya. Berbagai ornamen hiasan maupun pewarnaan dituangkan dalam hasil karya. Mulai dari ornamen bunga, hewan, etnic dan lain sebagainya. Ada juga yang kami hias dengan full glassurr (mengkilap) dan model traso maupun yang warna natural tanah. Untuk lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bahan Baku.
- b. Berdasarkan hasil wawancara bahan keramik adalah bagian utama dalam pembuatan keramik dan bahan utamanya biasa disebut dengan bahan keramik mentah dan bahan keramik buatan.
 - 1) Bahan Keramik Mentah (bahan mentah pembuatan keramik) digolongkan menjadi 4 yaitu :
 - a) bahan keramik "Pengikat" contoh : *kaolin, ball clay, fire clay, red clay.*
 - b) bahan keramik "Pelebur" contoh : *felspar, kapur.*
 - c) bahan keramik "Pengisi" contoh : *silika, grog (samot).*
 - d) bahan keramik "Tambahan" contoh : *water glass, talk, pyrophillit.*
 - 2) Bahan Keramik Buatan Glasir. (Bahan keramik yang membuat lapisan gelas pada permukaan benda kerajinan keramik setelah melalui proses pembakaran pada suhu tertentu), diantaranya adalah :
 - a) bahan keramik tersebut mengandung SiO_2 – pasir kuarsa – lempung – felspar.
 - b) bahan keramik tersebut mengandung oksida basa – potas felspar – batu kapur – soda abu.

- c) bahan keramik tersebut mengandung Al_2O_3 – kaolin – felspar.

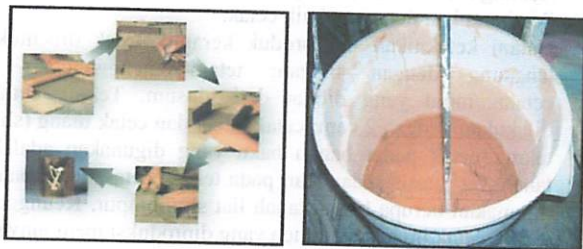
Bahan tambahan Contoh : bahan pewarna (senyawa cobalt, senyawa besi, senyawa nikel, senyawa chrom dan sebagainya), bahan perekat (gum), bahan penutup (oksida sirkon, oksida seng), bahan pelebur dan bahan opacifer.

c. Proses Pembuatan Pengulian.

Kegiatan pembuatan keramik hias ini tidak dilakukan setiap hari, biasanya dilakukan jika ada pemesanan dan ketika ada model objek produksi yang baru dan perlu tambahan produksi yang dimulai pada pagi hari sekitar pk1 06.00 – 07.00 WIB sedangkan untuk hari raya tidak dilakukan kegiatan produksi. Lokasi produksi keramik juga ada yang gabung dengan lokasi penjualan tetapi ada yang lokasinya beberapa meter dari lokasi penjualan keramik.

Dengan bahan baku tanah yang berkualitas dan proses pembuatan dengan tingkat ketelitian tinggi maka hasil produk keramik layak untuk dipajang atau dikoleksi. Semua produksi kerajinan keramik dikerjakan secara full handmade. Tidak ada campur tangan mesin sama sekali. Semua tungku produksi lengkap dari yang berukuran kecil menengah sampai yang berukuran besar.

Tujuan pengolahan bahan ini adalah untuk mengolah bahan baku dari berbagai material yang belum siap pakai menjadi badan keramik plastis yang telah siap pakai. Pengolahan bahan dapat dilakukan dengan metode basah maupun kering, dengan cara manual ataupun masinal. Didalam pengolahan bahan ini ada proses-proses tertentu yang harus dilakukan antara lain pengurangan ukuran butir, penyaringan, pencampuran, pengadukan (*mixing*), dan pengurangan kadar air. Tahap terakhir adalah kegiatan pengulian. Pengulian dimaksudkan untuk menghomogenkan massa badan tanah liat dan membebaskan gelembung-gelembung udara yang mungkin terjebak. Massa badan keramik yang telah diuli, disimpan dalam wadah tertutup, kemudian diperam agar didapatkan keplastisan yang maksimal.



Gambar 5.4 Kegiatan Pengulian Keramik

d. Proses Pembentukan.

Tahap pembentukan adalah tahap mengubah bongkahan badan tanah liat plastis menjadi benda-benda yang dikehendaki. Ada tiga keteknikan utama dalam membentuk benda keramik: pembentukan tangan langsung (*handbuilding*), teknik putar (*throwing*), dan teknik cetak (*casting*).

1) Pembentukan tangan langsung.

Dalam membuat keramik dengan teknik pembentukan tangan langsung, ada beberapa metode yang dikenal selama ini: teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coiling*), dan teknik lempeng (*slabbing*).

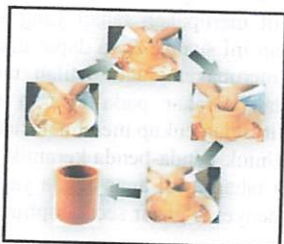
2) Pembentukan dengan teknik putar.

Pembentukan dengan teknik putar adalah keteknikan yang paling mendasar dan merupakan kekhasan dalam kerajinan keramik. Karena kekhasannya tersebut, sehingga keteknikan ini menjadi semacam ikon dalam bidang keramik. Dibandingkan dengan keteknikan yang lain, teknik ini mempunyai tingkat kesulitan yang paling tinggi. Seseorang tidak begitu saja langsung bisa membuat benda keramik begitu mencobanya. Diperlukan waktu yang tidak sebentar untuk melatih jari-jari agar terbentuk 'feeling' dalam membentuk sebuah benda keramik. Keramik dibentuk diatas sebuah meja dengan kepala putaran yang berputar. Benda yang dapat dibuat dengan keteknikan ini adalah benda-benda yang berbentuk dasar silinder: misalnya piring, mangkok, vas, guci dan lain-lain. Alat utama yang digunakan adalah alat putar (meja putar). Meja putar dapat berupa alat putar manual mapupun alat putar masinal yang digerakkan dengan listrik. Secara singkat tahap-tahap pembentukan dalam teknik putar adalah: *centering* (pemusatan), *coning* (pengerucutan), *forming* (pembentukan), *rising* (membuat ketinggian benda), *refining the contour* (merapikan).

3) Pembentukan dengan teknik cetak.

Dalam keteknikan ini, produk keramik tidak dibentuk secara langsung dengan tangan; tetapi menggunakan bantuan cetakan/mold yang dibuat dari gipsum. Teknik cetak dapat dilakukan dengan 2 cara: cetak padat dan cetak tuang (*slip*). Pada teknik cetak padat bahan baku yang digunakan adalah badan tanah liat plastis sedangkan pada teknik cetak tuang bahan yang digunakan berupa badan tanah liat slip/lumpur. Keunggulan dari teknik cetak ini adalah benda yang diproduksi mempunyai bentuk

dan ukuran yang sama persis. Berbeda dengan teknik putar atau pembentukan langsung.



Gambar 5.5 Kegiatan Pencetakan Keramik

e. Proses Pengeringan.

Setelah benda keramik selesai dibentuk, maka tahap selanjutnya adalah pengeringan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menghilangkan air plastis yang terikat pada badan keramik. Ketika badan keramik plastis dikeringkan akan terjadi 3 proses penting: (1) Air pada lapisan antarpartikel lempung mendifusi ke permukaan, menguap, sampai akhirnya partikel-partikel saling bersentuhan dan penyusutan berhenti; (2) Air dalam pori hilang tanpa terjadi susut; dan (3) air yang terserap pada permukaan partikel hilang. Untuk menghindari pengeringan yang terlalu cepat, pada tahap awal benda keramik diangin-anginkan pada suhu kamar. Setelah tidak terjadi penyusutan, pengeringan dengan sinar matahari langsung atau mesin pengering dapat dilakukan.



Gambar 5.6 Kegiatan Pengeringan Keramik

f. Proses Pembakaran.

Pembakaran merupakan inti dari pembuatan keramik dimana proses ini mengubah massa yang rapuh menjadi massa yang padat, keras, dan kuat. Pembakaran dilakukan dalam sebuah tungku/furnace suhu tinggi. Ada beberapa parameter yang mempengaruhi hasil pembakaran: suhu sintering/matang, atmosfer tungku dan tentu saja

mineral yang terlibat (Magetti, 1982). Selama pembakaran, badan keramik mengalami beberapa reaksi-reaksi penting, hilang/muncul fase-fase mineral, dan hilang berat.

Pembakaran biskuit merupakan tahap yang sangat penting karena melalui pembakaran ini suatu benda dapat disebut sebagai keramik. Biskuit (bisque) merupakan suatu istilah untuk menyebut benda keramik yang telah dibakar pada kisaran suhu 700 – 1000°C. Pembakaran biskuit sudah cukup membuat suatu benda menjadi kuat, keras, kedap air. Untuk benda-benda keramik berglasir, pembakaran biskuit merupakan tahap awal agar benda yang akan diglasir cukup kuat dan mampu menyerap glasir secara optimal.

g. Proses Pembakaran.

Pembakaran merupakan inti dari pembuatan keramik dimana proses ini mengubah massa yang rapuh menjadi massa yang padat, keras, dan kuat. Pembakaran dilakukan dalam sebuah tungku/furnace suhu tinggi. Ada beberapa parameter yang mempengaruhi hasil pembakaran: suhu sintering/matang, atmosfer tungku dan tentu saja mineral yang terlibat (Magetti, 1982). Selama pembakaran, badan keramik mengalami beberapa reaksi-reaksi penting, hilang/muncul fase-fase mineral, dan hilang berat.

Pembakaran biskuit merupakan tahap yang sangat penting karena melalui pembakaran ini suatu benda dapat disebut sebagai keramik. Biskuit (bisque) merupakan suatu istilah untuk menyebut benda keramik yang telah dibakar pada kisaran suhu 700 – 1000°C. Pembakaran biskuit sudah cukup membuat suatu benda menjadi kuat, keras, kedap air. Untuk benda-benda keramik berglasir, pembakaran biskuit merupakan tahap awal agar benda yang akan diglasir cukup kuat dan mampu menyerap glasir secara optimal.



Gambar 5.7 Kegiatan Pembakaran Keramik

h. Proses Pemajangan dan Pengepakan.

Pada proses pembungkusan atau pengepakan, keramik hias dibungkus sesuai varian model. Pada proses pengepakan keramik hias dibungkus sesuai ukuran. Selain dibungkus dengan plastik, keramik hias ini juga memiliki kemasan yang baik agar menjaga

kondisi keramik yang mudah pecah atau retak. Adapun pengepakan dilakukan sebagai berikut :

- 1) Kardus sesuai ukuran keramik dengan muatan maksimal 10 untuk keramik ukuran kecil.
- 2) Kardus dengan muatan yang banyak diberikan alas atau bantalan agar tidak saling berbenturan.

Sedangkan untuk pemanjangannya disesuaikan dengan ruangan tempat penjualan dan produk keramik yang paling digemari sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang untuk membeli.

i. Proses Penjualan.

Setelah selesai melakukan proses pembungkusan keramik hias yang telah siap dijual akan ditempatkan pada *showroom* yang terletak di depan rumah pengrajin atau dalam rumah dan ada juga yang dikirim ke luar atau dalam pulau Jawa seperti Surabaya, Blitar, Tulungagung, Kediri, Kalimantan, Medan dan lainnya.



Gambar 5.8 Kegiatan Produksi Keramik

2. Aktivitas Pengelolaan

a. Modal

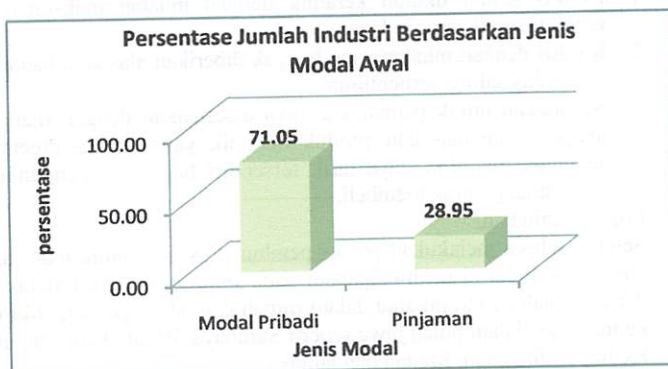
Modal awal yang dibutuhkan untuk satu kali produksi adalah kurang lebih Rp.5.000.000,-. Untuk modal awal usaha sebagian besar menggunakan modal sendiri. Hal ini karena modal awal untuk memproduksi keramik tidak terlalu besar. Tetapi ada juga sebagian dari pengrajin keramik ini menggunakan dana pinjaman dari bank swasta dan dari koperasi simpan pinjam yang ada.

Tabel 5.4 Karakteristik Industri Berdasarkan Jenis Modal Awal

Jenis Modal	Frekuensi	Persentase
Modal Pribadi	27 unit	71,05%
Pinjaman	11 unit	28,95%
JUMLAH	38 unit	100%

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Grafik 5.1
Karakteristik Perusahaan Berdasarkan Jenis Modal



Sumber : hasil analisa, 2015

Jika dilihat pada grafik 5.1, dijelaskan untuk modal usaha ini sebagian besar memakai modal pribadi, hal ini dikarenakan modal usaha kerajinan keramik tidak terlalu mahal. Jika dilihat ada 71,05% home industri memakai modal pribadi dan 28,95% home industri memakai modal pinjaman.

b. Produksi.

Produk keramik yang diproduksi pengrajin Keramik Dinoyo dapat dilihat dari kegunaan, motif, bahan pembuat dan lain sebagainya. Menurut kegunaannya keramik dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya keramik vas bunga, souvenir, guci, lampu set dan masih banyak lagi. Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) *Industri hulu*, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium dan lain-lain.
- 2) *Industri hilir*, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif dan industri mebel.

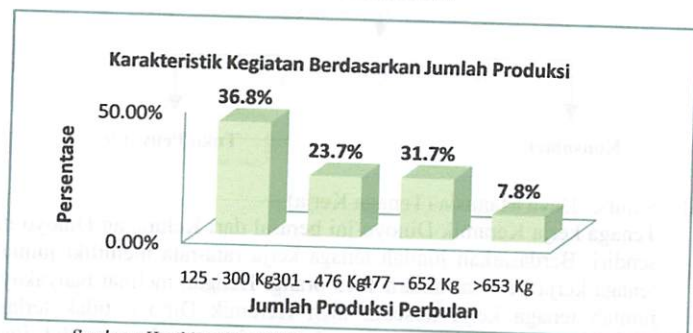
Jika dilihat dari klasifikasi tersebut maka proses produksi kerajinan keramik di Keramik Dinoyo ini merupakan jenis industri hulu karena sebagian besar masyarakat yang memiliki industri rumah tangga ini mengolah bahan mentah (tanah liat & porselen) menjadi barang jadi (keramik hias).

Tabel 5.5 Karakteristik Kegiatan Berdasarkan Jumlah Produksi

No.	∑ Produksi Perbulan (Kg)	Frekuensi	Persentase
1	125 - 300 Kg	14	36,8%
2	301 - 476 Kg	9	23,7%
3	477 - 652 Kg	12	31,7%
4	>653 Kg	3	7,8%
JUMLAH		38	100%

Sumber : HasilAnalisa, 2015

Grafik 5.2 Karakteristik Kegiatan Berdasarkan Jumlah Produksi



Sumber : HasilAnalisa, 2015

Pada grafik 5.2 diatas dijelaskan jumlah produksi perbulan Keramik Dinoyo. Dengan grafik tersebut maka sentra industri keramik Dinoyo dapat dibagi menjadi 4 golongan yaitu : jumlah produksi 125 – 300 kg/bulan dapat digolongkan home industri (industri rumahan) memiliki persentase terbanyak 36,8%, Sedangkan yang tergolong industri menengah adalah jumlah produksi 301 – 476 kg/ bulan dengan persentase 23,7%, dan jumlah produksi 477 – 652 kg/bulan adalah industri dengan skala besar yang persentasenya 31,7% serta dengan jumlah produksi diatas 653 kg/bulan digolongkan industri sangat besar dengan persentase paling kecil 7,8%. Berdasarkan data tersebut maka jenis skala industri yang paling banyak adalah home industri 36,8% sedangkan jenis industri paling sedikit adalah industri besar 7,8%.

c. Pemasaran.

Untuk pemasaran kerajinan keramik Dinoyo tidak hanya didalam kota ataupun Malang Raya saja tetapi juga di luar kota yang tersebar di Bali, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Jakarta. Kebanyakan pembeli ini adalah pemilik galeri, toko souvenir, toko aromaterapi.

Selain pembeli berasal dari dalam negeri, 10% penggemar keramik Cendera Mata berasal dari luar negeri dengan harga mulai Rp 5.000 hingga Rp 150.000/keramik.

Diagram 5.1 Alur Pemasaran Keramik Dinoyo



d. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja).

Tenaga kerja Keramik Dinoyo ini berasal dari Kelurahan Dinoyo itu sendiri. Berdasarkan jumlah tenaga kerja rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja berkisar antara 1-15 orang. Dengan melihat banyaknya jumlah tenaga kerja tersebut oleh Keramik Dinoyo tidak terlalu banyak karena untuk pengerjaan ini untuk yang skala produksinya kecil hanya membutuhkan 2 tenaga kerja untuk bagian pengolahan dan pembentukan keramik, 1 tenaga kerja untuk bagian pembakaran dan penjemuran dan 3 tenaga kerja untuk bagian pewarnaan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada pengusaha keramik tergantung besar kecilnya usaha yang terbagi dalam berbagai bagian kerja. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir pengeluaran biaya tenaga kerja sehingga mampu menambah perolehan keuntungan dari produksi keramik.

Tabel 5.6 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

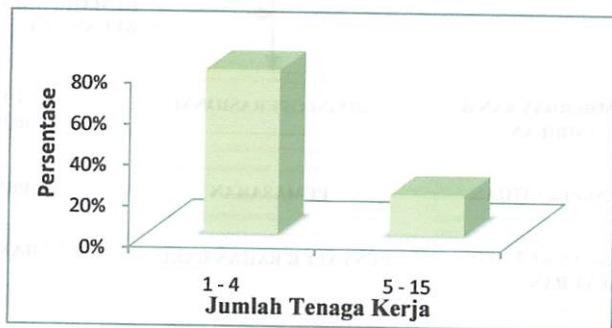
Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1-4	23 unit	60%
5-15	15 unit	40%
JUMLAH	38 unit	100%

Sumber : hasil analisa, 2015

Pada tabel 5.6 di atas dijelaskan bahwa industri di sentra industri keramik Dinoyo untuk jumlah tenaga kerja yaitu sebanyak 1 – 4

orang pekerja dengan persentase 60% dan untuk jumlah pekerja 5 – 15 orang dengan persentase 40%.

Grafik 5.3 Karakteristik Jumlah Tenaga Kerja



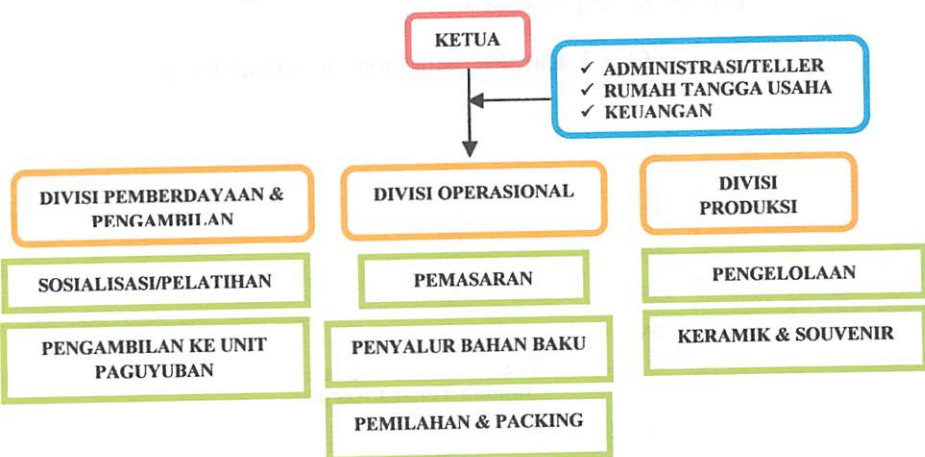
Sumber : Hasil Analisa, 2015

e. Organisasi Paguyuban.

Sentra industri keramik Dinoyo memiliki sebuah paguyuban yang sudah dibentuk dari tahun 1998 selama 17 tahun. Paguyuban yang menyandang nama “Paguyuban Keramik Dinoyo” beranggotakan 34 KK yang masih menggeluti kerajinan tersebut. Paguyuban ini memiliki kerja sama dengan investor pengrajin keramik yang berpusat di Bandung dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam setiap 3 bulan. Adapun kerja sama lainnya dalam kegiatan paguyuban ini dalam penyalur bahan baku dan pemasaran dengan organisasi yang dibentuk dengan nama Tanah Agung yang dikarenakan harga bahan baku yang semakin naik dan kurangnya bahan bakar produksi keramik. Sumber modal yang dihasilkan oleh paguyuban ini didapat dari koperasi keramik Dinoyo yang dikumpulkan dari para pengrajin untuk mempermudah dalam penyediaan bahan baku dan kebutuhan keramik lainnya. Sebagai organisasi/paguyuban tentunya memiliki struktur organisasi yang dimaksudkan sebagai promotor kegiatan industri.

Pada pembentukan struktur organisasi Paguyuban Keramik dilaksanakan dalam setiap 5 tahun yaitu pengrajin keramik yang terdiri dari individu langsung ke kantor unit paguyuban dari 34 orang/KK. Pembentukan unit paguyuban harus membentuk pengurus terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Tugas dari pengurus Unit Paguyuban Keramik Dinoyo akan memantau perkembangan sentra industri keramik dan mencatat ke buku tabungan anggota dan buku induk pengurus.

Diagram 5.2 Struktur Organisasi Paguyuban



3. Aktivitas Masyarakat

Dalam hal ini akan mengkaji kebiasaan masyarakat yang terjadi di sekitar sentra industri dan pengaruhnya terhadap sentra industri tersebut. Yang mana berdasarkan kebiasaan/kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi terhadap keberlangsungan sentra industri keramik Dinoyo.

1. Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan jasa di sekitar Kampung Keramik memiliki pengaruh yang besar yaitu kegiatan perdagangan dan jasa berupa toko, kios, warung dan lain sebagainya. Perdagangan dan jasa tersebut berada di Jalan MT. Haryono, Jalan Gajayana dan Jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalur sirkulasi menuju sentra industri keramik.

Keberadaan perdagangan dan jasa saat ini memiliki pengaruh sebagai jalur arah pergerakan penduduk sentra industri atau penduduk di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga untuk menata kawasan tersebut perlu dilakukan penataan yang baik dari sarana prasarana sehingga arah pergerakan perdagangan dan jasa yang melewati sentra industri tidak mengganggu kegiatan dari pengrajin keramik.

2. Sosial Budaya

Sarana Sosial budaya di sekitar sentra industri keramik adalah Taman Krida Budaya. Taman Krida Budaya terletak di Jalan Soekarno Hatta dan merupakan tempat penyelenggaraan kegiatan seni budaya. Dari hasil wawancara dengan pengrajin, sentra industri keramik Dinoyo

merupakan peninggalan budaya dari tradisi leluhur yang memproduksi gerabah sehingga dengan keberadaan Taman Krida sangat bermanfaat untuk melestarikan budaya keramik Dinoyo.

3. Pendidikan

Berdasarkan kondisi eksistingnya sarana pendidikan sangat banyak di sekitar sentra industri keramik Dinoyo maka dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap kegiatan sentra industri keramik Dinoyo dapat ditata sebagai berikut :

- a. Kawasan pendidikan dapat menjadi salah satu pendukung kemajuan kesenian budaya khususnya di bidang kerajinan keramik sebagai salah satu kegiatan edukasi di sekolah-sekolah/ perguruan tinggi.
- b. Perlengkapan kegiatan seni di pendidikan dapat digunakan dari sentra keramik Dinoyo seperti pergelaran budaya dan kesenian.

Tabel 5.7 Analisa Karakter Kegiatan Sentra Keramik

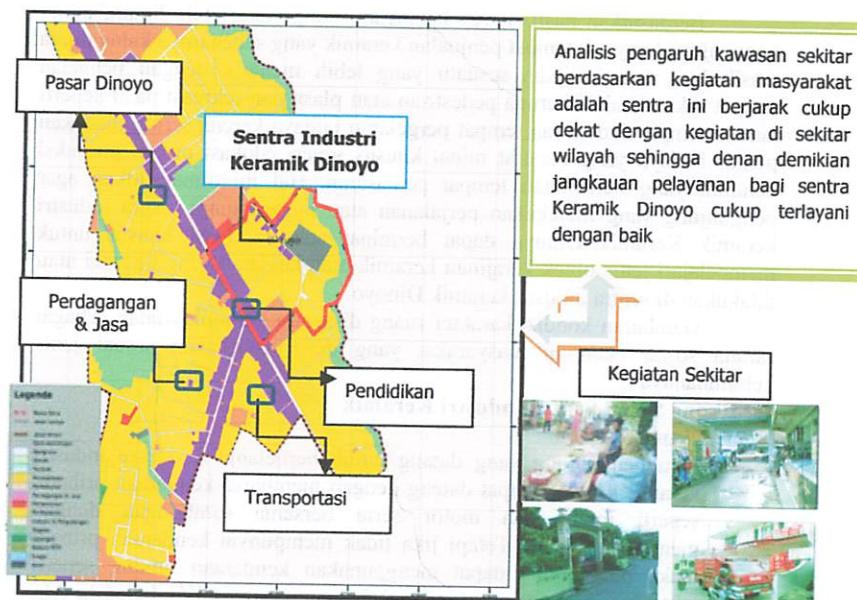
No	Jenis Aktivitas	Titik Fokus/Aktivitas	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
1.	Aktivitas Berdagang	<p>Sentra industri keramik Dinoyo dapat menggerakkan sektor ekonomi dengan bermunculannya para pedagang di sekitar kampung Keramik untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung. Yang menjadi fokus utama dalam hubungan kegiatan perdagangan dan jasa dengan keberadaan sentra industri keramik adalah terfokus pada kegiatan pejalan kaki di kawasan pertokoan atau sekitar penjualan keramik.</p> <p>Aktivitas masyarakat yang berdagang keramik hias di sentra industri keramik mulai dari jam 06.00-21.00 WIB. kegiatan tersebut merupakan kegiatan utama Kampung keramik dalam memasarkan hasil produksinya yang didominasi oleh bangunan berlantai dua yang lantai satu bawahnya digunakan untuk perdagangan dan lantai atas digunakan untuk rumah/tempat tinggal</p>	<p>Maka pada penataan sentra industri keramik ini seharusnya menciptakan kesan yang aktif serta memberikan suasana sebagai tempat perdagangan dan jasa yang harmonis.</p> <p>Dasar pertimbangan untuk penataan sentra industri keramik pada kawasan perdagangan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Penyediaan lahan untuk <i>show room</i> khusus untuk pemasaran hasil produksi keramik dan yang non keramik agar tidak terjadi pengelompokan aktivitas dengan perdagangan yang bukan keramik hias. (2) Penggunaan lahan untuk perdagangan non keramik hendaknya tidak berfokus pada jalan di kampung keramik yang dapat mengganggu sirkulasi dari

No	Jenis Aktivitas	Titik Fokus/Aktivitas	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo pengunjung.
2.	Aktivitas Pendidikan	<p>Skala pelayanan atau murid-muridnya sebagian besar mencakup dari Kelurahan Dinoyo dan sebagian kecil dari kelurahan sekitarnya. Dimana lokasi Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar terletak di dalam area Keramik Dinoyo.</p> <p>Aktivitas anak-anak memanfaatkan Kampung Keramik sebagai jalur kegiatannya ke sekolah dan untuk ruang bermain maupun ruang untuk belajar. Anak-anak sekolah ini juga menggunakan sentra industri keramik sebagai tempat pembelajaran kesenian dan budaya pada jam istirahat (jam 09.00) dan pada sore hari (jam 15.00).</p>	<p>Maka penataan tersebut seharusnya menciptakan kesan sentra industri keramik dijadikan sebagai tempat untuk pembelajaran.</p> <p>Dasar pertimbangan untuk penataan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Penyediaan ruang yang dapat memberikan kenyamanan proses pembelajaran bagi anak yang berminat pada kesenian. (2) Pengembangan sentra industri keramik yang berbasis edukasi sehingga pengunjung juga dapat belajar untuk pembuatan keramik hias dan nilai kesenian.
3.	Aktivitas Rekreasi	<p>Kegiatan rekreasi dari pengunjung yang datang di sentra industri keramik Dinoyo adalah untuk mencari barang souvenir dan keramik hias lainnya. Tetapi dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk pengunjung belum dilengkapi seperti sarana rekreasi. Aktivitas pengunjung hanya terfokus di tempat penjualan keramik untuk membeli dan memesan barang yang</p>	<p>Penataan sentra industri keramik yang perlu diperhatikan adalah aktivitas rekreasi yang dapat membuat kesegaran pikiran para pengunjung dari aktivitas yang telah dilakukan.</p> <p>Dasar pertimbangan untuk penataan pada kegiatan rekreasi adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pengunjung diberikan servis berupa atraksi

No	Jenis Aktivitas	Titik Fokus/Aktivitas	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
		<p>sebenarnya dapat disiapkan kegiatan lain untuk rekreasi pengunjung.</p> <p>Sasaran dari pusat jajan dan souvenir adalah orang yang datang di sentra industri keramik dengan menciptakan suasana rekreasi untuk kegiatan pengunjung, pedagang dan kegiatan distribusi barang.</p>	<p>maupun barang dagangan. Sedapat mungkin pengunjung mendapatkan manfaat lain dari kunjungannya.</p> <p>(2) Meraih keuntungan dengan memaksimalkan kegiatan dari pengunjung yaitu pengunjung yang datang dapat sekaligus rekreasi dengan sarannya pusat jajan dan souvenir.</p> <p>(3) Peningkatan kegiatan atraksi yang lebih varians selain kerajinan keramik hias sehingga fungsi yang diharapkan lebih maksimal.</p>
4.	Aktivitas Sirkulasi	<p>Pada dasarnya, sirkulasi mempunyai kaitan dengan pergerakan yang di dalamnya terjadi suatu pergerakan berpindah antar satu tempat ke tempat lain. Sirkulasi sentra industri keramik Dinoyo terfokus pada jalan yang ada di kampung tersebut. Penggunaan lahan jalur sirkulasi Kampung Keramik merupakan jalan umum sebagai jalur alternatif yang berakibat adanya pengelompokan kegiatan dan terjadi penyempitan ruang sirkulasi pengunjung dengan kendaraan lainnya.</p> <p>Hal ini disebabkan oleh tidak adanya <i>show room</i> sehingga kegiatan pemasaran keramik tidak terpusat pada satu tempat.</p>	<p>Suatu kawasan kesenian akan terlihat bernilai apabila kawasan tersebut bernuansa seni sebagai kekhasan wilayahnya. Unsur yang harus diperhatikan adalah :</p> <p>(1) Penyediaan kawasan khusus utk wilayah kesenian keramik dengan memaksimalkan <i>show room</i> dengan khas keramik.</p> <p>(2) <i>Show room</i> yang ada akan membuat jalur sirkulasi menjadi lebih baik dalam pemanfaatannya karena tidak menggunakan jalan umum sebagai pergerakan sirkulasi pemasaran keramik.</p> <p>(3) Sirkulasi sentra industri keramik hendaknya memiliki objek yang khas sentra keramik yang berfungsi</p>

No	Jenis Aktivitas	Titik Fokus/Aktivitas	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
			<p>pendorong untuk terjadinya pergerakan seperti adanya symbol, warna dan lambang sebagai hubungan antara bentuk dan ruang sirkulasi.</p>
5.	<p>Aktivitas Ruang Terbuka</p>	<p>Pendekatan aktivitas pada ruang terbuka khususnya kawasan perdagangan keramik hias Dinoyo masih tergolong minim dengan sarana dan prasarana seperti taman, tempat pergelaran terbuka, tempat duduk dan pendekatan lingkungan lainnya.</p> <p>Sarana prasarana ruang luar ini belum dimiliki oleh sentra industri keramik Dinoyo karena sebagian besar dana berasal dari swadaya masyarakat sendiri.</p> <p>Aktivitas pengunjung yang datang hanya terfokus pada permukiman yang dijadikan sebagai lokasi peredaran produk. Oleh karena itu perlu dikaji kebutuhan ruang dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.</p>	<p>Penataan sentra industri keramik ini seharusnya menciptakan kesan yang saling berhubungan antara kebutuhan ruang dan fungsi ruang tersebut untuk memaksimalkan interaksi pengunjung dengan kawasan keramik dengan bermuansa kesenian.</p> <p>Dasar pertimbangan untuk penataan ini harus diperhatikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Elemen ruang luar perlu dikaji sesuai kebutuhannya seperti tempat sampah untuk kebersihan lingkungan. (2) Jalur sirkulasi perlu diperhatikan kelengkapannya seperti tempat duduk, pencahayaan dan taman sesuai ruang yang tersedia dalam memaksimalkan kegiatan rekreasi pengunjung.

Sumber : Hasil Analisa, 2015



Gambar 5.9 Gambaran Kondisi Aktivitas Masyarakat Sekitar

5.2.3. Analisa Karakter Ruang

Dalam keberadaannya, ruang sentra industri keramik Dinoyo terletak di Kelurahan Dinoyo di Jalan MT. Haryono Gg 9 dari RT 04 dan RW 03. Sentra industri keramik Dinoyo merupakan suatu kawasan yang ruangnya digunakan sebagai pusat industri keramik di Kota Malang. Kawasan permukiman industri keramik Dinoyo merupakan kawasan permukiman pragrahain yang ruangnya difungsikan untuk kegiatan produksi kerajinan keramik.

Dari sisi pemanfaatan guna lahan, ruang sentra industri keramik Dinoyo saat ini didominasi oleh penggunaan lahan permukiman (93,46%), sedangkan sisanya berupa fasilitas umum, pendidikan, dan lahan kosong. Adapun dalam perencanaannya yang diarahkan dalam pola ruang RTRW Kota Malang, ruang sentra industri keramik Dinoyo ini akan menjadi kawasan perdagangan dan jasa hasil produksi keramik yang dimulai dari sekitar pintu masuk kawasan. Bagian yang dialokasikan sebagai ruang perdagangan kerajinan keramik nantinya akan menjadi kawasan komersial untuk hasil industri rumah tangga, sedangkan sisanya untuk permukiman non keramik, RTH, serta fasilitas umum dan fasilitas sosial.

Berdasarkan hasil survey lapangan, ruang yang lebih dimanfaatkan pengunjung hanya di tempat penjualan keramik yang sebenarnya kalau ditata masih bisa menghasilkan sesuatu yang lebih menarik dengan penataan tempat rekreasi aktif berupa pedestrian atau plaza dan rekreasi pasif seperti taman, tempat duduk dan tempat pertunjukan budaya karena sering diadakan pentas budaya yang bersifat minat khusus seperti edukasi proses produksi keramik yang berdekatan tempat pemasaran. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang melakukan perjalanan atau mengunjungi sentra industri keramik Keramik Dinoyo dapat berminat atau motivasi khusus untuk mempelajari jenis objek kerajinan keramik atau kegiatan yang ditemui atau dilakukan di sentra industri keramik Dinoyo.

Gambaran kondisi karakter ruang di sentra keramik adalah sebagai sarana sosial ekonomi masyarakat yang dapat dibedakan sesuai jenis kebutuhannya :

1. Ruang Sosial Sentra Industri Keramik

a. Transportasi.

Para pengunjung yang datang untuk berbelanja di sentra industri keramik Dinoyo dapat datang dengan membawa kendaraan pribadi, seperti mobil dan motor serta bersama rombongan dengan menggunakan bus. Tetapi jika tidak mempunyai kendaraan pribadi maka pengunjung dapat menggunakan kendaraan umum, seperti taksi dan angkot (angkutan kota) dengan jurusan CKL, LG, GL, AL, AML & LDG sedangkan untuk biayanya dikenakan harga Rp. 4.000,-/orang.

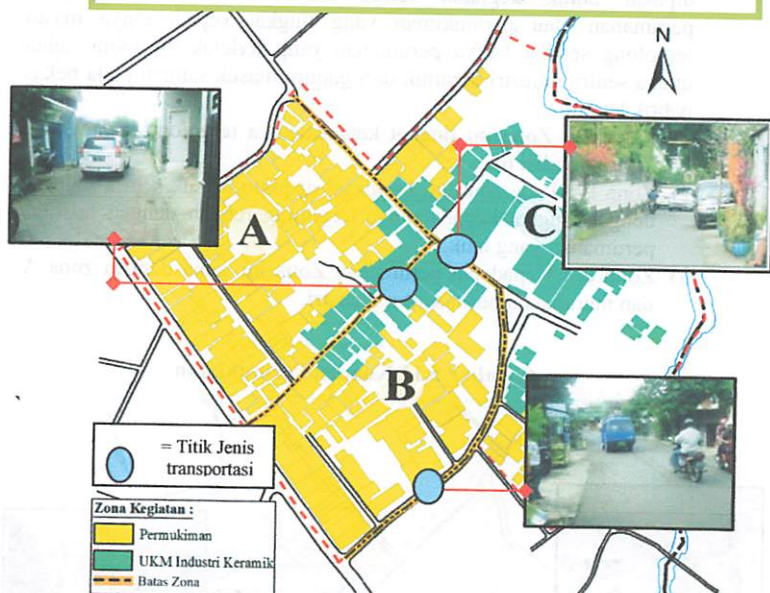
- 1) Zona A : Transportasi yang melewati zona ini merupakan jenis kendaraan pribadi.
- 2) Zona B : Pada zona ini terdiri dari kendaraan umum dan pribadi tetapi belum memiliki sarana yang memadai seperti halte atau tempat pemberhentian kendaraan.
- 3) Zona C : Zona ini sama dengan zona B tetapi kondisi jalan menjadi lebih sempit untuk dilewati kendaraan dikarenakan ruang terbuka yang sudah sempit.



Gambar 5.10 Jalur Transportasi Keramik Dinoyo

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Gambar 5.11 Jenis Transportasi



Sumber : Hasil Analisa, 2015

b. Permukiman.

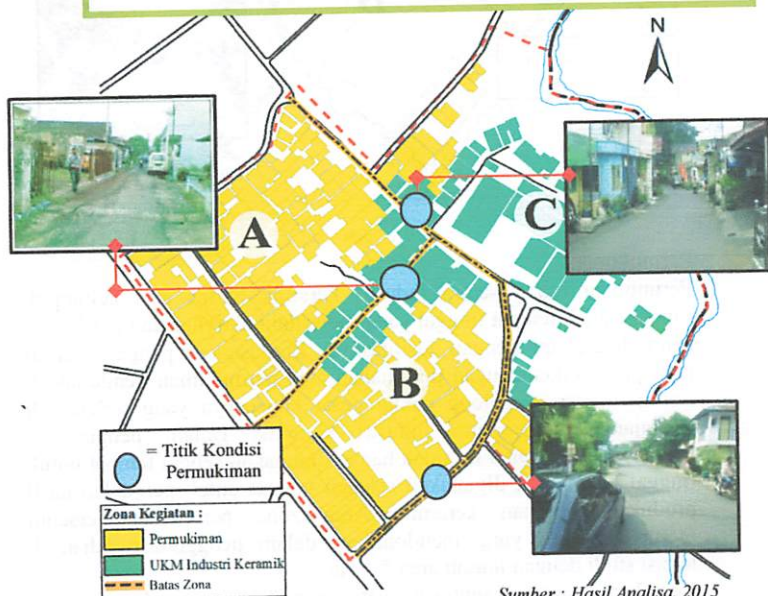
Peruntukan ruang sentra industri keramik terdiri atas kelompok rumah-rumah tempat tinggal yang mewadahi aktivitas dan pelakunya yang dilengkapi dengan fasilitasnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, perkembangan perumahan atau permukiman penduduk di sentra industri tergolong cukup pesat khususnya yang terletak di sepanjang jalan sentra industri keramik. Dalam penggunaan lahannya, perumahan ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk tinggal tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk penjualan hasil produksi kerajinan keramik. Area zona perumahan tersebut merupakan area yang mendominasi dalam penggunaan lahan di lokasi studi dengan luasan area 5,4 Ha.

Kepadatan rumah di sentra industri keramik Dinoyo pada umumnya sudah tergolong tinggi yang perkembangannya cenderung tidak teratur seperti luas kaplingnya relatif kecil dan prasarana penunjang tidak cukup baik. Oleh karena itu dalam penataannya, ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah perlu untuk ditata kembali dalam pemanfaatannya sehingga tidak mengganggu sirkulasi di dalam

ruang tersebut dan dapat diketahui lebih jelas fungsi ruang yang dipakai untuk kegiatan sentra industri keramik. Sedangkan perumahan atau permukiman yang tingkat kepadatannya masih tergolong sedang hanya perumahan yang terletak di sekitar jalan utama sentra industri keramik dari gapura masuk sampai pada bekas pabrik keramik.

- 1) Zona A : Zona ini tingkat kepadatannya tergolong sedang dan dalam kondisi baik.
- 2) Zona B : Pada zona ini berlokasi di pintu masuk sentra industri dengan tingkat kepadatannya tergolong rendah dengan fasilitas perumahan yang baik.
- 3) Zona C : Kepadatan perumahan Zona ini sama dengan zona A dan merupakan pusat sentra industri.

Gambar 5.12 Kondisi Permukiman



c. Ruang Umum/Publik

Sentra industri keramik merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Sarana keramik yang terdapat di sentra industri keramik antara lain meliputi pabrik keramik, papan informasi dan sarana publik lainnya.

1) Pabrik Keramik.

Sentra industri keramik memiliki sarana pabrik yang digunakan untuk produksi akan tetapi pabrik tersebut sudah tidak digunakan lagi karena kondisi pabrik yang tidak terawat dan tidak terkoordinir sehingga masyarakat memilih untuk melakukan kegiatan produksi di rumah sendiri. Adapun usaha industri keramik ini adalah usaha swadaya masyarakat sehingga masyarakat ingin mengelola usahanya sendiri.

2) Masjid/Mushola.

Ruang peribadatan ini merupakan sarana yang terdapat di sentra industri keramik yang berfungsi sebagai ruang publik. Ruang peribadatan juga salah satu ruang sosial masyarakat dalam berinteraksi dan fasilitas penunjang kegiatan kepada pengunjung.

3) Pos Keamanan.

Sarana penunjang lainnya dari sentra industri keramik Dinoyo berupa pos keamanan untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Pengunjung akan merasa nyaman ketika sarana dalam ruang terbuka publik tersedia dalam melayani kebutuhan pengunjung. Sarana ini adalah hasil swadaya masyarakat sekitar sentra keramik yang juga berfungsi untuk menunjang kegiatan.

4) Sarana Informasi.

Papan informasi ini merupakan sarana yang terdapat di sentra industri keramik yang berfungsi sebagai pembentuk wajah sentra industri keramik (citra kawasan) dan untuk memberikan informasi kepada para pengunjung yang datang. Adapun papan pengumuman ini berupa spanduk, baner dan pamflet di setiap toko atau jalan yang ada di sentra industri keramik Dinoyo.

5) Sarana Kesehatan.

Ruang publik lainnya adalah puskesmas yang terdapat di sentra keramik. Sarana ini adalah ruang yang digunakan oleh masyarakat di dalam sentra keramik khususnya para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya.



Gambar 5.13 Ruang Umum/Publik

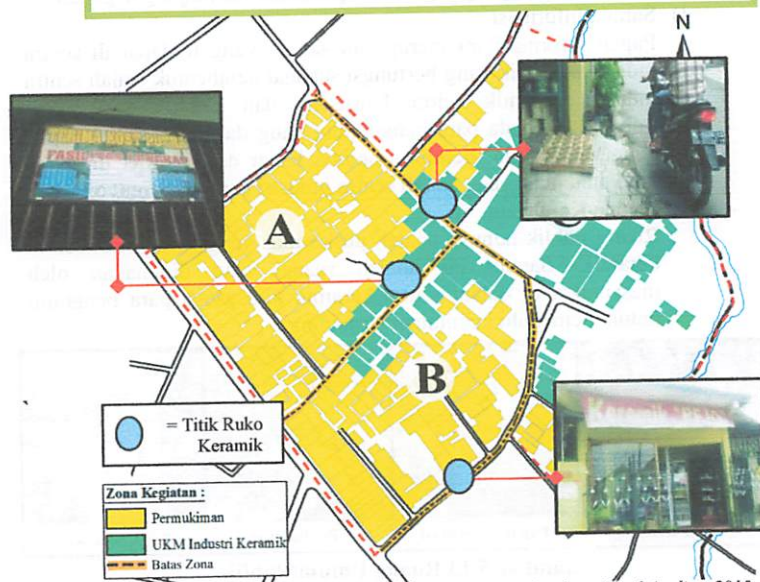
2. Ruang Ekonomi Sentra Industri Keramik

a. Toko Keramik.

Pada lokasi penelitian toko yang menjual cinderamata atau oleh – oleh berupa seperti vas bunga, tempat garam dan merica, tempat kartu nama, aneka souvenir, wadah aromaterapi, tempat lilin, dan lainnya juga terdapat di sentra industri keramik Dinoyo. Oleh – oleh yang dijual berupa hasil olahan dari keramik ataupun yang bukan dari bahan keramik. Tetapi pada sentra industri keramik ini belum memiliki galeri atau *showroom* sebagai hasil pertunjukan dari penjemuran kerajinan keramik sehingga para pengrajin masih menggunakan perumahan untuk dijadikan sebagai tempat penjualan.

- 1) Zona A : Penjualan keramik masih gabung dengan tempat tinggal dan kos-kosan dikarenakan ruangan tempat penjualan yang tidak tersedia.
- 2) Zona B : Pada zona ini toko keramik juga menggunakan tempat tinggal dari para pengrajin sedangkan halaman depan rumah digunakan untuk proses penjemuran keramik sehingga mengganggu sirkulasi.
- 3) Zona C : Keramik yang diproduksi masih gabung dengan tempat penjualan keramik.

Gambar 5.14 Ruko Keramik



Sumber : Hasil Analisa, 2015

b. Swalayan, Toko dan Warung.

Perdagangan dan jasa merupakan peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budidaya difungsikan untuk pengembangan kegiatan usaha yang bersifat komersial. Adapun perdagangan dan jasa sekitar sentra industri keramik seperti:

1) Swalayan dan Toko Grosir.

Di sekitar lokasi studi terdapat fasilitas perdagangan berupa toko swalayan, Alfamart dan lainnya. Perdagangan dan jasa ini berlokasi di sepanjang jalan MT.Haryono dikarenakan sentra industri keramik tersebut dilalui jaringan jalan yang merupakan akses penghubung Kota Malang dan Kota Batu.

2) Toko dan Warung.

Terdapat pula perdagangan dan jasa yang pelayanannya hanya di dalam sentra industri keramik berupa toko dan warung.



Gambar 5.15 Kios dan Toko

Tabel 5.8 Analisa Karakter Ruang Sentra Keramik

No	Jenis Ruang	Analisa	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
1.	Ruang Sosial	Ruang sentra keramik adalah terdiri dari ruang sosial sebagai wadah interaksi masyarakat dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Ruang tersebut merupakan ruang kawasan sentra keramik yang terdiri dari ruang transportasi, permukiman dan ruang publik lainnya sentra keramik.	<p>Maka pada penataan sentra industri keramik ini seharusnya menciptakan ruang transportasi yang lebih nyaman dengan mengurangi angka kemacetan lalu lintas.</p> <p>Dasar pertimbangan untuk penataan ruang ini adalah :</p> <p>(1) Ruang transportasi akan dijadikan sebagai jalur sirkulasi untuk pengunjung yang datang ke sentra keramik.</p> <p>(2) Keberadaan ruang transportasi dapat</p>

No	Jenis Ruang	Analisa	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
		<p>Transportasi merupakan ruang jalur aksesibilitas di dalam sentra keramik sebagai sirkulasi kendaraan. Sirkulasi ini adalah jenis kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum sehingga mobilitas penduduk di sentra keramik tergolong tinggi yang lain halnya juga dikarenakan jaringan jalan sentra keramik merupakan jalur alternatif dalam kota yang dilewati oleh angkutan umum.</p> <p>Hal ini akan sangat membantu terhadap pergerakan masyarakat untuk menuju daerah-daerah sekitar sentra keramik dengan kondisi perkerasan jalan aspal.</p>	<p>mempermudah dalam mencapai lokasi sentra industri keramik dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum.</p> <p>(3) Terjadi kemacetan pada jam-jam sibuk di pagi hari dan siang hari dimana jam tersebut adalah jam yang orang pulang atau pergi kerja dan melewati jalan di sentra keramik.</p>
		<p>Permukiman adalah pemanfaatan ruang yang paling dominan di dalam sentra industri keramik. Hal ini dikarenakan kegiatan industri ini dilaksanakan di dalam rumah dari pengrajin keramik. Kegiatan ini belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan produksi sehingga pemanfaatan ruangnya masih menyatu dengan ruang hunian dari pengrajin dan terjadi pengelompokan aktivitas dalam rumah tersebut.</p> <p>Ruang permukiman adalah kawasan terbangun terbesar dalam sentra keramik yang terdiri dari permukiman pengrajin dan non pengrajin keramik.</p>	<p>Pengaruh karakter ruang kawasan permukiman industri keramik adalah :</p> <p>(1) Ruang permukiman adalah ruang yang menjadi fungsi utama kegiatan sentra industri keramik dalam menjalankan kegiatan industri.</p> <p>(2) Permukiman dalam kompleks sentra industri tergolong dalam pola permukiman linear yang mengikuti jalan utama.</p> <p>(3) Permukiman sentra keramik berpusat sehingga membentuk kawasan yang sentra atau tidak berjauhan</p> <p>(4) Permukiman tersebut merupakan permukiman industri yang disinergikan untuk kepentingan kegiatan ekonomi</p>

No	Jenis Ruang	Analisa	Pengaruh bagi Keramik Dinoyo
		<p>Ruang umum atau ruang publik merupakan ruang yang terdiri dari fasilitas umum yang berlokasi dalam kawasan sentra industri keramik. Dalam tahap ini, karakter ruang publik adalah penentuan lokasi fasilitas yang memiliki pelayanan umum yang dibutuhkan oleh masyarakat.</p>	<p>Pengaruh karakter ruang ini terhadap sentra keramik adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Mempengaruhi dari pergerakan penduduk kawasan sentra keramik. (2) Ruang penunjang permukiman seperti kesehatan, peribadatan dan pendidikan. (3) Lokasi ruang ini terletak ppada jalan utama sentra keramik. (4) Peruntukan ruang yang difungsikan untuk menampung kegiatan umum masyarakat.
2.	Ruang Ekonomi	<p>Karakter ruang ekonomi adalah terdiri dari fasilitas yang mempengaruhi tingkat perekonomian di kawasan sentra industri keramik antara lain adalah rumah pengrajin keramik, toko dan warung yang terdapat di dalam kawasan sentra keramik.</p>	<p>Pengaruh dari karakter ruang dalam keberadaannya di kawasan sentra industri keramik adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Ruang ini mempunyai peranan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan ekonomi dari pengrajin. (2) Rumah pengrajin adalah kawasan industri yang dapat memberikan pelayanan dalam zona komersial berupa pemasaran hasil kerajinan. (3) Fasilitas ekonomi lainnya adalah ruang yang memiliki fungsi pelayanan kebutuhan jasmani dari masyarakat sentra keramik yang terdiri dari toko, kios dan warung. (4) Karakter ruang ekonomi dari permukiman pengrajin adalah perdagangan dan jasa deret di sepanjang jalan blok hunian.

Sumber : Hasil Analisa, 2015

5.3. Analisa Potensi Fisik Pendukung Sentra Keramik

Perumusan strategi potensi fisik pendukung dimulai dengan menganalisis faktor-faktor strategis di lingkungan internal dan eksternal sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo. Pada faktor – faktor strategis di lingkungan internal ini akan diidentifikasi apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sentra industri keramik sedangkan pada faktor – faktor strategis di lingkungan eksternal akan diidentifikasi apa saja yang menjadi peluang dan ancaman sentra industri keramik. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan peluang pengembangan yang akan dilakukan pada sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo.

5.3.1. Faktor Internal

Faktor – faktor internal potensi fisik pendukung yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo, antara lain :

1. Fasilitas

Keberadaan dari sejumlah fasilitas yang terdapat di sentra industri keramik merupakan faktor internal yang strategis untuk diidentifikasi. Para pengrajin tersebut memiliki potensi fisik berupa fasilitas yang tersedia untuk memproduksi hasil kerajinan kesenian keramik dan fasilitas tersebut merupakan rumah hunian dari pengrajin sehingga dalam pembagian fungsional ruangnya masih belum tertata ataupun masih kurangnya ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan jenis kegiatannya.

Tabel 5.9 Internal Fasilitas

Faktor	Internal	Keterangan
Fasilitas	Kekuatan	
	✓ Fasilitas penjualan keramik	Fasilitas untuk kegiatan ini dilakukan di dalam rumah hunian pengrajin yang diposisikan di bagian depan dengan fungsi ruang sebagai pemasaran hasil kerajinan keramik.
	✓ Fasilitas umum lainnya dalam sentra keramik	Dalam kompleks sentra industri keramik ini juga terdapat fasilitas umum lainnya yang dapat dijadikan kekuatan sentra keramik untuk sebagai fasilitas pendukung kegiatan sentra keramik berupa fasilitas kesehatan, peribadatan, keamanan, kebersihan, transportasi, perdagangan dan jasa.

Faktor	Internal	Keterangan
	✓ Fasilitas pabrik kerajinan keramik	Fasilitas lain yang terdapat di sentra keramik berupa pabrik kerajinan keramik. Akan tetapi fasilitas ini sudah tidak difungsikan lagi. Ketersediaan fasilitas ini sebagai kekuatan dikarenakan memiliki luasan yang ideal dan dapat ditata ulang untuk kegiatan lainnya yang lebih potensial untuk mendukung kegiatan di sentra keramik.
	✓ Kondisi fasilitas	Kondisi fasilitas yang terdapat di sentra keramik pada umumnya tergolong baik jika dilihat dari segi konstruksi dari bangunan hampir semuanya sudah berlantai 2 dan terawat.
Kelemahan		
	✓ Fasilitas yang sesuai fungsinya	Sentra keramik ini masih memiliki kelemahan dalam ketersediaan fasilitasnya. Hal ini dikarenakan fasilitas yang digunakan adalah rumah hunian dari para pengrajin sehingga tidak terdapat pembagian fungsi ruang ataupun fasilitas sesuai dengan jenis kegiatan di sentra keramik.
	✓ Fasilitas produksi dan pelatihan	Kegiatan di sentra keramik tidak hanya untuk pemasaran tetapi juga terdapat kegiatan lainnya seperti kegiatan produksi dan pelatihan kegiatan cara produksi keramik untuk para pengunjung. Kelemahannya adalah belum tersedia fasilitas untuk kegiatan tersebut sehingga terjadi pengelompokan kegiatan di dalam rumah pengrajin.
	✓ Pembagian fungsi ruang dalam fasilitas	Ruang dalam rumah pengrajin belum terdapat pembagian fungsinya yang mengakibatkan ruangnya tidak tertata dengan baik.

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dalam tabel 5.9 menunjukkan selama ini terdapat wadah kerja produksi dan pemasaran berupa rumah dari pengrajin sentra industri keramik. Hanya saja pemanfaatannya belum optimal.

Interaksi antar pengrajin atau penghuni dari rumah tersebut masih memerlukan penataan berupa penyediaan fasilitas khusus kegiatan kerajinan keramik sehingga pembagian fungsi lebih teratur.



Adanya pabrik keramik yang tidak terpakai merupakan kekuatan dalam pentaan sentra keramik untuk menjadi kawasan fasilitas yang berpotensi

Gambar 5.16 Faktor Internal Fasilitas

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas sentra industri keramik memiliki peran sebagai jalur sirkulasi dari wisatawan/pengunjung dan pengelola. Jalur sirkulasi tersebut terdiri dari sirkulasi ruang dalam dan ruang luar. Sirkulasi dari ruang dalam adalah sirkulasi dalam fasilitas yaitu rumah dari pengrajin keramik sedangkan sirkulasi ruang luar adalah sirkulasi di luar fasilitas berupa jalan, pedestrian dan parkir. Aksesibilitas ini yang menentukan sejauh mana yang mampu dicapai dari pergerakan pelaku wisata. Kualitas dari potensi fisik ini akan berpengaruh dalam kegiatan pemasaran sebagai daya tarik dan mendukung kegiatan dari sentra keramik. Dari segi aksesibilitas masih belum maksimal dikarenakan aksesibilitas yang terdapat di sentra keramik adalah jaringan jalan. Sedangkan akses ruang luar berupa pedestrian dan parkir belum tersedia secara maksimal dan menjadi kelemahan dari sentra tersebut. Lebih jelasnya dilihat pada tabel 5.10 berikut :

Tabel 5.10 Internal Aksesibilitas

Faktor	Internal	Keterangan
	Kekuatan	
	✓ Kondisi jalan	Kondisi jalan yang terdapat di sentra keramik masih tergolong baik yang merupakan penghubung rumah dari pengrajin atau blok hunian untuk jalur sirkulasi dari pelaku kegiatan.
	✓ Jalan	Aksesibilitas yang terdapat di sentra keramik adalah jaringan jalan yang jenis

Faktor	Internal	Keterangan
Aksesibilitas		perkerasannya adalah aspal, paving dan macadam yang menuju lahan kosong sekitar sentra keramik.
	Kelemahan	
	✓ Parkir	Kondisi parkir di sentra keramik adalah menggunakan bahu jalan (<i>on street</i>). Akan tetapi kondisi parkir tidak didukung dengan kondisi dimensi jalan yang sempit dan berdampak pada kemacetan.
	✓ Pedestrian	Pedestrian yang terdapat di sentra keramik tidak tersebar secara merata dan hanya terletak di jalan utama sentra keramik. Sedangkan untuk jalur sirkulasi lain dari kondisi ruang pedestrian ini adalah melewati dengan menggunakan badan jalan.
	✓ Dimensi jalan	Kelemahan dimensi jalan di sentra keramik adalah tidak sesuai standar jalan lingkungan dan ruang milik jalan yang sempit sedangkan dalam penggunaannya dilewati sebagai jalur umum kendaraan.
✓ Jalur sirkulasi	Jalur sirkulasi yang dikhususkan untuk kegiatan sentra keramik belum tertata dengan baik sehingga jalur tersebut digunakan sebagai jalur untuk umum dan menimbulkan kemacetan sirkulasi kendaraan.	

Sumber : Hasil Analisa, 2015



Kebanyakan jenis parkir adalah parkir badan jalan dan kondisi pedestrian yang belum tertata fungsinya

Gambar 5.17 Faktor Internal Aksesibilitas

3. Vegetasi

Kondisi vegetasi akan menentukan kenyamanan dari pelaku kegiatan di sentra keramik sedangkan kondisi vegetasi tersebut masih belum maksimal dan kebanyakan penggunaan lahan dipadati oleh kawasan terbangun. Kondisi vegetasi tersebut berupa vegetasi permukiman dan

vegetasi sungai yang melintasi sentra keramik. Kondisi dari vegetasi ini difungsikan untuk sebagai peneduh, pencipta iklim mikro dan daerah resapan. Sedangkan vegetasi ruang permukiman khususnya peneduh untuk jalur sirkulasi masih belum tertata dengan baik dengan vegetasi dan belum mencukupi kawasan hijau 30 %.

a. Vegetasi Permukiman

Ketersediaan vegetasi di kawasan permukiman pengrajin masih belum maksimal dengan fungsi ekologi vegetasi. Lahan kosong yang tersedia juga sudah dipadati dengan lahan terbangun sehingga untuk mengimbangi kawasan daerah hijau harus ditata dengan vegetasi yang mencapai standar lingkungan perumahan yang dapat memberikan kenyamanan dan menunjang kegiatan dari pemasaran kerajinan.

b. Vegetasi Sungai

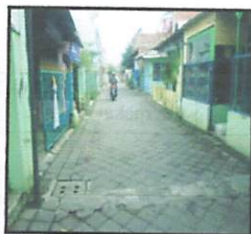
Kawasan sentra keramik dilintasi oleh daerah aliran sungai dan sepanjang tepi sungai terdapat vegetasi sebagai daerah resapan untuk konservasi ruang terbuka hijau. Vegetasi tersebut merupakan lahan vegetasi campuran dan belum tertata dengan maksimal oleh karena itu vegetasi tersebut dapat dijadikan sebagai potensi pendukung kawasan sentra keramik yang hijau.

Tabel 5.11 Internal Vegetasi

Faktor	Internal	Keterangan
Vegetasi	Kekuatan	
	✓ Vegetasi sungai	Kawasan vegetasi sungai yang melewati sentra keramik merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai kawasan hijau dan asri melalui penataan yang sesuai fungsi ekologinya.
	✓ Lahan terbuka hijau	Kawasan sentra keramik memiliki area terbuka hijau yang terletak di sekitar sungai dan belakang area permukiman keramik. Vegetasi di area tersebut akan menambah fungsi yang lebih baik dalam pemanfaatan lahannya yang selaras dengan kawasan ruang terbangun.
	Kelemahan	
✓ Vegetasi permukiman	Kawasan permukiman masih belum maksimal dengan area terbuka hijau khususnya pada area fasilitas dari permukiman pengrajin dengan fasilitas yang indah dengan tanaman pekarangan	

Faktor	Internal	Keterangan
		atau taman.
	✓ Vegetasi ruang luar	Vegetasi ruang luar dalam hal ini adalah vegetasi pada jalur sirkulasi dari kendaraan dan pejalan kaki yang belum ditumbuhi dengan vegetasi dengan fungsi sebagai peneduh.
	✓ Vegetasi campuran	Vegetasi campuran adalah jenis vegetasi yang terdapat pada lahan kosong di sentra keramik yang masih belum tertata vegetasinya yang sesuai dengan jenis dan fungsi. Oleh karena itu vegetasi merupakan vegetasi liar di sepanjang area lahan kosong dan area pinggiran tepi sungai

Sumber : Hasil Analisa, 2015



Minimnya vegetasi permukiman akan mengganggu sirkulasi khususnya bagi pengunjung dan vegetasi liar yang belum tertata fungsinya

Gambar 5.18 Faktor Internal Pemasaran

4. Ketersediaan Lahan

Lahan yang tersedia di sentra keramik masih tergolong mencukupi dimana kawasan tersebut memiliki luas area ± 9 Ha. Dalam pengelompokannya lahan terbangun memiliki luas area ± 7 Ha. Sedangkan untuk lahan tidak terbangun adalah 2 Ha. Dengan lahan yang tersedia ini akan menjadi potensi fisik untuk dijadikan kawasan yang lebih berpotensi khususnya pada lahan yang tidak terbangun dengan ditatanya kawasan dengan fasilitas, aksesibilitas dan vegetasi yang dapat mendukung kegiatan sentra keramik.

Tabel 5.12 Internal Ketersediaan Lahan

Faktor	Internal	Keterangan
Ketersediaan Lahan	Kekuatan	
	✓ Lahan kosong	Lahan kosong atau lahan tidak terbagun akan menjadi kekuatan dengan ditatanya lahan tersebut dengan ruang yang lebih bermanfaat dari segi ekonomi.
	✓ Kawasan hijau	Ketersediaan lahan tersebut berupa kawasan hijau di sekitar sentra industri keramik dan merupakan lahan yang tidak digunakan sehingga menjadi kekuatan untuk potensi penataan.
	✓ Belum ada aktivitas	Ketersediaan lahan yang akan dijadikan sebagai penataan fasilitas masih belum terdapat aktivitas dan hanya berupa lahan kosong yang ditumbuhi dengan vegetasi liar sehingga penataan pada area tersebut tidak mengganggu kegiatan di area sentra keramik.
	✓ Bekas pabrik tidak terpakai	Fasilitas pabrik keramik yang tidak terpakai memiliki luasan yang memadai dan menjadi kekuatan untuk ditata dengan penggunaan lahan kawasan yang baru.
	✓ View/Sensory	Kawasan sentra keramik pada lahan yang tersedia memiliki view kawasan yang baik dikarenakan sekitar lahan yang tersedia adalah daerah hijau pinggir sungai dan vegetasi liar.
	Kelemahan	
	✓ Lahan berkontur	Lahan yang tersedia di sentra keramik memiliki permukaan tanah yang miring dikarenakan area yang tersedia adalah berdekatan dengan kontur daerah aliran sungai.
	✓ Lahan vegetasi campuran	Pada lahan yang tersedia untuk penataan kawasan ini terdiri dari penggunaan lahan yang dipenuhi dengan vegetasi yang belum tertata sehingga kondisinya masih berupa vegetasi campuran.
	✓ Biaya penataan yang cukup tinggi	Penataan kawasan ini akan memiliki pengeluaran yang cukup tinggi dikarenakan lahan tersebut masih kosong dan fasilitas yang tidak terpakai serta kontur lahan yang lembah/miring.

Sumber : Hasil Analisa 2015



Lahan yang tersedia untuk penataan kawasan adalah berupa lahan kosong yang ditumbuhi dengan vegetasi liar dan terdapat fasilitas yang tidak terpakai

Gambar 5.19 Faktor Internal Ketersediaan Lahan

5.3.2. Faktor Eksternal

Faktor – faktor eksternal potensi fisik pendukung untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo antara lain :

1. Lingkungan Umum

Kondisi lokasi sentra industri keramik berhubungan langsung dengan lingkungan umum sekitar yang berpengaruh terhadap semua kegiatan yang terdapat di lingkungan sentra industri tersebut. Hal ini dikarenakan lokasi sentra keramik berada di dalam Kota Malang yang dilintasi oleh jalan dengan fungsi kolektor dan arteri yang menghubungkan Kota Malang dan Kota Batu. Oleh karena itu, lokasi sentra industri keramik akan mudah untuk dicapai dan supaya usaha industri keramik dapat berkembang dengan baik, diperlukan pertimbangan yang matang terhadap kondisi sekitar dalam membuat keputusan dan kebijakan dalam usaha tersebut. Dalam hal ini merupakan rencana penataan kawasan tersebut menjadi kawasan yang lebih berpotensi.

Misalnya dengan penataan lokasi sentra industri akan dipengaruhi dari aspek luar sentra keramik berupa fasilitas umum seperti pendidikan, perdagangan dan jasa serta aksesibilitas kota seperti transportasi yang tentunya akan berpengaruh terhadap keberadaan lokasi sentra industri yang nantinya akan menentukan peluang dari potensi tersebut.

Tabel 5.13 Eksternal Lingkungan Umum

Faktor	Eksternal	Keterangan
	Peluang	
	✓ Mudahnya dalam pencapaian lokasi	Lokasi sentra industri yang strategis di dekat kota memberikan kemudahan dalam transportasi

Faktor	Eksternal	Keterangan	
Lingkungan Umum		khususnya bagi pengunjung dan suplai barang.	
	✓ Dekat dengan fasilitas umum	Lingkungan sekitar sentra industri sangat ramai dengan berbagai kegiatan khususnya fasilitas umum untuk pendidikan, perdagangan dan jasa.	
	✓ Lokasi strategis dalam kota	Sentra keramik berlokasi di dalam Kota Malang sehingga kegiatan wilayah sekitar sangat padat dan akan berpengaruh langsung sehingga dapat menjadi peluang untuk ditata kembali kawasannya menjadi kawasan yang penuh daya tarik.	
	Ancaman		
	✓ Padat dengan kawasan terbangun	Kawasan terbangun di sekitar sentra industri tergolong padat dengan garis sempadan bangunan yang berbatasan dengan jalan hanya 1 – 2 m sehingga menyulitkan untuk pembangunan atau penataan kembali kawasan tersebut.	
	✓ Dilewati aksesibilitas umum	Sentra industri berdekatan dengan jalur sirkulasi dalam kota tetapi kondisi tersebut menjadi ancaman dikarenakan padatnya sirkulasi kendaraan umum akan berdampak pada sirkulasi di sentra keramik berupa kemacetan karena kondisi dimensi jalan sangat sempit dan tidak sesuai dengan peraturan standar jalan.	
✓ Kemacetan lalu lintas	Lingkungan umum yang begitu ramai dengan kegiatannya akan memberikan dampak langsung pada kemacetan lalu lintas yang dapat mengganggu kegiatan di sentra keramik.		
✓ Pergerakan masyarakat berpusat	Maksud dari ancaman ini adalah pergerakan masyarakat di kawasan sekitar industri berpusat pada kawasan perdagangan dan jasa yang berpengaruh pada kawasan sentra keramik khususnya jalur sirkulasi.		

Sumber : Hasil Analisa 2015



Padatnya lahan terbangun menjadi isu permasalahan dan merupakan ancaman sehingga harus ditata kembali kawasanannya

Gambar 5.20 Faktor Eksternal Lingkungan

2. Peruntukan Kawasan

Kawasan sekitar sentra keramik adalah kawasan yang diperuntukan sebagai zona komersial dan wisata yang terdapat fasilitas wisata, perdagangan dan jasa. Kondisi zona ini merupakan kondisi ekonomi yang juga berpengaruh langsung terhadap semua kegiatan ekonomi yang terdapat di industri keramik tersebut. Kondisi ekonomi diperlukan dengan maksud agar para pengrajin dapat menjadikan sebagai acuan dalam membangun ekonominya. Pergerakan arus ekonomi dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan yang akan mempengaruhi kondisi faktor-faktor produksi dan pemasaran hasil produksi. Misalnya dengan peruntukan kawasan tersebut maka kawasan sentra keramik juga akan direncanakan sebagai kawasan ekonomi sesuai yang diprogramkan dalam rencana Kota Malang.

Tabel 5.14 Eksternal Sosial Ekonomi

Faktor	Eksternal	Keterangan
Peruntukan Kawasan	Peluang ✓ Zona komersial	Tingginya aktivitas di sekitar industri menjadi peluang utama dalam meningkatkan angka pengunjung dalam hal ini sebagai penggerak ekonomi sehingga kawasan tersebut perlu ditata yang berguna menunjang kegiatan ini.
	✓ Zona Wisata	Zona ini merupakan kawasan yang terdapat di sekitar sentra industri sehingga dapat dijadikan peluang untuk dijadikan juga sebagai kawasan wisata yang memiliki daya tarik.

Faktor	Eksternal	Keterangan
	Ancaman	
	✓ Kesesuaian program	Program pemerintah yang dihasilkan akan memberikan ancaman terhadap kawasan sentra industri khususnya program pengembangan kawasan ekonomi di kawasan sekitar permukiman sehingga akan menjadi ancaman untuk mengembangkan sentra industri yang berlokasi di sekitar permukiman dari pengrajin.

Sumber : Hasil Analisa 2015



Kawasan komersial sekitar dan kawasan wisata di merjosari memberikan peluang penataan kawasan yang lebih potensial seperti wisata

Gambar 5.21 Faktor Eksternal Peruntukan Kawasan

3. Kondisi Lingkungan Alamiah

Dalam lingkungan alamiah yang dimaksudkan adalah berupa kondisi geografis Kota Malang khususnya kondisi geografis Kelurahan Dinoyo. Adanya pengaruh eksternal dalam kondisi lingkungan alamiah Kota Malang akan berpengaruh pada kondisi alamiah di sentra keramik dalam melakukan penataan kawasan yang terdiri dari topografi, klimatologi, tanah dan air.

Tabel 5.15 Eksternal Lingkungan Alamiah

Faktor	Eksternal	Keterangan
	Peluang	
	✓ Penempatan industri pada tanah non produktif	Kriteria peruntukan kawasan sentra industri adalah di lahan yang tidak produktif. Oleh karena itu lahan sentra keramik menjadi peluang untuk dilakukan penataan berdasarkan kondisi jenis tanahnya.

Faktor	Eksternal	Keterangan
Kondisi lingkungan alamiah	Ancaman	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Intensitas curah hujan yang rendah ✓ Penataan kawasan di sekitar area konservasi sungai (Hidrologi) 	<p>Berdasarkan kondisi tersebut tentunya akan berpengaruh pada penataan vegetasi karena curah hujan dan iklim tergolong rendah.</p> <p>Karakter lahan yang tersedia lahan kosong yang berdekatan dengan daerah hidrologi konservasi sungai sehingga dalam penataan tidak diperbolehkan untuk mengurangi jangkauan dari konservasi tersebut.</p>

Sumber : Hasil Analisa 2015



Kondisi kelerengan Kota Malang yang agak curam mempengaruhi penataan kawasan dan konservasi sungai yang tetap diprioritaskan

Gambar 5.22 Faktor Eksternal Lingkungan Alamiah

4. Kebijakan Pemerintah

Kawasan sentra industri keramik adalah salah satu UKM potensial yang perlu ditata dan dikembangkan untuk meningkatkan kawasan sentra industri menjadi kawasan yang lebih potensial. Upaya penataan kawasan tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan bantuan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM ataupun Dinas Pariwisata. Berbagai program pembinaan yang dilakukan seperti Dinas Pariwisata berupa pergelaran seni budaya dan kerajinan di sentra industri keramik. Lebih jelas dilihat pada tabel 5.16 berikut :

Tabel 5.16 Eksternal Kebijakan Pemerintah

Faktor	Eksternal	Keterangan
	Peluang	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perhatian pemerintah berupa bantuan penataan sentra keramik 	<p>Lembaga pemerintah berupaya untuk mengembangkan kawasan sentra industri keramik Dinoyo dalam bentuk</p>

Faktor	Eksternal	Keterangan
Kebijakan Pemerintah		penataan potensi fisik pendukung kawasan.
	✓ Adanya program bantuan finansial yang diberikan pemerintah	Program bantuan finansial merupakan peluang yang sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah modal usaha. Menurut ketua paguyuban ada beberapa bantuan lain seperti PLN, UPH, Telkom, Dinas Pariwisata dll.
	Ancaman	
	✓ Adanya peraturan pemerintah tentang lingkungan	Peraturan ini merupakan ancaman dikarenakan sentra industri berlokasi di pinggir sungai daerah konservasi sehingga diperlukan perencanaan yang baik agar tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Sumber : Hasil Analisa 2015



Usaha keramik hias dipandang oleh Pemerintah Kota Malang sebagai UMKM potensial yang perlu ditata kawasannya

Gambar 5.23 Faktor Eksternal Kebijakan Pemerintah

Usaha industri keramik hias yang terdapat di Kelurahan Dinoyo merupakan industri kecil yang potensial dan membentuk menjadi satu sentra industri. Para pengrajin menjalankan industri kecil ini dengan manajemen yang masih sederhana sebagai sumber pendapatan keluarga. Dan kini industri tersebut menjadi industri yang menghasilkan produksi dalam jumlah yang besar akan tetapi usaha tersebut belum didukung dengan potensi fisik berupa sarana prasarana kawasan. Oleh karena itu untuk memaksimalkan kawasan ini, perlunya dilengkapi dengan potensi fisik yang dapat mendukung kegiatan di sentra industri keramik.

Untuk mengetahui peluang pengembangan potensi fisik ini, akan dilakukan berdasarkan perumusan strategi dengan upaya manipulasi terhadap faktor-faktor strategis kawasan pada lingkungan internal dan eksternal sentra industri keramik yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kawasan sentra industri keramik di Kelurahan Dinoyo.

5.3.3. Pendekatan Kuantitatif Analisa SWOT

Proses pengambilan cara dan solusi akan selalu berkaitan dengan peluang potensi yang akan dikembangkan dalam suatu kawasan. Dengan demikian dalam perencanaannya harus menganalisis faktor - faktor dengan membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal dari kekuatan dan kelemahan kawasan tersebut.

Selanjutnya setelah menganalisa variabel alternatif peluang pengembangan dapat dilanjutkan dengan menggunakan perhitungan pendekatan kuantitatif untuk mempertajam analisisnya. Tujuannya adalah agar dapat diketahui peluang pengembangan yang dapat dilakukan pada penataan kawasan di sentra keramik. Berikut adalah analisa pendekatan kuantitatif, antara lain :

1. Mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan potensi, baik variabel yang mendukung, mengancam maupun yang dibutuhkannya. Dari variabel yang telah ada lalu dikelompokkan sesuai dengan variabel ini berasal. Yaitu eksternal atau internal.

Tabel 5.17 Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Variabel	Dimensi	Variabel	Dimensi
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fasilitas penjualan keramik ✓ Fasilitas umum lainnya dalam sentra keramik ✓ Fasilitas pabrik kerajinan keramik ✓ Kondisi fasilitas ✓ Fasilitas yang sesuai fungsinya ✓ Pembagian fungsi ruang dalam fasilitas ✓ Fasilitas produksi & pelatihan 	Lingkungan Umum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mudahnya dalam pencapaian lokasi ✓ Lokasi strategis dalam kota ✓ Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota ✓ Padat dengan kawasan terbangun ✓ Dilewati aksesibilitas umum ✓ Kemacetan lalu lintas ✓ Pergerakan masyarakat berpusat
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi jalan ✓ Jalan 	Peruntukan Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Zona komersial ✓ Zona wisata

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Variabel	Dimensi	Variabel	Dimensi
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Parkir ✓ Pedestrian ✓ Dimensi jalan ✓ Jalur sirkulasi 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesesuaian program
Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Vegetasi sungai ✓ Lahan terbuka hijau ✓ Vegetasi permukiman ✓ Vegetasi sirkulasi ruang luar ✓ Vegetasi campuran 	Kondisi Alamiah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penempatan industri pada tanah non produktif ✓ Intensitas curah hujan yang rendah ✓ Penataan kawasan di sekitar area konservasi sungai (Hidrologi)
Ketersediaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lahan kosong ✓ Kawasan hijau ✓ Belum ada aktivitas ✓ Bekas pabrik tidak terpakai ✓ View/sensory ✓ Lahan berkontur ✓ Lahan vegetasi campuran ✓ Biaya penataan yang cukup tinggi 	Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perhatian pemerintah berupa bantuan penataan sentra keramik ✓ Adanya program bantuan fasilitas dan aksesibilitas yang diberikan pemerintah. ✓ Adanya peraturan pemerintah tentang lingkungan

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan tabel 5.17, diketahui bahwa dimensi dan variabel dari faktor internal adalah terdiri dari fasilitas, aksesibilitas, vegetasi dan ketersediaan lahan. Sedangkan pada faktor eksternal adalah lingkungan umum, peruntukan kawasan kondisi alamiah dan kebijakan pemerintah.

2. Mengklasifikasikan variabel tersebut ke dalam kriteria S, W, O atau T.

Tabel 5.18 Variabel SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fasilitas penjualan keramik ✓ Fasilitas umum lainnya dalam sentra keramik ✓ Fasilitas pabrik kerajinan keramik ✓ Kondisi fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fasilitas yang sesuai fungsinya ✓ Pembagian fungsi ruang dalam fasilitas ✓ Fasilitas produksi & pelatihan
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi jalan ✓ Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Parkir ✓ Pedestrian ✓ Dimensi jalan ✓ Jalur sirkulasi

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Vegetasi sungai ✓ Lahan terbuka hijau 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Vegetasi permukiman ✓ Vegetasi sirkulasi ruang luar ✓ Vegetasi campuran
Ketersediaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lahan kosong ✓ Kawasan hijau ✓ Belum ada aktivitas ✓ Bekas pabrik tidak terpakai ✓ View/sensory 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lahan berkontur ✓ Lahan vegetasi campuran ✓ Biaya penataan yang cukup tinggi
Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Lingkungan Umum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mudahnya dalam pencapaian lokasi ✓ Lokasi strategis dalam kota ✓ Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Padat dengan kawasan terbangun ✓ Dilewati aksesibilitas umum
Peruntukan Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Zona komersial ✓ Zona wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesesuaian program
Kondisi Alamiah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penempatan industri pada tanah non produktif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Intensitas curah hujan yang rendah ✓ Penataan kawasan di sekitar area konservasi sungai (Hidrologi)
Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perhatian pemerintah berupa bantuan penataan sentra keramik ✓ Adanya program bantuan fasilitas dan aksesblitas yang diberikan pemerintah. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya peraturan pemerintah tentang lingkungan

Sumber : Hasil Analisa 2015

3. Menentukan skala, dengan skala 1= sangat tidak penting; 2 = tidak penting; 3 = penting; 4 = sangat penting.

Tabel 5.19 Penentuan Skala Internal SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Bobot	Skala			Jumlah
			1	2	3	
Fasilitas	✓ Fasilitas penjualan keramik	0,09	3	4	4	3,7
	✓ Fasilitas umum lainnya dalam sentra keramik	0,02	2	2	1	1,6
	✓ Fasilitas pabrik kerajinan keramik	0,01	1	2	1	1,3

Internal	Kekuatan (S)	Bobot	Skala			Jumlah
			1	2	3	
	✓ Kondisi fasilitas	0,05	1	1	1	1
Aksesibilitas	✓ Kondisi jalan	0,05	2	1	1	1,3
	✓ Jalan	0,03	4	3	3	3,3
	✓ Pedestrian	0,03	4	4	3	3,6
Vegetasi	✓ Vegetasi sungai	0,03	1	1	2	1,3
	✓ Lahan terbuka hijau	0,07	4	4	4	4
Ketersediaan lahan	✓ Lahan kosong	0,05	4	4	4	4
	✓ Kawasan hijau	0,03	3	4	3	3,3
	✓ Belum ada aktivitas	0,04	2	1	1	1,3
	✓ Bekas pabrik tidak terpakai	0,03	2	2	1	1,6
	✓ View/sensory	0,04	3	4	3	3,3
Internal	Kelemahan (W)	Bobot	Skala			Jumlah
Fasilitas	✓ Fasilitas yang sesuai fungsinya	0,01	1	1	1	1
	✓ Pembagian fungsi ruang dalam fasilitas	0,02	1	1	1	1
	✓ Fasilitas produksi & pelatihan	0,02	4	3	4	3,6
Aksesibilitas	✓ Parkir	0,02	4	4	3	3,6
	✓ Kondisi pedestrian	0,04	1	1	1	1
	✓ Dimensi jalan	0,02	4	3	3	3,3
	✓ Jalur sirkulasi	0,03	4	4	3	3,6
Vegetasi	✓ Vegetasi permukiman	0,03	4	3	3	3,3
	✓ Vegetasi sirkulasi ruang luar	0,05	2	3	1	2
	✓ Vegetasi campuran	0,05	4	4	3	3,6
Ketersediaan lahan	✓ Lahan berkontur	0,05	4	4	3	3,6
	✓ Lahan tertata	0,05	4	4	3	3,6
	✓ Biaya penataan yang cukup tinggi	0,04	2	1	2	1,6
TOTAL		1				69,4

Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada analisa tabel 5.19, diketahui bahwa dalam penentuan skala pada setiap variabel dimaksudkan untuk mengetahui variabel prioritas dari faktor internal yang dinilai dari 3 orang sampel penentuan skala. Dimana total keseluruhan skala faktor internal adalah 69,4 dengan bobot 1 persen.

Tabel 5.20 Penentuan Skala Eksternal SWOT

Eksternal	Peluang (O)	Bobot	Skala			Jumlah
			1	2	3	
Lokasi	✓ Mudahnya dalam pencapaian lokasi	0,03	1	1	1	1
	✓ Lokasi strategis dalam kota	0,05	4	4	3	3,7
	✓ Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota	0,03	4	4	3	3,6
Peruntukan	✓ Zona komersial	0,02	4	3	3	3,3
Kawasan Budidaya	✓ Penempatan lokasi wisata yang berwawasan lingkungan	0,07	3	4	3	3,3
Kebijakan Pemerintah	✓ Perhatian pemerintah berupa bantuan penataan sentra keramik	0,02	4	3	3	3,3
	✓ Adanya program bantuan fasilitas dan aksesibilitas yang diberikan pemerintah.	0,03	4	4	3	3,6
Eksternal	Ancaman (T)	Bobot	Skala			Jumlah
Lokasi	✓ Padat dengan kawasan terbangun	0,05	4	4	3	3,6
	✓ Dilewati aksesibilitas umum	0,05	1	2	2	1,6
	✓ Kemacetan lalu lintas	0,1	4	4	3	3,6
	✓ Pergerakan masyarakat berpusat	0,2	4	3	3	3,3
Peruntukan	✓ Pencemaran lingkungan	0,1	4	4	4	4
Kondisi Alamiah	✓ Intensitas curah hujan yang lemah	0,05	2	2	2	2
	✓ Penataan kawasan di sekitar konservasi sungai (hidrologi)	0,1	4	4	4	4
Kebijakan Pemerintah	✓ Adanya peraturan pemerintah tentang lingkungan	0,1	4	4	3	3,6
TOTAL		1				47,5

Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada analisa tabel 5.20, merupakan penentuan skala variabel prioritas dari faktor internal untuk penilaian terhadap kondisi fisik pendukung kawasan sentra keramik yang memiliki total nilai 47,5 dengan bobot 1 persen. Berdasarkan perhitungan tersebut akan diketahui variabel SWOT yang akan diprioritaskan dalam menangani potensi fisik pendukung penataan sentra keramik.

4. Lalu setelah menulis variabel, maka menentukan nilai dengan skala antar 1-4 yang diisi oleh sampel 3 orang, dan pada skala yang diisi tiap orang tersebut ditotal, sehingga orang 1-3 mempunyai totalnya masing-masing. Hal ini dilakukan pada faktor internal dan eksternal.

Tabel 5.21 Penentuan Skala Variabel Prioritas

Kekuatan	Survey			Survey		
	1	2	3	1	2	3
Fasilitas penjualan keramik	3	4	4	0.0789474	0.108108	0.114286
Jalan	4	3	3	0.1052632	0.081081	0.085714
Pedestrian	3	4	4	0.0789474	0.108108	0.114286
Lahan terbuka hijau	4	4	4	0.1052632	0.108108	0.114286
Lahan Kosong	4	4	4	0.1052632	0.108108	0.114286
Kelemahan	Survey			Survey		
	1	2	3	1	2	3
Fasilitas produksi & pelatihan	4	3	4	0.1052632	0.081081	0.114286
Parkir	4	4	3	0.1052632	0.108108	0.085714
Jalur Sirkulasi	4	4	3	0.1052632	0.108108	0.085714
Vegetasi Permukiman	4	3	3	0.1052632	0.081081	0.085714
Lahan tertata	4	4	3	0.1052632	0.108108	0.085714
TOTAL	38	37	35	1	1	1
Peluang	Survey			Survey		
	1	2	3	1	2	3
Lokasi strategis dalam kota	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
Zona Komersial	4	3	3	0.1025641	0.0769231	0.09375
Penempatan lokasi wisata yang berwawasan lingkungan	3	4	3	0.0769231	0.102564	0.09375
Program bantuan fasilitas dan aksesblitas.	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
Ancaman	Survey			Survey		
	1	2	3	1	2	3
Padat dengan kawasan terbangun	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
Kemacetan lalu lintas	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
Pencemaran lingkungan	4	4	4	0.1025641	0.102564	0.125
Penempatan industri pada lahan produktif	4	4	4	0.1025641	0.102564	0.125
Peraturan pemerintah tentang lingkungan	4	4	3	0.1025641	0.102564	0.09375
TOTAL	39	39	32	1	1	1

Pada tabel 5.21 merupakan hasil analisa dari variabel prioritas yang berdasarkan perhitungan variabel prioritas internal angka tertinggi adalah orang 1 dengan nilai 38 dan nilai terendah adalah orang 3 dengan nilai 35. Sedangkan untuk perhitungan pada variabel prioritas eksternal dari orang 1 dan 2 memiliki nilai yang sama 39 dan orang 3 memiliki nilai 32. Oleh karena itu dalam tingkat kepentingan variabelnya diketahui bahwa faktor eksternal dari luar kawasan industri merupakan variabel yang lebih diprioritaskan.

5. Setelah bobot di hitung dan menentukan rating (skala) maka kemudian menentukan *Weight Score* yaitu dengan cara bobot x skala (dikalikan). Ini dilakukan baik di variabel internal dan eksternal.

Tabel 5.22 Penentuan Skor Internal SWOT

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Fasilitas Penjualan Keramik	0.301341	3,88	1,169204
Jalan	0.272059	2.7	0.734558
Pedestrian	0.301341	3.51	1.057708
Lahan terbuka hijau	0.327657	3.65	1.195948
Lahan Kosong	0.327657	3.3	1.081268
Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
Fasilitas produksi & pelatihan	0.30063	-2.13	-0.64034
Parkir	0.299086	-2.21	-0.66098
Jalur Sirkulasi	0.299086	-3.13	-0.93614
Vegetasi Permukiman	0.272059	-3.65	-0.99301
Lahan tertata	0.299086	-2.1	-0.62808
TOTAL			1.380134

Tabel 5.23 Penentuan Skor Eksternal SWOT

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Lokasi strategis dalam kota	0.2988782	2.01	0.600745
Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota	0.2988782	2.5	0.747196
Zona Komersial	0.2732372	3.3	0.901683
Penempatan lokasi wisata yang berwawasan lingkungan	0.2732372	2.7	0.73774
Adanya program bantuan fasilitas dan aksesblitas yang diberikan pemerintah.	0.2988782	2.1	0.627644
Ancaman	Bobot	Rating	Skor
Kemacetan lalu lintas	0.2988782	-3.76	-1.12378
Pencemaran lingkungan	0.3301282	-2.11	-0.69657

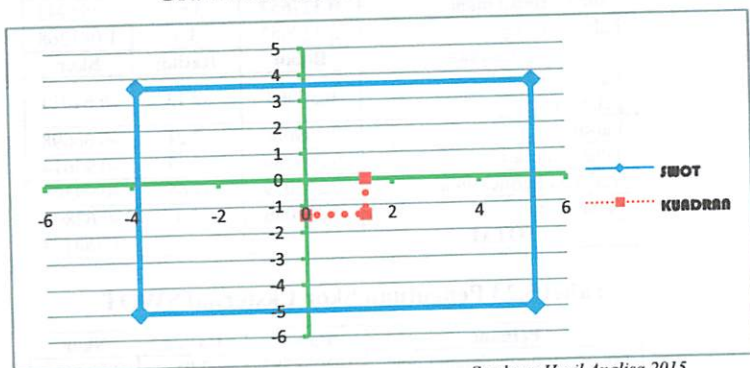
Peluang	Bobot	Rating	Skor
Penempatan industri pada lahan produktif	0.3301282	-3.699	-1.22114
Peraturan pemerintah tentang kelestarian lingkungan	0.2988782	-3.25	-0.97135
TOTAL			-1.35126

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan tabel 5.22, dijelaskan dalam penentuan skor pada variabel prioritas dari faktor internal memiliki nilai 1,380134 sedangkan skor variabel prioritas faktor internal memiliki nilai -1,35126. Berdasarkan penentuan nilai skor tersebut, dapat diketahui bahwa skor dari SWOT potensi fisik adalah 1 dengan klasifikasinya ditentukan dalam posisi kuadran.

- Membuat matriks dari jumlah masing - masing S,W,O dan T agar mengetahui dimana posisi dari potensi ini.

Grafik 5.1 Koordinat Kuadran SWOT



Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari grafik 5.1 ini diketahui bahwa potensi fisik pendukung yang terdapat di sentra keramik adalah :

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi kuadran ini menandakan bahwa potensi fisik pendukung sangat dibutuhkan yang terdiri dari potensi fisik fasilitas, aksesibilitas dan vegetasi dan tergolong kuat namun akan menghadapi tantangan yang besar dengan menyesuaikan dari aspek ketersediaan lahan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah "Diversifikasi Strategi", artinya potensi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga

diperkirakan potensi ini akan mengalami kesulitan untuk dikembangkan bila hanya bertumpu pada potensi sebelumnya. Oleh karenanya, disarankan untuk segera memperbanyak ragam potensi pendukung lainnya.

Solusi strategi dalam peluang pengembangan potensi fisik pendukung ini yang sebaiknya dilakukan adalah :

- a. Dengan memanfaatkan keberadaan fasilitas produksi kerajinan keramik merupakan kekuatan untuk mencari cara dan solusi yang tepat dengan memanfaatkan ketersediaan lahan yang terbatas dan juga merupakan kekuatan potensi fisik lainnya dengan menyediakan aksesibilitas dan vegetasi berupa pedestrian, parkir dan vegetasi.
- b. Memanfaatkan keberadaan potensi fisik aksesibilitas berupa jaringan jalan dan pedestrian akan memberikan solusi dalam menghadapi ancaman kemacetan lalu lintas.
- c. Adanya ketersediaan lahan kosong yang dimiliki sentra keramik merupakan kekuatan untuk mengatasi ancaman padatnya kawasan terbangun.
- d. Memanfaatkan area terbuka hijau pada lahan kosong di sentra keramik akan menjadi kekuatan untuk menghadapi ancaman pencemaran lingkungan dikarenakan padatnya kawasan terbangun dan dapat mengimbangi peraturan pemerintah berupa kelestarian lingkungan.

5.3.4. Pendekatan Kualitatif Analisa SWOT

Alternatif strategi dari sentra industri keramik Dinoyo dapat dirumuskan menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi usaha industri keramik. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T. Beberapa alternatif strategi akan digunakan untuk melihat perkembangan sentra industri keramik Dinoyo yang diperoleh melalui tahapan, antara lain :

Tabel 5.24 Matrik Kualitatif SWOT

S - W O - T	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		1. Fasilitas penjualan keramik 2. Jalan 3. Pedestrian 4. Lahan terbuka hijau 5. lahan kosong
Peluang (O)	STRATEGI S - O	STRATEGI W - O
1. Lokasi strategis dalam kota 2. Dekat dengan fasilitas umum dan aksesibilitas kota 3. Zona Komersial 4. Penempatan lokasi wisata yang berwawasan lingkungan 5. Adanya program bantuan fasilitas dan aksesibilitas yang diberikan pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fasilitas penjalan keramik yang berada di dalam kota • Menjadikan lahan kosong menjadi kawasan yang berwawasan lingkungan • Mengolah bantuan dari pemerintah berupa bantuan fasilitas dan aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran parkir sebagai penunjang kawasan komersial • Meningkatkan vegetasi permukiman sebagai wisata yang berwawasan lingkungan • Meningkatkan jalur sirkulasi yang saling berhubungan dengan sirkulasi aksesibilitas dalam kota
Ancaman (T)	STRATEGI S - T	STRATEGI W - T
1. Padat dengan kawasan terbangun 2. Kemacetan lalu lintas 3. Pencemaran lingkungan 4. Penempatan industri lahan non produktif 5. Adanya peraturan pemerintah tentang lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan standar penanganan sirkulasi kawasan untuk mencegah kemacetan lalu lintas • Melakukan upaya berwawasan lingkungan dengan memanfaatkan lahan terbuka hijau • Mengembangkan kawasan fasilitas penjualan keramik yang sudah padat dengan kawasan terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan fasilitas produksi dan pelatihan pada lahan non produktif • Megupayakan lahan yang kurang tertata dengan penempatan lokasi wisata yang memiliki fasilitas • Memanfaatkan area terbuka hijau yang berwawasan lingkungan

Sumber : Hasil Analisa 2015

Kualitatif strategi dari tabel 5.24 ini, merupakan evaluasi dari kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu usaha bisnis yang melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan mencapai tujuan tersebut Adapun strategi terpilih sentra industri keramik Dinoyo ini adalah :

1. Strategi *Strength - Opportunity* (S-O) atau strategi kekuatan-peluang yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :
 - a. Memanfaatkan fasilitas penjalan keramik yang berada di dalam kota
 - b. Menjadikan lahan kosong menjadi kawasan yang berwawasan lingkungan
 - c. Mengolah bantuan dari pemerintah berupa bantuan fasilitas dan aksesibilitas
2. Strategi *Weakness - Opportunity* (W-O) atau strategi kelemahan-peluang yaitu suatu strategi dengan meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi W-O yang dirumuskan :
 - a. Meningkatkan peran parkir sebagai penunjang kawasan komersial
 - b. Meningkatkan vegetasi permukiman sebagai wisata yang berwawasan lingkungan
 - c. Meningkatkan jalur sirkulasi yang saling berhubungan dengan sirkulasi aksesibilitas dalam kota
3. Strategi *Strength - Threat* (S-T) atau strategi kekuatan-ancaman yaitu suatu strategi untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :
 - a. Menetapkan standar penanganan sirkulasi kawasan untuk mencegah kemacetan lalu lintas
 - b. Melakukan upaya berwawasan lingkungan dengan memanfaatkan lahan terbuka hijau
 - c. Mengembangkan kawasan fasilitas penjualan keramik yang sudah padat dengan kawasan terbangun
4. Strategi *Weakness - Threat* (W-T) atau strategi kelemahan-ancaman yaitu suatu strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman. Alternatif strategi W-T yang dapat dirumuskan adalah :
 - a. Meningkatkan fasilitas produksi dan pelatihan pada lahan non produktif
 - b. Megupayakan lahan yang kurang tertata dengan penempatan lokasi wisata yang memiliki fasilitas
 - c. Memanfaatkan area terbuka hijau yang berwawasan lingkungan

5.4. Analisa Konsep Penataan Atraksi

Dalam analisa ini ditentukan berdasarkan identifikasi pelaku dan aktivitas pelaku yang akan diwadahi oleh Sentra industri keramik Dinoyo untuk mengetahui fungsi bangunan maupun ruang sesuai aktivitas pelaku di Sentra industri keramik. Pengklasifikasian aktivitas ini berkaitan dengan kebutuhan ruang dan fungsi ruang yang bertujuan untuk memisahkan

sirkulasi pengelola dengan tamu dan pengunjung. Selain itu pemisahan aktivitas ini bertujuan agar kegiatan setiap pelaku dapat dikoordinir oleh pengelola sentra keramik terjamin.

5.4.1. Analisa Pelaku

Berdasarkan pelaku aktifitas/kegiatan maka dapat dikelompokkan menjadi tiga pelaku aktifitas. Klasifikasi pelaku yang dimaksud adalah :

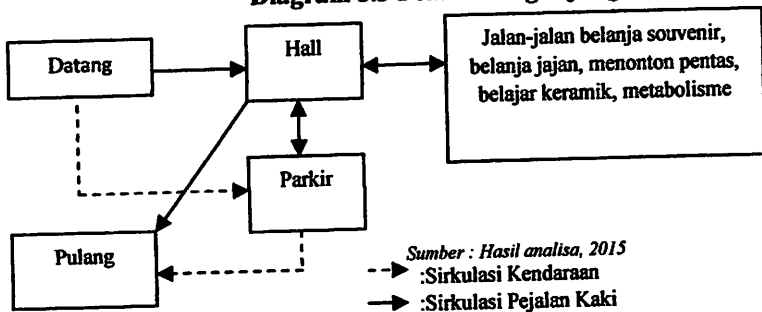
1. Pengunjung

Merupakan faktor paling menentukan dalam berlangsungnya kegiatan perbelanjaan souvenir dan keramik hias karena sasaran dari fasilitas ini adalah untuk meraih keuntungan yang maksimal dari adanya kunjungan. Pengunjung dalam tujuan kegiatannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Pengunjung yang datang khusus untuk berbelanja
- Pengunjung yang datang sambil mempelajari kerajinan keramik
- Pengunjung yang datang hanya untuk berekreasi

Sasaran dari sentra industri ini adalah pengunjung dalam satu kesempatan untuk melakukan ketiga tujuan tersebut sehingga fungsi pelayanan yang diharapkan dapat maksimal.

Diagram 5.3 Pelaku Pengunjung



2. Pedagang dan Penyedia Jasa

Pedagang merupakan pihak yang menggunakan ruang dan fasilitas untuk usaha komersial. Adapun alur dari para pedagang berikut :

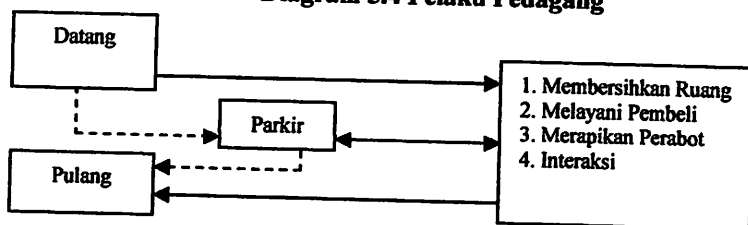
- Membersihkan & merapikan perabot
- Melayani Pembeli
- Interaksi

3. Pedagang dan Penyedia Jasa

Pedagang merupakan pihak yang menggunakan ruang dan fasilitas untuk usaha komersial. Adapun alur dari para pedagang berikut :

- Membersihkan & merapikan perabot
- Melayani Pembeli
- Interaksi

Diagram 5.4 Pelaku Pedagang



Sumber : Hasil analisa, 2015
 - -> :Sirkulasi Kendaraan
 -> :Sirkulasi Pejalan Kaki

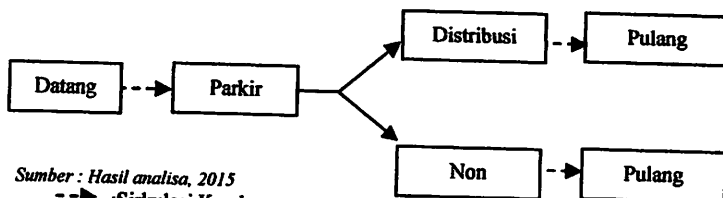
Selain pedagang yang sifatnya tetap masih ada lagi penyedia jasa yang sifatnya temporer seperti para seniman yang akan melakukan pertunjukan dengan alur kegiatan sebagai berikut :

- Mempersiapkan pentas
- Beratraksi
- Interaksi

4. Pengelola Sentra Keramik

Selain alur yang dilakukan para pelaku di atas, masih ada lagi alur pengelola sentra keramik yang merupakan pelaku utama dalam distribusi dari barang yang berperan untuk mengangkut barang yang diperlukan dalam proses produksi kerajinan keramik.

- Mengantar barang
- Bongkar muat
- Interaksi



Sumber : Hasil analisa, 2015
 - -> :Sirkulasi Kendaraan
 -> :Sirkulasi Pejalan Kaki

5.4.2. Analisa Aktivitas

Secara umum kegiatan yang dilakukan dalam lingkup Sentra keramik diklasifikasi berdasarkan pelaku kegiatan yang dalam analisa sebelumnya telah diketahui yaitu pengunjung, pengelola keramik, pedagang dan penyedia jasa. Dengan adanya tiga pelaku tersebut akan diketahui kegiatan yang dilakukannya berupa perdagangan, jasa dan wisata. Ketiga kegiatan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Namun untuk mendapatkan fungsi ruang yang standar dan sesuai kebutuhan perlu adanya pemisahan macam kegiatan yang jelas. Oleh karena itu dengan ketiga kegiatan umum tersebut dapat diperinci yang lebih spesifik, antara lain :

1. Perdagangan

Merupakan kegiatan yang sifatnya komersial untuk menawarkan bahan komoditi yang akan dijual. Kegiatan ini meliputi penjualan kerajinan keramik hias, kerajinan souvenir non keramik dan penjualan jajanan. Dari kegiatan tersebut, pelaku yang kemungkinan besar terkait adalah :

a. Pengelola sebagai manajer dan penanggungjawab dari seluruh sistem bangunan baik penyediaan tempat, sarana prasarana penunjang dan pelayanan secara umum.

b. Penyedia barang meliputi :

1) Penyedia jajan dengan segala kesibukannya dalam mengolahserta menyajikan makanan pada para pengunjung sehingga pengunjung merasa nyaman dalam menikmati jajanan yang disuguhkan.

2) Penyedia souvenir yang kemungkinan juga pengrajin yang menjajakan barang hasil kerajinan.

2. Jasa

Merupakan kegiatan-kegiatan yang menawarkan selain barang dagangan tetapi juga berupa pertunjukan atau atraksi seniman selain kerajinan keramik. Fungsi tambahan dari adanya kegiatan ini adalah sebagai ajang promosi dan salah satu daya tarik tambahan dari sentra keramik Dinoyo. Dari kegiatan tersebut, pihak/pelaku terkait adalah :

a. Pengelola sebagai manajer utama dalam menyediakan sarana daar untuk tempat usaha yang ada.

b. Masing-masing penyedia jasa memiliki tuntutan ruang sesuai dengan spesifikasi jasa yang ditawarkan.

c. Pengunjung yang memerlukan fasilitas untuk mempelajari kerajinan keramik hias yang disediakan sebagai daya tarik oleh pengelola keramik.

3. Wisata

Kegiatan ini yang dimaksud adalah pengunjung dapat menikmati suasana yang disediakan sentra industri keramik sebagai kegiatan utama yang mampu mengembalikan kesegaran pikiran dari aktivitas yang telah dilakukan atau dari perjalanan yang jauh. Unsur terkait dari kegiatan ini

adalah bersantai di café, melihat pertunjukan kesenian, atraksi produksi keramik yang juga dapat dilakukan oleh pengunjung dan lainnya.

Pihak terkait dalam kegiatan ini adalah :

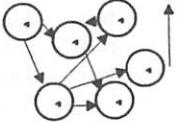
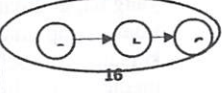
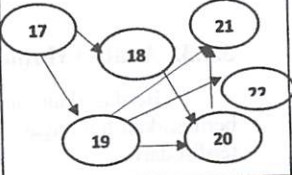
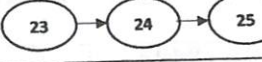
- Pengunjung sebagai pihak yang akan diberikan pelayanan baik berupa atraksi maupun barang dagangan. Selain pelayanan berupa penyediaan jajan dan souvenir, pengunjung mungkin mendapatkan manfaat lain dari kunjungannya berupa *refreshing*.
- Pengelola sebagai penyedia sarana dan prasarana yang ada.
- Pelaku kegiatan pertunjukan yang sifatnya tetap dan temporer. Pelaku yang sifatnya tetap adalah atraksi produksi kerajinan keramik yang dapat diikuti oleh pengunjung. Sedangkan pelaku yang sifatnya tidak tetap memiliki ruang kegiatan dalam mempresentasikan kegiatannya sebagai daya tarik atraksi bagi pengunjung yang memerlukan hiburan. Kehadiran pelaku ini sepenuhnya atas koordinasi dengan pengelola.

5.4.3. Analisa Hubungan Aktivitas & Pelaku

Berdasarkan analisa tersebut, akan diperoleh fungsi kawasan berdasarkan hubungan aktivitas dan pelaku di Sentra industri keramik yang terdiri dari :

Tabel 5.25 Hubungan Pelaku Aktivitas

Pelaku	Aktivitas	Hubungan
Pengunjung		
Pengunjung kafe : • Pengunjung umum • Pengunjung kafe • Pengunjung dari keramik	1. Datang 2. Parkir 3. Mencari informasi 4. Memesan makanan 5. Bersantai dan menikmati Makanan	
Pengunjung yang belajar keramik • Pelajar Keramik • Pemesan Keramik	6. Kegiatan belajar keramik a. Membuat keramik b. Membentuk keramik c. Mengeringkan keramik d. Pembakaran keramik e. Mengecek hasil produksi 7. Membeli keramik 8. Memesan keramik 9. Mengambil kendaraan	

Pedagang		
Pedagang kerajinan • Pengrajin • Distributor barang • Penjual	10. Datang 11. Parkir 12. Persiapan 13. Menyiapkan keramik 14. Mengantar keramik 15. Merapikan area keramik	
Penyedia Jasa		
Seniman non keramik • Seniman • Asisten Seniman	16. Kegiatan a. Persiapan b. Menata barang c. Mengantar barang	
Karyawan kafe	Kegiatan Kafe 17. Datang 18. Parkir 19. Persiapan 20. Menyiapkan makanan 21. Mengantar makanan 22. Merapikan area cafe	
Pengelola		
Manager	23. Mengecek hasil pekerjaan 24. Mengerjakan laporan 25. Mengevaluasi laporan	

Sumber : Hasil analisa, 2015

Berdasarkan analisa tabel 5.45 diatas, diketahui aktivitas yang terdapat di Sentra keramik sesuai dengan pelaku kegiatan dimana kegiatan pengunjung merupakan kegiatan utama dari Sentra industri keramik dalam penyediaan dan pelayanan sebagai bentuk kenyamanan dari pengunjung.

5.5. Analisa Konsep Penataan Aksesibilitas

Dalam aspek aksesibilitas atau sirkulasi di sentra industri keramik ini dimaksudkan untuk memudahkan para pengunjung yang datang untuk berbelanja dan melihat serta mempelajari cara produksi keramik hias dan souvenir. Dengan latar belakang ini, dibuatlah suatu penataan sirkulasi yang baik demi kenyamanan pengunjung dan pengelola sentra industri. Sesuai dengan uraian tersebut maka keramik Dinoyo ini harus memenuhi kriteria yang dapat menjamin keberlangsungan industri. Kriteria tersebut dapat didukung dengan analisa dari aspek ruang sirkulasi yang diperlukan untuk

penataan kawasan sentra industri keramik dalam menangani permasalahan khususnya kegiatan belanja pengunjung.

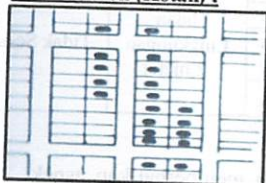


5.5.1. Analisa Penataan Jalan

Dalam pembahasan analisa ini akan dijelaskan mengenai analisa jalan di sentra industri keramik sebagai salah satu bagian dari penataan aspek sirkulasi dalam penelitian ini.

5.5.1.1. Pola Jalan

Kawasan sentra industri keramik untuk perkerasan jalan terbuat dari aspal dengan lebar jalan memiliki lebar jalan 5 meter sampai dengan 4 meter. Adapun analisa pada pola jalan merupakan analisa deskriptif kualitatif sebagai gambaran kondisi eksisting jalan dengan fungsi sirkulasi yang tersebar di kawasan ini. Untuk lbih jelas dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut :

Tabel 5.24 Pola Jalan Sentra Industri

Pola Jalan	Kondisi Eksisting	
<p>Pola Gridion (Kotak) :</p>  <p><i>Pola-Pola Jalan menurut De Chiara dan Koppelman (1990)</i></p>		

Berdasarkan kondisi eksisting, maka pola jalan / sirkulasi yang sesuai adalah pola jalan gridion / kotak.

Pola jalan ini memungkinkan gerakan bebas dari banyak arah dan memperlancar sirkulasi jalan pengunjung dan pengelola sentra industri. Dengan pola grid di kawasan ini dapat membentuk kapling yang efisien untuk permukiman dalam arti pengguna jalan dapat tembus ke semua sisi tetapi memberikan dampak pada frekuensi lalu lintas yang menjadi lebih tinggi dan keamanan menjadi kurang terjamin.

Sumber : Hasil Analisa 2015

5.5.1.2. Bagian Jalan

Bagian jalan di sentra industri keramik Dinoyo merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran sirkulasi lalu lintas, karena keberadaan dimensi jalan tersebut akan mempengaruhi kapasitas kendaraan

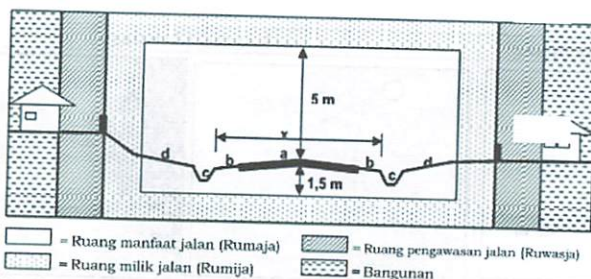
yang melewati kawasan ini. Adapun dimensi jalan ini terbagi atas tiga bagian yaitu Rumaja (Ruang manfaat jalan), Rumija (Ruang milik jalan) dan Ruwasja (Ruang pengawasan jalan). Masing-masing bagian dimensi jalan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5.27 Kondisi Bagian Jalan

Bagian Jalan	Nama jalan	Desain Jalan		
		Eksisting	Tolok Ukur	Keterangan
Rumaja (Ruang Manfaat Jalan) <i>Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan</i>	Jl. MT Haryono IX	5 m	Jalan Lingkungan 10 km/h 6,5 meter	Tidak Sesuai
	Jl. MT Haryono X	4,5 m		
	Jl. MT Haryono XI	4 m		
	Jl. MT Haryono XI A	3,2 m		
	Jl. Pisang Kipas	4,3 m		
Rumija (Ruang Milik Jalan) <i>Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan</i>	Jl. MT Haryono IX	6,5 m	Jalan Lingkungan 1,5 meter	Sesuai
	Jl. MT Haryono X	4,7 m		Tidak Sesuai
	Jl. MT Haryono XI	4 m		
	Jl. MT Haryono XI A	4,5 m		
	Jl. Pisang Kipas	4,7 m		
Ruwasja (Ruang Pengawas- an Jalan) <i>Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan</i>	Jl. MT Haryono IX	8,5 m	Jalan Lingkungan 2 meter	Sesuai
	Jl. MT Haryono X	5,2 m		Tidak Sesuai
	Jl. MT Haryono XI	4,5 m		
	Jl. MT Haryono XI A	4 m		
	Jl. Pisang Kipas	5,5 m		

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan keterangan Tabel 5.27 di atas, dengan memperhatikan aspek bagian jalan, dimana bagian jalan adalah ruang yang dibutuhkan untuk prasarana transportasi darat yang terdiri dari rumija, rumaja dan ruwasja. Bagian jalan dimaksudkan agar suatu kendaraan dengan aman dan nyaman dapat melewati ruang jalan seefisien mungkin. Hasil analisa yang telah dilakukan dari sampel yang diambil memperlihatkan bahwa untuk ukuran desain jalan di kawasan sentra industri keramik ukuran eksistingnya lebih didominasi oleh ukuran-ukuran yang cenderung lebih kecil dari standar yang ada, dan akhirnya akan mempengaruhi kenyamanan pengguna jalan dan memiliki nilai dibawah standar yang mengakibatkan rentan terjadinya hambatan pada jalan tersebut dan dapat membahayakan pengguna jalan khususnya bagi kegiatan sentra keramik seperti kegiatan pengunjung dan pengelola kerajinan sehingga perlu dilakukan penataan yang dapat mengurangi hambatan tersebut.



Sumber : Dimensi Jalan PP No. 34 Tahun 2006

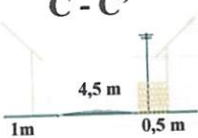




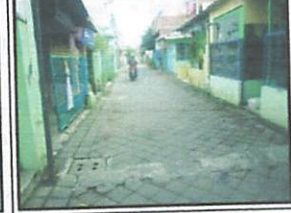
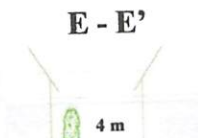





Gambar 5.25 Kondisi Bagian Jalan

Aspek berikutnya yang dikaji akan berkaitan dengan ukuran fisik dari penampang jalan. Perlu diketahui bahwa lebar penampang jalan sangat dipengaruhi oleh lebar ruang jalan dan menambah ruang jalan pada lahan yang masih bisa diluaskan untuk kenyamanan jalan. Desain ruang jalan serta gang yang dibuat harus didasarkan pada ukuran kendaraan dan lebar jalan/gang eksisting.

Tabel 5.28 Penampang Jalan

Kondisi Penampang	Kondisi Eksisting	
<p>A - A'</p>		
<p>B - B'</p>		

Sambungan...

Kondisi Penampang	Kondisi Eksisting	
<p>C - C'</p> 		
<p>D - D'</p> 		
<p>E - E'</p> 		
<p>F - F'</p> 		

Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada gambar dalam tabel 5.28 tersebut diketahui bahwa penampang jalan yang lebih baik adalah penampang A - A' dan memiliki sarana pelengkap jalan berupa street furniture yaitu tempat sampah, lampu jalan, bangku, rambu lalu lintas serta sarana lainnya seperti trotoar, taman dan pos

keamanan. Sedangkan penampang jalan dengan ukuran lebar terendah adalah penampang D - D' dan E - E' sehingga diperlukan penataan dalam penggunaannya untuk jalur sirkulasi dikarenakan lahan tersebut sudah sempit dengan bangunan.

5.5.1.3. Dimensi Jalan

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian beberapa kondisi jalan di sentra industri memiliki dimensi jalan, antara lain :

1. Kecepatan Perjalanan

Dari hasil pengamatan di lapangan, kondisi Kampung Keramik jika diklasifikasikan berdasarkan kecepatan perjalanan maka komponen analisa sekurangnya sebagai berikut :

Kecepatan perjalanan didapat dengan menggunakan rumus,

$$\text{Dimana : } V = \frac{s}{t}$$

V = kecepatan perjalanan (km/jam)
 s = jarak perjalanan, (m)
 t = waktu tempuh perjalanan (detik/menit)

Sumber: *Rekayasa Lalu Lintas, 1999*

Tabel 5.29 Kondisi Kecepatan Jalan

Lokasi	Arah	Faktor Penyesuaian Kecepatan		Kecepatan Perjalanan (v)
		Jarak (s)	Waktu (t)	
Gapura Kampung Keramik - Pertigaan Kampung Keramik	MT Haryono IX - Jl. Pisang Kipas	359 m	10 menit	35,9 km/jam
Gg. Keramik hias 1 - Pabrik Keramik	MT Haryono X - MT Haryono XI	204 m	7 menit	29 km/jam
Gg. Keramik hias 1-2	MT Haryono XI - XI A	148 m	5 menit	30 km/jam

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari hasil analisa pada tabel 5.16 diatas, menunjukkan orang yang melewati sebagai pengguna jalan sentra industri keramik memiliki kecepatan yang berbeda dari setiap jalur jalan di sentra tersebut. Sirkulasi jalan yang memiliki jalur tercepat adalah jalan utama sentra industri dengan kecepatan perjalanan 35,9 km/h dikarenakan kondisi jalan tersebut didukung dengan lebar dan kondisi jalan yang baik. Sedangkan kecepatan perjalanan terendah adalah jalan MT Haryono X - MT Harono XI sebagai salah satu jalur sirkulasi di sentra keramik yang dikarenakan kondisi jalan tersebut sudah sempit dengan bangunan sekitar yang mengakibatkan sering terjadi kemacetan di jalan tersebut

dan jarak sempadan juga memiliki lebar di bawah standar jalan lingkungan (1,5 m) yang juga banyak dilalui kendaraan sehingga pengguna jalan harus lebih berhati-hati dan perlunya dilengkapi dengan fasilitas jalan yang sesuai untuk kenyamanan pengguna jalan khususnya bagi pengunjung sentra yang melewati jalan tersebut.

2. Kecepatan Bergerak

Kecepatan bergerak ini dapat ditentukan dari jarak perjalanan dibagi dengan total waktu perjalanan yang telah dikurangi dengan waktu berhenti karena adanya hambatan yang disebabkan gangguan yang terjadi pada lintasan seperti dipengaruhi oleh faktor manusia, kendaraan dan prasarana di wilayah tersebut. Jalur jalan sentra industri keramik merupakan jalur yang digunakan oleh kendaraan umum sebagai jalur alternatif yang tentunya terdapat berbagai macam aktivitas di jalan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan analisa untuk mengetahui gejala yang mempengaruhi waktu pencapaian pengunjung itu sendiri. Adapun analisisnya sebagai berikut :

Dimana :
$$V = \frac{s}{(t-t')}$$

V = kecepatan perjalanan (km/jam)
 s = jarak perjalanan (m)
 t = waktu tempuh perjalanan (detik/menit)
 t' = waktu berhenti karena gangguan lintas

Tabel 5.30 Kondisi Hambatan Jalan

Arah	Faktor Penyesuaian Kecepatan			Kecepatan Bergerak (v)
	Jarak (s)	Waktu (t)	Waktu Hambatan (t')	
MT Haryono IX	359 m	10 menit	10 menit	25,9 km/jam
MT Haryono X	186 m	7 menit	4 menit	22 km/jam
MT Haryono XI	148 m	5 menit	2 menit	28 km/jam
MT Haryono XI A	112 m	2 menit	1 menit	55 km/jam

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan sifat unsur perhitungannya, kecepatan bergerak dimaksudkan untuk menghitung pergerakan suatu kendaraan dengan adanya hambatan pada jalan tersebut. Kondisi jalan dapat diketahui hambatanannya dengan memperkirakan gangguan lalulintas di kawasan tersebut. Sentra industri keramik diketahui memiliki banyak hambatan di jalan misalnya seperti kemacetan di sekitar sentra karena jalan sentra keramik merupakan jalur alternatif yang banyak dilewati kendaraan dan tidak didukung dengan kondisi ruang jalan yang sempit sehingga pengguna jalan harus berhenti untuk menghindari kecelakaan dan mengantri jalur yang dilewati pengguna jalur lain.

Pada tabel 5.30 di atas, faktor penyesuaian kecepatan diketahui dengan kecepatan yang dikurangi nilai hambatan di jalan sentra keramik. Dari hasil perhitungan analisa tersebut, hambatan jalan yang memiliki waktu terlama adalah adalah jalan utama sentra dengan hambatan 10 menit. Sedangkan jalan lainnya hanya memiliki waktu 1 menit lamanya hambatan perjalanan. Jalan ini adalah jalur sirkulasi dari pengunjung dan pengelola kerajinan keramik sehingga jalan harus dilengkapi dengan fasilitas yang baik seperti rambu lalu lintas yang dapat memperlancar arus jalan di sentra keramik.

3. Perhitungan Kapasitas Jalan

Pada analisa ini dimaksudkan untuk informasi dasar yang diperlukan untuk fase perencanaan, desain, manajemen sampai pengoperasian jalan. Data tersebut dapat mencakup seluruh jaringan jalan di kawasan sentra keramik dalam tingkat penggunaan jaringan yang telah ada, seperti :

- a. Kapasitas Dasar (C_0)

Kapasitas dasar jalan tergantung kepada tipe jalan, jumlah jalur dan pemisah jalan yang ada di sentra keramik antara lain adalah :

 - ✓ Tipe Jalan : 2 lajur tidak dipisah
 - ✓ Kapasitas Dasar : 1700
- b. Faktor Penyesuaian Lebar Jalan (FC_w)

Lebar badan jalan di Sentra industri keramik sangat mempengaruhi kapasitas jalan seperti lebar badan jalan yang dikurangi hambatan samping, berupa :

 - ✓ Tipe Jalan : 2 lajur tidak dipisah
 - ✓ Lebar Jalan Efektif : 5 meter/Harga lebar efektif jalan 0,56
- c. Faktor Penyesuaian Arah Lalu Lintas (FC_{SP})

Pada faktor ini merupakan penilaian terhadap kondisi arus lalu lintas kedua arah tanpa pembatas. Data yang diperoleh pada lokasi penelitian adalah :

 - ✓ Split Arah : 2/2
 - ✓ Penyesuaian Arah : 1-50:50
- d. Faktor Penyesuaian Bahu Jalan (FC_{CF})

Faktor ini merupakan penilaian rata-rata terhadap kondisi pejalan kaki penyebrangan jalan, pedagang keramik yang memakai bahu jalan dan kendaraan yang keluar masuk pada ruang jalan tersebut. Faktor penyesuaian bahu jalan sentra keramik adalah :

 - ✓ Frekuensi Lebar Bahu Jalan : $1,5 \text{ m} = 0,95$
 - ✓ Kondisi : Daerah industri, pusat pendidikan, pelayanan masyarakat.
 - ✓ Kelas Bahu Jalan : Kelas M (Sedang)
- e. Faktor Penyesuaian Ukuran Kawasan (FC_{CS})

Faktor ini diperoleh dari penilaian terhadap jumlah total penduduk suatu kawasan. Berdasarkan kondisi sentra keramik diperoleh faktor sebagai berikut :

- ✓ Ukuran Kawasan : < 1,0 jiwa
- ✓ Faktor Penyesuaian : 0,86

Dari hasil data observasi jalan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas jalan di Sentra industri keramik Dinoyo dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\text{Dimana : } C = C_0 \times FC_w \times FC_{SP} \times FC_{SF} \times FC_{CS}$$

(Sumber: *Rekayasa Lalu Lintas*, 1999)

Tabel 5.31 Kapasitas Jalan MT Haryono IX

Ruas Jalan	C ₀	Faktor Penyesuaian Kapasitas				C (SMP/JAM)
		FC _w	FC _{SP}	FC _{SF}	FC _{CS}	
MT Haryono IX	2 UD	2	50:50	M=1	<0,1	C ₀ FC _(w,SP,SF,CS)
	1700	0,56	1	0,95	0,86	532,16

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan perhitungan tabel 5.18, kapasitas jalan di sentra industri keramik adalah 532,16 smp/h. Data analisa ini merupakan arus maksimum yang melalui suatu titik jalan yang akan diukur untuk mendapatkan tingkat pelayanan ruang untuk jalan.

4. Tingkat Pelayanan Jalan (*Level of Service*)

Tingkat pelayanan ini merupakan perhitungan dari jumlah kendaraan yang melewati suatu ruas jalan. Untuk mengitung tingkat pelayanan jalan (*Level of Service*) harus diketahui kapasitas jalannya yang dibandingkan dengan volume lalu lintas. Adapun rumus untuk volume pelayanan jalan adalah sebagai berikut : (Sumber: *Indonesian Higway Capacity Manual*, 1997)

$$\text{Dimana : } LoS = \frac{V}{C}$$

LoS = Tingkat Pelayanan Jalan
 V = Volume Lalu Lintas
 C = Kapasitas Jalan

Pada pembahasan pertama ini akan menjelaskan tentang volume lalu lintas dari kendaraan yang melewati sentra keramik. Perhitungan volume dimulai dari pkl 08.00 - pkl 17.00 WIB dengan perkiraan kendaraan berupa mobil, motor, truck, pick up dan angkutan kota. Untuk lebih jelas akan dijelaskan di tabel 5.19 bawah ini

Tabel 5.32 Tingkat Pelayanan Jalan

Waktu	V	C	LoS	Waktu	V	C	LoS
08,00 - 08,15	12.8	532	0.02	12,45 - 13,00	37	532	0.06

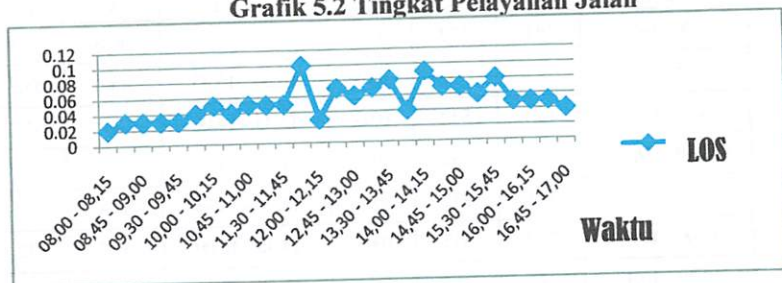
Waktu	V	C	LoS	Waktu	V	C	LoS
08,30 - 08,45	19.6	532	0.03	13,00 - 13,15	40.8	532	0.07
08,45 - 09,00	19.4	532	0.03	13,30 - 13,45	45.6	532	0.08
09,00 - 09,15	18.1	532	0.03	13,45 - 14,00	26	532	0.04
09,30 - 09,45	17.8	532	0.03	14,00 - 14,15	48.2	532	0.09
09,45 - 10,00	24.6	532	0.04	14,30 - 14,45	41.4	532	0.07
10,00 - 10,15	28.3	532	0.05	14,45 - 15,00	39.7	532	0.07
10,30 - 10,45	24.8	532	0.04	15,00 - 15,15	34.4	532	0.06
10,45 - 11,00	30.4	532	0.05	15,30 - 15,45	46	532	0.08
11,00 - 11,15	30.8	532	0.05	15,45 - 16,00	30.6	532	0.05
11,30 - 11,45	29	532	0.05	16,00 - 16,15	30.4	532	0.05
11,45 - 12,00	53.5	532	0.1	16,30 - 16,45	27.2	532	0.05
12,00 - 12,15	16.6	532	0.03	16,45 - 17,00	26.4	532	0.04
12,30 - 12,45	37.4	532	0.07	Total	836,8		

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari hasil analisa tabel 5.32, menunjukkan bahwa tingkat pelayanan jalan sentra keramik yang paling tinggi menghasilkan volume kendaraan adalah pada pkl 11,45 - 12,00 WIB dengan volume 53,5 C dan pada waktu yang berbeda juga terdapat aktivitas kendaraan yang tinggi yaitu pada pkl 14,00 - 14,15 WIB dengan volume 48,2 C. Volume kendaraan ini merupakan nilai dari tingkat pelayanan jalan yang dalam waktu 15 menit kendaraan melewati jalan di kawasan sentra keramik Dinoyo.

Kondisi tingkat pelayanan jalan sangat berpengaruh pada ruang jalan yang digunakan karena itu harus diketahui volumenya agar jalan tersebut dapat ditata sesuai volume pengguna jalan yang dalam penggunaannya tidak hanya dilewati oleh kendaraan. Oleh karena itu, di dalam melakukan perhitungan kapasitas jalan akan dihitung volume kendaraan berdasarkan jumlah waktu setiap 3 jam untuk mempermudah dalam mendapatkan nilai kapasitas sesuai dengan kondisi kegiatan pengelola keramik.

Grafik 5.2 Tingkat Pelayanan Jalan



Grafik 5.2 diatas dapat dilihat dalam setiap waktu 15 menit volume kendaraan yang melewati jalan di sentra keramik cenderung semakin tinggi. Volume kendaraan diklasifikasikan tidak stabil dikarenakan kondisi jalan tidak sesuai dengan jumlah volume pengguna jalan. Semakin tinggi volume kendaraan yang melewati jalan tersebut akan semakin mengurangi kapasitas jalan dan menimbulkan hambatan pada jalan seperti kemacetan.

Oleh karena itu, kondisi jalan di sentra keramik perlu digolongkan sesuai kelas pelayanannya sehingga dapat direncanakan dalam penataan sirkulasi. Adapun penggolongan volume diketahui antara lain :

Tabel 5.33 Perhitungan Kriteria LOS

Waktu	Q	C	Ds	Standar	Kriteria
08,00 - 11,00	195.8	532	0,36	0,2 - 0,44	B
11,00 - 14,00	316.7	532	0,59	0,45 - 0,69	C
14,00 - 17,00	324.3	532	0,60		C
Total	836,8				

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.33, jalan di kawasan ini termasuk ke dalam kriteria LOS B dan C. Nilai hambatan yang ditimbulkan oleh kendaraan yang melewati sentra keramik akan berpengaruh terhadap pemakai jalan yang lain. Besar kecilnya nilai hambatan suatu kendaraan ditentukan oleh lebar kendaraan, panjang kendaraan, kecepatan kendaraan, percepatan (kemampuan merubah kecepatan) dan karakteristik pengemudi. Oleh karena itu kriteria LOS di sentra keramik Dinoyo berfungsi untuk mengendalikan hambatan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.33, jalan di kawasan ini termasuk ke dalam kriteria LOS B dan C. Nilai hambatan yang ditimbulkan oleh kendaraan yang melewati sentra keramik akan berpengaruh terhadap pemakai jalan yang lain. Besar kecilnya nilai hambatan suatu kendaraan ditentukan oleh lebar kendaraan, panjang

kendaraan, kecepatan kendaraan, percepatan (kemampuan merubah kecepatan) dan karakteristik pengemudi. Oleh karena itu kriteria LOS di sentra keramik Dinoyo berfungsi untuk mengendalikan hambatan tersebut yang dikalsifikasikan menurut LOS B dimana pada pagi hari (pkl 08.00-11.00 WIB) arus kendaraan masih stabil dan pengemudi masih memiliki kebebasan beralih jalur (manuver) karena belum banyak kendaraan yang melewati jalan di sentra keramik. Sedangkan pada siang dan sore hari (pkl 11.00-17.00 WIB) kondisi jalan di sentra keramik berada di kriteria LOS C dimana arus masih stabil tetapi para pemakai jalan harus membatasi kecepatan kendaraannya karena sudah banyak kendaraan yang melewati di jalan sentra keramik.

5.5.2. Analisa Penataan Pedestrian

Sentra industri keramik Dinoyo memiliki banyak permasalahan yang terkait dengan fasilitas pejalan kaki dan dapat menyebabkan konflik antara pejalan kaki dengan arus lalu lintas sehingga menimbulkan hambatan, kemacetan yang membahayakan pemakai jalan. Dari hasil pengamatan, penyebab konflik tersebut dikarenakan karakteristik dan tingkat pelayanan pejalan kaki serta jenis fasilitas pedestrian seperti trotoar tidak secara merata pada jalur sirkulasi sentra keramik. Kawasan industri ini pemanfaatan lahannya sudah dipenuhi oleh bangunan yang menyebabkan rumija toko/show room keramik tidak dapat dikembangkan untuk jalur pedestrian. Untuk itu diperlukan adanya analisa terhadap fasilitas pedestrian yang menangani permasalahan tersebut, seperti berikut :

Tabel 5.34 Kondisi Pedestrian

Waktu	Jumlah Pedestrian		
	Sisi Timur	Sisi Barat	Total
08,00 - 09,00	7	3	10
09,00 - 10,00	9	4	13
10,00 - 11,00	4	2	6
11,00 - 12,00	6	5	11
12,00 - 13,00	12	7	19
13,00 - 14,00	14	11	25
14,00 - 15,00	19	8	27
15,00 - 16,00	8	5	13
16,00 - 17,00	5	3	8

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan kondisi pedestrian pada tabel 5.21, diketahui bahwa pejalan kaki yang terdiri dari pengunjung, pengelola keramik dan penduduk sekitar yang melewati jalan pada pkl 14.00 - 15.00 WIB merupakan angka pedestrian tertinggi sisi timur keramik Dinoyo. Sedangkan sisi barat jumlah angka pedestrian tertinggi adalah pada pkl 13.00 - pkl 14.00 WIB.

5.5.2.1. Perhitungan Kecepatan

Kecepatan adalah laju dari suatu pergerakan pedestrian. Kecepatan pedestrian didapat dengan rumus

$$\text{Dimana : } V = \frac{L}{T}$$

V = Kecepatan pedestrian, (m/min)
 L = Panjang penggal pengamatan, (m)
 T = Waktu tempuh pedestrian, (menit)

Berdasarkan rumus di atas, maka kecepatan pedestrian di Sentra keramik dapat diketahui yang dalam penggunaannya pada tabel 5.35 berikut :

Tabel 5.35 Kecepatan Pejalan Kaki

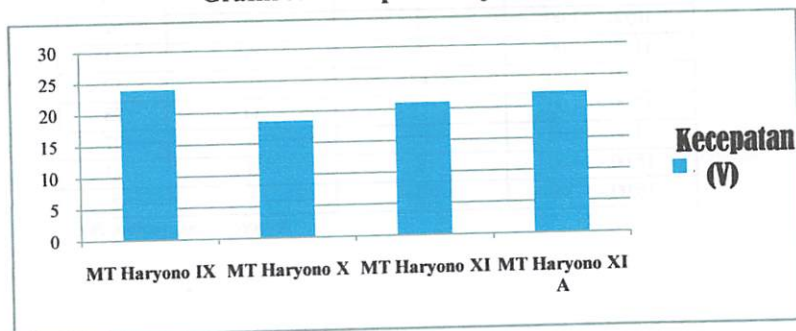
Jalur Pedestrian	Kecepatan Pedestrian		
	L	T	V
MT Haryono IX	359 m	15'	23,9 m/min
MT Haryono X	186 m	10'	18,6 m/min
MT Haryono XI	148 m	7'	21,1 m/min
MT Haryono XI A	112 m	5'	22,4 m/min

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dalam penelitian ini, panjang sirkulasi pedestrian yang diamati akan dibandingkan dengan kecepatan waktu tempuhnya. Untuk lebih jelasnya dinyatakan dalam rumus:

- ✓ Jalur pengamatan sirkulasi MT Haryono IX :
 $V : 359 \text{ m} / 15 \text{ min} = 23,9 \text{ m/min}$

Grafik 5.3 Kecepatan Pejalan Kaki



Pada perhitungan grafik 5.3 tersebut, diketahui kecepatan jalur pengamatan sirkulasi tertinggi adalah Jl. MT Haryono IX dengan panjang 359 meter dengan kecepatan maksimal 23,9 m/min. Sedangkan kecepatan jalur sirkulasi pedestrian terendah adalah Jl. MT Haryono X dengan panjang 186 m yang ditempuh dengan kecepatan maksimal 18,6 m/min.

5.5.2.2. Perhitungan Arus

Arus adalah jumlah pedestrian yang melintasi suatu titik pada penggal ruang untuk pejalan kaki tertentu pada interval waktu tertentu dan diukur dalam satuan pedestrian per meter per menit. Untuk memperoleh besarnya arus (*flow*) digunakan rumus :

(Sumber : Fred. L. Mannering & Walter P. Kilareski, 1988)

Dimana : $Q = \frac{N}{T}$ Q = Arus pedestrian, (pedestrian/min/m)
 N = Jumlah pedestrian yang lewat per meter, (pedestrian/m)
 T = Waktu pengamatan, (menit)

Berdasarkan rumus di atas, maka arus pedestrian di Sentra keramik dapat diketahui yang dalam penggunaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.36 Arus Pejalan Kaki

Waktu	Jumlah Pedestrian			Arus Pejalan Kaki		
	Sisi Timur	Sisi Barat	Total	Sisi Timur	Sisi Barat	Total
08,00 - 09,00	7	3	10	0,11	0,05	0,16
09,00 - 10,00	9	4	13	0,15	0,06	0,21
10,00 - 11,00	4	2	6	0,06	0,03	0,09
11,00 - 12,00	6	5	11	0,1	0,08	0,18
12,00 - 13,00	12	7	19	0,2	0,11	0,31
13,00 - 14,00	14	11	25	0,23	0,18	0,41
14,00 - 15,00	19	8	27	0,24	0,13	0,37
15,00 - 16,00	8	5	13	0,13	0,08	0,21
16,00 - 17,00	5	3	8	0,08	0,05	0,13
Jumlah	84	48	132	3,1	0,77	3,87

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari tabel 5.36, jumlah pejalan kaki sisi timur dan sisi barat dalam waktu setiap 60 menit adalah 132 pedestrian dengan lebar eksisting ruas pedestrian 1 meter maka nilai arus pejalan kaki yang terjadi di Sentra keramik Dinoyo adalah :

- ✓ Arus (flow) Sisi Timur pkl 08.00 - 09.00 :
 7 pedestrian/60 menit/1 m = 0,11 ped/min/m

- ✓ Arus (flow) Sisi Barat pkl 08.00 - 09.00 :

$$3 \text{ pedestrian}/60 \text{ menit}/1 \text{ m} = 0,05 \text{ ped}/\text{min}/\text{m}$$

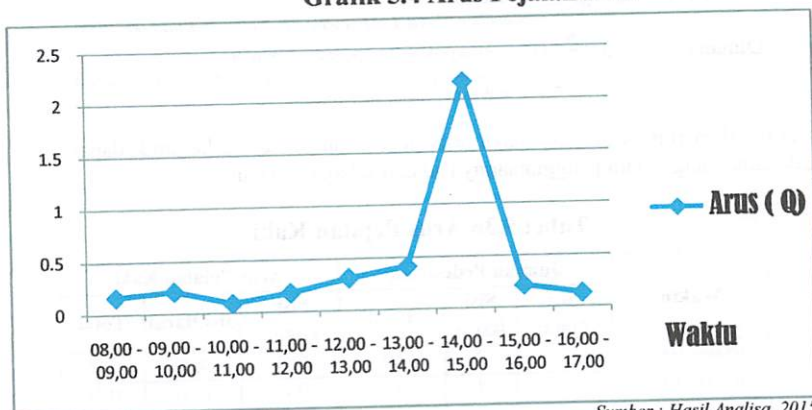
Perhitungan tersebut menjelaskan arus pejalan kaki yang melewati jalur sirkulasi sentra keramik Dinoyo pada pkl 08.00 - 09.00 berjumlah 10 pedestrian dengan perhitungannya sebagai berikut :

- ✓ (10 pedestrian/ 60 menit/ 1 meter = 0,16 ped/min/m)

Perhitungan tersebut menjelaskan arus pejalan kaki yang melewati jalur sirkulasi sentra keramik Dinoyo pada pkl 08.00 - 09.00 berjumlah 10 pedestrian dengan perhitungannya sebagai berikut :

- ✓ (10 pedestrian/ 60 menit/ 1 meter = 0,16 ped/min/m)

Grafik 5.4 Arus Pejalan Kaki



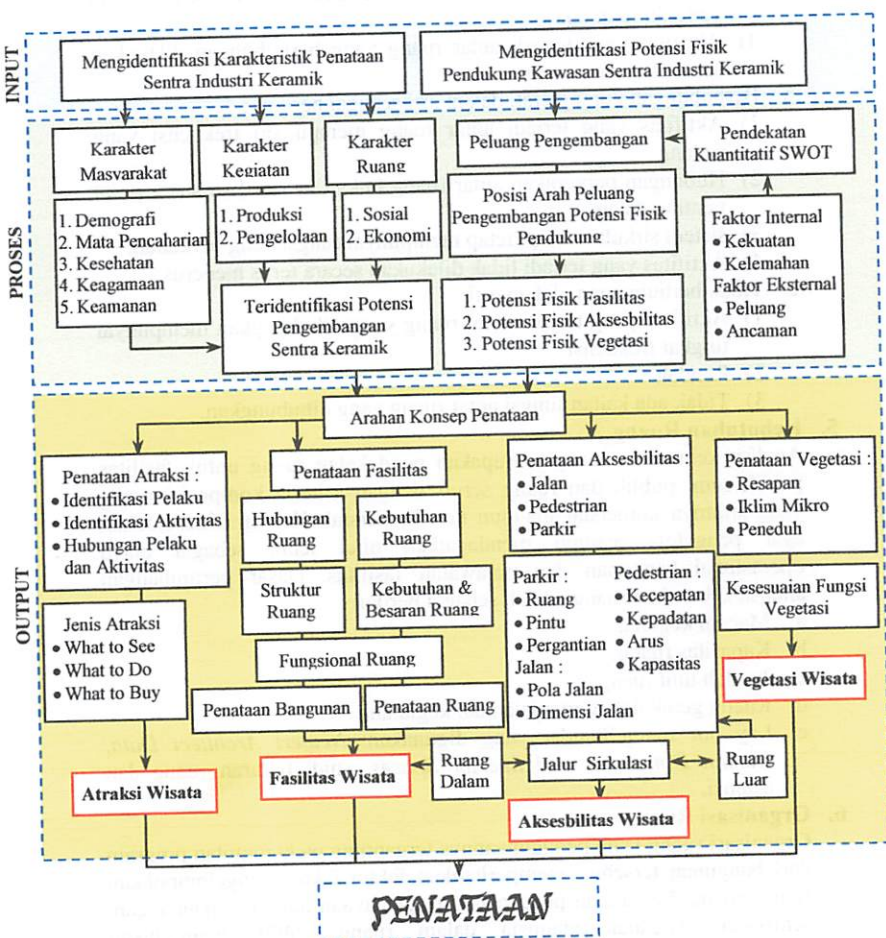
Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari hasil analisa grafik 5.4 tersebut menunjukkan arus pejalan kaki sisi timur dan sisi barat yang melewati penggal jalan pengamatan pada jalan sentra keramik Dinoyo adalah 3,87 ped/min/m. Sisi timur pedestrian keramik Dinoyo yang paling tinggi menghasilkan nilai arus pejalan kaki adalah 2,04 ped/min/m pada pkl 14.00 - 15.00 WIB. Sedangkan arus pejalan kaki terendah sisi timur adalah 0,06 ped/min/m. Nilai arus pejalan kaki tertinggi di sisi barat industri keramik adalah 0,18 ped/min/m. Sedangkan nilai arus pejalan kaki terendah sisi barat sentra keramik adalah 0,03 ped/min/m pada pkl 10.00 - 11.00 WIB.

5.5.2.3. Kecepatan Rata-Rata Ruang

Pada perhitungan ini, dimaksudkan untuk mengetahui kecepatan pedestrian yang berada pada rentang jarak tertentu pada waktu tertentu. Kecepatan rata-rata ruang dihitung berdasarkan rata-rata waktu tempuh

Diagram 3.2 Kerangka Kerja



- 3) Ruang sirkulasi antara ruang sudah dirancang untuk mengarahkan pergerakan sesuai dengan maksud perancangan yang diinginkan.
 - 4) Aktifitas yang terjadi antar ruang yang berhubungan dilakukan secara terus menerus.
- b. Berhubungan kurang erat, dalam arti sebagai berikut :
- 1) Aktifitas yang terjadi antar ruang mempunyai frekuensi yang sedang.
 - 2) Hubungan pergerakan antar ruang bukan merupakan suatu point penting dalam
 - 3) sistem sirkulasi tetapi tetap mempunyai fungsi yang berkaitan.
 - 4) Aktifitas yang terjadi tidak dilakukan secara terus menerus.
- c. Tidak berhubungan, dalam arti:
- 1) Aktifitas yang terjadi antar ruang yang dihubungkan mempunyai tingkat frekuensi
 - 2) Rendah.
 - 3) Tidak ada kaitan fungsi antar ruang yang dihubungkan.
- 5. Kebutuhan Ruang**
- Analisa kebutuhan ruang merupakan pendekatan ruang untuk fasilitas publik semi publik dan ruang servis dengan kriteria komposisi ruang yang sifatnya komersial maupun non komersial. Hal ini dimaksudkan agar pengelola mampu mendapatkan nilai lebih sebagai biaya operasional bangunan dan perawatan fasilitas. Dasar pertimbangan analisa kebutuhan ruang adalah sebagai berikut :
- a. Macam kegiatan.
 - b. Kapasitas ruang.
 - c. Jumlah unit ruang.
 - d. Ruang gerak dalam menjalankan kegiatan.
 - e. Lay out ruang. Standar yang digunakan: *Neufert Architect Data, Human Dimension and Interior Spaces*, studi besaran ruang dan asumsi.
- 6. Organisasi Ruang**
- Organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut, memperhatikan faktor-faktor pengelompokkan fungsi ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan. Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang publik memerlukan pengaturan hubungan ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Keselarasan kegiatan manusia dalam ruang gerak dapat dibedakan, sebagai berikut :
- a. Kegiatan pengunjung, yaitu kegiatan utamanya adalah yang berhubungan dengan aktivitas konsumen.
 - b. Kegiatan pengelola dan karyawan, yaitu kegiatannya berhubungan dengan aktivitas produsen.

Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan faktor kemudahan pengenalan terhadap lokasi dari wadah perancangan, sehingga dapat meningkatkan arus kedatangan pengunjung pada wadah yang dirancang.

d. Lokasi Terpilih

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah tersebutkan sebelumnya mengenai area-area yang menarik perhatian pengunjung, area peruntukkan zone komersial dan wilayah yang telah banyak dikenal orang, maka site dari wadah yang dirancang ditempatkan pada area Kampung Keramik dengan pengembangan.

2. Kesesuaian Lahan

Pada analisa ini merupakan keberlanjutan dari analisa kondisi fisik wilayah khususnya sentra industri keramik berupa kesesuaian lahannya dalam penataan sentra industri. Analisa ini merupakan langkah awal dalam menata suatu kawasan dikarenakan dalam pemanfaatan lahan harus sesuai dengan kondisi eksisting dengan maksud untuk melayani kawasan dalam melakukan pembangunan. Adapun kesesuaian lahan menurut SK. Mentan No. 683/Kpts/UM/II/1981 yang dimaksudkan untuk kesesuaian penggunaan lahan yang meliputi :

- a. Kawasan Lindung.
- b. Kawasan Penyangga.
- c. Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan.
- d. Kawasan Budidaya Tanaman Semusim Setahun.
- e. Kawasan Permukiman.

3. Aktivitas & Pelaku

Analisis ini merupakan analisis aktivitas/kegiatan penentu ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntunan aktivitas yang tentunya akan menghasilkan suatu gambaran kegiatan dari suatu kawasan. Secara umum metode ini mengklasifikasikan jenis kegiatan dalam tapak yang akan digunakan dalam penentuan ruang dengan mempertimbangkan pelaku dari aktivitas tersebut. Proses ini meliputi analisis pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruangnya. Analisis ini juga meliputi pola hubungan antara pelaku dan aktivitasnya yang tentunya akan menghasilkan suatu gambaran kegiatan dalam tapak.

4. Pola Hubungan Ruang

Untuk memberikan penganalisaan yang lebih terarah, pola hubungan ruang dikelompokkan sesuai dengan kelompok pelaku kegiatan. Adapun macam hubungan antar ruang yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Berhubungan erat, dalam arti sebagai berikut:
 - 1) Aktifitas yang terjadi diantara ruang yang berhubungan mempunyai frekuensi tinggi.
 - 2) Ruang yang dihubungkan mempunyai fungsi yang berkaitan dan saling mendukung.

Tabel 3.14 Contoh Pohon untuk Taman Lingkungan

Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keterangan
Bunga Kupu-kupu	Bauhinia Purpurea	Berbunga
Sikat Botol	Calistemon lanceolatus	Berbunga
Kemboja merah	Plumeria rubra	Berbunga
Kersen	Muntingia calabura	Berbuah
Kendal	Cordia sebestena	Berbunga
Kesumba	Bixa orellana	Berbunga
Jambu batu	Psidium guajava	Berbuah
Bungur Sakura	Lagerstroemia loudonii	Berbunga
Bunga saputangan	Amherstia nobilis	Berbunga
Lengkeng	Ephorbia longan	Berbuah
Bunga Lampion	Brownea ariza	Berbunga
Bungur	Lagerstroemia floribunda	Berbunga
Tanjung	Mimosups elengi	Berbunga
Kenanga	Cananga odorata	Berbunga
Sawo Kecil	Manilkara kauki	Berbuah
Akasia	Accacia mangium	Berbunga
Jambu air	Eugenia aquca	Berbuah
Kenari	Canarium commune	Berbuah

Sumber : PM Pekerjaan Umum No.05/2008 ttg: PPP-RTH-KP

3.3.2.4. Aspek Kawasan

1. Identitas Kawasan

Analisis ini merupakan analisis tata ruang tapak dan analisis kondisi tapak. Analisis ini dimulai dengan mengidentifikasi lokasi pemilihan tapak. Identitas kawasan merupakan kriteria pemilihan lokasi tapak yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- Analisa Tempat-Tempat yang Mudah Menarik Perhatian Orang
Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya "Arsitektur: bentuk, ruang dan susunannya" menyatakan bahwa tempat-tempat yang mudah menarik perhatian orang antara lain adalah pada: akhir suatu sumbu atau jalan, as atau pusat pada suatu organisasi ruang radial, serta daerah persimpangan jalan.
- Analisa area-area yang menempati zone komersial pada kawasan jalan Dinoyo. Pengkajian terhadap area komersial ini ditempuh untuk mendapatkan lahan yang memang telah diperuntukkan bagi wadah yang akan dirancang
- Analisa terhadap area yang telah mempunyai image yang mendukung wadah yang akan dirancang

2. **Pencipta Iklim Mikro (Kontrol Radiasi Sinar Matahari atau Suhu)**
Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan menciptakan iklim mikro. Menurut Wahyudi, (2009) peran tanaman sebagai elemen lanskap bisa berfungsi sebagai barrier matahari/pencipta iklim mikro dengan kriteria yakni:

- a. Massa daun banyak
- b. Tajuk pohon lebar
- c. Tinggi lebih dari 2,5 m
- d. Diameter pohon 2-3 m
- e. Bentuk tanaman: *spreading, rounded dan picturesque*

3. Peneduh

Menurut SNI No. 033 Tahun 1996 tentang Tata Cara Perencanaan Lanskap Jalan, yang ditulis kembali dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan menjelaskan mengenai kriteria fungsi peneduh yang peletakkannya ditepi jalur sirkulasi adapun kriteriannya sebagai berikut :

- a. Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m)
- b. Percabangan 2 m di atas tanah.
- c. Bentuk percabangan batang tidak merunduk.
- d. Bermassa daun padat.
- e. Ditanam secara berbaris.

Adapun kriteria dari pemilihan vegetasi untuk RTH taman adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak beracun, dahan tidak mudah patah, tidak mengganggu pondasi;
- 2) Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap;
- 3) Ketinggian tanaman bervariasi dengan variasi warna lain seimbang;
- 4) Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah;
- 5) Kecepatan tumbuh sedang;
- 6) Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya;
- 7) Jenis tanaman tahunan atau musiman;
- 8) Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal;
- 9) Tahan terhadap hama penyakit tanaman;
- 10) Mampu menyerap dan menyerap cemaran udara;
- 11) Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung.

5) LOS E

Ruang Pedestrian $> 8-15$ ft²/ped

Laju Arus $> 15-23$ ped/menit/ft

Pada LOS E ini, hampir semua pedestrian membatasi kecepatan berjalannya, sering harus menyesuaikan langkahnya. Pada jangka yang lebih rendah, gerak ke depan hanya mungkin dengan menggeserkan kaki. Ruang tidak cukup untuk melewati pedestrian yang lebih lambat. Gerak silang atau arah-balik hanya mungkin dilakukan dengan susah payah. Volume desain mendekati batas kapasitas jalanorangnya, dengan berhenti atau arus yang terhambat.

6) LOS F

Ruang Pedestrian ≤ 8 ft²/ped

Laju Arus beragam ped/menit/ft

Pada LOS F ini, semua kecepatan berjalan sangat terbatas, dan gerak maju dilakukan hanya dengan menggeserkan kaki. Terjadi kontak yang sering yang tak terelakkan di antara pedestrian. Gerak silang atau arah balik hampir tidak mungkin. Arusnya sporadik dan tidak stabil. Ruangnya lebih mengkarakterkan pedestrian yang antri daripada arus pedestrian yang bergerak.

3.3.2.3. Aspek Ekologis RTH

Pada analisa ruang terbuka hijau, dimaksudkan untuk mengkaji kondisi vegetasi yang ada di sentra industri keramik Dinoyo. Adapun tata letak, fungsi dan jenis vegetasinya akan dikaji masing-masing sehingga dapat diketahui kriteria dari vegetasi yang ada di lokasi studi. Pada lokasi studi analisa jenis vegetasi untuk RTH adalah RTH taman dikarenakan lokasi tersebut merupakan suatu permukiman pengrajin keramik.

1. Penyerap Air Hujan (Daerah Resapan)

Sebelum menguraikan karakter vegetasi untuk penyerap air hujan alangkah baiknya mengenal proses siklus air, kaitannya dengan esensi vegetasi dalam mengurangi resiko terjadinya banjir. Pepohonan dalam ekosistem hutan mempunyai peranan penting tidak hanya dalam siklus air akan tetapi juga berperan dalam pengawetan tanah. Dalam siklus air pohon merupakan media pemindahan (transfer) air hujan ke tanah melalui proses penahanan sementara air hujan oleh tajuk pohon, aliran batang dan air lolos, serta sebagai media pemindahan air dari dalam tanah ke vegetasi dan ke atmosfer melalui evapotranspirasi (Pudjiharta, 1986).⁴

⁴ Indrianto, *Ekologi Hutan*, Jakarta: Bumi Aksar, 2006, Hal. 50.

$$D = \frac{Q}{V_s}$$

D = kepadatan, (*pedestrian /m²*)

Q = arus, (*pedestrian /min/m*)

V_s = kecepatan rata-rata ruang, (*m/min*)

Sumber : Fred. L. Mannering & Walter P. Kilareski, 1988

d. Kriteria Pelayanan

Tingkat pelayanan dapat digolongkan dalam tingkat pelayanan A sampai tingkat pelayanan F, yang kesemuanya mencerminkan kondisi pada kebutuhan atau arus pelayanan tertentu. Adapun rincian tingkat pelayanan tersebut adalah sebagai berikut :

1) LOS A

Ruang Pedestrian > 60 ft²/ped

Laju Arus ≤ 5 ped/menit/ft

Pada jalan-orang LOS A, pedestrian bergerak dalam lintasan yang diinginkan tanpa mengubah gerakannya dalam menanggapi pedestrian lain. Kecepatan berjalan bebas, dan kemungkinan terjadinya konflik di antara pedestrian sangat kecil.

2) LOS B

Ruang Pedestrian > 40-60 ft²/ped

Laju Arus > 5-7 ped/menit/ft

Pada LOS B ini, terdapat ruang yang cukup buat pedestrian untuk memilih kecepatan berjalannya secara bebas, untuk mendahului pedestrian lainnya, dan untuk menghindari konflik silang. Pada tingkat ini, pedestrian mulai sadar akan adanya pedestrian lain, dan menanggapi kehadiran mereka itu ketika memilih lintasan berjalannya.

3) LOS C

Ruang Pedestrian > 24-40 ft²/ped

Laju Arus > 7-10 ped/menit/ft

Pada LOS C, ruangnya cukup untuk kecepatan berjalan normal, dan untuk mendahului pedestrian lain dalam arus tak berarah primer. Gerak arah-balik atau silang dapat menyebabkan sedikit konflik, dan kecepatan serta laju alirnya agak lebih rendah.

4) LOS D

Ruang Pedestrian > 15-24 ft²/ped

Laju Arus > 10-15 ped/menit/ft

Pada LOS D, kebebasan untuk memilih kecepatan berjalan masing-masing dan untuk mendahului pedestrian lain terbatas. Gerak silang atau arah-balik akan mengalami konflik dengan kemungkinan yang tinggi, yang membutuhkan perubahan kecepatan dan kedudukan yang sering. LOS ini memberikan arus yang cukup lancar, tetapi gesekan dan interaksi di antara pedestrian itu kemungkinan terjadi.

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir m ²
Sepeda Motor	2,75 X 2,00

Sumber: *Rekayasa Lalu Lintas, 1999*

g. Menentukan Arah Penataan Ruang Parkir

Untuk menentukan arah ruang parkir digunakan analisis keruangan dengan mencari lahan kosong sekitar yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan sistem *Park and Ride* yaitu pembuatan parkir bersama untuk memenuhi permintaan parkir pada pusat kegiatan yang tidak memiliki parkir. Sistem ini dapat berjalan apabila ada lahan kosong dan angkutan umum.

4. Pedestrian

Diekspresikan melalui karakteristik analisis lalu-lintas, Variabel-variabel utama yang digunakan untuk mengetahui karakteristik pergerakan *pedestrian* adalah arus (*flow*), kecepatan (*speed*), dan kepadatan (*density*), sedangkan fasilitas *pedestrian* yang dimaksud adalah ruang (*space*) untuk *pedestrian*.

a. Kecepatan.

Kecepatan adalah laju dari suatu pergerakan *pedestrian*. Kecepatan *pedestrian* didapat dengan menggunakan rumus :

$$V = \frac{L}{t} \quad \text{Sumber : Fred. L. Mannering \& Walter P. Kilareski, 1988}$$

V = kecepatan *pedestrian*, (m/min)

L = panjang penggal pengamatan, (m)

t = waktu tempuh *pedestrian* yang melintasi penggal pengamatan,

b. Arus.

Arus adalah jumlah *pedestrian* yang melintasi suatu titik pada penggal ruang untuk pejalan kaki tertentu pada interval waktu tertentu dan diukur dalam satuan *pedestrian* per meter per menit. Untuk memperoleh besarnya arus (*flow*) digunakan rumus :

$$Q = \frac{N}{T} \quad \text{Sumber : Fred. L. Mannering \& Walter P. Kilareski, 1988}$$

Q = arus *pedestrian*, (*pedestrian* / min/m)

N = jumlah *pedestrian* yang lewat per meter, (*pedestrian*/m)

T = waktu pengamatan, (menit)

c. Kepadatan.

Kepadatan adalah jumlah *pedestrian* yang berada di suatu ruang untuk pejalan kaki pada jarak tertentu pada waktu tertentu, biasanya dirumuskan dalam satuan *pedestrian* per meter persegi. Karena sulit diukur secara langsung dilapangan, maka kepadatan dihitung dari nilai kecepatan rata - rata ruang dan arus digunakan rumus :

- b. Durasi Parkir
Durasi parkir adalah waktu yang dipakai suatu kendaraan yang parkir pada suatu tempat tanpa berpindah.
- c. Volume Parkir
Volume parkir merupakan jumlah seluruh kendaraan yang menggunakan fasilitas parkir persatuan waktu pada waktu survey dengan interval patrol 15 menit.
- d. Pergantian Parkir
Pergantian parkir merupakan perbandingan antara volume parkir dengan kapasitas parkir yang tersedia. Persamaan rumus dari Hobbs (1995) yang digunakan untuk menganalisis pergantian parkir sebagai berikut :

$$\text{Pergantian parkir} : \frac{\text{Volume Kendaraan}}{\text{Ruang parkir yang tersedia}}$$

- e. Indeks Parkir
Indeks parkir adalah penggunaan ruang parkir pada setiap waktu atau perbandingan antara akumulasi parkir dan kapasitas parkir. Perhitungan indeks parkir digunakan rumus persamaan dari Hobbs (1995) :

$$\text{Indeks parkir} : \frac{\text{Akumulasi Parkir}}{\text{Ruang parkir yang tersedia}} \times 100 \%$$

- f. Analisa Kebutuhan Ruang Parkir.
Metode yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan ruang parkir ini menghitung akumulasi terbesar pada suatu selang waktu pengamatan, dengan harapan bahwa pada lahan parkir ini tidak akan pernah terjadi penolakan parkir. Kelemahan dari metode ini adalah pada jam tidak sibuk akan banyak ruang parkir yang kosong, sehingga pemanfaatan ruang parkir tidak cukup efisien. Menurut pedoman teknis penyelenggaraan parkir departemen perhubungan darat untuk menentukan satuan ruang parkir sebagai berikut :

Tabel 3.13 Penyesuaian Ukuran Kendaraan

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir m ²
Mobil Penumpang Gelombang I	2,30 X 5,00
Mobil Penumpang Gelombang II	2,50 X 5, 00
Mobil Penumpang Gelombang III	3,00 X 5,00
Bus/Truk	3,40 X 12,50

5) Faktor Penyesuaian Ukuran Kota

Faktor penyesuaian ukuran kota adalah penilaian terhadap jumlah total penduduk perkotaan. Adapun batasan jumlah penduduk kota untuk menentukan nilai faktor penyesuaian ukuran kota sebagai berikut :

Tabel 3.12 Penyesuaian Ukuran Kota

Ukuran Kota (Jumlah Penduduk)	Faktor Penyesuaian Ukuran Kota
< 0,1	0,86
0,1-0,5	0,90
> 0,5-1,0	0,94
> 1,0-3,0	1,00
> 3,0	1,04

e. Volume Lalu Lintas

Volume lalu lintas adalah jumlah kendaraan yang melintasi suatu ruas jalan pada periode waktu tertentu diukur dalam satuan kendaraan per satuan waktu (Arif Budiarto, 2007:47). Dalam penelitian ini volume dihitung pada jam puncak pagi, siang, sore karena pada jam-jam tersebut diasumsikan terjadi kondisi yang paling besar volumenya. Pengambilan data dilakukan dengan interval waktu per sub jam yaitu 10 menit.

Hasil perhitungan kapasitas jalan dan volume kendaraan yang melintasi per jam dibandingkan, maka diketahui apakah jalan tersebut mampu atau tidak dalam melayani volume kendaraan sebenarnya. Apabila semakin besar volume lalu lintas sedangkan kapasitas jalan kecil maka tingkat pelayanan jalan semakin rendah yang artinya arus lalu lintas yang melintas pada ruas jalan akan terhambat, sebaliknya bila volume lalu lintas lebih kecil dari kapasitas jalan maka arus lalu lintas lancar.

3. Parkir

a. Akumulasi Parkir

Akumulasi parkir adalah jumlah kendaraan yang sedang diparkir di suatu tempat pada waktu tertentu. Data ini bisa menunjukkan fluktuasi kendaraan yang sedang parkir. Dengan demikian jam puncak dan jam tidak puncak dapat diidentifikasi.

Tabel 3.10 Pemisah Arah

Split Arah		50-50	55-45	60-40	65-35	70-30
Fsp	2/2	1,00	0,97	0,94	0,91	0,88
	2/2 tidak dipisah	1,00	0,985	0,97	0,955	94

Sumber: *Rekayasa Lalu Lintas, 1999*

- 4) Faktor Penyesuaian Hambatan Samping atau Bahu Jalan
 Faktor penyesuaian hambatan samping atau bahu jalan adalah penilaian rata-rata terhadap kondisi pejalan kaki, penyeberangan jalan, pedagang kaki lima, kendaraan lambat, kendaraan yang keluar masuk pada ruang jalan tersebut. Langkah pertama adalah menentukan besarnya frekuensi bobot kemudian menentukan kelas hambatan yang terjadi. Perhitungan frekuensi bobot kejadian dilakukan dalam satuan perjam per 200 meter dari ruas jalan yang diamati pada kedua sisi jalan.

Tabel 3.11 Penyesuaian Hambatan Samping

Frekuensi Pembobot Kejadian (jam/200 meter)	Kondisi Khusus	Kelas Hambatan Samping	
< 100	Permukiman, hampir tidak ada kegiatan	Sangat Rendah	VL
100-299	Permukiman, beberapa angkutan umum	Rendah	L
300-499	Daerah industri, pusat pendidikan dan pelayanan masyarakat	Sedang	M
500-899	Daerah niaga dengan aktivitas sisi jalan yang tinggi	Tinggi	H
> 900	Daerah niaga dengan aktivitas sisi jalan yang tinggi	Sangat Tinggi	VH

jalan). Besarnya nilai faktor penyesuaian lebar efektif jalan dapat dilihat pada tabel berikut :

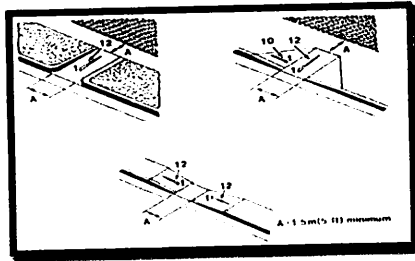
Tabel 3.9 Efektif Lebar Jalan

Tipe Jalan Kota	Lebar Jalan	Cw	Keterangan
4 Lajur dipisah atau jalan satu arah	3,00	0,92	Per Jalur
	3,25	0,96	
	3,50	1,00	
	3,75	1,04	
	4,00	1,08	
4 Lajur tidak dipisah	3,00	0,91	Per Jalur
	3,25	0,95	
	3,50	1,00	
	3,75	1,05	
	4,00	1,09	
2 Lajur tidak dipisah	5	0,56	Kedua Arah
	6	0,87	
	7	1,00	
	8	1,14	
	9	1,25	
	10	1,29	
	11	1,34	

Sumber: Reayasa Lalu Lintas, 1999

3) Faktor Penyesuaian Pemisah Arah.

Faktor Penyesuaian Pemisah Arah merupakan penilaian terhadap kondisi arus lalu lintas dari kedua arah atau untuk jalan tanpa pembatas (median). Data diperoleh dari data lapangan. Khusus untuk jalan satu arah atau jalan dengan median nilai faktor penyesuaian penyusutan pembagian arahnya adalah 1,0 sedangkan penilaian tipe jalan yang lain tercantum dalam tabel :



Gambar 3.5 Syarat-Syarat Bentuk Jalur Pejalan Kaki

d. Lebar Minimum.

Perhitungan kapasitas jalan digunakan untuk mengetahui ruang-ruang jalan yang mengalami perubahan kapasitas dasar akibat penggunaan jalan sebagai tempat parkir. Untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio kapasitas dasar dan kapasitas aktual jalan diperlukan data geometrik jalan. Persamaan dasar untuk menentukan kapasitas sebagai berikut :

$$C = C_0 \times F_{cw} \times F_{Csp} \times F_{Csf} \times F_{Ccs}$$

Keterangan : C = Kapasitas
 C_0 = Kapasitas dasar
 F_{cw} = Faktor Penyesuaian lebar jalan
 F_{Csp} = Faktor penyesuaian pemisah arah
 F_{Csf} = Faktor penyesuaian hambatan
 F_{Ccs} = Faktor penyesuaian ukuran kota

Untuk menghitung kapasitas jalan diperlukan tahap sebagai berikut :

1) Penentuan Kapasitas Dasar.

Kapasitas dasar jalan terjadi ketika kondisi geometrik, pola arus lalintas, dan factor lingkungan jalan berada dalam kondisi ideal yang ditentukan sebelumnya. Jika kondisi arus lalintas lebih baik daripada kondisi standar untuk perhitungan kapasitas dasar sehingga kendaraan dapat bergerak dengan kecepatan tertentu pada arus tertentu. Jika arus lalintas lebih buruk, kapasitas menjadi lebih kurang dan kecepatan kendaraan pada arus tertentu menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena hambatan samping diepanjang jalan.

2) Faktor Penyesuaian Efektif Lebar Jalan.

Faktor Penyesuaian Efektif Lebar Jalan adalah lebar badan jalan setelah dikurangi hambatan samping (parkir di badan

Ruang pejalan kaki memiliki perbedaan ketinggian baik dengan jalur kendaraan bermotor ataupun dengan jalur hijau. Perbedaan tinggi maksimal antara ruang pejalan kaki dan jalur kendaraan bermotor adalah 20 centimeter. Sementara perbedaan ketinggian dengan jalur hijau 15 centimeter. Untuk ketetapan-ketetapan lainnya disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

b. Tingkat Kapasitas Pelayanan Ruang Untuk Jalan

Tabel 3.8 Kapasitas Ruang Pejalan Kaki

Tingkat Pelayanan	Ruang Pedestrian	Kecepatan Rata-rata meter/min	Besaran Arah Pedestrian/Mi n/Lebar/ Meter (Ped/Min)	Volume/ Kapasitas Rasio
A	≥ 12	≥ 78	≤ 6.7	≤ 0.08
B	≥ 3.6	≥ 75	≤ 23	≤ 0.28
C	≥ 2.2	≥ 72	≤ 33	≤ 0.40
D	≥ 1.4	≥ 68	≤ 50	≤ 0.60
E	≥ 0.5	≥ 45	≤ 83	≤ 1
F	< 0.5	< 45	Variable	1

Sumber: Diadaptasi dari TRB (Transportation Research Board) 1985

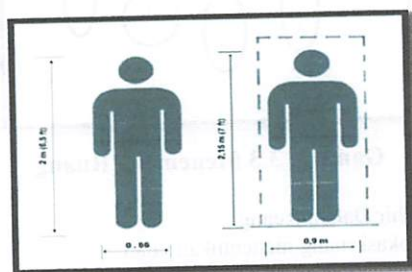
c. Lebar Minimum

- 1) Lebar minimum dari masing-masing pejalan kaki adalah 1,5 meter. Seandainya berdekatan dengan tempat atau sarana lainnya, maka lebar minimum yang diperkenankan adalah 0,9 meter.
- 2) Pada kondisi volume pejalan kaki semakin tinggi, lebar jalur pejalan kaki harus ditingkatkan.

2. Jalan

a. Ukuran dan Dimensi

Lebar efektif minimum jaringan pejalan kaki berdasarkan kebutuhan orang adalah 60 centimeter ditambah 15 centimeter untuk bergoyang tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total minimal untuk 2 (dua) orang pejalan kaki berpapasan menjadi 150 centimeter. Untuk *arcade* dan *promenade* yang berada di daerah pariwisata dan komersial harus tersedia area untuk *window shopping* atau fungsi sekunder minimal 2 meter.



Lebar orang
secara Keseluruhan

Lebar ruang orang berjalan
secara Keseluruhan

Sumber: ASCE, American Society of Civil Engineers, 1981, hal. 109

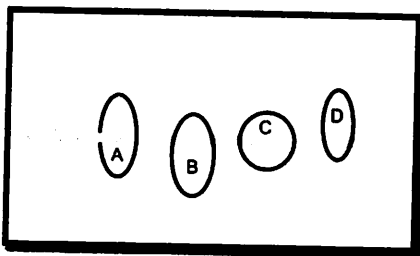
Gambar 3.4 Lebar Pengguna Jalan

Lebar jaringan pejalan kaki berdasarkan lokasi menurut Keputusan Menteri Perhubungan No. 65/1993 tentang Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Tabel 3.7 Lebar Pejalan Kaki

No.	Lokasi Ruang Pejalan Kaki	Lebar Minimal
1	Jalan di daerah perkotaan atau kaki	4 m
2	wilayah perkantoran	3 m
3	wilayah industri a) jalan primer b) jalan akses	3 m 2 m

- 2) Menembus Ruang
 - a) Dapat menembus ruang menurut sumbunya dengan miring atau sepanjang sisinya.
 - b) Dalam memotong sebuah ruang, jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.



Gambar 3.3 Menembus Ruang

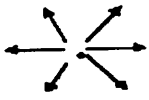

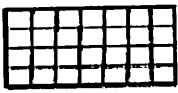

- 3) Berakhir Dalam Ruang
 - a) Lokasi ruang menentukan jalan
 - b) Hubungan antar ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting.
- d. Bentuk dan Ruang Sirkulasi.
 - 1) Ruang Dalam

Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang-bidang.
 - 2) Ruang Luar

Memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.

Sistem sirkulasi dapat dibedakan menjadi tiga buah tipe yang berpengaruh pada tapak, ruang dan struktur, yaitu sistem pejalan kaki, sistem roda dua tak bermesin (sepeda), dan sistem kendaraan bermesin.

Untuk sistem pejalan kaki, berkarakteristik antara lain: kelonggaran (*looseness*) dan fleksibilitas dari gerakan, berkecepatan rendah, skala manusia dan kecil. Bila fungsinya untuk berjalan dengan perlahan-lahan (kecepatan rendah) maka jalur sirkulasi tersebut dapat dibuat secara tidak langsung, mempunyai kelebaran yang bervariasi, di beberapa tempat diberi pelebaran untuk beristirahat dan duduk-duduk.

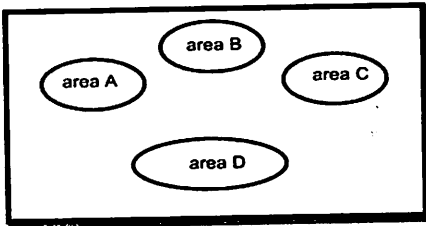
No.	Jenis	Keuntungan	Kerugian
			
3.	Spiral : 	✓ Dapat merasakan perjalanan	Tidak efisien bagi pengendara kendaraan
4.	Grid : 	✓ Teratur	Lbih cocok digunakan bila memiliki tapak yang besar.
5.	Jaringan : 	✓ Fleksibel dan terhubung ke semua tempat.	
6.	Kompos	✓ Dapat menggabungkan beberapa sirkulasi.	

Sumber : *Arsitektur bentuk, ruang dan tatahan, Francis D.K Ching*

c. Hubungan Ruang dengan Jalan.

1) Melewati Ruang.

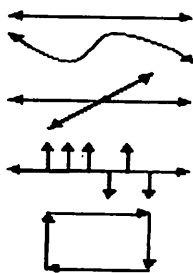
- a) Integritas ruang dipertahankan.
- b) Konfigurasi jalan luwes.
- c) Ruang-ruang perantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.



Gambar 3.2 Melewati Ruang

- ✓ Pergerakan lebih stabil karena keseimbangan gaya tarik bumi
 - ✓ Pandangan terhadap objek bergerak lebih mudah dikontrol
 - ✓ Mudah melihat objek-objek yang vertikal
- b) Pergerakan Menurun atau ke Bawah
- ✓ Pergerakan menurun atau ke bawah akan berimbas terhadap manusia
 - ✓ dalam hal-hal sebagai berikut:
 - ✓ Usaha atau tenaga yang dikerahkan berkurang, namun sudut kemiringan
 - ✓ harus dipertimbangkan
 - ✓ Adanya perasaan untuk bersembunyi, perlindungan atau *privacy*
 - ✓ Pergerakan yang membutuhkan konsentrasi
- c) Pergerakan Mendaki atau ke Atas
- ✓ Pengaruh dari pergerakan ke atas bagi manusia adalah sebagai berikut:
 - ✓ Bersifat menggembirakan
 - ✓ Memberi harapan terhadap perilaku
 - ✓ Menambah dimensi baru pergerakan
- b. Pola Sirkulasi
- Kemudian untuk mengenal sistem sirkulasi maka perlu mengetahui tentang pola yang ada dalam sirkulasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.6 Pola Sirkulasi

No.	Jenis	Keuntungan	Kerugian
1.	Linier : 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki banyak pilihan jalur. ✓ Mudah ditangkap pengunjung. 	
2.	Radial :	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tepat tujuan. 	Membingungkan pejalan kaki/pengunjung dan kendaraan.

Dengan bertitik tolak dari sifat rasional dan emosional, pada dasarnya manusia itu punya kecenderungan untuk bergerak. Sadar atau tidak, pergerakan itu banyak dipengaruhi oleh berbagai keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh :

- a) Faktor Pendorong, yaitu kecenderungan manusia untuk bergerak :
 - ✓ Menuju sesuatu yang memikat.
 - ✓ Menuju suatu perubahan (misal: tempat terbuka, suasana yang lain, leluasa, dsb).
 - ✓ Menuju tempat yang mempunyai kontras kuat dan aktual.
 - ✓ Menuju kelompok manusia atau kegiatan yang menarik.
 - b) Faktor Penghambat
 - ✓ Ada sesuatu yang monoton
 - ✓ Karena adanya rintangan
 - ✓ Timbul perasaan bosan
 - ✓ Ada sesuatu yang berbahaya
 - c) Faktor Pengaruh, yaitu manusia cenderung mengikuti arah yang dibentuk secara halus, meliputi :
 - ✓ Gubahan dari bentuk struktural dan alam.
 - ✓ Simbol, lambang, skala dan warna.
 - ✓ Jalur yang dinamis.
 - ✓ Pola sirkulasi.
 - d) Rangsangan Untuk Istirahat
 - ✓ Terlibat dalam keadaan tanpa tujuan.
 - ✓ Ingin mendapatkan saat atau kesempatan untuk mendapatkan *privacy*.
 - ✓ Fungsi yang ada baik struktur maupun alam, untuk konsentrasi, menangkap
 - ✓ objek yang lebih jelas, melepas lelah dan memenuhi kebutuhan jasmani
 - ✓ makan dan minum.
- 2) Pergerakan.
- a) Pergerakan Horizontal :
 - ✓ Pergerakan lebih mudah, lebih bebas dan lebih efisien pada bidang horisontal.
 - ✓ Perubahan arah lebih mudah
 - ✓ Pergerakan lebih aman
 - ✓ Pemilihan alternatif arah lebih banyak
 - ✓ Pergerakan lebih mudah dikontrol

3.3.2.1. Aspek Fisik

1. Kemiringan lereng (dinyatakan dalam satuan persen).
 - a. Kelas I = 0 - 8% (datar) Nilai skor 20
 - b. Kelas II = 8 - 15% (Landai) Nilai skor 40
 - c. Kelas III = 15 - 25% (Agak Curam) Nilai skor 60
 - d. Kelas IV = 25 - 45% (Curam) Nilai skor 80
 - e. Kelas V = > 45% (Sangat Curam) Nilai skor 100
2. Faktor jenis tanah menurut kepekaannya terhadap erosi.

Tabel 3.4 Klasifikasi Jenis Tanah

Kelas	Keterangan	Nilai
Kelas I	Aluvial.tanah Glei, Planosol, hidromorf Kelabu, Laterik air tanah (tidak Peka)	Nilai skor 15
Kelas II	Latosol (agak peka)	Nilai skor 30
Kelas III	Brown Forest Soil, non Calcic Brown, Mediteran (agak peka)	Nilai skor 45
Kelas IV	Andosol Laterik, Grumosol, padsoil, Podsollic (peka)	Nilai skor 60
Kelas V	Regosol, Litosol, Atnogosol, Renzine (sangat peka)	Nilai skor 75

3. Faktor Intensitas Hujan Harian.

Tabel 3.5 Klasifikasi Hujan Harian

Kelas	Keterangan	Nilai
Kelas I	s/d 13,6 mm/hari (sangat rendah)	Nilai skor 10
Kelas II	13,6-20,7mm/hari (rendah)	Nilai skor 20
Kelas III	20,7-27,7mm/hari (sedang)	Nilai skor 30
Kelas IV	27,7-34,8mm/hari (tinggi)	Nilai skor 40
Kelas V	>34,8mm/hari (sangat tinggi)	Nilai skor 50

3.3.2.2. Aspek Sirkulasi

1. Jalur Sirkulasi

Pada dasarnya, sirkulasi mempunyai kaitan dengan pergerakan atau kinetika. Setiap menciptakan suatu alur sirkulasi, maka di dalamnya terjadi suatu pergerakan berpindah antar satu tempat ke tempat lain. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jalur sirkulasi dimulai dari aspek pergerakan kemudian dilanjutkan pada unsur-unsur yang terkait dalam penataan ruang sirkulasi.

- a. Tinjauan Manusia dan Pergerakan
 - 1) Manusia.

Tabel 3.3 Matrik Strategi SWOT

S - W O - T	STRENGTH (S) Menentukan 5 - 10 faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Menentukan 5 - 10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Menentukan 5 - 10 faktor peluang lingkungan	STRATEGI S - O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W - O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Menentukan 5 - 10 faktor ancaman lingkungan	STRATEGI S - T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W - T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2004

Analisis alternatif strategi dengan matriks SWOT digambarkan dalam bentuk matriks dengan empat kemungkinan alternatif yang terdiri dari strategi penyesuaian kekuatan dengan peluang (S-O), kelemahan dengan peluang (W-O), kekuatan dengan ancaman (S-T) dan strategi penyesuaian kelemahan dengan ancaman (W-T).

Dengan demikian, ada delapan tahapan penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT :

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal usaha industri keramik.
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal usaha industri keramik.
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal usaha industri keramik.
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal usaha industri keramik.
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O.
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk memperoleh strategi W- O.
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk merumuskan strategi S-T.
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk merumuskan strategi W- T.

3.3.2. Analisa Tapak Kawasan

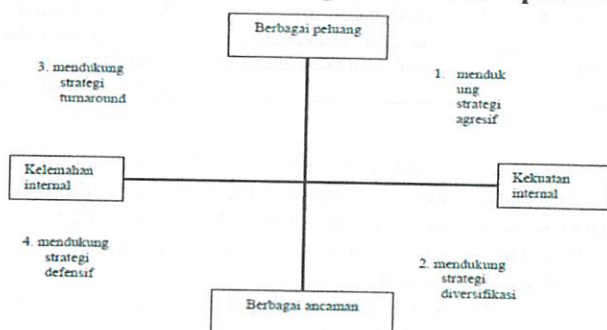
Pada analisa ini terdiri dari analisa 4 aspek yaitu analisa kondisi fisik, analisa sosial ekonomi, analisa kawasan dan analisa sirkulasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut :

tersebut. Setelah mengetahui menggunakan strategi apa maka dapat pula ditentukan solusi penggunaan metoda manajemen yang akan digunakan dalam menjalankan organisasi atau perusahaan tersebut.

Tabel 3.2 Matrik Space Analysis

Faktor Strategi Internal	Rating	Faktor Strategi Eksternal	Rating

Diagram 3.1 Pengolahan Matrik Space



Penelitian dimaksud untuk mengetahui deskripsi umum dari sentra industri keramik Dinoyo. Kemudian untuk mengetahui faktor kunci sentra industri dilakukan analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan internal serta peluang dan ancaman lingkungan eksternal.

Tujuan evaluasi terhadap analisis lingkungan internal dan eksternal adalah untuk memperoleh informasi mengenai sentra industri yang disesuaikan dengan posisi titik kuadrannya.

3.3.2.2. Pendekatan Kualitatif SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi berdasarkan informasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki sentra industri keramik Dinoyo. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sentra disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang ada. Dengan demikian, matriks ini menghasilkan empat strategi dengan menginteraksikan dua kolom faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan dua baris faktor eksternal (peluang dan ancaman).

4. Menentukan skala atau rating tiap variabel.
Skala adalah penilaian yang diberikan untuk kondisi atau keadaan yang sudah berjalan dalam organisasi atau perusahaan.
5. Menentukan nilai atau score dari setiap aspek SWOT atau TOWS.
Nilai adalah perkalian antara bobot dengan skala yang akan menjadi ukuran untuk menentukan posisi perusahaan secara umum.
6. Menghitung *strength posture* dan *competitive posture*.
Langkah ini merupakan tahap perhitungan kumulatif dari variabel tiap faktor yang telah didapatkan nilai atau *score* dari hasil perkalian bobot dengan skala tadi. Perhitungan *strength posture* dan *competitive posture* bertujuan untuk menentukan posisi titik ordinat organisasi atau perusahaan dalam grafik SWOT atau TOWS.
Strenght posture adalah perhitungan kumulatif nilai atau *score* dari variabel faktor internal yang telah didapatkan dengan rumus :

$$\text{Strength posture: } S + (-W)$$

Sedangkan *competitive posture* adalah perhitungan kumulatif nilai atau *score* dari variabel faktor eksternal yang telah didapatkan pula dengan rumus:

$$\text{Competitive posture: } O + (-T)$$

7. Menggambarkan ordinat pada kuadran SWOT atau TOWS untuk mengetahui posisi organisasi atau perusahaan.
Langkah selanjutnya dalam analisis SWOT atau TOWS adalah menggambarkan posisi dari organisasi atau perusahaan tersebut kedalam kuadran SWOT atau TOWS. Terdapat dua penggambaran dalam tahap ini. Yang pertama yaitu penggambaran daerah posisi terluas dengan menempatkan titik ordinat tiap aspek SWOT atau TOWS sesuai dengan nilai atau *score* masing aspek. Jadi, ada titik ordinat *strength*, ordinat *weakness*, ordinat *opportunity* dan ordinat *threat* yang kemudian ditarik garis putus-putus. Dan berguna untuk mengetahui aspek mana yang perlu dipertahankan serta diminimalisir dari organisasi atau perusahaan tersebut. Sedangkan penggambaran yang kedua adalah penempatan ordinat perhitungan kumulatif nilai variabel tiap faktor internal maupun faktor eksternal yang sebelumnya telah kita hitung yaitu hasil dari *strength posture* dan *competitive posture*. Penggambaran ini berguna untuk mengetahui posisi organisasi atau perusahaan dalam kuadran serta dalam daerah terluas dari aspek SWOT atau TOWS.
8. Menentukan strategi dan solusi untuk organisasi atau perusahaan.
Setelah diketahui posisi organisasi atau perusahaan dalam kuadran SWOT atau TOWS maka dapat diketahui strategi yang harus digunakan oleh perusahaan tersebut. Apakah strategi OS, strategi ST, strategi WT ataupun WO yang cocok untuk keadaan organisasi atau perusahaan

Jelaskan bagaimana keluaran yang berupa narasi itu mengkoparasikan antara teori dan literasi-literasi lainnya yang mendukung topik.

3.3.2. Analisa SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT memandu untuk mengidentifikasi positif dan negatif di dalam organisasi atau perusahaan (SW) dan di luar itu dalam lingkungan eksternal (OT).

3.3.2.1. Pendekatan Kuantitatif SWOT

Dalam melakukan analisis SWOT perlu adanya manajer melakukan beberapa tahapan dari penganalisaan itu sendiri. Dengan demikian akan membantu untuk merumuskan analisis dengan mudah dan teratur. Tahapan ini dimulai dari penentuan variabel yang mendukung dan diperlukan oleh organisasi atau perusahaan tersebut hingga menentukan strategi apa yang dapat digunakannya sesuai dengan posisinya dalam kuadran SWOT atau TOWS sehingga didapatkan solusi yang tepat. Adapun tahapan pengukurah analisis SWOT atau TOWS yaitu:

1. Mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan organisasi atau perusahaan.
Pada langkah awal ini manajer menidentifikasi variabel yang berhubungan dengan keberlangsungan organisasi atau perusahaan, baik variabel yang mendukung, mengancam maupun yang dibutuhkannya. Variabel adalah sebuah karakteristik, angka, atau kuantitas yang bertambah atau berkurang dari waktu ke waktu atau mengambil yang berbeda nilai dalam situasi yang berbeda.
2. Mengklasifikasikan variabel internal atau eksternal.
Dari variabel yang telah ditentukan pada langkah pertama, maka dilangkah ini variabel akan diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan variabel ini berasal. Apakah variabel tersebut datangnya dari dalam organisasi atau perusahaan, yang disebut variabel internal. Atau variabel tersebut berasal dari luar organisasi atau perusahaan tersebut, yang disebut variabel eksternal.
3. Menentukan bobot tiap variabel
Bobot adalah persentase pentingnya suatu variabel atau indikator dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Total bobot masing-masing analisa adalah 100 atau 1. Bobot dapat ditentukan oleh Top Manager atau kelompok manajer yang berdiskusi dalam penentuan bobotnya.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3.3.1.3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya "secara induktif".

3.3.1.4. Narasi Hasil Analisis

Pembahasan dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain. Dalam menarasikan data kualitatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu;

1. Tentukan bentuk (form) yang akan digunakan dalam menarasikan data.
2. Hubungkan bagaimana hasil yang berbentuk narasi itu menunjukkan tipe/bentuk keluaran yang sudah di disain sebelumnya.

yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.3.1.1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.3.1.2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Penyerapan aspirasi dilakukan untuk memperoleh informasi permasalahan dan potensi tentang potensi dan masalah kerajinan *home industry*.

3.2.2. Survey Sekunder

Sumber survey sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis, melalui buku, dan literatur lainnya.

1. Pengumpulan data dilakukan melalui survey ke beberapa instansi pemerintah yang diharapkan dapat menjadi sumber data. Adapun data yang diperlukan :
 - a. Data jumlah penduduk
 - b. Data peraturan dan rencana terkait
 - c. Data kondisi fisik wilayah
2. Pengumpulan data mengenai sentra industri, antara lain :
 - a. Data pelaku kegiatan yaitu jumlah pelaku kegiatan baik pengrajin, pegelora dan pengujung
 - b. Data kegiatan atau aktivitas pelaku di sentra industri

3.3. Tahap Analisa

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) metode dalam menganalisa yaitu analisa SWOT dan analisa tapak.

3.3.1. Analisa Deskriptif Kualitatif

Seperti dinyatakan oleh Milles and Huberman (1984), bahwa “yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah kaarena metode analisis belum dirumuskan dengan baik”.³ Dalam hal analisis kualitatif, Bogdon menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta. 2012. Hlm.244






Gambar 3.1 Pembagian Zona Survey Primer

Adapun dalam pengumpulan data primer dari penelitian ini yang diperlukan dalam pendataan adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan Visual Pengamatan ini dilakukan dalam identifikasi dan observasi pada kawasan studi. Dengan mengamati :
 - 1) Lingkungan alam, yaitu :
 - Vegetasi/Tanaman/Ruang Terbuka
 - Lintasan Matahari
 - 2) Lingkungan buatan manusia, yaitu :
 - *Show Room*
 - Jalan
 - Parkir
 - Pedestrian
 - Sirkulasi
- b. Rekaman Visual Rekaman kondisi eksisting dengan foto atau sketsa-sketsa dalam upaya merekam data-data kondisi lapangan.
- c. Penyerapan Aspirasi Melalui Wawancara Langsung.

Tabel 3.1
Pembagian Klaster Wilayah Survey

No	Klaster	Karakteristik	Lokasi	Gambar
1	1	Klaster ini didominasi oleh permukiman penduduk dengan sebagian kecil permukiman yang berfungsi sebagai tempat penjualan keramik.	A	
2	2	Klaster ini merupakan kawasan penjualan keramik dan permukiman pengrajin keramik.	B	
3	3	Klaster ini didominasi oleh kawasan penjualan keramik dan dilengkapi dengan pabrik pembuatan keramik dan merupakan pusat kegiatan sentra industri keramik Dinoyo.	C	

Sumber : Hasil Survey, 2015

diberikan kepada responden secara langsung atau dapat dikirim melalui pos atau internet.²

1) Sasaran Kuisisioner.

Daftar pertanyaan responden yang akan ditujukan dalam studi ini adalah para pengunjung yang datang ke Kampung Keramik Dinoyo dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang elemen-elemen penunjang apa yang terdapat di sentra industri keramik Dinoyo.

2) Cara Menyebarkan Kuisisioner.

Penyebaran adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Penyebaran dalam penelitian ini akan dilakukan pada sejumlah objek penelitian seperti para pengunjung di lokasi studi dengan teknik pendampingan dimana surveyor mendampingi responden dalam mengisi kuesioner. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam pengisian seperti terjadinya salah persepsi dari responden, dan apabila terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti maka responden dapat langsung bertanya kepada surveyor.

b. Wawancara.

Wawancara ini merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada pihak terkait yaitu pengrajin keramik sebagai pengelola dan tokoh masyarakat.

Dalam pengumpulan data ini akan mewawancarai para responden yang berbentuk deskriptif yaitu dengan melukiskan kenyataan yang ada serta juga dapat berfungsi eksploratif. (S.Nasution,2004:113). Responden yang akan diwawancarai adalah :

1) Masyarakat sekitar sentra industri keramik Dinoyo.

2) Produsen/pengrajin dan penjual kerajinan keramik.

c. Penetapan Zonasi Penelitian.

Untuk mendapatkan hasil survey primer yang objektif maka akan dilakukan observasi ke seluruh lokasi penelitian yang dibagi kedalam tiga zona. Pembagian zona didasarkan atas perbedaan karakteristik lokasi.

1) Zona A berada pada bagian barat kawasan sentra industri.

2) Zona B berada pada bagian selatan.

3) Zona C berada pada bagian timur.

² Ibid, hal 147.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dalam dua cara yaitu survey primer dan survey sekunder. Berikut uraian mengenai survey primer dan survey sekunder.

3.2.1. Survey Primer

Survey primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang merupakan kegiatan pengamatan langsung pada wilayah studi. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap keinginan dari masyarakat dan wisatawan. Dalam pengumpulan data primer dipergunakan teknik sebagai berikut.

Data primer dikumpulkan melalui survei primer yaitu observasi lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran langsung serta wawancara kepada masyarakat yang mengetahui keadaan dan kondisi secara langsung. Untuk itu perlu dilihat sumber data primer yang akan dikaji antara lain :

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu sentra industri kerajinan keramik di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru.

2. Sampel

Menggunakan proporsional random sampling yaitu teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang heterogen. Sentra industri keramik Dinoyo memiliki 38 lapak kerajinan keramik¹. Tempat tersebut yang akan dijadikan sebagai jumlah responden dari wawancara berupa data yang berkaitan dengan penataan wisata belanja sentra industri Dinoyo.

Keterangan : n = Jumlah sampel.

N = Jumlah populasi.

c = Persentase kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (10%).

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \quad n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \quad n = \frac{38}{1 + 38(0,1)^2} \quad n = 10 \text{ unit sampel.}$$

Data yang diperlukan dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuisisioner.

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis untuk diisi oleh responden. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat

¹ Syamsul Arifin, *Ketua Dewan Kerajinan Keramik Dinoyo*, 7 Februari 2011, interview

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada dalam studi ini terdapat 3 jenis tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis. Proses penelitian ini diharapkan agar metode yang dipakai dapat mencapai tujuan dan sasaran penelitian.

3.1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lengkap guna mendukung penyusunan studi ini dan masih bersifat data sekunder. Untuk menghasilkan data yang lengkap dan akurat, aspek yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat/mengamati permasalahan yang terjadi di daerah studi. Untuk mendapatkan data-data yang akurat tersebut dilakukan persiapan, antara lain :

1. Perumusan masalah, tujuan, dan sasaran studi
Permasalahan studi yang diangkat adalah potensi penataan Kampung Keramik Dinoyo sebagai salah satu daerah tujuan wisata belanja. Studi kasus pada kompleks keramik Dinoyo, Kota Malang - Jawa Timur.
2. Penentuan lokasi studi
Lokasi studi yang diangkat dalam studi ini adalah perumahan padat di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang - Jawa Timur.
3. Inventarisasi data-data yang ada, yaitu berupa data studi yang pernah dilakukan. Tahap ini berguna sebagai gambaran tentang studi yang akan dilaksanakan sekaligus juga untuk menyusun strategi pengumpulan data dan informasi.
4. Penyusunan teknis pelaksanaan observasi dan survey.
Kegiatan ini meliputi perumusan teknis rancangan pelaksanaan observasi, pengumpulan data, teknik sampling, jumlah dan sasaran penyebaran wawancara.

3.2. Tahap Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data adalah memperoleh informasi tentang data-data yang dapat dijadikan dasar serta penunjang dalam penelitian. Dalam pengambilan data diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha-usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur ataupun memanipulasinya (*S. Nasution, 2004 : 106*).

Utama	<p>Hall Terbuka : 67 m² Kapasitas : Diasumsikan Kapasitas 50 orang ❖ Standar : Kebutuhan 1,16 m²/org Luasan : 50 x 1,16 m² = 58 m² ❖ Flow 20 % : 11,6 m² Luas Total : 58 + 11,6 m² = 69,6 m² ≈ 67 m²</p>	
	<p>Kasir : 2 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 2 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : 0,625 x 0,875 x 2 = 1,09 m² ❖ Flow 20 % : 0,21 m² Luas Total : 1,09 + 0,21 m² = 1,30 m² ≈ 2 m²</p>	
	<p>Galeri Non Keramik</p>	537 m ²
	<p>Galeri : 468 m² Kapasitas : Diasumsikan koleksi ukuran (1 < 2 m²) ❖ Standar : 100 unit etalase : 100 x 1 x 3,6 = 360 m² ❖ Flow 30 % : 108 m² Luas Total : 108 + 360 m² = 468 m²</p>	
	<p>Hall Terbuka : 67 m² Kapasitas : Diasumsikan Kapasitas 50 orang ❖ Standar : Kebutuhan 1,16 m²/org Luasan : 50 x 1,16 m² = 58 m² ❖ Flow 20 % : 11,6 m² Luas Total : 58 + 11,6 m² = 69,6 m² ≈ 67 m²</p>	
<p>Kasir : 2 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 2 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : 0,625 x 0,875 x 2 = 1,09 m² ❖ Flow 10 % : 0,10 m² Luas Total : 1,09 + 0,10 m² = 1,19 m² ≈ 2 m²</p>		

Zona Ruang	Besaran Ruang	Total
Utama	Kantor Lobby : 16 m² Kapasitas : Diasumsikan dapat menampung; ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 1 meja kerja : 2 m ² 2 kursi tamu : 0,96 (2x0,96 = 1,92 m ²) 1 set meja kursi tamu : 3,4 x 2 = 6,8 m ² 1 set almari : 4 m ² Luasan : 2 + 1,92 + 6,8 + 4 = 14,72 m ² ❖ Flow 10 % : 1,47 m ² Luas Total : 14,72 + 1,47 m ² = 16,19 m ² ≈ 16 m ²	25 m ²
	R. Seksi Operasional : 9 m² Kapasitas : Diasumsikan dapat menampung; ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 1 meja kerja : 2 m ² 2 kursi tamu : 0,96 (2 x 0,96 = 1,92 m ²) 1 set almari : 4 m ² Luasan : 2 + 1,92 + 4 = 7,92 m ² ❖ Flow 10 % : 0,7 m ² Luas Total : 7,92 + 0,7 m ² = 8,62 m ² ≈ 9 m ²	
	Ruang Studio	301 m ²
	R. Studio Bersama : 105 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 50 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : 0,625 x 0,875 m ² Luasan : 50 x 0,625 x 0,875 = 27,34 m ² ❖ Flow 30 % : 8,20 m ² Luas : 27,34 + 8,20 m ² = 35,54 m ² ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 3 meja kerja : 6 m ² 2 unit alat pembakaran : 2 (3,4 x 2) = 13,6 m ² 5 set alat bentuk : 5 (0,8 x 0,8) = 3,2 m ² 5 set almari : 5 x 4 = 20 m ² Peralatan : 20 m ² Luasan : 6 + 13,6 + 3,2 + 20 + 20 = 62,8 m ² ❖ Flow 10 % : 6,28 + 62,8 = 69,08 m ² Luas Total : 35,54 + 69,08 = 104,6 ≈ 105 m ²	
Penunjang	R. Studio Pribadi : 153 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 100 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : 0,625 x 0,875 m ² Luasan : 100 x 0,625 x 0,875 = 54,68 m ²	

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Flow 30 % : 16,40 m² Luas : 54,68 + 16,40 m² = 71,08 m² ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 4 meja kerja : 8 m² 3 unit alat pembakaran : 3 (3,4 x 2) = 20,4 m² 10 set alat bentuk : 10 (0,8 x 0,8) = 6,4 m² 	
Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> 5 set almari : 5 x 4 = 20 m² Peralatan : 20 m² ❖ Flow 10 % : 7,48 m² Luas : 74,8 + 7,48 m² = 82,28 m² Luas Total : 71,08 + 82,28 = 153,3 ≈ 153 m² 	
	<p>Area Pengrajin : 7 m²</p> <p>Kapasitas : Diasumsikan menampung 10 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Modul orang : 0,625 x 0,875 m² Luasan : 10 x 0,625 x 0,875 = 5,46 m² ❖ Flow 20 % : 1,09 m² Luas Total : 5,46 + 1,09 m² = 6,55 m² ≈ 7 m² 	
	<p>Lavatory : 36 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Standar : <i>Data Arsitek</i> 4 Toilet Pria + wastafel = 14 m² 4 Urinal (pria) = 4,8 m² 4 Toilet Wanita + wastafel = 14 m² Luasan : 14 + 4,8 + 14 = 32,8 m² ❖ Flow 10 % : 3,28 m² Luas Total : 32,8 + 3,28 m² = 36,08 m² ≈ 36 m² 	
	Ruang Multifungsi	347 m²
	<p>R. Serbaguna : 288 m²</p> <p>Kapasitas : Diasumsikan menampung 150 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Standar : <i>classroom setup</i> Modul orang : 1,6 m²/org Luasan : 150 x 1,6 = 240 m² ❖ Flow 20 % : 48 m² Luas Total : 240 + 48 m² = 288 m² 	
<p>Hall Terbuka : 42 m²</p> <p>Kapasitas : Diasumsikan menampung 30 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Standar kebutuhan 1,16 m²/org Luasan : 30 x 1,16 = 34,8 m² ❖ Flow 20 % : 6,96 m² Luas Total : 34,8 + 6,96 m² = 41,7 m² ≈ 42 m² 		
<p>Lavatory : 17 m²</p> <p>Kapasitas : Diasumsikan menampung 20 orang</p>		

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 5 toilet : $5 \times 1,5 \times 1,9 = 14,25 \text{ m}^2$ 4 urinal : $4 \times 0,5 \times 0,4 = 0,8 \text{ m}^2$ 2 wastafel : $2 \times 0,4 \times 0,6 = 0,48 \text{ m}^2$ Luasan : $14,25 + 0,8 + 0,48 = 15,53 \text{ m}^2$ ❖ Flow 10 % : $1,55 \text{ m}^2$ Luas Total : $15,53 + 1,55 \text{ m}^2 = 17,08 \text{ m}^2 \approx 17 \text{ m}^2$ 	
Pendukung	Cafe/R. Makan	295 m²
	<ul style="list-style-type: none"> R. Makan : 72 m² ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> 20 meja makan : 40 m^2 6 set almari : 20 m^2 Luasan : $40 + 20 = 60 \text{ m}^2$ ❖ Flow 20 % : $12 \text{ m}^2 + 60 \text{ m}^2 = 72 \text{ m}^2$ 	
	<ul style="list-style-type: none"> Cafe : 139 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 100 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Standar kebutuhan $1,16 \text{ m}^2/\text{org}$ Luasan : $100 \times 1,16 = 116 \text{ m}^2$ ❖ Flow 20 % : $23,2 \text{ m}^2$ Luas Total : $23,2 + 116 \text{ m}^2 = 139,2 \text{ m}^2 \approx 139 \text{ m}^2$ 	
	<ul style="list-style-type: none"> Dapur : 48 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 10 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Kebutuhan ruang gerak $1,6 \text{ m}^2/\text{org}$ Muatan : 24 m^2 Luasan : $10 \times 1,6 = 16 \text{ m}^2$ ❖ Flow 20 % : 8 m^2 Luas Total : $8 + 40 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$ 	
Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> Lavatory : 36 m² ❖ Standar : <i>Data Arsitek</i> 4 Toilet Pria + wastafel = 14 m^2 4 Urinal (pria) = $4,8 \text{ m}^2$ 4 Toilet Wanita + wastafel = 14 m^2 Luasan : $14 + 4,8 + 14 = 32,8 \text{ m}^2$ ❖ Flow 10 % : $3,28 \text{ m}^2$ Luas Total : $32,8 + 3,28 \text{ m}^2 = 36,08 \text{ m}^2 \approx 36 \text{ m}^2$ 	
	Gudang	110 m²
	<ul style="list-style-type: none"> G. Perlatan : 35 m² Kapasitas : Diasumsikan menampung 20 orang ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Gudang peralatan $20 \text{ m}^2/\text{org}$ 3 rak : $3 \times 1 \times 2 = 6 \text{ m}^2$ Loker : $20 \times 0,4 \times 0,4 = 3,2 \text{ m}^2$ 	

	Luasan : $20 + 6 + 3,2 = 29,2 \text{ m}^2$ ❖ Flow 20 % : $5,84 \text{ m}^2$ Luas Total : $29,2 + 5,84 \text{ m}^2 = 35,4 \text{ m}^2 \approx 35 \text{ m}^2$	
	Bengkel : 75 m^2 ❖ Standar : <i>Timed Saver Standar</i> Gudang restorasi 60 m^2 Ruang trafo & genset 15 m^2 Luasan : $60 + 15 = 75 \text{ m}^2$	
	Parkir	692 m²
	Parkir Mobil : 450 m^2 IP x jumlah petak x ukuran petak $0,2 \times 3,00 \times 5,00 \times 100 = 450 \text{ m}^2$	
	Parkir Motor : 221 m^2 IP x jumlah petak x ukuran petak $0,65 \times 1,7 \times 2,00 \times 100 = 221 \text{ m}^2$	
	Parkir Bus : 21 m^2 IP x jumlah petak x ukuran petak $0,05 \times 3,40 \times 12,50 \times 10 = 21,25 \text{ m}^2 \approx 21 \text{ m}^2$	
	Ruang Terbuka	1665 m²

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dengan analisa perhitungan besaran ruang pada tabel 5.49, diketahui hasil jumlah dari kapasitas kebutuhan ruang dalam melakukan penataan sentra industri keramik Dinoyo sehingga bangunan fasilitas tersebut akan disesuaikan dengan besaran ruang eksisting yang memiliki kriteria komposisi antara ruang bersifat komersial maupun non komersial dengan maksud akan mampu mendapatkan nilai lebih sebagai peningkatan kualitas sentra keramik. Adapun total kebutuhan besaran ruang disimpulkan dalam tabel 5.50 berikut :

Tabel 5.50 Besaran dan Jumlah Ruang

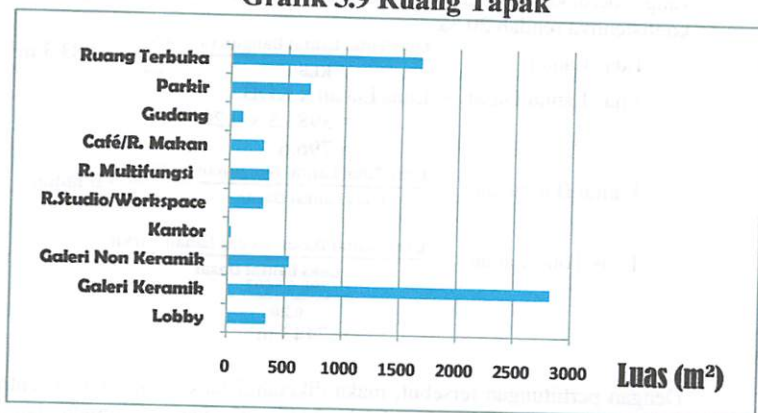
Zona Ruang	Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang	Jumlah Ruang
Utama	Lobby (345 m ²)	R. Informasi	8 m ²	1
		R. Tunggu	205 m ²	1
		Area Duduk	75 m ²	1
		Galeri Foto	18 m ²	1
		Toilet	39 m ²	1
	Galeri Keramik (2820 m ²)	G. Keramik Kecil	749 m ²	1
		G. Keramik Sedang	702 m ²	1
		G. Keramik Besar	1300 m ²	1
		Hall Terbuka	67 m ²	1
		Kasir	2 m ²	1

Zona Ruang	Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang	Jumlah Ruang
	Galeri Non Keramik	Galeri	468 m ²	1
		Hall Terbuka	67 m ²	1
		Kasir	2 m ²	1
	Kantor (25 m ²)	Lobby	16 m ²	1
		R. Seksi Operasional	9 m ²	1
Penunjang	R. Studio/ <i>Workspace</i> (301 m ²)	R. Studio Bersama	105 m ²	1
		R. Studio Pribadi	153 m ²	1
		Area pengrajin	7 m ²	1
		Toilet	36 m ²	1
	R. Multifungsi (347 m ²)	R. Serbaguna	288 m ²	1
		Hall Terbuka	42 m ²	1
		Toilet	17 m ²	1
Pendukung	Café/R. Makan (295 m ²)	R. Makan	72 m ²	1
		Cafe	139 m ²	1
		Dapur	48 m ²	1
		Toilet	36 m ²	1
	Gudang (110 m ²)	G. Peralatan	35 m ²	1
		Bengkel	75 m ²	1
	Parkir (692 m ²)	P. Mobil	450 m ²	1
		P. Motor	221 m ²	1
		P. Bus	21 m ²	1
	Ruang Terbuka	Ruang Terbuka	1665 m ²	-
Total			7137 m²	31

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan analisa tabel 5.50 diketahui besaran ruang sentra industri keramik Dinoyo adalah 7137 m² dari besaran ruang eksisting pabrik keramik. Jumlah ruangan yang dibutuhkan adalah 31 ruang dengan luas lahan 5472 m². Sedangkan luas lahan ruang terbuka sentra keramik adalah luas sisa lahan eksisting pabrik keramik setelah dikurangi dari perencanaan fasilitas dengan ukuran luasan 1665 m². Dalam perencanaan tapak ini, luas ruang terbesar adalah ruang galeri keramik sebagai ruang utama sentra industri dengan ukuran 2820 m². Bangunan yang memiliki luasan ruang terkecil adalah fasilitas kantor yang difungsikan sebagai ruang pengontrol kegiatan sentra industri keramik dengan ukuran ruang 25 m². Adapun dalam perencanaan lahan/ruang ini dapat dilihat dalam grafik 5.9 berikut :

Grafik 5.9 Ruang Tapak



Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada analisa grafik 5.9 diketahui luas masing-masing lahan yang direncanakan di Sentra keramik dengan penggunaan lahannya. Dengan adanya penggunaan lahan tersebut, maka dapat diklasifikasikan sesuai jenis dan luas kawasannya sebagai ruang terbuka dan fasilitas bangunan. Dimana ruang terbuka sentra keramik memiliki luas 2357 m² yang terdiri dari parkir dan RTH taman. Sedangkan untuk fasilitas bangunan memiliki ukuran seluas 4780 m².

Mengingat site perencanaan merupakan kawasan yang terdiri dari fasilitas bangunan dan ruang terbuka, maka pendekatan melalui perhitungan kawasan tersebut membutuhkan hitungan luasan tapak secara keseluruhan yang dapat menampung sesuai kemampuan luas lahan eksistingnya. Oleh karena itu dibutuhkan hitungan luasan tapak yang terdiri dari koefisien lantai bangunan (KLB) dan koefisien dasar bangunan (KDB). Adapun dalam perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) merupakan angka yang digunakan untuk menghitung luas maksimum lantai bangunan yang diizinkan pada lahan yang direncanakan dengan tujuan untuk mengendalikan kepadatan suatu wilayah. Sedangkan pada koefisien lantai bangunan di wilayah sentra keramik mencakupi seluas 1,2 lantai bangunan.
2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) merupakan angka yang digunakan untuk menghitung luas lantai dasar bangunan maksimum yang diizinkan untuk didirikan pada lahan yang direncanakan dengan tujuan untuk menjaga daerah resapan air. Sedangkan pada wilayah tapak sentra keramik merupakan kawasan

yang berdekatan dengan wilayah resapan air sehingga nilai koefisiennya rendah 20 %.

$$\text{Luas Lahan} = \frac{\text{Luas Total Lantai Bangunan}}{\text{KLB}} = \frac{4780}{1,2} = 3983,3 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas Lantai Dasar} &= \text{Luas Lahan} \times \text{KDB} \\ &= 3983,3 \times 0,20 \\ &= 796,6 \end{aligned}$$

$$\text{Lantai Bangunan} = \frac{\text{Luas Total Lantai Bangunan}}{\text{Luas Lantai Dasar}} = \frac{4780}{796,6} = 6 \text{ lantai}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas Total Lahan} &= \frac{\text{Luas Lantai Dasar} + \text{Luas Lahan Parkir}}{\text{Luas Lantai Dasar}} \\ &= \frac{796,6 + 692}{0,20} \\ &= 7443 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut, maka diketahui luasan total lahan sentra industri keramik Dinoyo adalah 7443 m² dengan jumlah lantai bangunan maksimal 6 lantai. Total luasan tersebut akan ditambah dengan luasan total ruang terbuka perencanaan tapak yang berukuran 1665 m² sehingga luas keseluruhan tapak di kawasan sentra industri keramik adalah 9108 m². Adapun pengelompokan luas wilayah di lokasi penelitian, antara lain :

- Luas wilayah lokasi penelitian
 - Luasan lahan terbangun : 7 Ha
 - Luasan lahan tidak terbangun : 10.892 m²
 - Luasan rencana tapak : 9.108 m²
- Total Luasan : ± 9 Ha

5.7. Konsep Wisata Belanja Keramik

Perencanaan tapak ini dikonsepsikan untuk menjadi kawasan wisata belanja kerajinan dengan komoditas utama kerajinan keramik. Dengan adanya potensi dan sumber daya utama yang ada pada tapak, diharapkan dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung sehingga selain kepentingan dan keinginan serta kepuasan terpenuhi, kesejahteraan masyarakat juga meningkat, yaitu dengan dilibatkannya pengunjung secara aktif dalam kegiatan wisata belanja.

Penataan sentra wisata belanja kerajinan keramik Dinoyo ini dimulai dari perencanaan arahan zona kawasan, konsep atraksi, konsep fasilitas, dan konsep aksesibilitas. Penataan ini mengikuti kondisi eksisting sentra keramik yang ada dengan kreasi konsepnya digunakan untuk penggunaan lahan kegiatan wisata belanja tanpa menghilangkan suasana alami yang ada pada lokasi sehingga diharapkan kegiatan wisata dan kehidupan masyarakat dapat berjalan bersama.

5.7.1. Arahan Zona Kawasan

Konsep penataan untuk lokasi wisata ini akan membahas pokok bahasan yang terdiri dari konsep perzonaan sebagai batasan lokasi ruang wisata belanja keramik Dinoyo. Dari materi ini akan dihasilkan konsep lokasi ruang wisata yang terdiri dari zona makro dan zona mikro dengan tujuannya digunakan sebagai wadah dalam perencanaan kawasan wisata belanja keramik. Dalam perzonaan ini, lokasi sentra kerajinan keramik merupakan kumpulan dari kawasan eksisting dan kawasan tapak wisata yang keberadaannya direncanakan dengan maksud agar diketahui lebih jelas dari lokasi penataan yang akan direncanakan.

Perzonaan dalam konsep penataan lokasi wisata juga dibuat dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari lokasi wisata belanja yang direncanakan dengan kawasan yang ada di sekitarnya. Dimana kawasan wisata belanja yang akan direncanakan masih berkaitan dalam hubungannya dengan kawasan sekitar baik itu dari fungsi kawasan ataupun jenis kegiatan. Dalam hal ini, fungsi atau kegiatan yang tidak terdapat di kawasan tapak akan dilengkapi dengan fungsi kawasan yang terdapat di kawasan eksisting sehingga hubungannya dapat saling melengkapi dalam mendukung penataan sentra industri kerajinan keramik untuk menjadi salah satu wisata belanja kerajinan di Kota Malang.

5.7.1.1. Zona Makro

Dalam skala zona makro, konsep ini akan difungsikan untuk memperhatikan kawasan secara keseluruhannya. Artinya penataan zona ini akan dilakukan dengan perzonaan fasilitas yang memiliki hubungan langsung dengan lokasi wisata belanja yang akan direncanakan. Dalam hal ini ruang yang menjadi arahan zona makro adalah keseluruhan sentra kerajinan keramik yang terdiri dari kawasan eksisting dan kawasan tapak. Secara makro, ruang tersebut harus mampu menunjang kegiatan wisata belanja yang akan direncanakan dan dapat dijadikan sebagai ruang utama, ruang penunjang dan ruang pendukung. Pemisahan fungsi ruang dalam zona makro dilakukan secara horizontal berdasarkan kebutuhan dan fungsi ruang yang berkaitan sesuai peruntukan lahan.

Tabel 5.51 Ruang Zona Makro

Kawasan Eksisting	Kawasan Tapak
<p>Arahan penataan pada kawasan ini merupakan kawasan eksisting yang akan direncanakan sebagai wisata belanja dengan fasilitasnya dilengkapi di rumah pengrajin keramik dan fasilitas publik lainnya.</p> <p>Penataan pada kawasan ini terdiri dari fungsi ruang berupa ruang fasilitas utama, fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung.</p>	<p>Pada kawasan tapak juga merupakan kawasan dengan lahan baru yang direncanakan dengan fasilitas-fasilitas yang saling melengkapi dengan fasilitas di kawasan eksisting.</p> <p>Adapun arahan penataan pada kawasan ini juga dilengkapi dengan fasilitas utama, fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Utama merupakan fasilitas yang ruangnya memiliki fungsi utama untuk mawadahi dalam pemberian jasa pelayanannya terhadap pengunjung. • Fasilitas Penunjang merupakan sumber daya fisik yang menunjang kegiatan wisata yang harus ada sebelum suatu jasa ditawarkan kepada pengunjung. • Fasilitas Pendukung merupakan penyediaan perlengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada pengunjung dalam melakukan aktivitasnya sehingga kebutuhan pengunjung terpenuhi. 	

Sumber : Hasil Konsep, 2015

5.7.1.2. Zona Mikro

Dalam skala mikro, kinerja penataan wisata kerajinan keramik hanya berfokus pada satu kawasan. Artinya konsep penataan lokasi tidak dilakukan secara keseluruhan sehingga arahan zona mikro pada kawasan sentra keramik adalah ruang-ruang yang akan direncanakan sebagai kawasan wisata belanja kerajinan keramik. Pada prinsipnya arahan zona mikro merupakan penggerak untuk menumbuhkan kegiatan lainnya yang mampu menyerap pengunjung untuk berwisata dalam menikmati atraksi berupa komoditas keramik dan fasilitas penunjang lainnya. Adapun jenis ruang pada zona mikro adalah ruang publik, ruang semi publik dan ruang privat. Kegiatan pemisahan ruang pada zona mikro dapat dilihat pada tabel 5.52 berikut :

Tabel 5.52 Ruang Zona Mikro

Fasilitas	Ruang	Konsep
Kawasan Eksisting		
Utama	<u>Penerimaan</u> Fasilitas untuk menerima pengunjung yang datang pada lokasi wisata.	Pada ruang ini merupakan fasilitas yang lebih komersial namun tetap membutuhkan ketenangan. Dimana ruang ini menjadi area bagi pengunjung untuk berbelanja sambil melihat atraksi yang tersedia berupa kerajinan

Fasilitas	Ruang	Konsep
Kawasan Eksisting		
		keramik dan proses kegiatan produksi keramik. Oleh karena itu ruang tersebut direncanakan sebagai penerimaan pengunjung yang datang berwisata di sentra wisata belanja keramik. Kondisi ruang ini adalah kawasan permukiman dari pengrajin yang berdampingan dengan lokasi wisata belanja keramik.
Penunjang	<u>Pelayanan</u> Ruang yang dimaksudkan untuk kegiatan pelayanan kepada pelaku wisata.	Fungsi pada ruang ini adalah sebagai penunjang kegiatan dari pengunjung dan pengelola dengan memberikan pelayanan dalam melakukan aktivitas wisata, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa • Peribadatan • Kesehatan • Keamanan • Kebersihan • Transportasi
Pendukung	<u>Kehidupan Masyarakat</u> Ruang masyarakat sekitar wisata yang dari keberadaannya bukan pengrajin keramik.	Kondisi ruang ini adalah permukiman di sekitar sentra keramik yang difungsikan sebagai pendukung kegiatan sentra industri keramik. Hal ini dikarenakan kawasan ini dijadikan sebagai ruang interaksi antar pengunjung dan masyarakat setempat. Melalui perencanaan yang dibuat, penataan dari ruang ini dilakukan perbaikan fasilitas umum yang dapat mendukung kegiatan sentra wisata keramik.
Kawasan Tapak		
Utama	<u>Publik</u> fasilitas yang bersifat terbuka dan umum untuk pengunjung wisata	Pada ruang ini adalah fasilitas bangunan dengan dijadikan sebagai fungsi utama pada zona ini dan dimanfaatkan secara maksimal dengan tingkat penggunaannya tinggi. Ruang yang bersifat publik ini merupakan kumpulan fasilitas yang sibuk dan ramai sebagai fasilitas komersial serta bangunan penerima kegiatan yang terdiri dari fasilitas parkir, lobby, cafe, galeri keramik dan non keramik.
Penunjang	<u>Semi Publik</u> Fasilitas bangunan yang membutuhkan ketenangan dan bersifat agak terbuka.	Fungsi kedua dari zona mikro adalah ruang semi publik yang difungsikan sebagai penunjang zona sentra wisata belanja keramik dan bersifat agak terbuka untuk umum sehingga fasilitas yang cocok untuk ruang ini adalah kantor, gudang dan bengkel.

Fasilitas	Ruang	Konsep
Kawasan Eksisting		
Pendukung	<u>Privat</u> Ruang yang bersifat tertutup dan terbatas pada kegiatan tertentu saja.	Ruang privat merupakan ruang yang dikonsepsikan untuk kegiatan tertentu dengan fungsi sebagai pendukung kegiatan wisata. Ruang ini digunakan untuk atraksi wisata dengan terlibatnya pengunjung dalam kegiatan produksi kerajinan keramik sehingga ruang untuk kegiatan ini adalah ruang studio/ <i>workspace</i> wisata. Sedangkan ruang lainnya adalah ruang multifungsi yang akan direncanakan untuk menampung kegiatan formalitas wisata seperti seminar/ <i>workshop</i> kerajinan kesenian keramik dan kegiatan lainnya.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan konsep penataan zona makro pada tabel 5.52, dimaksudkan untuk menunjukkan kawasan penataan lokasi wisata yang dijabarkan secara keseluruhan yang terdiri dari ruang fasilitas utama, penunjang dan pendukung di dalam wisata. Adapun keberadaan fasilitas ini terdapat di kawasan eksisting dan kawasan tapak sehingga penataannya lebih maksimal sesuai fungsi ruang di setiap kawasan.

Sedangkan pada tabel 5.56, merupakan penataan ruang zona mikro yang lebih diperjelas jenis ruang dan fungsinya yang akan dikonsepsikan dari setiap kawasan di lokasi wisata. Selain itu arahan penataan dengan ruang zona mikro juga dapat mengetahui pergerakan dari setiap ruang dengan fungsi ruang dan kegiatannya masing-masing di zona sentra wisata belanja. Dimana ketentuan konsep ini adalah agar tetap saling berhubungan dimulai dari kondisi ruang sentra eksisting sampai lokasi wisata yang akan direncanakan di lokasi tapak.

Adapun fasilitas ruang zona mikro yang terdapat di kawasan eksisting terdiri ruang penerimaan sebagai fasilitas utama, ruang pelayanan sebagai fasilitas penunjang dan ruang kehidupan masyarakat sebagai fasilitas pendukung.

Untuk fasilitas zona mikro yang terdapat di kawasan tapak adalah ruang publik sebagai fasilitas utama, ruang semi publik sebagai fasilitas penunjang dan ruang privat sebagai fasilitas pendukung wisata.

5.7.2. Konsep Atraksi Wisata

Dalam konsep penataan ini merupakan pendekatan terhadap potensi yang dimiliki oleh sentra wisata belanja keramik untuk ditawarkan kepada pengunjung. Konsep atraksi ini merupakan sesuatu yang dipersiapkan oleh sentra wisata keramik dengan meninjau aktivitas dan pelaku yang terdapat di wisata belanja keramik.

5.7.2.1. Pelaku Atraksi

Untuk memenuhi kebutuhan konsep ini, perlu adanya identifikasi pelaku kegiatan sentra wisata belanja kerajinan keramik yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pelaku, yaitu :

1. Kelompok Pengunjung

Merupakan faktor pelaku yang menjadi tujuan utama dalam berlangsungnya wisata belanja keramik dengan tujuan meraih keuntungan yang maksimal. kelompok ini merupakan pelaku yang berkunjung untuk kegiatan berbelanja, mencari barang atau sekedar melihat-lihat. Adapun konsep peran kelompok dari pengunjung ini dapat dilihat pada tabel 5.53 berikut :

Tabel 5.53 Kelompok Pelaku Pengunjung

Pelaku	Konsep
Pengunjung Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat-lihat, membandingkan hingga membeli • Pelatihan produksi keramik • Membeli kerajinan keramik • Melihat-lihat, membandingkan hingga membeli souvenir dan kerajinan keramik. • Menyaksikan kegiatan produksi keramik maupun pameran kesenian yang biasa diselenggarakan pengelola wisata keramik. • Mengikuti seminar dari kerajinan keramik ataupun kerajinan lainnya. • Istirahat, makan, minum dan berekreasi
Pengunjung Penggemar Kerajinan Keramik	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi desain kerajinan keramik • Mencari dan membeli peralatan produksi • Memodifikasi dan membentuk keramik • Mendekorasi kerajinan keramik • Mengikuti kontes dan even yang diadakan di wisata belanja keramik

Sumber : Hasil Konsep, 2015

2. Kelompok Pengelola

Merupakan pelaku yang menyelenggarakan dan mengelola sentra wisata belanja kerajinan keramik beserta fasilitas yang terdapat didalamnya. Pelaku yang sebagai penyedia sarana dan prasarana wisata belanja keramik terdiri dari pengrajin keramik yang tinggal di dekat lokasi wisata. Adapun konsep peran kelompok dari pengelola ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.54 Kelompok Pelaku Pengelola

Pelaku	Konsep
Pengelola Sentra Wisata Belanja Keramik	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan dan menjual kerajinan keramik • Melaksanakan seminar-seminar • Menyelenggarakan pameran dan event kesenian • Memfasilitasi area privat • Menjalankan program wisata
Pengelola Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani pengelolaan pemasaran souvenir dan hasil kerajinan • Melakukan promosi wisata kerajinan keramik
Pengelola Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola bagian pelatihan kerajinan keramik • Merenovasi fasilitas dan alat pelatihan agar tetap kondisi tetap terjaga dalam penggunaannya

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.53 dan 5.54, diketahui pelaku sentra wisata belanja keramik adalah pengunjung dan pengelola yang beraktivitas di wisata ini. Kedua kelompok pelaku ini saling berkaitan satu sama lain yang dapat meningkatkan kualitas wisata keramik.

5.7.2.2. Aktivitas Atraksi

Secara umum, konsep aktivitas dalam atraksi sentra wisata keramik ini lebih diutamakan kepada pengunjung yang mempunyai motivasi khusus dengan keahlian yang dalam hal ini adalah produksi kerajinan keramik. Konsep aktivitas atraksi ini merupakan sesuatu yang dipersiapkan oleh sentra wisata keramik agar dapat dilihat (*what to see*), dilakukan (*what to do*) dan dibelanja (*what to buy*) oleh pengunjung sehingga dapat betah tinggal lama di wisata belanja keramik. Pemisahan aktivitas atraksi ini dimaksudkan untuk mendapatkan serangkaian konsep kegiatan yang dapat dijalankan di sentra wisata belanja kerajinan keramik.

Konsep ini juga bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemasaran, pelatihan dan pengelolaan yang dilakukan di lokasi wisata. Dalam pemilihan kegiatan atraksi ini selain melihat dari jenis kegiatannya tetapi juga melihat fasilitas yang dikonsepsikan khusus untuk kegiatan komersial yang mawadahi aktivitas atraksi utama oleh wisata berupa barang kesenian. Kegiatan atraksi

yang akan dipertunjukkan tidak hanya untuk kerajinan keramik tetapi juga untuk kerajinan lainnya. Adapun kegiatan atraksi yang dapat diberikan dari wisata ini dapat dilihat pada tabel 5.55 berikut :

Tabel 5.55 Kegiatan Atraksi Wisata Keramik

Kondisi	Keterangan	Konsep
What to see		
  	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik wisata belanja digolongkan berdasarkan klasifikasi dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini juga bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang menarik untuk dilihat pengunjung. • Sentra keramik memiliki beberapa jenis kesenian berupa kerajinan tangan yang dapat ditampilkan bagi pengunjung sehingga meningkatkan selera dari konsumen karena kekhasan tersendiri yang diberikan dari keramik Dinoyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memamerkan & menjual hasil karya baik seniman atau masyarakat Kota Malang dan sekitarnya dalam bidang fotografi 2. Mengenalkan Kampung Dinoyo sebagai salah satu obyek wisata di Kota Malang. 3. Pusat pameran dari hasil karya masing-masing pengrajin. 4. Menampilkan kesenian lain selain keramik hias berupa kegiatan kesenian (pahat, patung, lukisan, sketsa dll) 5. Menata Kampung Keramik dengan konse pemandangan alam yang indah, sehat dan asri. 6. Menampilkan atraksi kesenian lain selain kesenian keramik hias. 7. Sebagai media/perantara untuk memperkenalkan kesenian lain yang ada di Kota Malang. 8. Kegiatan studio (<i>workshop</i>) kesenian di dalam proses pembelajaran nilai kesenian.

Kondisi	Keterangan	Konsep
What to do		
 	<ul style="list-style-type: none"> • Sentra wisata belanja keramik Dinoyo selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan oleh pengunjung tetapi juga menyediakan berbagai atraksi lain yang dapat membuat pengunjung betah tinggal di kawasan tersebut. • Menampilkan segala sesuatu yang memiliki daya tarik dengan cara melibatkan pengunjung wisata secara langsung dalam memberikan partisipasi dari kegiatan wisata belanja keramik Dinoyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat belajar bagi yang berminat dalam mempelajari cara dan teknik pembuatan berbagai seni murni. 2. Memfasilitasi para seniman serta peserta kesenian untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam proses pengajaran. 3. Percetakan hasil desain karya seni dalam bentuk apapun seperti banner, baligo, spanduk dll. 4. Sebagai tempat pusat pelatihan dan memperdalam keterampilan dalam hal teknik dan desain dalam berkarya. 5. Sebagai pusat komunitas keramik di Kota Malang. 6. Studio kesenian yang akan ditampilkan untuk mempermudah dalam proses produksi.
Kondisi	Keterangan	Konsep
What to Buy		
 	<p>Konsep karakter aktivitas atraksi produksi keramik dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kategori wisata belanja di sentra keramik Dinoyo yang dapat bermanfaat bagi pengunjung sebagai tempat wisata belanja oleh-oleh khas Kota Malang berupa souvenir/buah tangan dari hasil kerajinan kesenian yang berkualitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjual kaset, CD dan film-film hasil karya para seniman industri keramik dan komunitasnya. 2. Menjual peralatan kesenian yang lebih lengkap dan diberikan petunjuk langsung dari pengrajin kesenian. 3. Menerima pesanan kerajinan keramik dan kesenian lainnya yang lebih berkualitas dan mudah jangkauan.

Berdasarkan tabel 5.55, melalui konsep penataan tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap keinginan pengunjung dan masyarakat sekitar untuk datang berkunjung ke lokasi wisata dengan tujuan yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat tentunya. Adapun konsep dari kegiatan atraksi ini, merupakan serangkaian konsep kegiatan yang dapat menarik minat pengunjung dan dapat memberikan pengaruh dalam suatu wilayah dari adanya keragaman kegiatan atraksi tersebut, antara lain :

1. Pusat perdagangan barang-barang kesenian hasil kerajinan kreatif di Kota Malang dan sekitarnya yang terpadu dengan konsep modern.
2. Lokasi objek wisata berbasis kesenian dalam memamerkan hasil karya hasil produksi kesenian masyarakat Kota Malang dan sekitarnya.
3. Memasarkan hasil produksi yang diperuntukkan bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya yang berminat mengembangkan keilmuan mereka dalam bidang produksi dengan mengenalkan berbagai jenis hasil karya yang lebih luas jangkauan.
4. Tempat apresiasi terhadap hasil karya seniman masyarakat Kota Malang dan sekitarnya.

Dengan pengaruh wisata tersebut tentunya akan mendatangkan lebih banyak keuntungan yang dapat diraih sebagai tujuan penataan wisata ini.

5.7.3. Konsep Fasilitas Wisata

Konsep penataan ini akan membahas pokok bahasan yang terdiri dari penataan ruang dan penataan bangunan yang akan direncanakan pada lokasi wisata keramik sebagai wadah untuk menampung kegiatan wisata yang dapat membuat pengunjung betah tinggal lama di kawasan tersebut. Konsep penataan ini akan dijelaskan sesuai arahan zona lokasi wisata yang dalam hubungannya masih saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan pengelola.

5.7.3.1. Penataan Ruang Kawasan Eksisting

Suatu obyek wisata dapat menarik apabila dilengkapi dengan fasilitas yang memadai sehingga pengunjung merasa nyaman untuk melakukan kegiatan kunjungan. Oleh karena itu dalam penataan ruang fasilitas tersebut tentunya harus memiliki program dari setiap ruang yang terdiri dari fungsi ruang kegiatannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar pergerakan pelaku wisata dapat dikontrol dengan melihat setiap program dari ruangnya. Dimana dalam konsep penataan ruang dapat dilihat sebagai berikut :



1. Fasilitas Utama Wisata

Fasilitas ini merupakan rumah hunian dari pengrajin yang posisinya berdekatan dengan lokasi tapak wisata. Adapun dalam fasilitas ini selain digunakan sebagai tempat hunian tetapi juga digunakan sebagai tempat produksi kerajinan keramik yang rangkap dengan ruang untuk penjualan kerajinan keramik. Hal ini dikarenakan ketersediaan ruang sangat terbatas yang sudah sempit dengan fasilitas lainnya sehingga mengakibatkan terjadi pengelompokan aktivitas di dalam fasilitas rumah pengrajin. Berdasarkan kondisi eksistingnya, kawasan fasilitas rumah pengrajin hanya dijadikan sebagai tempat untuk berbelanja keramik yang mengakibatkan kondisi kawasan pengrajin keramik menjadi kurang menarik. Oleh karena itu dalam konsep ini akan menata pembagian fungsi ruang dari rumah pengrajin untuk menjadi lebih dengan daya tarik sesuai kondisi eksisting bangunan.

Dalam konsep penataan ini, dilakukan dengan mengambil sampel rumah pengrajin untuk mengetahui pembagian fungsi dari setiap ruang di rumah pengrajin. Sampel tersebut akan dikonsepsikan fungsinya melalui denah rumah pengrajin sehingga fungsinya lebih menarik untuk dijadikan daya tarik yang lebih bagi pengunjung yang datang ke zona makro wisata belanja keramik.

Tabel 5.56 Program Ruang Fasilitas Utama

Konsep															
Sampel 1	Sampel 2														
<table border="1"> <tr> <td rowspan="3" style="text-align: center; vertical-align: middle;">C</td> <td style="text-align: center;">D</td> <td style="text-align: center;">F</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">B</td> <td style="text-align: center;">E</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">A</td> </tr> </table>	C	D	F	B	E	A		<table border="1"> <tr> <td style="text-align: center;">D</td> <td style="text-align: center;">E</td> <td rowspan="3" style="text-align: center; vertical-align: middle;">C</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">B</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">A</td> </tr> </table>	D	E	C	B		A	
C		D	F												
		B	E												
	A														
D	E	C													
B															
A															
<p>A : Ruang Pamer (Showroom) B : Ruang Keluarga C : Produksi Keramik D : Kamar Mandi & Dapur E : Kamar Tidur F : Kamar Tidur</p>	<p>A : Ruang Pamer (Showroom) B : Ruang Keluarga C : Produksi Keramik D : Dapur & Kamar Tidur E : Kamar Tidur</p>														
<p>Jika dilihat dari pembagian ruang tersebut maka ruang yang dapat dikonsepsikan untuk wisata belanja kerajinan keramik zona adalah ruang A, B dan ruang C.</p>															

Ruang	Fungsi	Lokasi
Ruang A	Ruang ini merupakan ruang utama dari wisata belanja keramik yang difungsikan sebagai ruang penerima dan ruang untuk pemasaran kerajinan keramik sehingga ruang ini lebih bersifat komersial. Konsep penataan akan direncanakan sebagai ruang utama sebagai atraksi untuk melihat (<i>What to see</i>) dan berbelanja hasil kerajinan keramik (<i>What to buy</i>)	
Ruang B	Kondisi dari ruang ini adalah untuk ruang keluarga dari pengrajin keramik. Oleh karena itu, konsep penataan ruang ini akan digunakan sebagai ruang untuk pengunjung beristirahat dan bersantai setelah melakukan perjalanan wisata atau melakukan pelatihan kegiatan produksi.	
Ruang C	Pada fungsi ini ruang ini digunakan sebagai tempat pembuatan keramik. Oleh karena itu ruang tersebut akan dijadikan sebagai salah satu ruang atraksi selain Ruang A dimana selain melihat dan membeli kerajinan pengunjung juga dapat melakukan kegiatan tersebut (<i>What to do</i>)	

Sumber : Hasil Konsep, 2015

2. Fasilitas Penunjang Wisata

Pada fasilitas ini dikonsepsikan untuk memberikan pelayanan kebutuhan dari pengunjung dan pengelola wisata keramik. Penentuan fungsi fasilitas di zona makro ini disesuaikan dengan aktivitas dan kondisi eksisting yang keberadaannya tidak jauh dari fasilitas utama sehingga tidak merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu tempat-tempat tersebut sudah memiliki kategori kelayakan sebagai tempat yang dapat dikunjungi pendatang.

Tabel 5.57 Program Ruang Fasilitas Penunjang

Fungsi	Kondisi	Tata Letak
Perdagangan dan Jasa		
<p>Fasilitas ini bersifat komersial yang fungsinya dikonsepsikan untuk memberikan pelayanan kepada pelaku wisata belanja untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmani lainnya selain berbelanja keramik yang lokasinya berada di jalan utama sekitar wisata. Fasilitas dengan fungsi ini antara lain seperti toko, kios dan lainnya.</p>		
Peribadatan		
<p>Fungsi dari fasilitas ini dikonsepsikan untuk pemenuhan kebutuhan rohani dari pelaku sentra wisata belanja keramik yang ketersediaannya berupa masjid dan musholla. Lokasi fasilitas ini berada di sekitar jalur sirkulasi lokasi wisata sehingga pengunjung tidak susah untuk mencari tempat beribadah.</p>		
Kesehatan		
<p>Adapun kegunaan dari fasilitas ini dikonsepsikan untuk menunjang kegiatan pelaku wisata dengan menyediakan fasilitas kesehatan berupa puskesmas yang berlokasi di jalan utama tempat wisata tersebut. Adapun konsep ini bekerja sama dalam menyediakan tenaga medis untuk lokasi wisata.</p>		
Keamanan		
<p>Tingkat keamanan di lokasi sentra keramik tergolong baik dikarenakan sentra tersebut memiliki fasilitas berupa poskamling yang dikhususkan untuk menjaga keamanan lingkungan sentra keramik sehingga pengunjung merasa aman dalam berwisata. Kegiatan latihan keamanan teratur dengan baik yang dijadwalkan 6 bulan 3 kali pelatihan.</p>		

Kebersihan		
Kondisi kebersihan wisata keramik dikatakan tergolong baik dikarenakan sekitar sentra keramik tersedia fasilitas penyimpanan gerobak sampah yang berlokasi di sekitar sentra kerajinan keramik yang dikonsepsikan untuk menjaga lingkungan wisata yang bersih.		
Fungsi	Kondisi	Tata Letak
Transportasi		
Fungsi pelayanan dari ruang ini dikonsepsikan untuk pengunjung yang ingin berwisata di lokasi sentra keramik dapat menggunakan angkutan umum yang melewati lokasi wisata belanja keramik. Adapun angkutan yang melewati wisata sentra keramik yaitu angkutan dengan singkatan CKL, LDG & AML. Oleh karena itu bagi pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi dianjurkan untuk menggunakan angkutan umum ini.		

Sumber : Hasil Konsep, 2015

3. Fasilitas Pendukung Wisata

Dari sisi pemanfaatan lahan, sentra kerajinan keramik saat ini didominasi oleh penggunaan lahan permukiman. Selain permukiman pengrajin keramik juga terdapat permukiman non keramik yang berdampak dengan lokasi wisata.

Tabel 5.58 Program Ruang Fasilitas Pendukung

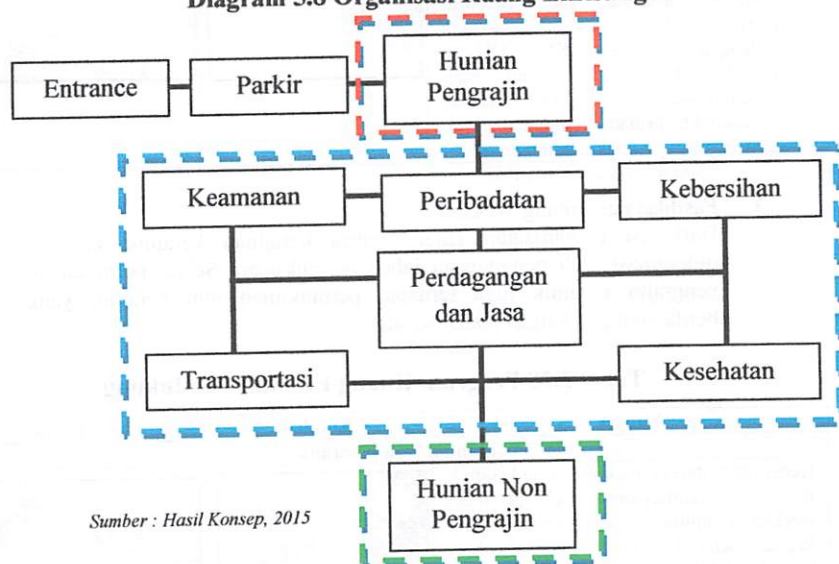
Fungsi	Kondisi	Tata Letak
Hunian Non Keramik		
Keberadaan dari permukiman non keramik ini akan dikonsepsikan untuk penataan lingkungan umum yang dapat mendukung kegiatan sentra keramik. Misalnya fasilitas umum sekitar permukiman non keramik akan dapat mendukung kegiatan wisata sentra keramik dan aktivitas sekitar permukiman berupa kehidupan masyarakat akan berinteraksi langsung dengan pengunjung.		

Berdasarkan tabel 5.56, 5.57 dan 5.58 diketahui bahwa program ruang dari konsep lokasi zona makro wisata belanja keramik merupakan ruang yang terdiri dari fasilitas utama, penunjang dan pendukung. Ruang tersebut adalah ruang yang saat ini dijadikan sebagai sentra kerajinan keramik dengan maksud agar dapat mendukung kegiatan wisata di zona mikro.

5.7.3.2. Penataan Bangunan Kawasan Eksisting

Penataan bangunan merupakan konsep yang diperoleh dari organisasi ruang dengan maksud untuk menghubungkan fungsi dari ruang-ruang tersebut sehingga dengan hubungannya akan mendapatkan komposisi ruang yang baik dalam penataan lokasi sentra wisata belanja kerajinan keramik. Oleh karena itu dalam konsep ini perlu memperhatikan keselarasan dari setiap fungsi di dalam ruang fasilitas zona makro dengan membentuk keharmonisan sesuai dengan tuntutan program ruang yang telah dikonsepsikan sebelumnya.

Diagram 5.8 Organisasi Ruang Eksisting



Sumber : Hasil Konsep, 2015

- - - - - : Fasilitas Utama
- - - - - : Fasilitas Penunjang
- - - - - : Fasilitas Pendukung




Berdasarkan diagram 5.8 menunjukkan adanya organisasi ruang yang dapat melayani kebutuhan pelaku wisata dalam penataan bangunan. Penataan bangunan lokasi zona makro mengikuti kondisi eksistingnya dikerenakan lahan yang tersedia sangat terbatas dan ruang fasilitas ini juga berada di dalam zona makro. Selain diketahuinya penataan bangunan ini juga dapat diketahui arah pergerakan dari pelaku wisata yang dalam hal ini merupakan arah sirkulasi wisata di dalam zona makro.




5.7.3.3. Penataan Ruang Kawasan Tapak



Ketentuan penataan ruang zona tapak terdiri dari program fungsi ruang disesuaikan dengan kondisi lahan eksisting dan aktivitas pelaku yang diukur mulai dari batas terluar tapak sampai pada jarak tertentu sesuai dengan luasan wilayah yang dibutuhkan atau sesuai kajian standar teknis pelayanan yang dianalisis sebelumnya. Dasar pertimbangan dari konsep ini adalah menampung segala aktivitas yang akan terjadi sehingga perlu dilakukan perencanaan program fungsi setiap ruang di lokasi wisata yang saat ini dirasa kurang memadai. Adapun konsep penataan ruang kawasan tapak dipilih karena dapat meningkatkan kembali kualitas dari sentra keramik dan dengan dijadikannya sebagai kawasan wisata akan membantu dalam memberikan kontribusi tambahan bagi pengelola wisata.

Tabel 5.59 Program Ruang Fasilitas Kawasan Tapak

Fasilitas	Tata Letak	Fungsi
<p><u>Utama</u></p>		<p>Parkir</p> <p>Pada tata letak fasilitas parkir akan dikonsepsikan sesuai dengan aktivitasnya sebagai awal dan akhir dari pergerakan pelaku wisata. Oleh karena itu fasilitas parkir akan diposisikan di bagian depan lokasi wisata dan area tersebut memiliki lahan tapak yang datar sehingga dapat mengurangi cut dan fill pada kontur tapak. Selain itu pertimbangan fasilitas parkir merupakan area umum yang tidak hanya digunakan oleh pengunjung wisata. Dimana fasilitas parkir untuk bongkar muat akan diletakan dekat gudang dan bengkel di bagian selatan depan dari lokasi tapak.</p>

Fasilitas	Tata Letak	Fungsi
Lobby		
<u>Utama</u>		<p>Fasilitas lobby wisata belanja kerajinan keramik merupakan area penerima sehingga letaknya berada di depan tapak dan mudah dilihat oleh pengunjung. Kehadiran fasilitas lobby ini sebagai pengarah kegiatan wisata yang terdapat ruang informasi tentang wisata belanja keramik. Fungsi utama fasilitas ini diimaksudkan untuk memperkenalkan wisata belanja keramik kepada pengunjung dengan berbagai daya tarik sebagai kualitas kerajinan tersebut. Fasilitas di dalam lobby ini adalah ruang informasi, area duduk dan galeri foto dari kerajinan keramik.</p>
Cafeteria		
<u>Utama</u>		<p>Cafeteria merupakan fasilitas publik yang difungsikan untuk mendukung kegiatan wisata dan bersifat komersial. Kegunaan dari fasilitas ini adalah agar pengunjung dapat bersantai setelah melakukan kegiatan wisata untuk berbelanja kerajinan keramik yang terdiri dari ruang makan, cafe, dapur dan toilet. Oleh karena itu dengan kegunaan fasilitas ini sangat dibutuhkan view pandangan yang menarik maka peletakan fasilitas ini berdekatan dengan galeri yang terdapat macam obyek kesenian dan menghadap ke arah sungai kawasan hijau sentra keramik.</p>
Galeri Non Keramik		
<u>Utama</u>		<p>Ruang ini merupakan peruntukan galeri yang bukan keramik yang terdiri dari galeri kerajinan lainnya dan ruang untuk hall terbuka sebagai area santai setelah melihat kerajinan. Fasilitas tersebut adalah ruang untuk publik sehingga semua pelaku dapat masuk pada ruangan tersebut. Oleh karena itu posisi fasilitas ini akan diletakkan pada bagian tengah tapak bersebelahan dengan galeri keramik. Ruang ini dimaksudkan agar pengunjung wisata tidak merasa bosan dengan kerajinan keramik dan selain itu dapat mempengaruhi tujuan dari kunjungan untuk mencari barang kesenian sebagai kebutuhan dari masyarakat.</p>

Fasilitas	Tata Letak	Fungsi
Kantor		
Penunjang		Kantor wisata belanja keramik akan diletakkan setelah galeri karena persyaratan fungsi yang mewajibkan kantor dapat diakses langsung melalui pintu masuk tapak. Fasilitas kantor di lokasi tapak terdiri dari lobby untuk pengunjung dan ruang seksi operasional dimana hanya pengelola yang dapat masuk pada ruang tersebut. Kantor ini merupakan kegiatan dari pengelola dalam mengontrol keberlangsungan wisata belanja kerajinan keramik. Oleh karena itu fasilitas ini merupakan ruang semi publik yang bersifat agak terbuka.
Gudang		
Penunjang		Fasilitas berikut dari ruang semi publik adalah fasilitas gudang. Bangunan ini diletakkan pada bagian belakang yang berhubungan langsung dengan fasilitas parkir sehingga untuk kegiatan sirkulasi bongkar muat tidak mengganggu kegiatan parkir pengunjung. Ruang ini jauh dari sirkulasi pengunjung sehingga ketika terjadi bongkar muat barang tidak akan terekspos oleh pengunjung. Ruang ini hanya digunakan oleh pengelola wisata yaitu para pengrajin itu sendiri dan tidak melibatkan pengunjung dalam kegiatan ini.
Studio/Workspace		
Privat		Penataan letak dari ruang studio akan diposisikan paling belakang area terbuka dari lokasi wisata dan berhubungan langsung dengan ruang terbuka sentra keramik dengan view menghadap ke arah vegetasi hijau yang berada di sepanjang daerah tangkapan air sungai brantas. Penataan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa bagi pengunjung yang tertarik untuk mengenal kerajinan keramik lebih dalam dapat mempraktekannya setelah keluar dari ruang galeri. Ruang ini membutuhkan suasana yang tenang dan menjadikan pengrajin untuk fokus dalam inspirasi

Fasilitas	Tata Letak	Fungsi
Multifungsi		
<u>Privat</u>		Fasilitas ini digunakan sebagai ruang serbaguna yang diletakkan berdekatan dengan parkir kendaraan dan lobby bangunan dan fasilitas yang fungsinya komersial. Kegunaan ruangan ini untuk kegiatan tertentu di wisata belanja keramik seperti pelatihan atau seminar/workshop. Posisi ruang ini diletakkan di bagian depan tapak agar kegiatan dapat langsung berjalan setelah sampai di tempat parkir dengan lobby yang terdapat ruang tunggu sebelum kegiatan dimulai sambil menikmati galeri yang tersedia di ruang tunggu/lobby.
Fasilitas Zona Tapak		
<u>Utama</u> <u>Penunjang</u> <u>Pendukung</u>		Secara umum berdasarkan sifat kegiatan, wilayah penataan dibagi menjadi tiga kegiatan: bagian depan bersifat informal dan bagian tengah lebih bersifat rekreatif sedangkan bagian belakang lebih formal. Pada area depan dan tengah tapak lebih banyak digunakan bagi pengunjung untuk aktivitas informal dengan parkir yang diletakkan pada area depan. Hal ini dilakukan agar area belakang tidak terganggu kegiatan area depan baik secara fisik maupun visual. Penempatan area parkir di bagian depan juga membuat sirkulasi kendaraan menjadi lebih terkonsentrasi.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

- **Ruang Utama (Publik)**
 - 1. Ruang Parkir
 - 2. Ruang Lobby
 - 3. Cafe
 - 4. Galeri
- **Ruang Penunjang (Semi Publik)**
 - 5. Ruang Kantor
 - 6. Ruang Gudang
- **Ruang Pendukung (Privat)**
 - 7. Ruang Studio/Workspace
 - 8. Ruang Multifungsi/Workshop

Pada tabel 5.59, dapat dilihat bahwa setiap ruang yang direncanakan memiliki fungsi ruang masing-masing berdasarkan pertimbangan kegiatan, pelaku dan kondisi lahannya. Ruang parkir merupakan ruang yang diposisikan paling depan dan berdampingan langsung dengan wilayah sekitar wisata sebagai fasilitas kegiatan awal berwisata. Sedangkan ruang yang menempati posisi paling belakang adalah ruang studio yang berdampingan dengan lahan terbuka sekitar pinggiran sungai dan jauh dengan kegiatan sekitar dikarenakan ruang tersebut membutuhkan sebuah wadah yang dapat bekerja dengan tenang dan privat sehingga tidak terganggu dengan kegiatan sekitar. Ruang terbuka sekitar lokasi wisata di kawasan tapak juga akan dikonsepsikan sebagai area duduk untuk kegiatan studio sehingga pengunjung yang berminat dengan kerajinan keramik juga dapat berlatih di ruang tersebut.

5.7.3.4. Penataan Bangunan Kawasan Tapak

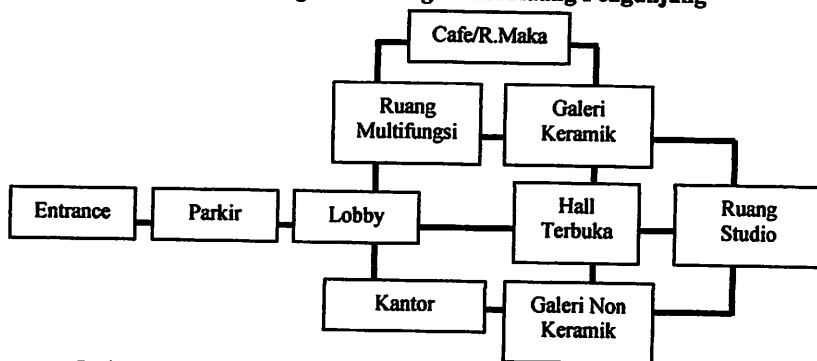
Penataan bangunan yang dalam penggunaannya tergantung dari tuntutan organisasi ruang di kawasan tapak, akan dikonsepsikan dengan memperhatikan faktor-faktor pengelompokan fungsi dari ruang kawasan tapak yang nantinya juga akan digunakan untuk mengkonsepkan kebutuhan pencapaian di dalam lokasi wisata. Berdasarkan diagram standar dari hubungan antar ruang juga dapat digunakan untuk menggambarkan pola organisasi dari ruang sentra wisata keramik. Adapun dalam konsep ini, dikelompokkan menjadi 2 organisasi ruang :

1. Organisasi ruang pelaku pemakaian ruang

Dalam konsep ini, organisasi ruang dibedakan sesuai pelaku pemakai ruang yang terdiri dari pengunjung dan pengelola.

a. Pengunjung.

Diagram 5.9 Organisasi Ruang Pengunjung

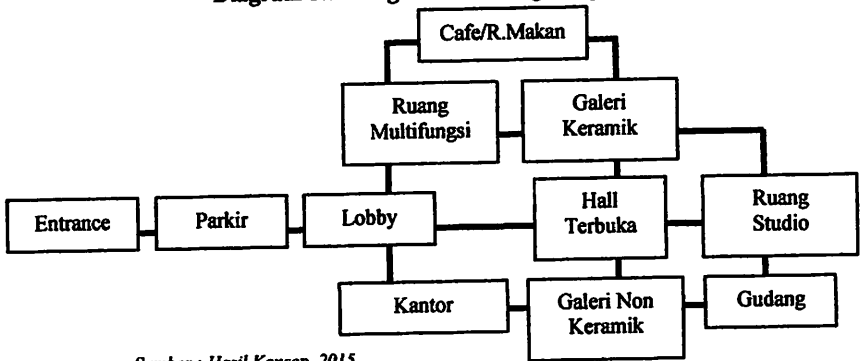


Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan Diagram 5.9, diketahui bahwa organisasi ruang yang dimiliki oleh pengunjung adalah ruang yang digunakan untuk publik dan ruang privat. Ruang ini merupakan ruang yang disediakan untuk pergerakan dari pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Sedangkan ruang yang tidak boleh untuk kegiatan pengunjung adalah ruang semi publik terdiri dari ruang gudang peralatan dan ruang bengkel yang fungsi dari ruang ini dikhususkan untuk kebutuhan pengelola wisata.

b. Pengelola.

Diagram 5.10 Organisasi Ruang Pengelola

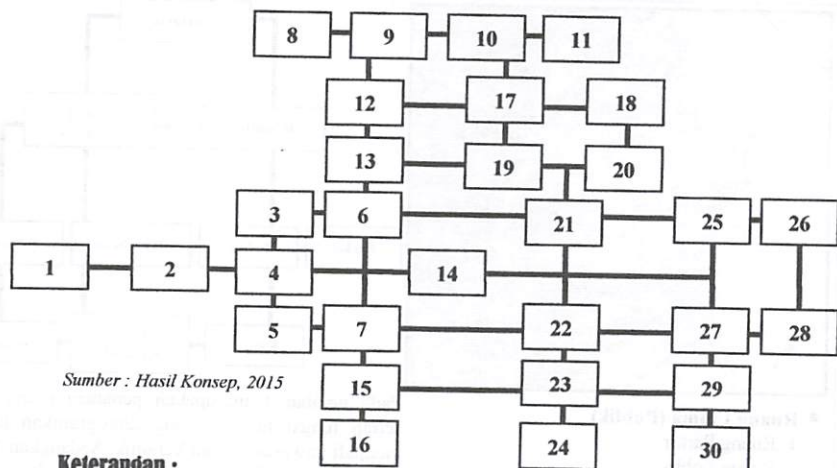


Sumber : Hasil Konsep, 2015

Pada diagram 5.10, menunjukkan ruang yang diprogramkan fungsi ruangnya untuk kegiatan dan arah pergerakan dari pengelola wisata. Dimana dalam fungsi ruangnya digunakan oleh semua pelaku wisata sehingga arah pergerakan dari pengelola meliputi semua fasilitas bangunan yang terdapat di lokasi wisata belanja keramik.

2. Organisasi ruang secara umum.

Diagram 5.11 Organisasi Ruang Sentra Keramik



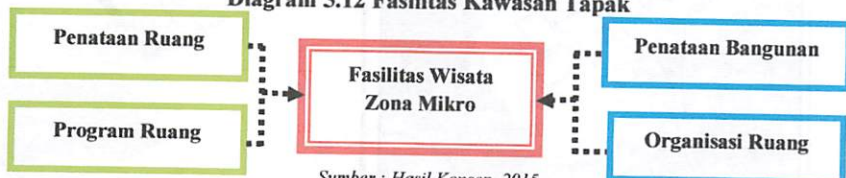
Sumber : Hasil Konsep, 2015

Keterangan :

- | | | | | | |
|----------------|----------------|------------------|-------------------------|------------------------|-----------------------|
| 1. Entrance | 6. Toilet | 11. R.Makan | 16. R.Seksi Operasional | 21. Hall Terbuka | 26. Area Pengrajin |
| 2. Parkir | 7. R.Informasi | 12. R.Serba Guna | 17. Galeri Kecil | 22. Hall Terbuka | 27. R. Studio Pribadi |
| 3. Area Duduk | 8. Toilet | 13. Toilet | 18. Galeri Sedang | 23. Galeri Non Keramik | 28. Toilet |
| 4. R.Tunggu | 9. Bagur | 14. Hall Terbuka | 19. Galeri Besar | 24. Kasir | 29. Gudang Peralatan |
| 5. Galeri Foto | 10. Cafe | 15. Lobby | 20. Kasir | 25. Studio Bersama | 30. Bengkel |

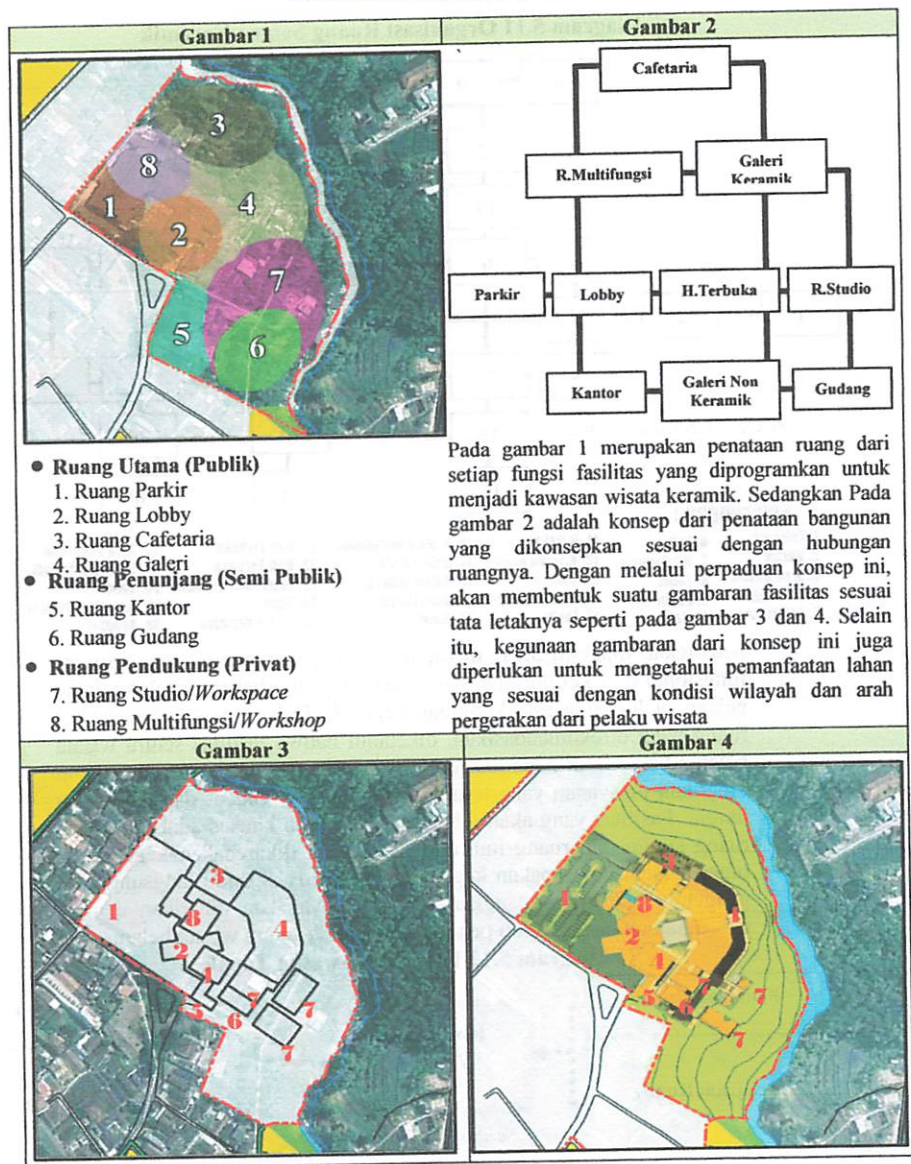
Sedangkan diagram 5.11, merupakan konsep organisasi ruang secara fungsional dari keseluruhan bangunan yang disediakan untuk kegiatan pelaku di lokasi wisata kerajinan keramik. Dalam struktur organisasi ruang yang direkomendasikan, diketahui bahwa fasilitas sentra wisata belanja keramik di zona mikro berdasarkan tingkat pelayanannya akan diberikan pelayanan yang terdiri dari pelayanan khusus dan pelayanan umum. Fasilitas yang akan diberikan pelayanan khusus adalah fasilitas ruang studio dan ruang multifungsi. Hal ini dikarenakan kegiatan di ruang tersebut merupakan kegiatan yang harus dipandu langsung oleh pengelola industri. Sedangkan ruang lainnya akan diberikan dengan pelayanan umum. Adapun penataan bangunan sentra wisata belanja :

Diagram 5.12 Fasilitas Kawasan Tapak



Sumber : Hasil Konsep, 2015

Tabel 5.60 Fasilitas Wisata



5.7.4. Konsep Aksesibilitas Wisata

Pada konsep ini merupakan konsep pencapaian yang direncanakan mencakup sirkulasi untuk kegiatan pengelola dan pengunjung. Pemisahan sirkulasi pelaku wisata bertujuan untuk menghindari ketidakaturan yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan dari pengunjung. Berdasarkan penggunaannya, konsep aksesibilitas direncanakan sesuai dengan kebutuhan jaringan dalam memperlancar kegiatan aksesibilitas yang terdiri dari penataan jalur sirkulasi, jalan, pedestrian dan parkir di lokasi wisata. Dalam penataan ini, konsep aksesibilitas akan direncanakan sesuai dengan konsep lokasi wisata yang terdiri dari kawasan eksisting dan kawasan tapak.

5.7.4.1. Penataan Jalur Sirkulasi

Pada konsep pencapaian ini dibagi dalam dua bagian yaitu pencapaian ruang dalam dan ruang luar bangunan. Pencapaian sirkulasi ini dibagi berdasarkan pengguna yaitu antara pengunjung dan pengelola. Berdasarkan pengamatan ini tentunya sirkulasi sentra wisata tergolong ramai dengan aktivitas lainnya. Oleh karena itu diperlukan penataan terhadap sirkulasi agar mendapat track yang jelas sesuai fungsinya.



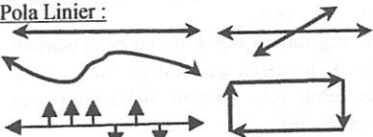
A. Sirkulasi Ruang Dalam

1. Sirkulasi Ruang Dalam Kawasan Tapak.

Kawasan tapak merupakan konsep penataan di lokasi baru yang dihubungkan dalam lokasi wisata zona tapak. Sirkulasi ruang dalam wisata di zona tapak dimulai dari pintu masuk parkir kendaraan yang diletakkan di bagian paling depan jalan dengan pertimbangan bentuk jalan raya yang mengarahkan langsung ke lokasi wisata sehingga mempermudah pengunjung untuk dapat melihat pintu masuk. Sedangkan fasilitas parkir diletakkan setelah pintu masuk sehingga mempermudah sirkulasi pengunjung untuk lebih efektif dan efisien dengan jalur keluar yang terletak dekat parkir dengan maksud agar pengunjung tidak berjalan jauh dari area wisata.

Untuk kebutuhan sistem sirkulasi ruang dalam tapak maka berdasarkan konsep pola tatanan bangunan dilakukan sesuai kebutuhan ruang yang telah dianalisa sebelumnya. Untuk lebih jelas sistem sirkulasi ruang dalam dapat dilihat pada tabel konsep berikut :

Tabel 5.61 Sirkulasi Ruang Dalam Kawasan Tapak

Sirkulasi Ruang Dalam	Konsep
	 <p>MERAH Sirkulasi pelaku wisata</p> <p>HIJAU area melihat wisata</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lobby 2. H. Terbuka 3. Galeri 4. R.Studio 5. Workspace Studio 6. Cafeteria
<p>Sirkulasi ruang dalam zona tapak berpola linier yang berawal dari pintu masuk parkir yang dijadikan sebagai acuan penataan sirkulasi. Kemudian membagi jalur utama pengunjung menjadi 3 bagian sirkulasi primer yang dihubungkan dengan pola sirkulasi sirkulasi sekunder ruang di antara sirkulasi utama. Sehingga dalam penataan ini terdapat 3 sirkulasi yang terdiri dari 1 pintu masuk sebagai sirkulasi utama dan untuk 2 pintu lainnya di bagian samping sebagai sirkulasi sekunder yang menghubungkan ruang utama dengan wilayah ruang sekitarnya.</p> <p><u>Pola Linier :</u></p> 	<p>Pada konsep ruang dalam wisata zona tapak, terdapat dua jalur dari pengunjung. Sirkulasi pada arah Merah merupakan konsep sirkulasi dalam ruang dan area sekitarnya yang dapat dilewati pengunjung. Sedangkan warna Hijau adalah sirkulasi area wisata yang menjadi sirkulasi ruang dalam. Konsep ini dilihat lebih jelas dengan adanya fasilitas wisata sehingga diketahui ruang-ruang yang dilewati oleh pelaku wisata. Adapun sirkulasi untuk area sekitarnya di zona tapak seperti pada arah merah sehingga area sekitar juga dapat digunakan untuk tempat wisata yang dapat digunakan untuk bersantai dan belajar keramik/workspace di area terbuka. Penataan jalur sirkulasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan sirkulasi dari setiap ruang yang dibutuhkan sehingga arah pergerakan pelaku wisata tetap terkontrol dalam satu kawasan</p>

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.61 berikut, diketahui dalam sistem sirkulasi dari ruang dalam zona wisata akan dijelaskan sesuai kriteria pelaku wisata, yaitu :

a. Sirkulasi Pengunjung

Secara umum sirkulasi untuk pengunjung wisata memiliki sistem sirkulasi yang bebas, dimana ruang lobby bukanlah ruang yang harus dilewati pengunjung terlebih dahulu. Namun berbeda jika ada pengunjung yang datang dengan menggunakan paket wisata maka mereka akan diarahkan ke dalam wisata keramik sesuai fungsi ruang yang dengan konsep urutan sirkulasi, seperti berikut :

Tabel 5.62 Sirkulasi Pengunjung Kawasan Tapak

Sirkulasi Pengunjung	Konsep
	<p>Berdasarkan arah sirkulasi pengunjung yang warna Hitam merupakan sirkulasi pengunjung umum. Sedangkan untuk arah sirkulasi yang warna Biru merupakan sirkulasi pengunjung yang datang dengan menggunakan paket wisata. Adapun kegiatannya seperti berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal secara umum wisata belanja keramik 2. Mengikuti seminar dari pengelola wisata 3. Melihat secara langsung hasil produksi keramik di galeri 4. Mempelajari langsung pelatihan formal di workspace atau ruang khusus studio 5. Bersantai sambil melihat keramik di Cafe

Sumber : Hasil Konsep, 2015

b. Sirkulasi Pengelola

Sirkulasi dari pengelola merupakan arah sirkulasi yang bukan pengunjung sehingga perlu untuk ditata dengan maksud agar tidak terjadi pengelompokan aktivitas dikarenakan setiap pelaku memiliki kegiatannya masing-masing oleh karena itu dalam sistem pencapaian pelaku wisata perlu dibedakan satu sama lain.

Tabel 5.63 Sirkulasi Pengelola Kawasan Tapak

Sirkulasi Pengelola	Konsep
<pre> graph TD 1((1 Lobby)) --> 2((2 Kantor)) 2 --> 3((3 Gudang)) 3 --> 4((4 Studio Pribadi)) 4 --> 5((5 Studio Bersama)) 5 --> 3 3 --> 1 </pre>	<p>Sistem sirkulasi dari pengelola dibedakan atas dua macam yaitu bagi pengelola yang bekerja di dalam sentra wisata (Hitam) dan pengelola yang hendak membeli bahan dasar keramik atau yang menjual hasil kerajinan keramik (Hijau). Adapun kegiatannya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memandu para pengunjung yang memasuki wisata 2. Check in dan mengambil kunci di kantor 3. Pembelian bahan dasar dan penyimpanan bahan keramik 4. Melakukan kegiatan produksi sebagai atraksi dari pengolahan sampai pewarnaan 5. Proses pengeringan/pembakaran keramik

Sumber : Hasil Konsep, 2015

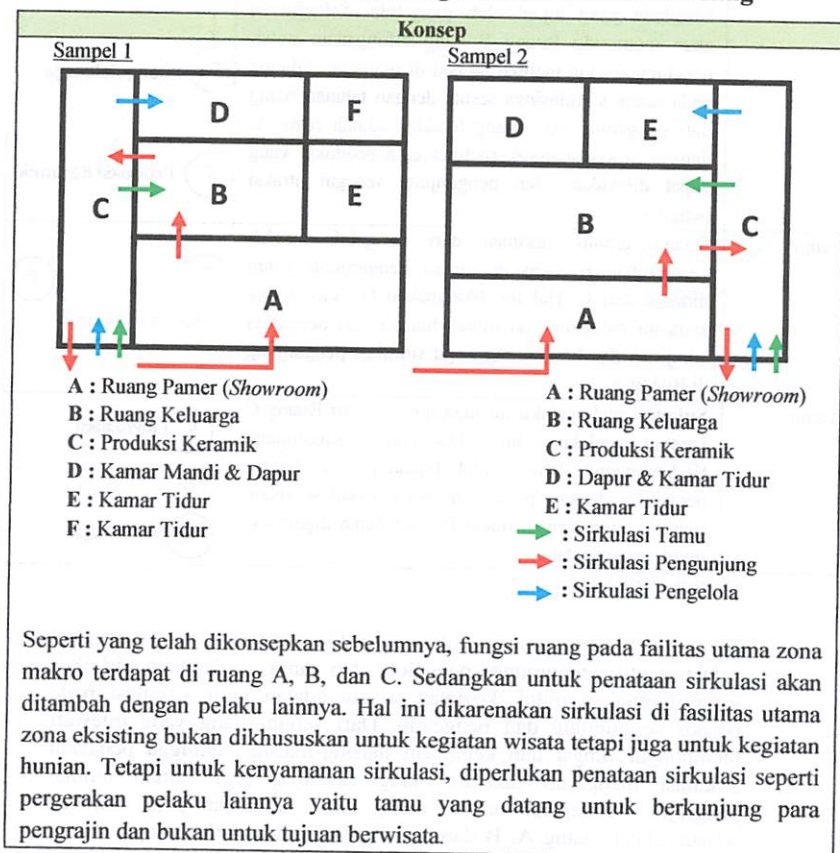
Berdasarkan tabel 5.62 dan 5.63, menunjukkan bahwa arah sirkulasi dari setiap pelaku tergantung dari kegiatannya dan ruang yang dibutuhkan oleh karena itu perlu dibedakan setiap arah dari jalur sirkulasi agar aktivitas dapat berjalan tanpa hambatan. Dimana pada sirkulasi dari pengunjung hanya untuk ruang-ruang yang dikhususkan untuk kegiatan wisata yang terdapat dengan atraksi wisata dari setiap ruangnya. Sedangkan untuk jalur sirkulasi pengelola hanya membutuhkan ruang yang digunakan untuk mendukung kegiatan utama wisata dengan maksud untuk memberikan daya tarik kepada pengunjung.



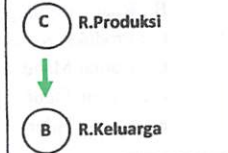
2. Sirkulasi Ruang Dalam Kawasan Eksisting.

Dalam penataan jalur sirkulasi ruang dalam di zona makro, dikonsepsikan di rumah para pengrajin. Dimana pada konsep fasilitas sebelumnya, rumah pengrajin merupakan fasilitas utama di lokasi wisata zona eksisting. Sirkulasi ruang dalam di zona ini, merupakan konsep yang digunakan dalam menata jalur pergerakan di rumah pengrajin yang saat ini dipakai untuk menjual dan memproduksi kerajinan keramik. Pada lokasi wisata di zona eksisting, hampir semua

rumah dijadikan sebagai tempat untuk memproduksi kerajinan keramik. Selain itu, juga terjadi pengelompokan aktivitas dari pengunjung dan pengelola kerajinan keramik. Untuk itu, diperlukan penataan jalur sirkulasinya yang disesuaikan dengan konsep ruang sebelumnya dalam penataan fasilitas wisata.

Tabel 5.64 Sirkulasi Ruang Dalam Kawasan Eksisting






Pelaku	Konsep	Sirkulasi
Pengunjung	Jika dilihat dari pembagian sirkulasi maka sirkulasi pada pengunjung dimulai dari ruangan A yang terdapat pintu masuk fasilitas utama. sirkulasi pada ruang ini merupakan jalur untuk melihat dan membeli kerajinan yang dijual oleh pengelola. Selanjutnya akan memasuki Ruang B yang difungsikan untuk bersantai setelah melihat atraksi di ruang A. Adapun pada ruang sirkulasinya sesuai dengan tatanan ruang dari pengelola. Dan ruang terakhir adalah ruang C dengan sirkulasi untuk melihat cara produksi yang dapat dilakukan oleh pengunjung sebagai atraksi pengunjung.	
Pengelola	Secara umum sirkulasi dari pengelola adalah keseluruhan ruangan di rumah pengunjung yang dimulai dari C. Hal ini dikarenakan fasilitas wisata zona ini menggunakan rumah hunian dari pengelola kerajinan dan tidak mengganggu sirkulasi pengunjung di Ruang A.	
Tamu	Sirkulasi pada pelaku ini juga dimulai dari Ruang C karena pelaku ini bukanlah pengunjung. Kedatangannya hanya untuk tujuan pribadi dengan pengelola. Ruang pertemuan pada sirkulasi selain ruang C juga dengan ruang B yang dapat digunakan untuk semua pelaku.	


Sumber : Hasil Konsep, 2015

Dari tabel 5.64 penataan sirkulasi yang dikonsepskan terbagi menjadi 3 pelaku yaitu pengunjung, pengelola dan tamu. Sedangkan sirkulasi yang digunakan untuk kegiatan wisata adalah jalur sirkulasi pada pelaku pengunjung dan pengelola. Dari setiap ruang yang dilewati mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing sehingga penataan sirkulasi mengikuti tatanan ruang eksisting dari rumah hunian pengrajin. Sedangkan tatanan ruang untuk dijadikan jalur sirkulasi wisata adalah ruang A, B dan C dengan kegiatan sirkulasinya, antara lain:

Tabel 5.65 Sirkulasi dan Ruang Dalam Kawasan Eksisting

Ruang	Kondisi	Sirkulasi
A	 <p>(Ruang kegiatan wisata belanja <i>What to see</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang area A merupakan jalan masuk utama ruang bangunan sentra industri keramik. 2. Sirkulasi ini digunakan untuk pengunjung wisata keramik. 3. Sirkulasi ruang ini dijadikan sebagai ruang atraksi wisata belanja yaitu ruang pameran. 4. Ruang Sirkulasi wisata belanja diletakkan pada sisi bagian depan rumah. 5. Sirkulasi penerima tamu/pengunjung yang akan menikmati fasilitas keramik dan pelatihannya.
B	 <p>(<i>Rest area</i> Wisata belanja)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi yang digunakan untuk pengunjung dapat bersantai. 2. Sirkulasi utama penghuni dipisah agar keamanan dan privasi terjaga. 3. Sirkulasi pengunjung menuju ruang produksi keramik. 4. Ruang semi publik dikarenakan sebagai fasilitas penunjang kegiatan pengunjung. 5. Jalur sirkulasi masuk menuju ruang C tempat produksi keramik.
	 <p>(Ruang Atraksi <i>What to do</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang C merupakan sirkulasi utama penghuni yang dipisah untuk kegiatan privasi. 2. Sirkulasi bagi tamu dan pengelola menuju ke hunian. 3. Sirkulasi pengelola dan servis diletakkan bersamaan untuk menghindari kemacetan. 4. Merupakan jalur sirkulasi cepat bagi penghuni. 5. Ruang untuk melakukan atraksi kegiatan wisata belanja

Ruang	Kondisi	Sirkulasi
	 <p data-bbox="199 569 420 600">(Kegiatan Pengulian)</p>	<ol data-bbox="474 286 935 537" style="list-style-type: none"> 1. Tempat bagi pengunjung yang melakukan atraksi kegiatan produksi. 2. Sirkulasi untuk melakukan pengulian yaitu pencampuran bahan produksi. 3. Sirkulasi ruang penempatan bahan baku dalam kegiatan produksi kerajinan keramik hias dan souvenir. 4. Aktivitas pengukuran bahan baku dan material dari bahan belum siap pakai.
	 <p data-bbox="189 921 441 953">(Kegiatan pembentukan)</p>	<ol data-bbox="474 624 940 961" style="list-style-type: none"> 1. Pada kegiatan atraksi wisata ini merupakan kegiatan pembentukan keramik. 2. Sirkulasi kegiatan pembentukan digunakan dengan cara teknik tangan dan teknik alat. 3. Jalur sirkulasi untuk pembelajaran tentang teknik pembentukan keramik. 4. Teknik alat berupa teknik putar dengan menggunakan meja putar. 5. Teknik alat berupa alat cetak sesuai mode keramik yang dipesan pengunjung.
	 <p data-bbox="199 1251 441 1282">(Kegiatan pengeringan)</p>	<ol data-bbox="474 969 945 1196" style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya setelah pembentukan. 2. Aktivitas pengeringan biasanya dilakukan di luar untuk mendapat panas matahari apabila tidak cukup ruang untuk mengeringkan keramik. 3. Aktivitas pengeringan juga dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan alat.

Ruang	Kondisi	Sirkulasi
C	 <p data-bbox="239 528 481 560">(Kegiatan pembakaran)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="532 236 992 293">1. Sirkulasi pembakaran adalah kegiatan inti dari proses pembentukan keramik hias. <li data-bbox="532 293 992 373">2. Sirkulasi perubahan massa keramik yang masih rapuh menjadi padat, kuat dan keras. <li data-bbox="532 373 992 523">3. Adapun jalur sirkulasi untuk kegiatan pembakaran dengan maksud untuk jalur pelaku dalam menambah keindahan sebelum mendekorasi atau mewarnai keramik yang telah jadi.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

B. Sirkulasi Ruang Luar

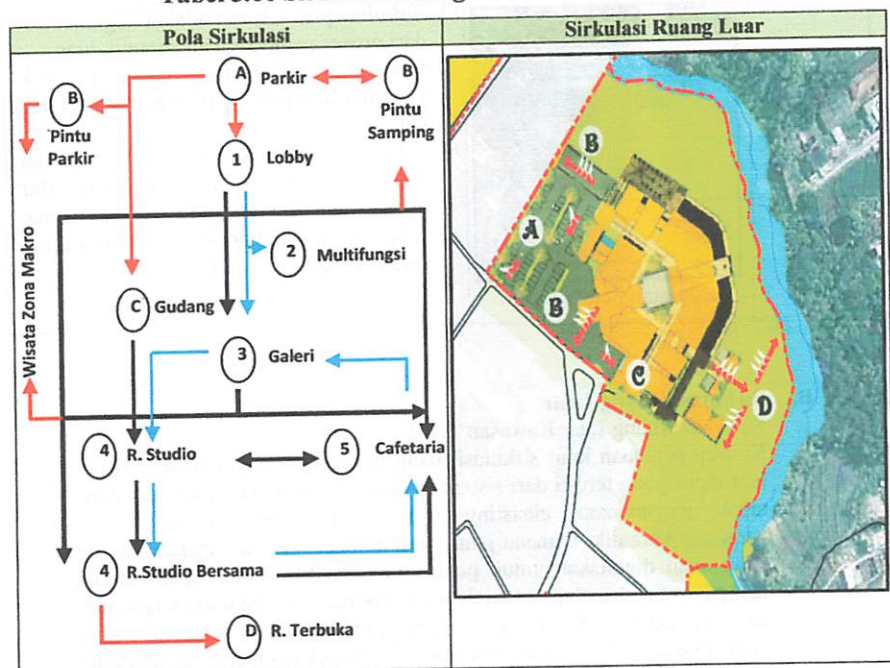
1. Sirkulasi Ruang Luar Kawasan Tapak

Konsep penataan jalur sirkulasi ruang luar zona tapak adalah sirkulasi luar tapak yang terdiri dari sistem sirkulasi untuk menghubungkan zona tapak dengan zona eksisting dalam lokasi sentra wisata belanja kerajinan keramik. Dimana jalur yang dikonsepsikan merupakan konsep yang akan digunakan untuk penghubung fasilitas zona tapak dengan fasilitas zona eksisting sesuai dengan kebutuhan ruang dari pengunjung dan pengelola. Sehingga dengan pertimbangan tersebut, akan menciptakan sirkulasi yang kontinyu. Berdasarkan tabel 5.70, diketahui bahwa penataan jalur sirkulasi ruang luar zona mikro (*Merah*) digabungkan dengan pola sirkulasi dari ruang dalam zona mikro. Penataan jalur sirkulasi pada ruang luar ditata sesuai pelaku wisata. Dimana sirkulasi dari pengunjung terdiri dari simbol A, B dan D. Sedangkan Sirkulasi pengelola terdapat di simbol A, C dan D. Adapun konsep penataan sirkulasi ini dijelaskan sesuai pola tersebut, yaitu :

- Simbol A

Penataan jalur sirkulasi ini merupakan jalur sirkulasi pengunjung dan pengelola dari ruang luar zona tapak. Dimana ruang parkir merupakan sirkulasi awal ruang luar yang dari pengunjung dapat masuk atau keluar menuju wisata di zona tapak atau zona eksisting. Sedangkan jalur sirkulasi untuk pengelola berawal dari parkir menuju gudang melalui sirkulasi samping ruang luar tapak yang dikhususkan untuk sirkulasi pengelola yang datang dari parkir sehingga tidak langsung masuk ke dalam lokasi wisata zona tapak.

Tabel 5.66 Sirkulasi Ruang Luar Kawasan Tapak



Sumber : Hasil Konsep, 2015

- Simbol B
Jalur sirkulasi ruang luar ini dikhususkan untuk pengunjung yang keluar dari parkir atau dari dalam lokasi wisata dengan melewati pintu parkir atau pintu samping yang langsung berhubungan dengan ruang luar wisata zona eksisting.
- Simbol C
Pada konsep penataan sirkulasi di simbol C merupakan jalur sirkulasi yang dikhususkan untuk pengelola yang masuk melewati samping menuju gudang setelah datang dari ruang parkir (simbol A). Hal ini dimaksudkan agar aktivitas yang dilakukan oleh pengelola tidak mengganggu jalur sirkulasi yang dari pengunjung.
- Simbol D
Sirkulasi ini berada di ruang terbuka paling belakang lokasi wisata zona tapak. Pada ruang ini, jalur sirkulasi dikonsepsikan untuk semua pelaku wisata karena ruang ini merupakan ruang untuk pelaku wisata dapat bersantai di area terbuka dan juga merupakan

tempat pelatihan kerajinan keramik sebagai alternatif lain selain latihan di dalam ruang studio.

2. Sirkulasi Ruang Luar Kawasan Eksisting

Pada penataan sirkulasi ruang luar di zona eksisting merupakan jalur sirkulasi yang dikonsepsikan pada jaringan jalan zona ini. Sirkulasi ruang luar berorientasi dari gapura pintu masuk lokasi wisata. Dimana orientasi sirkulasi tersebut melalui jalan MT Haryono IX yang merupakan jalan utama untuk menghubungkan lokasi wisata dengan wilayah sekitar wisata. Oleh karena itu, jalan ini dijadikan sebagai jalur sirkulasi untuk masuk dan keluar lokasi wisata. Selain itu, fasilitas parkir di lokasi wisata merupakan penghujung dari dari sirkulasi ini. Adapun konsep penataan jalur sirkulasi ruang luar wisata adalah dengan menggunakan jalan yang terdapat di wisata zona eksisting.

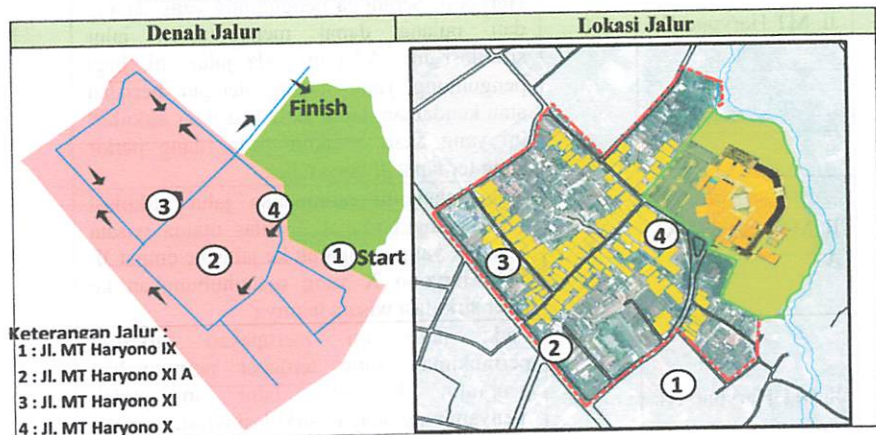
Tabel 5.67 Sirkulasi Ruang Luar Kawasan Eksisting

Jalan	Jalur	Konsep
Jl. MT Haryono IX	1	Pada jalur ini merupakan jalur utama sirkulasi ruang luar di zona eksisting wisata. Sirkulasi ini merupakan penghubung lokasi wisata dengan jalan luar seperti jalan MT Haryono. Sehingga pengunjung yang datang dan pulang dapat menggunakan jalur sirkulasi ini. Adapun pada jalur ini, bagi pengunjung yang datang dengan berjalan atau kendaraan dapat melewati jalur sirkulasi ini yang akan berakhir pada ruang parkir yang terdapat di zona tapak.
Jl. MT Haryono XI A	2	Pada jalan ini merupakan jalur sirkulasi kedua yang terdapat fasilitas utama wisata keramik yang mengarah ke jalur ke empat Jl. MT Haryono X yang menghubungkan ke jalur sirkulasi wisata lainnya.
Jl. MT Haryono XI	3	Pada jalur ini merupakan sirkulasi permukiman yang terdapat permukiman pengrajin keramik. Jalur ini tidak menyambung dengan sirkulasi wisata lainnya sehingga pengunjung harus kembali ke sirkulasi Jl. MT Haryono X.
Jl. MT Haryono X	4	Jalur sirkulasi ini merupakan jalur sirkulasi ke empat dari ruang luar wisata zona eksisting. Penataan pada jalur ini digunakan sebagai jalur yang dipakai pengunjung untuk

Jalan	Jalur	Konsep
		mengelilingi wisata keramik karena terdapat di tengah lokasi wisata sebagai penghubung antar jalur sirkulasi lainnya dan sebagai jalur pengunjung untuk ke wisata zona tapak sebagai akhir dari sirkulasi wisata keramik zona eksisting dikarenakan zona tapak terdapat fasilitas parkir. Selain itu dimaksudkan agar para pengunjung tidak merasa bosan setelah menikmati wisata zona eksisting dapat menikmati wisata zona tapak yang juga terdapat cafeteria pengunjung.
Jl. Pisang Kipas	5	Jalur sirkulasi ini seperti jalur ketiga dimana pengunjung harus kembali ke Jl. MT Haryono X dan selain untuk wisata juga dapat dipakai kendaraan pengunjung untuk pulang atau keluar dari lokasi wisata keramik sebagai sirkulasi I arah.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Tabel 5.68 Jenis Sirkulasi Ruang Luar Kawasan Eksisting



- **Sirkulasi Kendaraan**

Sirkulasi kendaraan pada tapak berada di jalur 1 yang terdapat pintu masuk dan pintu keluar parkir. Untuk kendaraan pengunjung dan pengelola, disediakan tempat parkir yang terletak di bagian depan wisata zona tapak. Sedangkan untuk kendaraan servis, disediakan tempat parkir di bagian samping dekat dengan kantor dan gudang. Setelah dari parkir, pelaku dapat melakukan kegiatan wisata dengan jalur yang dikonsepskan.

- **Sirkulasi Pejalan Kaki**

Pejalan kaki dapat memasuki wisata melalui sebuah area masuk (gapura) atau jalur sirkulasi 1 di Jl. MT Haryono IX. Pencapaian dari area masuk ke wisata zona eksisting agak jauh dengan wisata kerajinan keramik sehingga dapat menambah tingkat ketenangan dari kompleks wisata. Dari jalan masuk utama, sirkulasi pejalan kaki kemudian dibagi dua, yaitu jalan menuju zona tapak dan jalan menuju zona eksisting dengan menggunakan semua jalur sirkulasi di zona eksisting.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.67 dan 5.68, merupakan konsep jalur sirkulasi dari ruang luar zona makro. Dimana penataan jalur ini, bagi sirkulasi pejalan kaki tidak diharuskan dalam penggunaannya untuk mengikuti jalur tersebut tetapi pada pengunjung yang menggunakan paket wisata akan mengikuti jalur tersebut setelah menikmati wisata di zona tapak dengan maksud agar pengunjung tidak merasa bosan dan betah untuk tinggal lama di lokasi wisata keramik.

5.7.4.2. Penataan Jalan

Konsep penataan jalan di lokasi wisata merupakan penataan dari hasil analisa aspek sirkulasi wisata keramik Dinoyo. Konsep penataan ini dilakukan berdasarkan potensi dan permasalahan di lokasi studi yang merujuk pada analisa variabel dimensi jalan yang telah dianalisa sebelumnya. Hasil dari analisa akan dipakai sebagai acuan konsep penataan jaringan jalan di wisata sentra keramik.

1. Kecepatan Bergerak

Penanganan kecepatan jalan yang dikonsepskan pada jaringan jalan di wisata keramik lebih banyak untuk menjaga kecepatan dari pengguna jalan. Hal ini dikarenakan jalan yang terdapat di lokasi wisata merupakan jalan yang tidak hanya digunakan untuk pelaku wisata tetapi juga untuk masyarakat umum sekitar wisata sehingga untuk menghindari permasalahan hambatan pada jalan maka perlu dikonsepskan dengan penanganan tersebut.

Tabel 5.69 Kecepatan Bergerak

Arah	Waktu Hambatan	Kecepatan	Rumaja
MT Haryono IX	10 menit	25,9 km/jam	6,5 m
<p>Pada arah ini merupakan jalan utama wisata sampai pada batas luar lokasi wisata yang dikonsepsikan untuk menempuh kecepatan pada kendaraan dengan kecepatan maksimal 25,9 km/jam. Hal ini dikarenakan pada jalan di arah ini merupakan waktu hambatan terlama dengan lebar yang tidak sesuai. Oleh karena itu pemakai jalan harus lebih menjaga kecepatan dari kendaraan. Konsep kecepatan ini dapat dilihat pada area warna biru sebagai jalur pelaku wisata.</p>			
MT Haryono XI A	1 menit	55 km/jam	4,5 m
<p>Jalan ini merupakan jalur sirkulasi kedua untuk pejalan kaki. Sedangkan kecepatan bergerak 55 km/jam yang tidak dilewati oleh kendaraan umum sehingga pengunjung dapat berjalan dengan bebas untuk di jalan ini seperti yang diketahui hambatan terlama adalah 1 menit. Kondisi perkerasan jalan pada ruas ini adalah jenis perkerasan paving dengan kondisi yang tergolong baik untuk dilewati pengunjung.</p>			
MT Haryono XI	2 menit	28 km/jam	4 m
<p>Pada ruas jalan ini memiliki lebar 4 m dengan konsep kecepatan maksimal 28 km/jam. Oleh karena itu pengunjung pengunjung perlu memperhatikan kecepatannya yang dikarenakan jalur ini adalah jalur dua arah untuk sirkulasi pejalan kaki yang tidak didukung dengan lebar jalan yang sesuai dan dilewati oleh kendaraan umum. Akan tetapi waktu hambatan hanya 2 menit sehingga arah jalan ini tidak terlalu ramai dilewati oleh pengguna jalan lainnya.</p>			
MT Haryono X	4 menit	22 km/jam	4,7 m
<p>Pada arah jalan ini merupakan jalan yang memiliki nilai hambatan yang cukup tinggi dengan lebar jalan yang kecil sehingga jalan ini sering mengalami kemacetan pada saat jam sibuk yang banyak dilewati oleh kendaraan pengguna jalan. Oleh karena itu sirkulasi pejalan kaki ini dikonsepsikan fasilitas jalan yang dapat mengontrol kecepatan kendaraan yang melewati jalan tersebut.</p>			

Sumber : Hasil Konsep, 2015

2. Kapasitas Jalan

Konsep penataan ini merupakan penataan jaringan jalan sesuai kapasitas jalannya sehingga diketahui kepadatan kendaraan yang melewati ruas jalan di lokasi wisata keramik.

Tabel 5.70 Kapasitas Jalan

Waktu	Kriteria	Konsep
08,00 - 11,00	B	Berdasarkan kriteria ini jalan di wisata keramik pada jam ini memiliki arus yang masih stabil sehingga pengguna jalan memiliki kebebasan untuk memilih kecepatan. Kecepatan jalan perlu diperhatikan karena jalan di wisata digunakan sebagai jalan umum dimana

Waktu	Kriteria	Konsep
		pengunjung harus dapat mengontrol kecepatan saat memasuki wilayah wisata.
11,00 - 17,00	C	Pada jam ini arus lalu lintas di wisata keramik masih stabil tetapi kecepatan dan gerak kendaraan sudah dibatasi karena kendaraan yang melewati lokasi wisata sudah mulai tinggi. Oleh karena itu, di perlukan rambu lalu lintas khususnya penanganan kecepatan kendaraan.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.69 dan 5.70, konsep penanganan tersebut, diketahui bahwa kendaraan yang melewati lokasi wisata harus memperhatikan kecepatan kendaraannya sehingga tidak terjadi hambatan pada jalan di lokasi wisata. Oleh karena itu, lokasi wisata diperlukan penataan untuk konsep tersebut, yaitu :

Tabel 5.71 Penataan Jalan

Jalan	Konsep Penanganan
MT Haryono IX MT Haryono X	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan jalur lambat khususnya pada area fasilitas utama wisata area depan galeri yang digunakan sebagai sirkulasi pejalan kaki sehingga keamanan tetap terjaga. ● Adanya perbaikan jalan pada jalan utama sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan. ● Memisahkan antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan yang melewati jalan tersebut. ● Pembuatan jalan 1 arah dalam lokasi wisata sehingga mengurangi volume lalu lintas yang melewati jalan wisata. ● Penyediaan halte untuk transportasi pelaku wisata. ● Adanya rambu pembatas jalur sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan.
MT Haryono XI MT Haryono XI A	<ul style="list-style-type: none"> ● Pada sirkulasi pejalan kaki tidak boleh terganggu oleh kendaraan. ● Tidak boleh ada pembangunan yang mengurangi lebar jalan karena lahan yang tersedia sudah sempit. ● Memperbaiki kondisi fasilitas jalan yang baik.



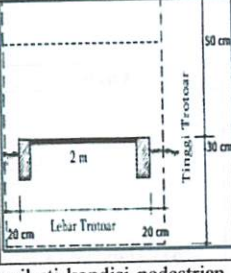


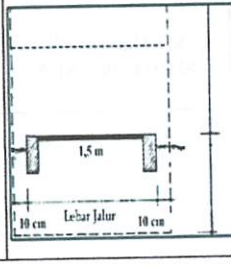
Sumber : Hasil Konsep, 2015

5.7.4.3. Penataan Pedestrian

Kelancaran sirkulasi bagi pejalan kaki dan keselamatan dari ancaman kecelakaan merupakan salah satu tujuan utama penataan pedestrian wisata keramik Dinoyo. Konsep pedestrian ini adalah untuk mengurangi konflik pejalan kaki dengan dengan kendaraan yang melewati jalan di lokasi wisata.

Pedestrian di lokasi wisata hanya terdapat di sepanjang jalan utama dari gerbang masuk sampai depan bekas pabrik keramik yang dikonsepkan sebagai wisata kerajinan keramik zona mikro. Hal ini dikarenakan lahan yang tersedia sangat terbatas untuk fasilitas jalan. Adapun konsep penataan pedestrian ini dapat dilakukan dengan mengacu pada jalan di lokasi wisata, antara lain :

Tabel 5.72 Penampang Pedestrian

Kondisi	Gambar	Penampang
MT Haryono IX		
		
<p>Konsep penataan pedestrian dari jalan ini akan dilakukan dengan mengikuti kondisi pedestrian eksisting yang terdapat pada jalan utama lokasi wisata keramik. Jalur pedestrian ini akan berakhir di lokasi wisata zona mikro yang pada lokasi tersebut tersedia fasilitas parkir. Penataan pedestrian ini dalam pembangunan trotoar tidak dilakukan secara merata di semua jalur pedestrian karena lahan sangat terbatas untuk trotoar yang dipadati oleh bangunan dan hanya cukup untuk fasilitas ruang manfaat jalan/bahu jalan.</p>		
MT Haryono X		
		

Pada jalan ini akan dikonsepsikan jalur yang khusus diperuntukan pejalan kaki yang datang berwisata di lokasi wisata sentra kerajinan keramik. Jalan ini tidak dibangun trotoar karena ketersediaan lahan yang tidak mencukupi dan akan mempersempit jalan karena kondisi jalan tersebut dilalui kendaraan. Akan tetapi lebih baik apabila jalan ini tidak dilalui oleh kendaraan sehingga sirkulasi menjadi lebih bebas dan tidak terganggu oleh kendaraan.

Kondisi	Gambar	Penampang
MT Haryono XI		
		

Pada jalur pedestrian ini akan dikonsepsikan seperti pada jalan MT Haryono X dengan jalur yang khusus untuk pejalan kaki di depan fasilitas utama sehingga pengunjung tidak perlu menyeberang dalam melakukan kegiatan wisata. Hal ini dimaksudkan karena lahan yang tersedia sangat terbatas. Ruang pedestrian juga langsung berdampingan dengan jalan sehingga jalur kendaraan yang melewati jalan ini harus lebih mengontrol kecepatan dan akan dijadikan jalan satu arah yang dapat mengurangi kapasitas dari kendaraan.

MT Haryono XI A		
		

Pada jalur ini akan dikonsepsikan dengan adanya prasarana pedestrian karena jalan ini tidak dilewati kendaraan umum. jalan ini hanya digunakan untuk tempat parkir kendaraan dari pengelola/pengrajin keramik. Oleh karena itu pada jalan ini masih memiliki lahan yang cukup untuk dibangun trotoar dengan memperhatikan kondisi lahan.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan konsep tabel 5.72 tersebut, sebagai penunjang sarana penyeberangan tersebut akan memperhatikan kondisi ruang yang tersedia dalam perencanaannya. Oleh karena itu, setiap jalur pedestrian dalam penyediaan fasilitas tidaklah merata karena ketersediaan ruang yang diperoleh

tidak mencukupi di lokasi tersebut. Sarana pedestrian ini merupakan sarana pejalan kaki yang melakukan kegiatan berjalan kaki sebagai sarana angkutan yang menghubungkan tempat tujuan dari berwisata di lokasi keramik sehingga diperlukan fasilitas yang aman dari bahaya kendaraan bermotor dan mempunyai jalur pedestrian permukaan rata, umumnya berupa trotoar dan terletak di sisi jalan.

1. Kapasitas Pedestrian

Kapasitas sirkulasi pedestrian yang terdapat di lokasi wisata merupakan acuan dalam konsep penyediaan prasarana pejalan kaki berupa trotoar yang dapat dipakai oleh pelaku wisata. Adapun kapasitas dalam penataan sirkulasi pedestrian sentra wisata keramik, antara lain :

Tabel 5.73 Kapasitas Pedestrian

Waktu	Kriteria	Konsep
08,00 - 14,00	A	Pada jam ini kapasitas pedestrian di lokasi wisata tergolong kriteria A. Dimana pejalan kaki dapat berjalan dengan bebas karena arus pejalan kaki masih kurang padat.
14,00 - 17,00	D	Pengguna jalur pedestrian akan semakin meningkat karena pada jam ini pengguna jalan semakin banyak yang melewati di sekitar sirkulasi pedestrian. Hal ini dikarenakan lokasi wisata keramik memiliki jalur pedestrian yang menggunakan ruang bahu jalan. Oleh karena itu, kecepatan pedestrian menjadi terbatas dan perlu adanya penyesuaian kecepatan agar tidak terjadi konflik dengan pengguna jalan lainnya.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.73, diketahui kondisi sirkulasi pedestrian di lokasi wisata memiliki ruang yang terbatas dan memiliki kecepatan yang tidak tetap. Dalam penataan ini, konsep penanganan dari sirkulasi pedestrian harus disesuaikan dengan tingkat pelayanannya, antara lain :

Tabel 5.74 Penataan Pedestrian

Jalan	Konsep Penanganan
MT Haryono IX	<ul style="list-style-type: none"> Dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa perabot jalan seperti bak bunga, lampu penerangan, tempat duduk, rambu-rambu pedestrian dan bak sampah. Perawatan terhadap fasilitas pedestrian yang sudah ada atau merencanakan konsep rancangan baru trotoar. Memberikan kenyamanan dengan adanya vegetasi di

Jalan	Konsep Penanganan
	sekitar pedestrian. <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan halte pada sirkulasi pedestrian di jalan ini sebagai pemberhentian sementara/transit.
MT Haryono X	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas parkir terpusat sehingga tidak mengganggu jalur pedestrian. • Menyediakan rambu jalan khususnya untuk peringatan kecepatan kendaraan. • Menata pedestrian dengan vegetasi hijau. • Menjadikan jalan satu arah untuk kendaraan. • Penyediaan jalur khusus peruntukan pedestrian pelaku wisata. • Penyediaan perabot jalan berupa tempat sampah dan lampu penerangan.
MT Haryono XI	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas parkir terpusat. • Penyediaan perabot jalan berupa tempat sampah dan lampu penerangan. • Penyediaan rambu lalu lintas di atas permukaan jalur pedestrian. • Fasilitas trotoar yang memadai dengan vegetasi hijau.
MT Haryono XI A	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas parkir terpusat. • Penataan zona sirkulasi atau jalur khusus pejalan kaki dan kendaraan. • Disediakan rambu lalu lintas yang menjaga ketertiban arus kendaraan. • Melengkapi sirkulasi pedestrian dengan perabot jalan yang sesuai dengan ruang sirkulasi. • Memberikan kenyamanan sirkulasi pedestrian yang baik.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Dari tabel 5.74, menunjukkan kebutuhan penataan dari setiap fasilitas sirkulasi memiliki kebutuhan yang berbeda untuk kenyamanan pedestrian. Dimana dalam penyediaan kebutuhan tersebut, disesuaikan dengan lahan yang masih tersedia sehingga tidak mengurangi ruang dari fasilitas lainnya.


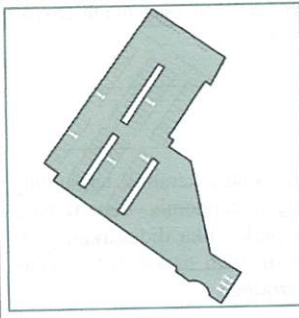
5.7.4.4. Penataan Parkir


Pemilihan konsep penataan ruang parkir wisata keramik tergantung dari tata letak, bentuk tapak dan juga keuntungan ekonomis. Seperti pada penjelasan di penjelasan tinjauan pustaka, tipe parkir jika didasarkan pada penempatan fasilitas parkirnya dapat dibedakan menjadi parkir di tepi jalan (*on street parking*) dan tidak di jalan (*off street parking*).

1. Ruang Parkir

Luas lahan yang disediakan untuk kebutuhan ruang parkir adalah 692 m² yang direncanakan di lahan bekas pabrik. Dengan luas lahan yang tersisa dari rencana lahan terbangun akan dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan. Dalam penataan tempat parkir di lokasi wisata, merupakan penataan ruang parkir yang dikonsepsikan berupa pelataran parkir (*off street parking*) yang dapat menampung kondisi fisik kendaraan dari pelaku wisata. Oleh karena itu, direncanakan tempat khusus untuk parkir yang tidak menggunakan badan jalan. Ruang parkir wisata keramik juga dikonsepsikan berdasarkan peruntukannya yaitu parkir untuk pengunjung dan parkir pengelola. Dalam hal ini peruntukan fasilitas parkir bagi pelaku wisata untuk mobil termasuk golongan III yaitu 3,00 x 5,00 m² untuk tempat rekreasi. Sedangkan kebutuhan kendaraan motor yaitu 1,70 x 2,00 m² dan untuk bus 3,40 x 12,50 m² sehingga diperoleh satuan ruang parkir untuk wisata keramik adalah kebutuhan 146 SRP.

Tabel 5.75 Ruang Parkir

Kondisi	Konsep
	<p style="text-align: center;">Eksisting</p> <p>Dokumentasi ini merupakan gambaran dari kondisi eksisting untuk penggunaan parkir yang dalam pemanfaatannya dengan menggunakan badan jalan dan hal tersebut akan berdampak pada jalur sirkulasi karena akan terjadinya pengelompokan aktivitas dan menimbulkan konflik seperti kemacetan.</p>
	<p style="text-align: center;">Sketsa</p> <p>Pada gambar tersebut adalah sketsa dari fasilitas parkir yang akan direkomendasikan untuk penataan dengan luasan sesuai jenis moda kendaraan dan dibatasi marka parkir. Luasan parkir kendaraan roda empat ± 450 m² sedangkan luasan kendaraan roda dua 221 m² dan untuk bus 21,25 m². Berdasarkan dengan tingkat pelayanannya akan dikategorikan sesuai aktivitas pelaku di sentra tersebut yaitu pengunjung dan pengelola yang terdiri dari pengrajin dan distributor barang dalam hal ini bongkar muat barang dan dibatasi oleh rambu parkir dengan melalui 1 pintu.</p>

Kondisi	Konsep
	<p style="text-align: center;">Tata Letak</p> <p>Konsep penataan ini dimaksudkan sebagai tata letak parkir yang telah direkomendasikan sesuai kebutuhan ruang yang diperlukan di sentra wisata keramik. Tata letak posisi ruang parkir akan ditempatkan di bagian depan tapak penataan agar lebih mudah untuk jalur sirkulasi dimana fungsinya sebagai tempat awal dan akhir suatu kegiatan pelaku di wisata keramik.</p>

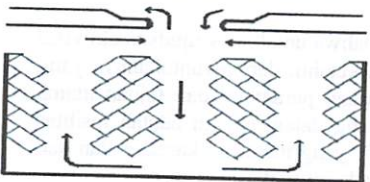
Sumber : Hasil Konsep, 2015

Tersedianya ruang parkir seperti pada tabel 5.75, menunjukkan bahwa kondisi ruang parkir harus mencukupi sehingga dikonsepsikan berupa pelataran ruang parkir. Selain itu lokasi parkir yang dikonsepsikan ini, berhubungan langsung dengan jalan utama lokasi wisata yang memiliki permukaan rata dan juga biaya pembangunan akan sangat kecil. Oleh karena itu, konsep parkir ini akan lebih efektif dan efisien jika untuk digunakan dalam operasional ruang parkir wisata belanja kerajinan keramik.

2. Pintu Parkir

Ada beberapa faktor utama dalam kapasitas ruang parkir yang perlu mendapat perhatian yaitu laju arus masuk, waktu gerakan memarkir dan waktu pengeluaran. Faktor-faktor ini erat kaitannya dengan kinerja pelayanan parkir. Pelayanan parkir telah dimulai dari pintu parkir, oleh karena itu jumlah pintu parkir memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pelayanan. Konsep penataan fasilitas parkir yang berupa pintu parkir ini akan dilihat dari perolehan hasil analisa sebelumnya, yaitu :

Tabel 5.76 Pintu Parkir

Konsep	
 <p data-bbox="77 1404 476 1460">Ukuran lebar pintu keluar-masuk parkir 6 m atau harus dapat menampung 2 mobil.</p>	<p>Pintu untuk ruang parkir dapat dikonsepsikan pelayanannya dengan menggunakan 1 pintu parkir untuk semua kendaraan yang memasuki wilayah lokasi wisata. Pelayanan ini dikonsepsikan sesuai panjang antrian dan waktu menunggu antrian. Dimana panjang antrian untuk mobil berjarak 2 kendaraan dan motor berjarak 1 kendaraan dengan waktu antrian cuma 1 detik. Oleh karena itu, pelayanan parkir dengan 1 pintu sudah cukup untuk melayani kendaraan yang masuk dan keluar parkir.</p>

Pada tabel 5.76, diketahui bahwa ruang parkir wisata keramik hanya membutuhkan 1 pintu yang dikhususkan untuk pelayanan kendaraan yang datang dan keluar dari lokasi wisata. Dimana pintu pelayanan disesuaikan volume kendaraan yang akan parkir karena jika pintu yang disediakan tidak sesuai dengan kapasitas jumlah kendaraan maka waktu pelayanan parkir akan menjadi kurang efisien sehingga terjadi banyak antrian.

3. Pengguna Ruang Parkir

Ruang parkir perlu dibedakan untuk tiap kategori penggunaannya, karena aktivitas dan kepentingan mereka tidaklah sama. Untuk mewujudkan suatu kondisi beraktivitas yang nyaman bagi setiap orang, maka perlu pengaturan khusus untuk ruang parkir. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi zona parkir pada perencanaan area parkir berdasarkan kategori pengguna dan aktivitasnya. Adapun kategori dan karakteristik dari pengguna ruang parkir ini, dipertimbangkan melalui perencanaan pembagian parkir wisata keramik, antara lain :

Tabel 5.77 Pengguna Parkir

Pengguna	Konsep
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi parkir tidak jauh dari tempat wisata. • Lokasi berada dilokasi yang strategis dan dekat dengan jalan akses. • Mudah untuk menemukan parkir yang tepat dan kosong. • Dekat dengan pintu atau gerbang masuk, dimana calon penumpang tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk mendapatkan kendaraan umum atau taxi. • Berada dilokasi yang memiliki banyak calon penumpang.
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Menginginkan lokasi tersendiri dari parkir pengunjung. • Lokasi berada ditempat yang aman dan nyaman, karena kendaraan akan ditinggalkan selama bekerja seharian. • Ingin berada tidak jauh dari pusat kegiatan produksi. • Mudah mendapatkan ruang parkir yang kosong.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.77, menunjukan bahwa untuk mewujudkan aktivitas parkir yang tertib dan lancar dapat diketahui dari peruntukannya yang dikarenakan pelaku/pengguna merupakan parameter dan tujuan utama dalam menyediakan suatu fasilitas yang dalam hal ini adalah fasilitas ruang parkir. Pengguna fasilitas parkir yang memiliki karakter dan dan tujuan yang sama akan ditempatkan pada satu lokasi/ruang.

4. Rambu Ruang Parkir

Rambu sebagai perlengkapan jalan yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada pengendara dapat dilengkapi dengan papan penunjuk yang menyatakan petunjuk, peringatan, larangan, atau perintah yang hanya berlaku untuk waktu-waktu, hari-hari, jarak-jarak, dan jenis kendaraan ataupun perihal lainnya sebagai hasil rekayasa lalu lintas. Contoh rambu dan papan penunjuk yang akan digunakan pada operasional ruang parkir sentra wisata keramik terlihat pada tabel 5.78 sebagai berikut :

Tabel 5.78 Rambu Ruang Parkir

No	Rambu	Keterangan	No	Rambu	Keterangan
1		Area diperbolehkan parkir	7		Untuk Kendaraan Roda Dua
2		Area yang diwajibkan (membelok)	8		Untuk Kendaraan Roda Empat
3		Arah yang diwajibkan (ke kiri)	9		Jalur Untuk Masuk
4		Arah yang diwajibkan (ke kanan)	10		Jalur Untuk Keluar
5		Dilarang Masuk	11		Berlakunya rambu untuk pengunjung sesuai arah panah
6		Dilarang Parkir	12		Berlakunya rambu untuk pengelola sesuai arah panah

Sumber : Kepmen Perhubungan KM 91, 1993

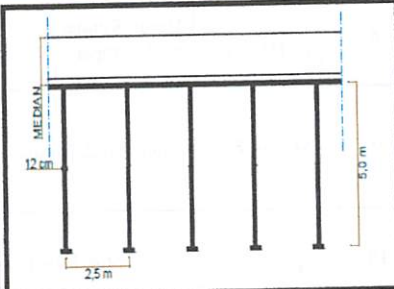
Adapun yang digunakan pada konsep penataan ruang parkir wisata keramik yang tertera pada tabel 5.78 yang standar, gambar dan ukurannya mengacu pada Keputusan Menteri Perhubungan KM 61 1993. Untuk rambu nomor 1 dan 2 merupakan jenis rambu petunjuk, nomor 3 dan 4 termasuk jenis rambu perintah, nomor 5 dan 6 merupakan jenis rambu larangan. Sedangkan nomor 7 sampai 12 termasuk jenis

rambu papan tambahan. Rambu papan tambahan merupakan rambu yang dipasang bersama dengan jenis rambu lain (rambu peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk) yang berfungsi sebagai pelengkap informasi dan penjabar dari rambu utama.

5. Marka Ruang Parkir

Marka pada area parkir berfungsi untuk menyatakan tempat untuk parkir kendaraan yang berupa parkir berfungsi untuk menyatakan tempat untuk parkir kendaraan yang berupa parkir dalam posisi paralel ataupun parkir bersudut. Marka jalan yang digunakan dalam penataan ruang parkir adalah marka jalan bersudut 90° , hal ini disesuaikan dengan konfigurasi sudut parkir kendaraan yang bersudut 90° . Adapun penggunaan marka terbagi menjadi dua sesuai dengan jenis kendaraan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.79 Marka Ruang Parkir

Konsep	Model
Mobil	
	
<p>Marka kendaraan mobil adalah marka jalan tegak lurus atau bersudut 90° dimana ditetapkan marka mengacu pada <i>Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir 1998</i> oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat memiliki lebar garis 12 cm dengan panjang 5 m dan jarak antar garis 3 m.</p>	

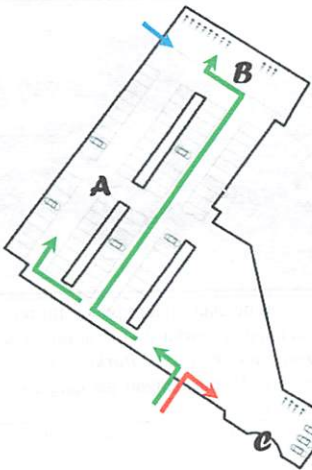
Tabel 5.80 Marka Ruang Parkir

Konsep	Model
Motor	
	
<p>Marka yang digunakan untuk ruang parkir motor dalam perencanaan ruang parkir ini adalah marka jalan tegak lurus atau bersudut 90°. Sehingga ketetapan marka parkir untuk sepeda motor yang mengacu pada <i>Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir 1998</i> oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat memiliki lebar garis 12 cm dengan panjang 2,00 m dan jarak antar garis 1,70 m (mengikuti dimensi SRP motor).</p>	

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Pada tabel 5.79 dan 5.80, marka ruang parkir yang dikonsepsikan merupakan tempat yang disediakan untuk menampung kendaraan pemakai ruang parkir, sehingga perlu direncanakan ruang parkir yang dapat menampung kapasitas kendaraan dengan tepat agar dapat memberikan kenyamanan dan keamanan parkir yang memuaskan. Sehingga dalam pemilihan konsep penataan ruang parkir disesuaikan dengan kondisi lokasi, kebutuhan pengguna dan pelataran yang disediakan untuk menampung kendaraan tersebut.

Tabel 5.81 Penataan Parkir

Denah Parkir	Konsep Penataan
	<ul style="list-style-type: none"> ● Berdasarkan Pengguna Parkir, Ruang A dan sirkulasi parkir mobil pengunjung (<i>Hijau</i>). ● Ruang B dan sirkulasi parkir motor pengunjung (<i>Hijau</i>). ● Ruang C dan sirkulasi parkir pengelola serta drop barang (<i>Merah</i>). ● Penyediaan 1 pintu samping pedestrian (<i>Biru</i>). ● Pola parkir membentuk sudut parkir 90°. ● Luas ruang parkir 692 m². ● Ukuran marka parkir sesuai SRP kendaraan. ● Perkerasan paving yang memberikan ruang untuk air meresap kedalam tanah. ● Pintu masuk dan keluar menjadi satu dan terletak pada satu ruas jalan. ● Penataan vegetasi pada ruang parkir.

Sumber : Hasil Konsep, 2015

5.7.5. Konsep Vegetasi Wisata

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja di tanam. Ruang terbuka hijau di Sentra keramik adalah vegetasi hijau dengan memiliki fungsi ekologis yang secara spesifik terintegrasi sesuai fungsi area dan elemen pendukungnya. Jenis ruang terbuka hijau di kawasan sentra keramik adalah jenis RTH untuk taman dikarenakan kawasan ruang hijau di sentra tersebut merupakan tumbuhan pekarangan rumah dan vegetasi liar di lahan kosong sekitar sentra keramik.

Ruang terbuka hijau untuk taman ini memiliki fungsi tersendiri yaitu fungsi ekologis. Dimana pada fungsi ini terdiri dari beberapa hal yaitu kurangi cemaran, daerah resapan, pencipta iklim mikro dan peneduh. Semua fungsinya tidak harus direalisasikan namun disesuaikan dengan elemen di dalam taman. Adapun analisisnya yaitu sebagai berikut :

5.7.5.1. Vegetasi Resapan

Fungsi ini sangat perlu di dalam penyediaan RTH secara umum, karena dasar dari penyediaan RTH adalah untuk fungsi ekologis. Salah satu dari fungsi ekologis adalah kurangi cemaran dan daerah resapan. Dimana pada kedua fungsi ini memiliki karakteristik tanaman yang hampir sama. Karakteristik dari fungsi ini yang membedakannya adalah untuk fungsi daerah resapan (penyerap air hujan) akan berfungsi optimal jika permukaan tanah ditanamai tanaman penutup tanah. Jika disesuaikan dengan parameter kebutuhan fungsi penyerap polusi udara (kurangi cemaran) dan daerah resapan air maka disimpulkan bahwa untuk RTH Taman Sentra keramik saat ini sudah mengindikasikan fungsi sebagai penyerap polusi udara (kurangi cemaran) dan sebagai daerah resapan air karena sentra keramik berlokasi di sekitar pinggiran sungai dan terdapat banyak vegetasi liar di sekitarnya. Namun dalam mengoptimalkan fungsi RTH sebagai penyerap polusi udara/cemaran dan daerah resapan, penyediaannya dapat memanfaatkan lahan tapak yang tidak mengganggu kegiatan lainnya. Berdasarkan fungsi area (*zone*) yang akan ditata salah satunya untuk fungsi hutan kecil sekitar pinggiran sungai maka penataan vegetasi pada kawasan ini adalah untuk fungsi kurangi cemaran dan daerah resapan, berhubung vegetasi tersebut masih terdapat ruang yang memungkinkan untuk memperluas daerah hijau. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.82 berikut.

Tabel 5.82 Daerah Resapan

Parameter Fungsi	Eksisting		Analisa
	Karakter	Jenis Vegetasi	
Tinggi diatas 2 m	Tinggi 9-13.5 m	Pohon Beringin Pohon Bambu Pohon Kiara Pohon Angsana Pohon Ketapang Pohon Tanjung Rumput Gajah	Semua jenis vegetasinya sudah sesuai kecuali pohon bambu, sedangkan penataannya belum berfungsi optimal sebagai daerah resapan, karena jarak tanamnya masih jarang namun dalam optimalkan fungsinya dengan adanya pengembangan hutan kecil maka kawasan ini dapat dikembangkan vegetasi resapan
Tajuk sedang dan lebar	Tajuk 3,2-11 cm (sedang dan lebar)		
Massa daun padat	Bermassa daun sedang-padat		
Jarak tanam rapat	Jarak tanam jarang		
Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara	Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara		
Dilengkapi tanaman penutup tanah	Dilengkapi tanaman penutup tanah		
Bentuk tanaman: <i>Pyramidal, spreading, rounded,</i>	Bentuk: <i>Pyramidal, ,</i>		

5.7.5.2. Vegetasi Pencipta Iklim Mikro

Fungsi perbaiki iklim mikro adalah bagian dari fungsi ekologis, karakteristik fungsi ini secara umum sama dengan fungsi penyerap polusi udara (kurangi cemaran) dan daerah resapan, berbentuk kelompok tanaman dengan tajuk yang lebar sehingga memberikan keteduhan/kesejukan. Secara eksisting fungsi ini terdapat di sekitar lahan kosong dan bekas pabrik keramik yang dipenuhi pepohonan yang mengelompok, secara langsung sudah memberikan keteduhan, kesejukan (perbaiki iklim mikro). Sesuai dengan arahan fungsi dengan maksud kurangi cemaran dan daerah resapan, maka secara tidak langsung kawasan tersebut juga berfungsi sebagai pencipta iklim mikro, terakhir adalah dengan dikembangkannya area wisata keramik yang dilengkapi kursi taman untuk yang belajar seni keramik sangat diperlukan vegetasi yang berfungsi sebagai pencipta iklim mikro. Detailnya dapat dilihat pada tabel 5.83 berikut :

Tabel 5.83 Pencipta Iklim Mikro

Parameter Fungsi	Eksisting		Analisa
	Karakter	Jenis vegetasi	
Tinggi diatas 2.5 m	Tinggi 9-13.5 m	Pohon Beringin Pohon Tanjung Pohon Kiara	Pohon bambu merupakan vegetasi utama sebagai pencipta iklim mikro dikarenakan vegetasi tersebut tumbuh di sekitar bantaran sungai sekitar lahan kosong yang akan direncanakan sebagai tempat para pengunjung belajar seni keramik dengan view kawasan ke arah sungai sehingga menjadi tempat yang tenang dari kebisingan dan sumber inspirasi. Sedangkan vegetasi lainnya sudah sesuai dan berfungsi optimal sebagai pencipta iklim mikro. Dimana tajuk pohon yang mengelompok dan dapat memberikan keteduhan yang memberikan suasana kesejukan. Dengan adanya pengembangan hutan kecil dengan fungsi kurangi cemaran maka secara langsung juga berfungsi sebagai pencipta iklim mikro.
Tajuk sedang dan lebar	Tajuk 3,2-11 m (sedang dan lebar)		
Massa daun padat	Bermassa daun sedang-padat		
Memberikan keteduhan terhadap kegiatan didalamnya:	Kegiatan berteduh	Pohon Angsana Pohon Ketapang Pohon Bambu	
Bentuk tanaman: <i>Pyramidal, spreading, rounded, picturesque</i>	<i>Pyramidal, spreading, rounded, picturesque, weeping.</i>		

5.7.5.3. Vegetasi Peneduh




Fungsi ini merupakan bagian dari fungsi ekologis, berdasarkan hasil analisa RTH Taman Sentra keramik perlu adanya fungsi tanaman sebagai peneduh, mengingat adanya jalur pedestrian di dalam sentra keramik dan lokasi tapak sentra keramik untuk kegiatan bersantai/jalan-jalan di dalam taman, namun di sisi lain jalur itu mengarahkan pandangan ke lokasi permukiman sentra keramik dan pabrik keramik dengan vegetasi hijau sekitar yang secara visual memberikan kenyamanan. Maka tanaman yang dikembangkan harus dapat berfungsi sebagai peneduh juga berfungsi pengarah pandang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.84 berikut :




Tabel 5.84 Peneduh



Parameter Fungsi	Eksisting		Analisa
	Karakter	Jenis Vegetasi	
Tinggi > 5 m, Percabangan 2 m di atas tanah	Tinggi 7 m Percabangan 1 m di atas tanah	Pohon Kiara Payung	Karakter vegetasi sesuai karena memiliki lebar tajuk dan massa daun yang banyak/padat, dimana saat ini hanya difungsikan untuk pembatas, dengan dikembangkannya jalur sirkulasi sangat diperlukan vegetasi fungsi peneduh dengan jenis kriteria seperti yang sudah disebutkan pada fungsi pencipta iklim mikro.
Bentuk percabangan batang tidak merunduk	Percabangan tidak merunduk		
Massa daun padat	Bermassa daun rendah		
Ditanam secara berbaris	Ditanam secara berbaris namun sangat jarang		
Ditempatkan pada tepi jalur pejalan kaki	-		
Bentuk tanaman: <i>Spreading, Rounded, Piqturesque, Semak</i>	Bentuk: <i>Piqturesque</i>		

Berdasarkan tabel 5.82, 5.83 dan 5.84 maka diketahui karakter tanaman yang terdapat di sentra keramik. Karakter tanaman pada lokasi studi umumnya seragam, untuk jenis pepohonan pada tanaman memiliki kesamaan di seluruh areanya. Hal tersebut disebabkan jenis pepohonannya pada umumnya lebih banyak di dapat jenis pohon bambu, beringin, johar, bonsai dan lainnya. Fungsi area taman yaitu untuk taman bunga sebagai kegiatan bermain dan hutan kecil sebagai area ekologis. Sentra industri keramik terdapat taman berupa taman halaman rumah dan taman sekitar pabrik keramik yang berfungsi sebagai kawasan penyangga kegiatan industri keramik. Adapun kondisi taman dapat dilihat pada tabel 5.85 berikut :

Tabel 5.85 Kondisi Vegetasi Sentra Keramik


Jenis	Karakteristik	Keterangan
<p>Beringin</p> 	<p>Tajuknya menyebar bebas, batangnya tinggi, ranting bercabang banyak, batang pohon besar, akar nampak ke permukaan dan pohon menjulang tinggi lurus serta rindang</p>	<p>Tanaman pada sisi timur jalan MT Haryono XI depan bekas pabrik keramik dan pohon ini lebih identik sebagai peneduh bagi pejalan kaki yang melintasi jalan yang ada dan tidak memiliki unsur estetika, karena tidak adanya pola.</p>
<p>Kiara Payung</p> 	<p>Jenis pohonnya batang besar berkayu, ber-cabang banyak, berdaun hijau, batangnya tinggi, ranting bercabang banyak, batang pohon besar, akar nampak ke permukaan dan menjulang tinggi lurus.</p>	<p>Pohon ini dekat dengan bekas pabrik keramik dan dijadikan sebagai peneduh serta estetika dari kawasan keramik dan terdiri dari barisan pohon kiara karena berada di satu tempat.</p>
<p>Mangga</p> 	<p>Dapat tumbuh dengan cepat, rimbun, buah bisa dimakan, akar ke dalam tanah, tidak ke permukaan yang dapat merusak lantai dan tembok. Pohon ini umumnya mempunyai tinggi 4-10 meter karena ditanam dari cangkakan bukan dari biji.</p>	<p>Pohon ini paling banyak ditanam di kompleks perumahan sentra industri. Jenis pohon mangga seperti harum manis memiliki sedikit ranting-ranting kecil (kurang rimbun) namun tumbuh terus sehingga kadang pertumbuhan cabang melengkung dan turun ke bawah.</p>

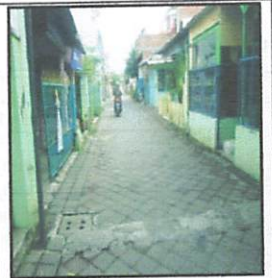
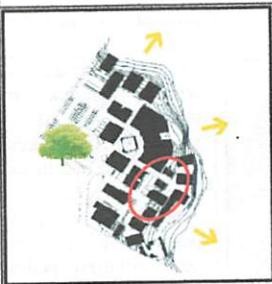
Jenis	Karakteristik	Keterangan
<p>Tanjung</p> 	<p>Batang yang tidak terlalu besar dan belum terlalu tinggi namun sangat rindang dengan tajuk luas dan tumbuh secara simetris. Daun tidak mudah rontok, Ranting tidak terlalu besar dan tidak mudah patah. Pohon ini bisa mencapai tinggi 15 meter.</p>	<p>Tanaman ini berada di pinggir jalan sentra keramik dan cocok untuk tanaman di pinggir jalan sehingga kebisingan di luar sentra dapat terserap.</p>
<p>Kembang Sepatu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanaman perdu atau pohon ketinggian > 2 m. ✓ Ditanam secara massal atau berbaris. ✓ Jarak tanam rapat. ✓ Tanaman perdu/semak digunakan tanaman yang memiliki warna dan daun hijau muda. 	<p>Tanaman ini cocok untuk sirkulasi ruang luar dari sentra industri dan menjadi taman bunga di halaman depan rumah pengrajin.</p>
<p>Bambu</p> 	<p>Tidak berkayu, tinggi 15 cm tidak bercabang, berdaun hijau tidak berbunga. Tanaman ini termasuk yang kuat panas. Tapi di tempat teduh atau setengah panas juga tidak apa-apa.</p>	<p>Tanaman Bambu derada di sepanjang sungai Brantas. Tanaman ini sangat berfungsi untuk menjaga daerah tangkapan air. Tumbuh barisan dan berada di satu tempat pinggir sungai belakang sentra industri.</p>

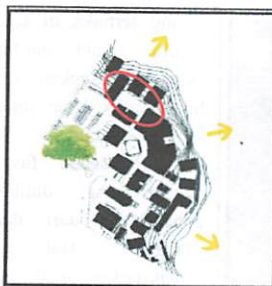
Jenis	Karakteristik	Keterangan
<p>Daun teh-tehan</p> 	<p>Beberapa jenis pohon, perdu/ semak, membentuk massa, berdaun padat.</p>	<p>Tanaman ini merupakan tanaman tepi jalan tapi tidak sesuai dengan tempat peletakkannya yang menggunakan trotoar. Tanaman ini tumbuh banyak yang merusak trotoar dan mengganggu sirkulasi sehingga perlu dibersihkan.</p>
<p>Rumput/semak</p> 	<p>Tidak berkayu, tinggi 20-30 cm bercabang banyak, berdaun hijau tidak berbunga. Tanaman ini termasuk yang kuat panas. Tapi di tempat teduh atau setengah panas juga tidak apa-apa.</p>	<p>Tanaman ini banyak di sepanjang tepi sungai Brantas dan lahan kosong yang ada di sentra keramik.</p>

Berdasarkan tabel 5.85, analisa diatas maka pada lokasi studi memiliki karakteristik yang kuat yang ditimbulkan oleh jenis vegetasi dan karakteristik tersebut tidak didukung dengan fungsi vegetasi dan belum memberikan nilai estetika. Oleh karena itu taman harus ditata ulang sesuai fungsi yang semestinya.

Tabel 5.86 Penataan Vegetasi

Kondisi	Tata Letak	Konsep
		<p>Konsep vegetasi pada lahan parkir akan menjadikan pengunjung untuk bersedia berkunjung ke sentra wisata keramik kalau dia merasa bahwa kendaraannya aman dan nyaman. Selain itu fungsi vegetasi yang ada di parkir akan dikonsepsikan untuk peneduh dengan menata pohon-pohon besar yang rindang, semak dan tanaman perdu yang menjadi pembatas atau pot bunga.</p>
		<p>Eksisting pedestrian sentra wisata keramik hanya terdapat di Jl. MT Haryono IX dari gerbang masuk yang masih kurang dengan vegetasi. Oleh karena itu diperlukan penataan vegetasi di setiap jalur sirkulasi pedestrian yang telah dikonsepsikan dengan pohon dan tanaman perdu yang berdaun padat, ditanam secara berbaris dan tidak mudah tumbang seperti pohon kiara payung, tanjung dan bungur.</p>

		<p>Pada area ini merupakan fasilitas utama wisata di zona eksisting. Dimana untuk jalur sirkulasi yang sudah dipenuhi dengan bangunan akan dikonsepsikan dengan jenis vegetasi berupa taman pergola di atas jalur sirkulasi pengunjung sebagai atap yang memberikan teduh kepada pengunjung terutama siang hari saat melakukan kunjungan wisata atau pot bunga di halaman depan rumah sebagai estetika lingkungan.</p>
		<p>Dalam konsep ruang studio diposisikan pada bagian belakang wisata zona tapak dengan kondisi ruang yang terbuka. Kondisi eksistingnya sendiri pada wilayah tersebut sudah dipenuhi oleh vegetasi tumbuhan yang dimaksudkan untuk melindungi dari erosi tanah karena berada di pinggir sungai. Oleh karena itu dalam penataannya akan tetap menjaga vegetasi eksisting dan menambah sesuai kebutuhan ruang dari konsep.</p>



Konsep untuk ruang cafeteria diposisikan pada bagian belakang sebagai akhir kegiatan wisata belanja keramik. Adapun kondisi sekitar cafeteria merupakan vegetasi bambu di pinggir sungai Brantas. Dengan kondisi ini menjadi potensi view pengunjung sambil bersantai di cafe atau bawah pohon setelah melakukan wisata. Selain pohon bambu juga akan dikonsepsikan pohon peneduh lainnya yang tanaman tinggi dan bermassa daun padat.



Area sekitar pinggiran sungai merupakan area vegetasi yang difungsikan sebagai daerah resapan air. Vegetasi ini juga akan dijadikan area view ke luar yang dapat dinikmati pengunjung dan sebagai area atraksi di ruang terbuka. Adapun pemilihan vegetasi yang dikonsepsikan di area ini adalah vegetasi yang perakaran kuat untuk menahan pergeseran tanah, didominasi oleh tanaman tahunan dan tumbuh baik di tanah padat tepi sungai.



Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.86, diketahui bahwa konsep penataan vegetasi di sentra wisata keramik masih belum maksimal dikarenakan kondisi lahan lebih didominasi dengan bangunan. Oleh karena itu dalam penataan ini, dikonsepsikan dengan menyesuaikan keadaan eksisting. Terlebih sekitar area fasilitas utama wisata yaitu perumahan dari pengrajin keramik di area zona eksisting yang pemanfaatannya milik perorangan berupa halaman rumah untuk dijadikan kawasan hijau dalam penataan vegetasi. Sedangkan vegetasi di sekitar area zona tapak, akan dikonsepsikan dengan menyesuaikan kondisi vegetasi eksisting dalam menjaga ketahanan tanah mengingat kondisi kontur topografi yang agak menurun dan berada dekat dengan daerah tangkapan air sungai Brantas.

Selain fasilitas tersebut, dalam penataan vegetasi juga akan dikonsepsikan pada area terbuka dari setiap zona lokasi wisata keramik, antara lain :

1. Ruang Terbuka Kawasan Eksisting

Karakteristik eksisting ruang terbuka di zona ini hampir semua dijadikan sebagai kawasan terbangun sehingga luasan ruang terbuka area ini menjadi lebih sempit. Oleh karena itu, dengan lahan yang masih tersisa akan dijadikan sebagai area hijau yang berfungsi sebagai peneduh, pengendali iklim mikro dan daerah resapan.

Tabel 5.86 Kesesuaian Area Terbuka Kawasan Eksisting

Parameter	Eksisting	Konsep	
Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimal 70%	39,09% atau 29269,94 m ²	Minimal 70% atau 52415,23 m ² dari luas zona eksisting 74878,89 m ² .	Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa luasan daerah sudah tidak sesuai dengan persentase daerah hijau yang hanya 39,09% dari 70 %. Oleh karena itu, area terbuka yang tersisa di zona ini sepenuhnya dikonsepsikan untuk daerah hijau dengan penanaman vegetasi di sekitarnya baik itu di area sirkulasi atau fasilitas wisata zona makro.
Non vegetasi maksimal 30%	60,91% atau 45608,95 m ²	Maksimal 30% atau 22463,67 m ² dari luas zona eksisting 74878,89 m ² .	
100 %	100% atau 74878,89 m ²		

Sumber : Hasil Konsep, 2015

2. Ruang Terbuka Kawasan Tapak

Sedangkan ruang terbuka di zona tapak merupakan ruang terbuka dari sisa lahan fasilitas yang dikonsepsikan dari luas eksisting bekas pabrik keramik 7137 m². Sedangkan luas area terbuka yang dikonsepsikan dari luas eksisting bekas pabrik adalah 1665 m² dan area parkir 692 m² sehingga area terbuka keseluruhan zona tapak adalah 2357 m².

- Luas Area Wisata Zona Tapak adalah 24347,99 m²
 - Luas Eksisting Bekas Pabrik adalah 7137 m²
- Luas Fasilitas Bangunan : 4780 m² (66,97%)
 Luas Area Terbuka : 2357 m² (33,03%)

Dengan adanya persentase tersebut, diketahui bahwa area lokasi wisata memiliki persentase yang lebih didominasi oleh luas fasilitas bangunan 66,97%. Oleh karena itu, dalam penataan vegetasi maka luas area terbuka akan ditambah dengan luas area keseluruhan zona mikro setelah dikurangi dengan luas konsep fasilitas sehingga luas area terbuka menjadi 19.567 m².

Tabel 5.87 Kesesuaian Area Terbuka Kawasan Tapak

Parameter	Eksisting	Konsep	
Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimal 70%	80,37% atau 19.567 m ²	Minimal 70% atau 13696,9 m ² dari luas zona 24.347 m ² .	Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa luasan

Parameter	Eksisting	Konsep	
Non vegetasi maksimal 30%	19,63% atau 4780 m ²	Maksimal 30% atau 7304,1 m ² dari luas zona mikro 24.347 m ² .	daerah masih sangat sesuai dengan persentase daerah hijau 80,37% lebih dari standar daerah hijau 70 %. Oleh karena itu, area terbuka di zona ini masih dapat ditata dengan penyediaan elemen pendukung lain untuk kenyamanan pengunjung seperti jalur sirkulasi dan fasilitas lainnya.
100 %	100% atau 24.347 m ²		

Sumber : Hasil Konsep, 2015

Berdasarkan tabel 5.87, diketahui bahwa wisata zona tapak masih memiliki area terbuka yang sangat tersedia untuk penataan dengan elemen pendukung area vegetasi. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat merasa nyaman untuk berwisata di zona tapak selain menikmati wisata keramik tetapi juga dapat menikmati keindahan alam yang disediakan berupa vegetasi yang memiliki fungsi tambahan seperti fungsi sosial dan budaya berupa tempat rekreasi atau tempat pelatihan/studio keramik di area terbuka dan fungsi estetika berupa taman selain fungsi utama vegetasi yaitu fungsi ekologis yang tetap menjaga kestabilan struktur tanah.

Tabel 5.88 Kebutuhan Elemen Pendukung

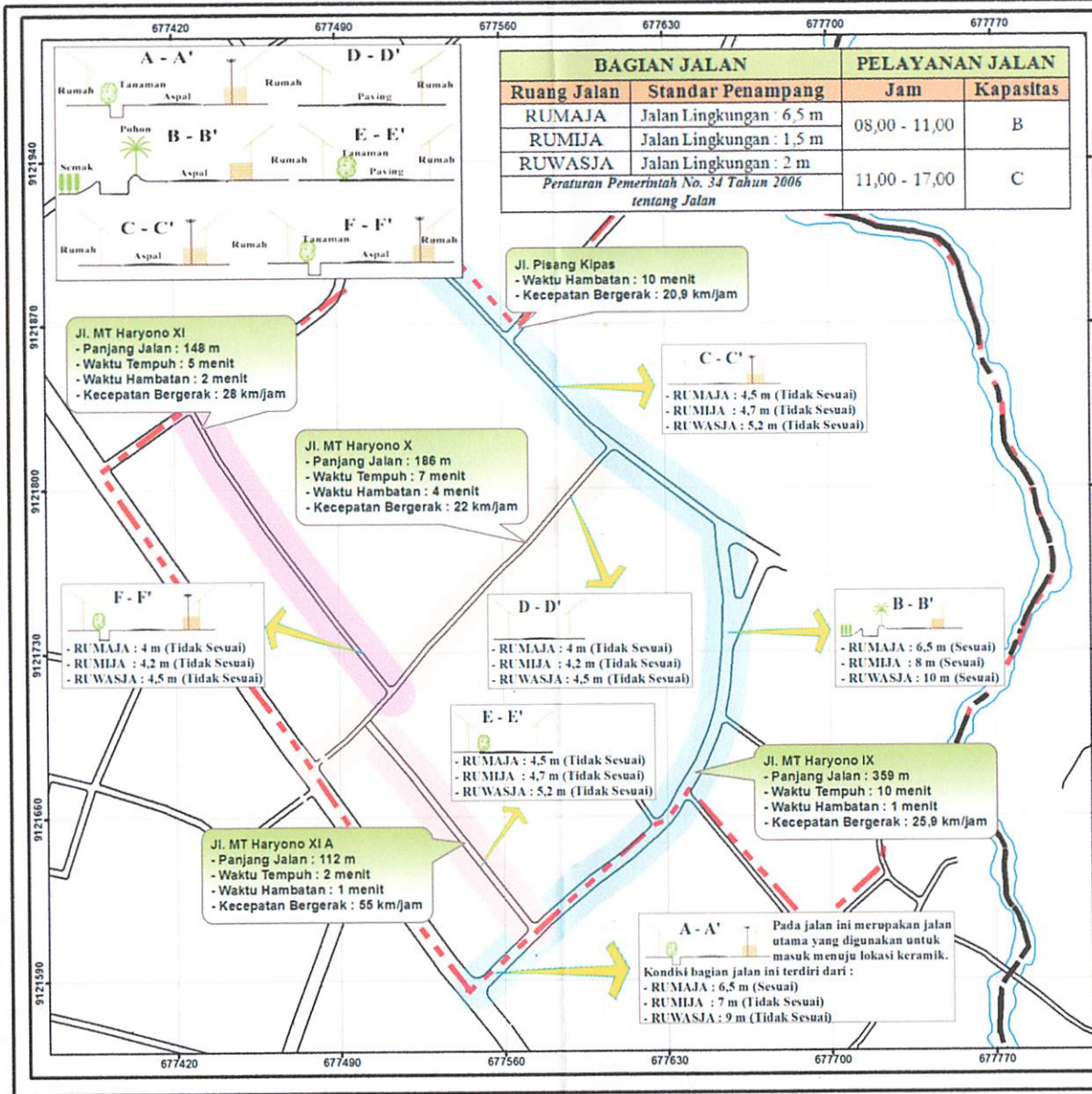
Jenis	Kebutuhan	Konsep
Sirkulasi Pedestrian Lebar : 2 m Luas 370 m ²	Sirkulasi 2 arah adalah 2 org atau 1,09 m ²	Pada lokasi wisata zona tapak akan ditata sirkulasi pedestrian yang membatasi antar kegiatan, dengan lebar 1,5 - 2 m yang diperuntukan untuk sirkulasi manusia. Dengan melihat ukuran area terbuka yang jauh dari standar luas daerah hijau, keberadaan akan sirkulasi akan menjadi efisien sesuai pola sirkulasi dan lebar sirkulasi 1,5-2 meter yang mencakupi sirkulasi 2 arah atau 2 orang
		Luas sebagian dari 80,37% vegetasi

Jenis	Kebutuhan	Konsep
	Hubungan sirkulasi dengan ruang:	1,09 m ² . Dikonsepkan berbagai area kegiatan serta ukuran sirkulasi yang diperkecil dan diperuntukan untuk pedestrian maka pola sirkulasi disesuaikan keadaan lokasi vegetasi dengan fungsi sebagai pemisah dan penghubung antar kegiatan taman bunga, bersantai dan hutan kecil sekitar area tepi sungai.
<u>Pergola</u> Tinggi tiang : 3 m Jarak tiang : 4,5 m Lebar : 2,5 m Luas 518 m ²	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai peneduh - Bingkai dalam melihat obyek di sekitar taman - Tempat istirahat 	Pada kawasan area terbuka tapak selain sirkulasi juga akan dikonsepkan pergola yang dapat ditata dengan mengelilingi area taman bunga yang bila dilihat dari fungsinya akan lebih sesuai jika ditata pada sirkulasi pedestrian yang dapat berfungsi sebagai peneduh, juga pengarah untuk melihat obyek menarik pada taman bunga dengan tanaman merambat sebagai penghias unsur estetika. Jadi lebar yang dapat digunakan yaitu 1.5 m, jumlah 4 unit (luas 105 m ²).
<u>Kursi Taman</u> 25 unit : 0,48m ² = 12 m ²	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai tempat duduk dan bak tanaman 	Pada lokasi dikonsepkan kursi/planter box, yang ditata dekat dengan kegiatan seperti ruang kerja di area terbuka sehingga sangat diperlukan jenis fasilitas ini melalui beberapa pertimbangan: <ul style="list-style-type: none"> - Pada area taman bunga yang fungsinya sebagai area hijau keberadaan kursi taman sangat menunjang pengunjung yang melakukan kegiatan atraksi di area

Jenis	Kebutuhan	Konsep
		terbuka apalagi ditempatkan dekat dengan taman yang juga sebagai relaksasi setelah melakukan atraksi dengan bersantai di taman.
Taman Bunga Luas 1500 m ²	- Air mancur (Luas 15 m ²)	1. Ketersediaan lahan : Luas area standar minimal taman pada area terbuka adalah 1500 m ² . Sedangkan luas area taman bunga yang dikonsepskan hanya memiliki luas 768 m ² setelah dikurangi dengan luas kursi taman 12 m ² yang dikonsepskan di dalam taman bunga dan luas kolam air mancur 15 m ² . 2. Kesesuaian Penataan : Sebagai elemen pendukung akan ditata pada area terbuka berupa taman bunga dengan maksud dapat mempercantik kawasan daerah hijau wisata dengan unsur estetika.
<ul style="list-style-type: none"> • Luas Area Terbuka : 19.567 m² Lebar sirkulasi : 2 m Luas pergola : 518 m² Luas kursi taman : 12 m² Luas taman bunga : 768 m² • Luas Kebutuhan Penataan Taman : 518 + 12 + 768 = 1298 m² • Luas Area Terbuka : 19.567 - 1.298 = 18.269 m² 		

Sumber : Hasil Konsep, 2015

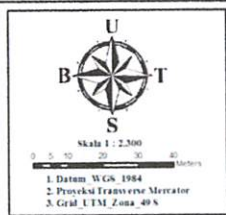
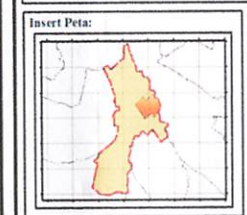
Berdasarkan konsep tabel 5.88 tersebut, area terbuka di daerah hijau wisata akan ditata fasilitas yang mendukung kegiatan lokasi wisata di area taman dengan luas area 1.298 m². Oleh karena itu, luas area terbuka untuk lokasi wisata zona tapak akan menjadi berkurang dengan penambahan elemen pendukung tersebut menjadi 18.269 m². Dimana dengan luas area terbuka yang tersisa ini tetap memiliki persentase 70% dari standar persentase daerah hijau yang dikonsepskan dengan luasan standar 13.696 m² dari keseluruhan luas wisata zona tapak. Sehingga konsep taman bunga daerah hijau kawasan wisata tetap sesuai dengan yang distandarkan walaupun ditambah fasilitas pendukung lainnya.



Legenda

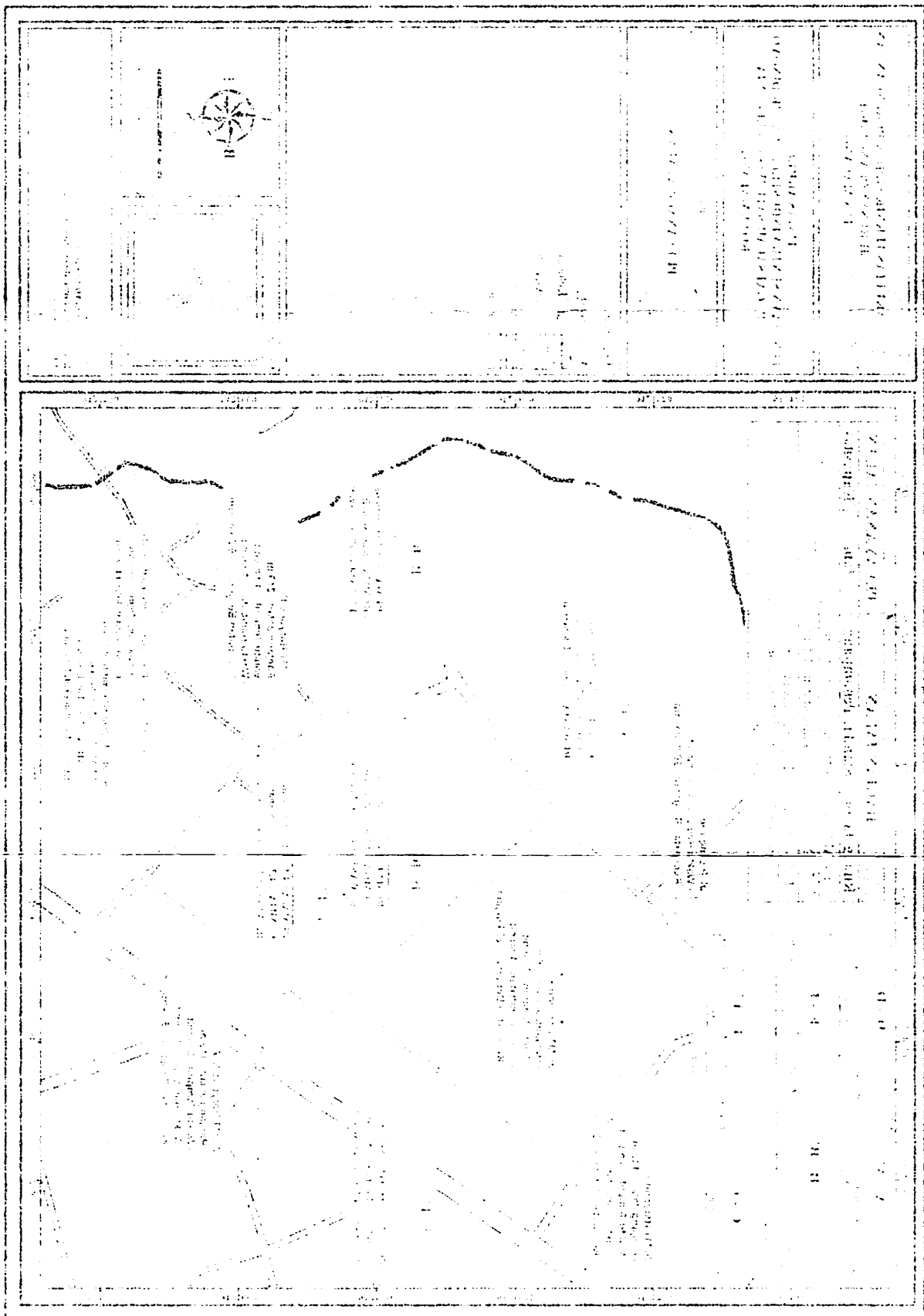
Administrasi :

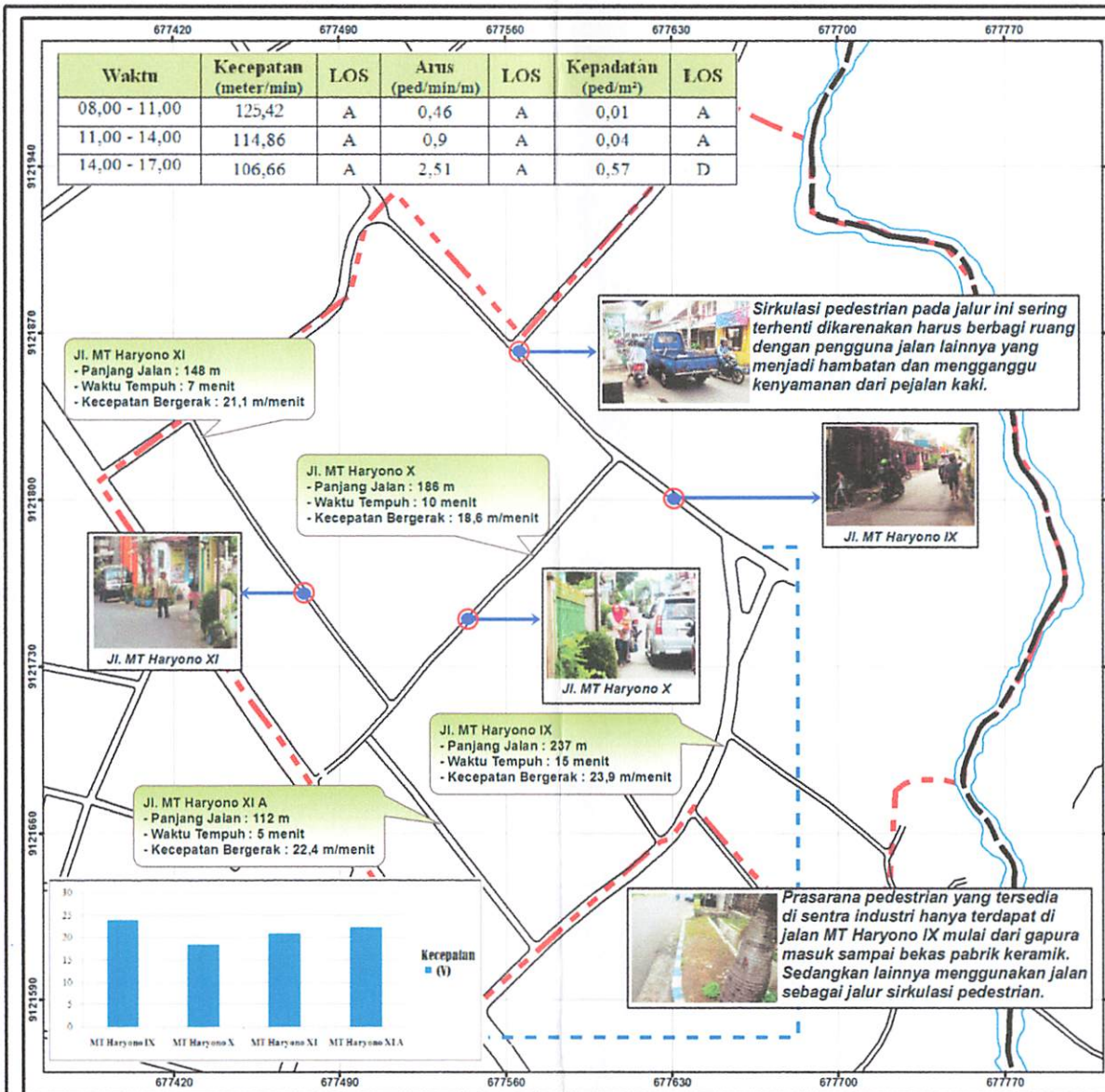
- Batas Kelurahan
- Batas Wilayah Studi
- Jalan
- Sungai




Sumber Peta :

- Google Earth, AftiGIS 2014
- Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
- Hasil Survey







FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG





TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 52


PETA ANALISA PEDESTRIAN


Legenda

Administrasi :

-  Batas Kelurahan
-  Batas Wilayah Studi
-  Jalan
-  Sungai

Inset Peta:





U
B **T**
S

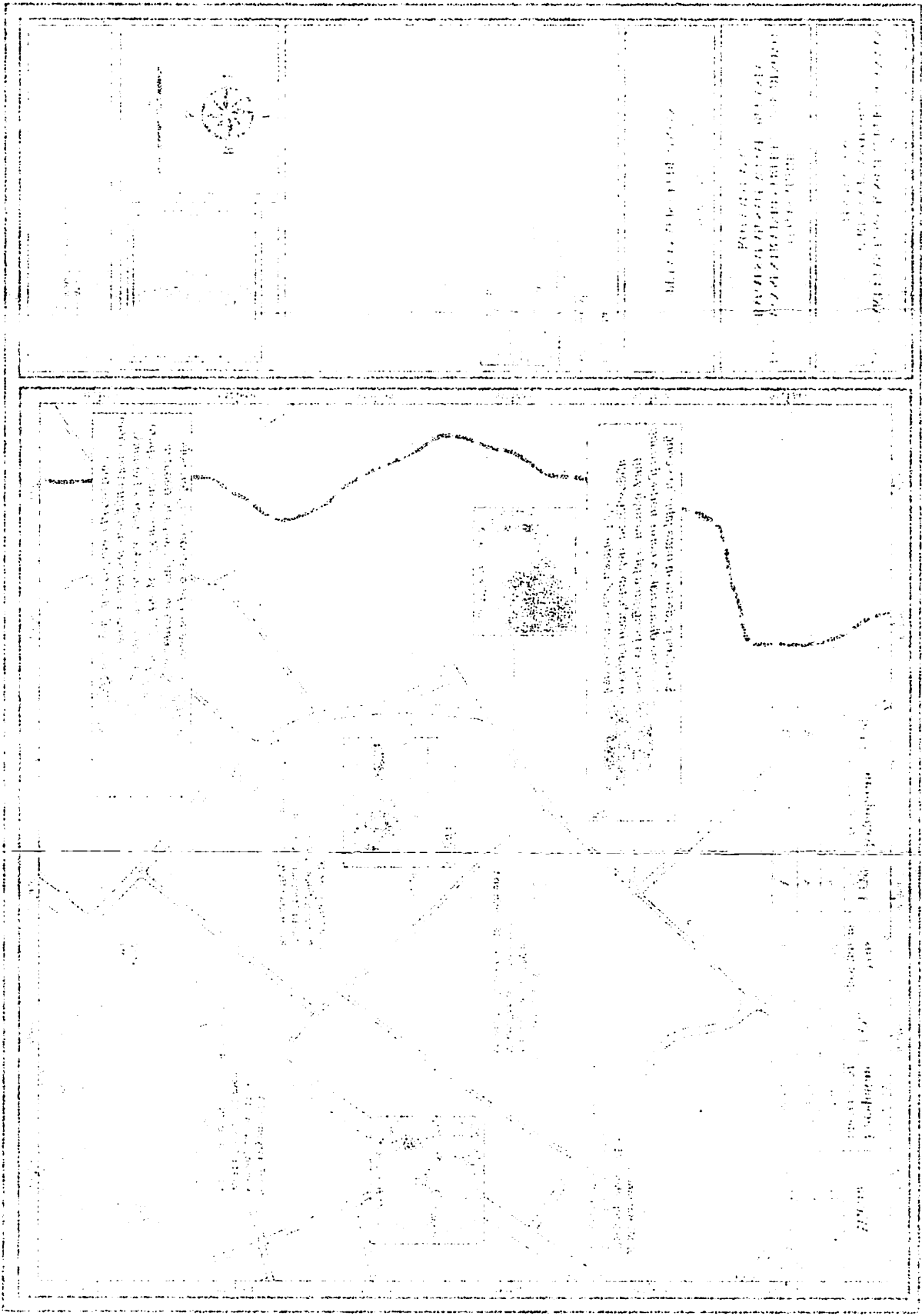
Skala 1 : 2.300

0 5 10 20 30 40 Meters

1. Datum WGS 1984
2. Proyeksi Transverse Mercator
3. Grid UTM, Zona 48N

Sumber Peta :

1. Google Earth, AfrGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey



1. Material: Cast Iron
 2. Finish: As Cast
 3. Tolerances: See Drawing
 4. Heat Treatment: See Drawing
 5. Surface Treatment: See Drawing
 6. Assembly: See Drawing
 7. Inspection: See Drawing
 8. Marking: See Drawing
 9. Drawing: See Drawing
 10. Scale: See Drawing

11. Material: Steel
 12. Finish: As Forged
 13. Tolerances: See Drawing
 14. Heat Treatment: See Drawing
 15. Surface Treatment: See Drawing
 16. Assembly: See Drawing
 17. Inspection: See Drawing
 18. Marking: See Drawing
 19. Drawing: See Drawing
 20. Scale: See Drawing

21. Material: Bronze
 22. Finish: As Cast
 23. Tolerances: See Drawing
 24. Heat Treatment: See Drawing
 25. Surface Treatment: See Drawing
 26. Assembly: See Drawing
 27. Inspection: See Drawing
 28. Marking: See Drawing
 29. Drawing: See Drawing
 30. Scale: See Drawing

31. Material: Cast Iron
 32. Finish: As Cast
 33. Tolerances: See Drawing
 34. Heat Treatment: See Drawing
 35. Surface Treatment: See Drawing
 36. Assembly: See Drawing
 37. Inspection: See Drawing
 38. Marking: See Drawing
 39. Drawing: See Drawing
 40. Scale: See Drawing

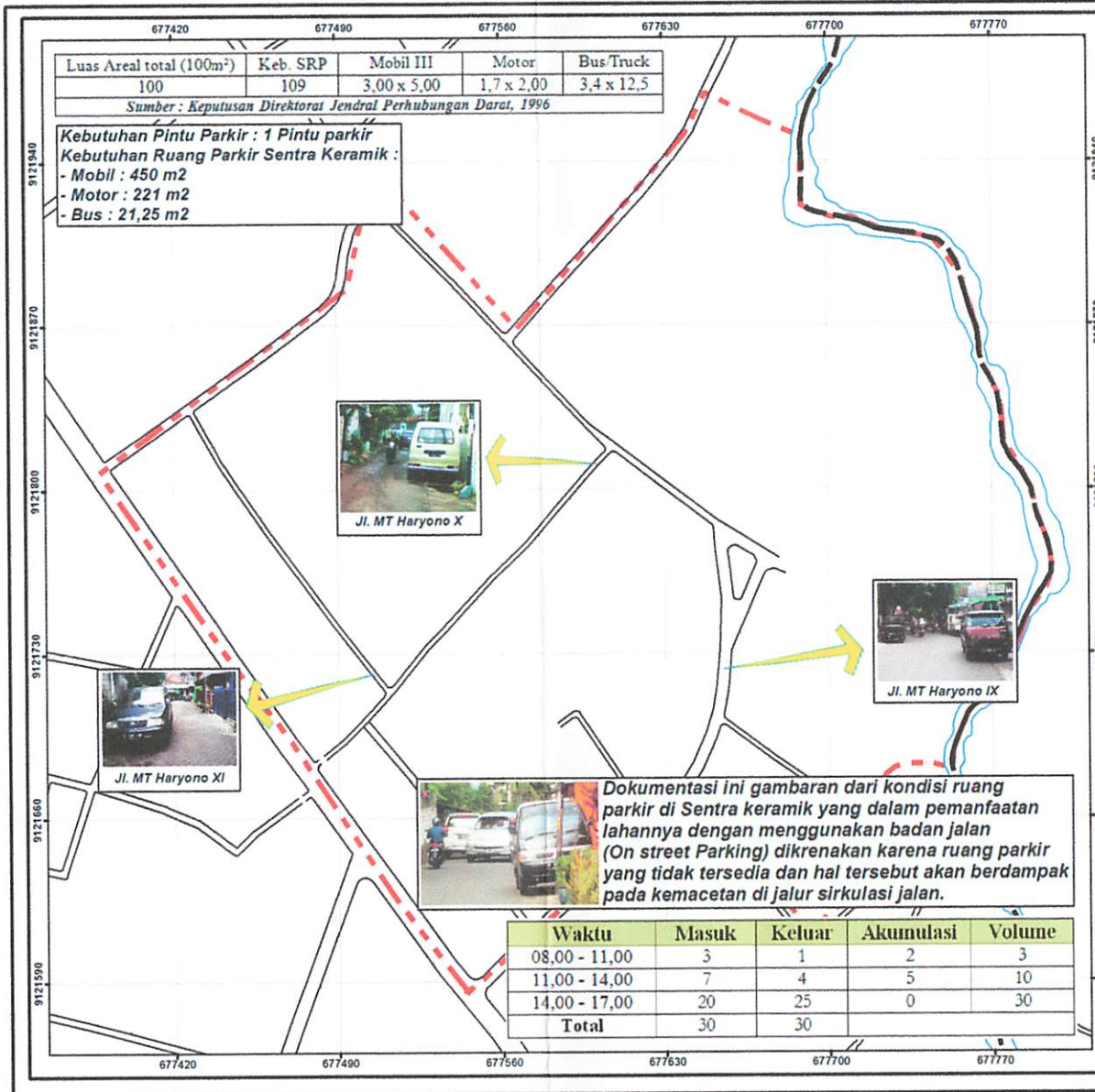
41. Material: Steel
 42. Finish: As Forged
 43. Tolerances: See Drawing
 44. Heat Treatment: See Drawing
 45. Surface Treatment: See Drawing
 46. Assembly: See Drawing
 47. Inspection: See Drawing
 48. Marking: See Drawing
 49. Drawing: See Drawing
 50. Scale: See Drawing

51. Material: Bronze
 52. Finish: As Cast
 53. Tolerances: See Drawing
 54. Heat Treatment: See Drawing
 55. Surface Treatment: See Drawing
 56. Assembly: See Drawing
 57. Inspection: See Drawing
 58. Marking: See Drawing
 59. Drawing: See Drawing
 60. Scale: See Drawing

61. Material: Cast Iron
 62. Finish: As Cast
 63. Tolerances: See Drawing
 64. Heat Treatment: See Drawing
 65. Surface Treatment: See Drawing
 66. Assembly: See Drawing
 67. Inspection: See Drawing
 68. Marking: See Drawing
 69. Drawing: See Drawing
 70. Scale: See Drawing

71. Material: Steel
 72. Finish: As Forged
 73. Tolerances: See Drawing
 74. Heat Treatment: See Drawing
 75. Surface Treatment: See Drawing
 76. Assembly: See Drawing
 77. Inspection: See Drawing
 78. Marking: See Drawing
 79. Drawing: See Drawing
 80. Scale: See Drawing





81. Material: Bronze
 82. Finish: As Cast
 83. Tolerances: See Drawing
 84. Heat Treatment: See Drawing
 85. Surface Treatment: See Drawing
 86. Assembly: See Drawing
 87. Inspection: See Drawing
 88. Marking: See Drawing
 89. Drawing: See Drawing
 90. Scale: See Drawing

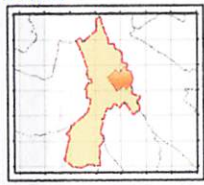


FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 JURUSAN PLANOLOGI
 ITN MALANG

TUGAS AKHIR
 PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
 SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
 KOTA MALANG

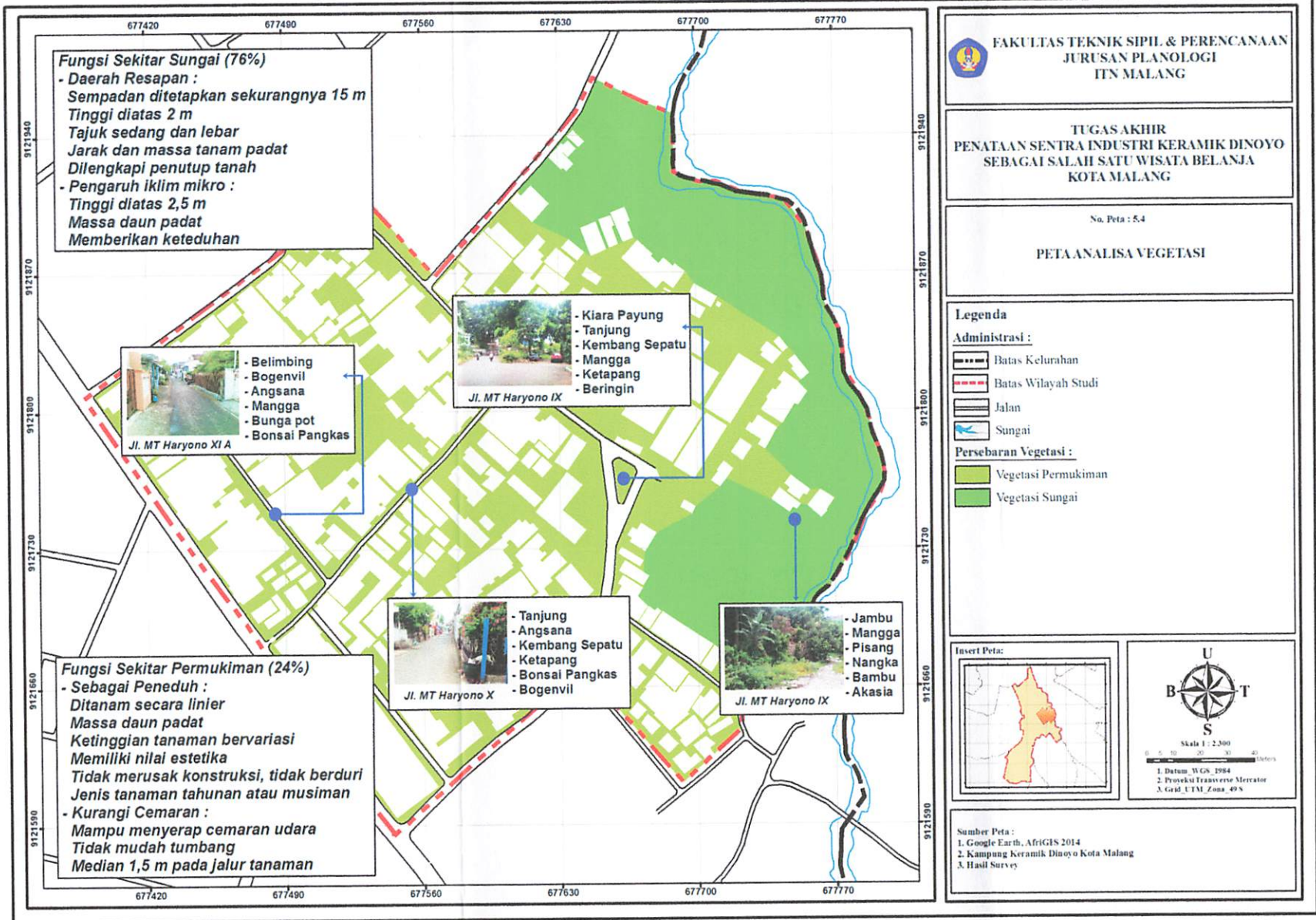
No. Peta : 5.3
 PETA ANALISA PARKIR

Legenda
Administrasi :
 Batas Kelurahan
 Batas Wilayah Studi
 Jalan
 Sungai

Inset Peta:


U
 B T
 S
 Skala 1 : 2.300
 1. Datum WGS 1984
 2. Proyeksi Transverse Mercator
 3. Grid UTM Zona 49 S

Sumber Peta :
 1. Google Earth, AfriGIS 2014
 2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
 3. Hasil Survey



Fungsi Sekitar Sungai (76%)
 - Daerah Resapan :
 Sempadan ditetapkan sekurangngnya 15 m
 Tinggi diatas 2 m
 Tajuk sedang dan lebar
 Jarak dan massa tanam padat
 Dilengkapi penutup tanah
 - Pengaruh iklim mikro :
 Tinggi diatas 2,5 m
 Massa daun padat
 Memberikan keteduhan

Jl. MT Haryono XI A
 - Belimbing
 - Bogenvil
 - Angsana
 - Mangga
 - Bunga pot
 - Bonsai Pangkas

Jl. MT Haryono IX
 - Kiara Payung
 - Tanjung
 - Kembang Sepatu
 - Mangga
 - Ketapang
 - Beringin

Jl. MT Haryono X
 - Tanjung
 - Angsana
 - Kembang Sepatu
 - Ketapang
 - Bonsai Pangkas
 - Bogenvil

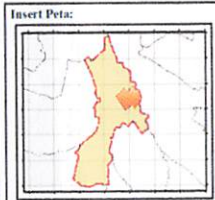
Jl. MT Haryono IX
 - Jambu
 - Mangga
 - Pisang
 - Nangka
 - Bambu
 - Akasia

Fungsi Sekitar Permukiman (24%)
 - Sebagai Peneduh :
 Ditanam secara linier
 Massa daun padat
 Ketinggian tanaman bervariasi
 Memiliki nilai estetika
 Tidak merusak konstruksi, tidak berduri
 Jenis tanaman tahunan atau musiman
 - Kurangi Cemar :
 Mampu menyerap cemaran udara
 Tidak mudah tumbang
 Median 1,5 m pada jalur tanaman

Legenda

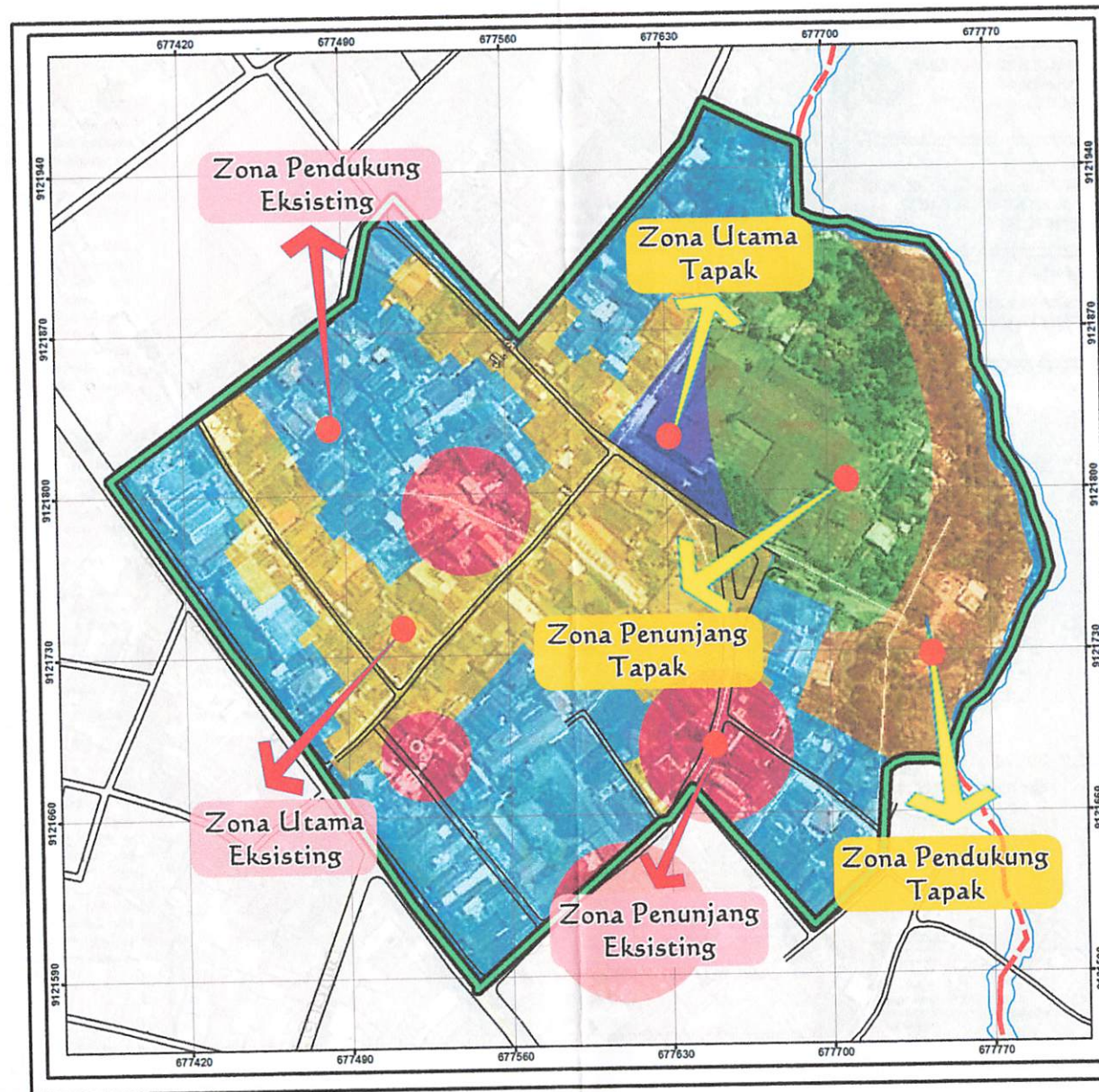
Administrasi :
 - Batas Kelurahan
 - Batas Wilayah Studi
 - Jalan
 - Sungai

Persebaran Vegetasi :
 - Vegetasi Permukiman
 - Vegetasi Sungai



U
 B T
 S
 Skala 1 : 2.300
 0 5 10 20 40 80
 Meters
 1. Datum WGS 1984
 2. Proyeksi Transverse Mercator
 3. Grid UTM_Zona 49N

Sumber Peta :
 1. Google Earth, AfrGIS 2014
 2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
 3. Hasil Survey



FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.5

PETA ARAHAN ZONA KAWASAN
WISATA BELANJA

Legenda

Administrasi :

- Batas Kelurahan
- Batas Zona Makro
- Jalan
- Sungai

<p>Zona Mikro Eksisting :</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang Penerimaan Ruang Pelayanan Kehidupan Masyarakat 	<p>Zona Mikro Tapak :</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang Publik Ruang Semi Publik Ruang Privat
--	--

Insert Peta:

Skala 1 : 2.500

0 5 10 20 30 40 Meters

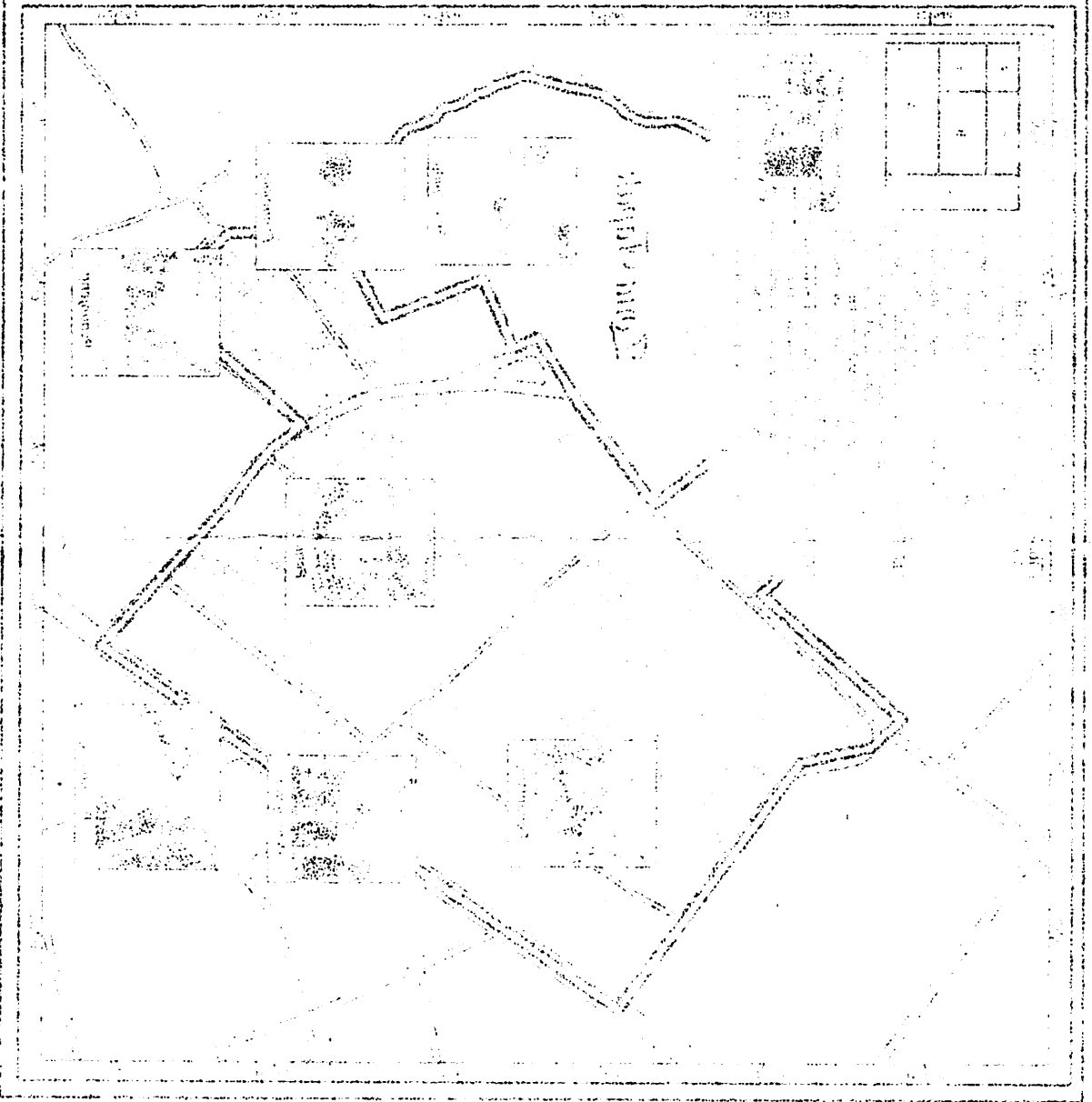
1. Datum, WGS, 1984
 2. Proyeksi Transverse Mercator
 3. Grid UTM, Zona 49 S

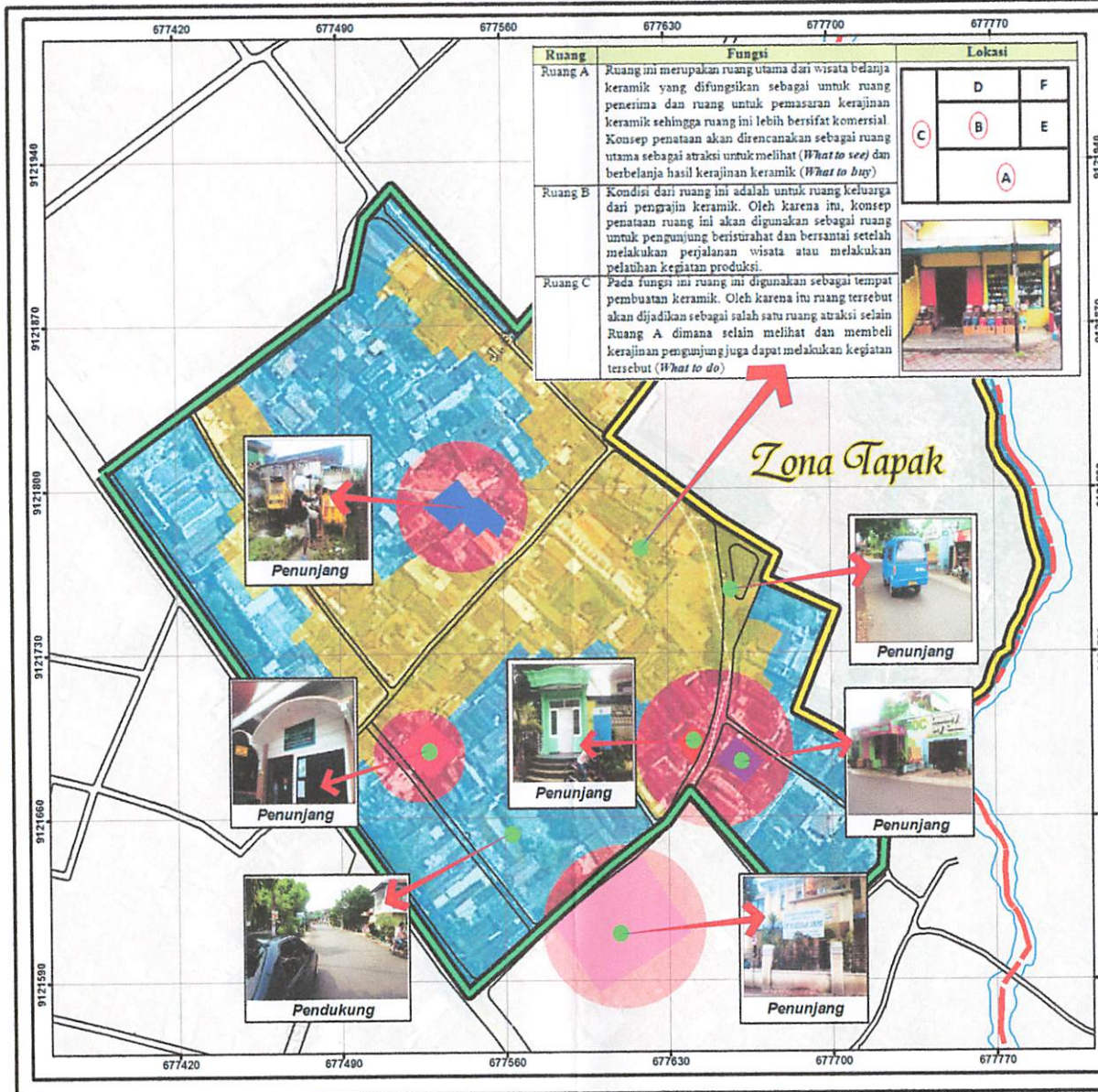
Sumber Peta :

1. Google Earth, AfrGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10





TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.7
PETA KONSEP FASILITAS WISATA
KAWASAN EKSTING

- Legenda**
- Administrasi :**
- Batas Kelurahan
 - Batas Zona Eksisting
 - Batas Zona Tapak
 - Jalan
 - Sungai
- Fungsi Ruang Zona Eksisting :**
- Fungsi Fasilitas Utama
 - Fungsi Fasilitas Penunjang
 - Fungsi Fasilitas Pendukung
- Jenis Fasilitas :**
- Transportasi
 - Perdagangan & Jasa
 - Peribadatan
 - Kebersihan
 - Keamanan
 - Kesehatan

Inset Peta:

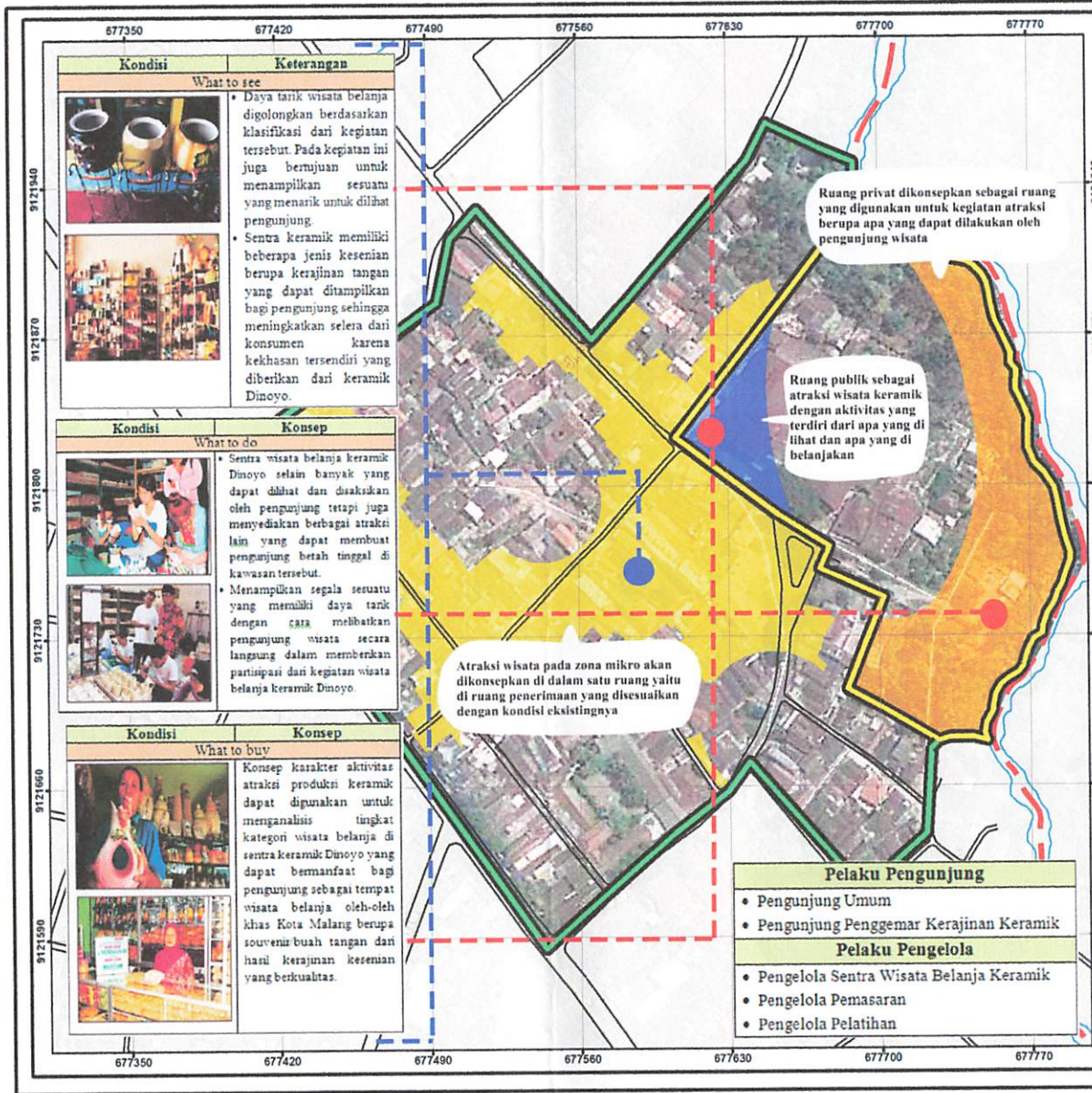
North Arrow: U, B, T, S

Scale: Skala 1 : 2.300

Projection: 1. Datum WGS 1984, 2. Proyeksi Transverse Mercator, 3. Grid UTM_Zona_49 S

Sumber Peta :

1. Google Earth, AfrGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey



Kondisi	Keterangan
	<p>What to see</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik wisata belanja digolongkan berdasarkan klasifikasi dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini juga bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang menarik untuk dilihat pengunjung. • Sentra keramik memiliki beberapa jenis kesenian berupa kerajinan tangan yang dapat ditampilkan bagi pengunjung sehingga meningkatkan selera dari konsumen karena kekhasan tersendiri yang diberikan dari keramik Dinoyo.

Kondisi	Konsep
	<p>What to do</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sentra wisata belanja keramik Dinoyo selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan oleh pengunjung tetapi juga menyediakan berbagai atraksi lain yang dapat membuat pengunjung betah tinggal di kawasan tersebut. • Menampilkan segala sesuatu yang memiliki daya tarik dengan cara melibatkan pengunjung wisata secara langsung dalam memberikan partisipasi dari kegiatan wisata belanja keramik Dinoyo.

Kondisi	Konsep
	<p>What to buy</p> <p>Konsep karakter aktivitas atraksi produksi keramik dapat diponakan untuk menganalisis tingkat kategori wisata belanja di sentra keramik Dinoyo yang dapat bermanfaat bagi pengunjung sebagai tempat wisata belanja oleh-oleh khas Kota Malang berupa souvenir/buah tangan dari hasil kerajinan kesenian yang berkualitas.</p>

- Pelaku Pengunjung**
- Pengunjung Umum
 - Pengunjung Penggemar Kerajinan Keramik
- Pelaku Pengelola**
- Pengelola Sentra Wisata Belanja Keramik
 - Pengelola Pemasaran
 - Pengelola Pelatihan

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.6
PETA KONSEP ATRAKSI
WISATA BELANJA

Legenda

Administrasi :

- Batas Kelurahan
- Batas Zona Eksisting
- Batas Zona Tapak
- Jalan
- Sungai


Ruang Zona Eksisting :

- Ruang Penerimaan

Ruang Zona Tapak :

- Ruang Publik
- Ruang Privat

Insert Peta:



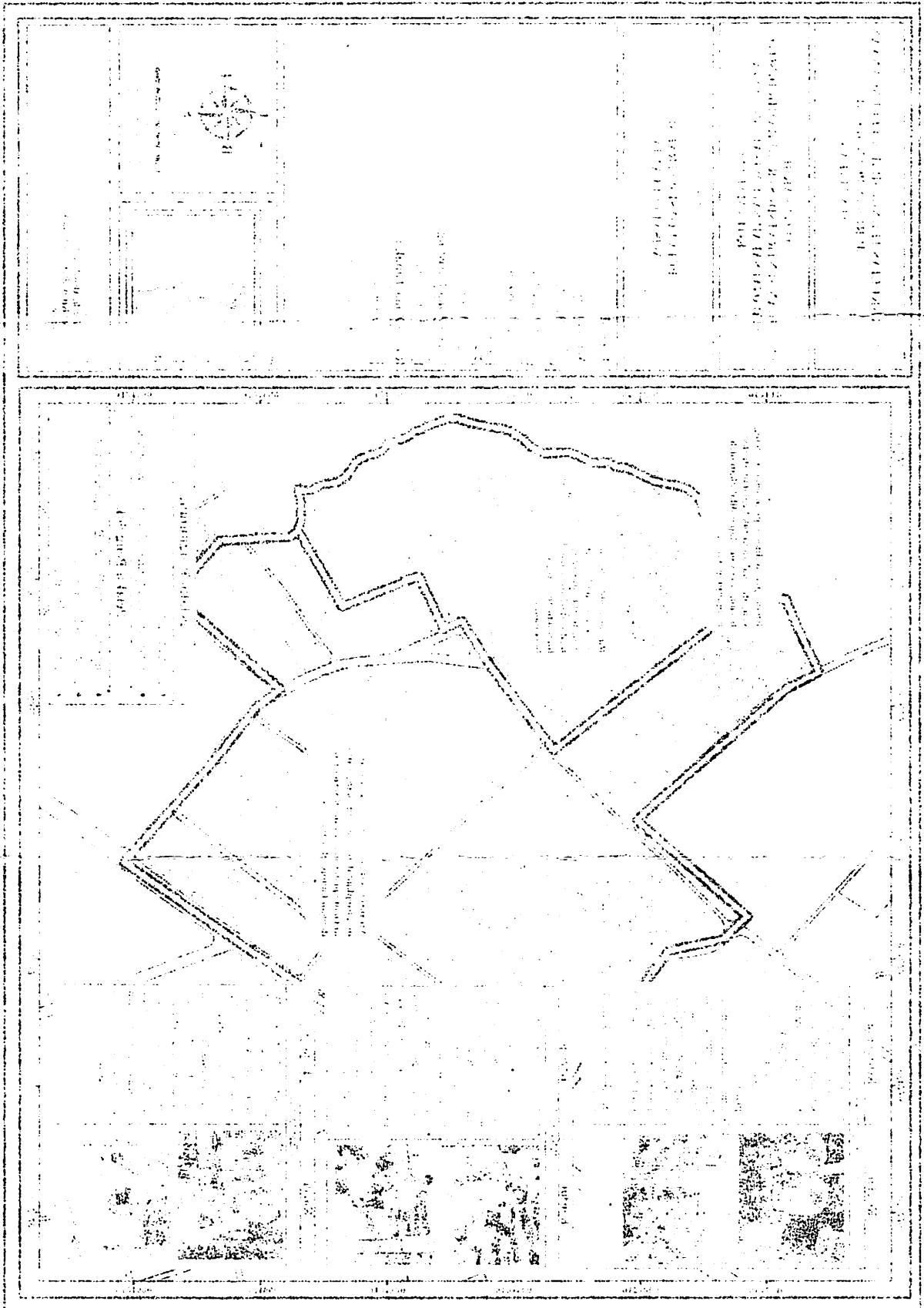
Scale: 1 : 2.500

North Arrow: U, B, S, T

Projection: 1. Datum WGS 1984, 2. Proyeksi Transverse Mercator, 3. Grid UTM_Zona_49 S

Sumber Peta :

1. Google Earth, AftGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey



Scale 1:100

North Arrow

Living Room

Dining Room

Kitchen

Bed Room

Bath

Hall

Staircase

Entrance

Room 1

Room 2

Room 3

Room 4

Room 5

Room 6

Room 7

Room 8

Room 9

Room 10

Room 11

Room 12

Room 13

Room 14

Room 15

Room 16

Room 17

Room 18

Room 19

Room 20

Room 21

Room 22

Room 23

Room 24

Room 25

Room 26

Room 27

Room 28

Room 29

Room 30

Room 31

Room 32

Room 33

Room 34

Room 35

Room 36

Room 37

Room 38

Room 39

Room 40

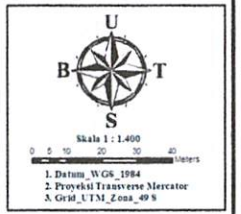


**FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG**

**TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG**

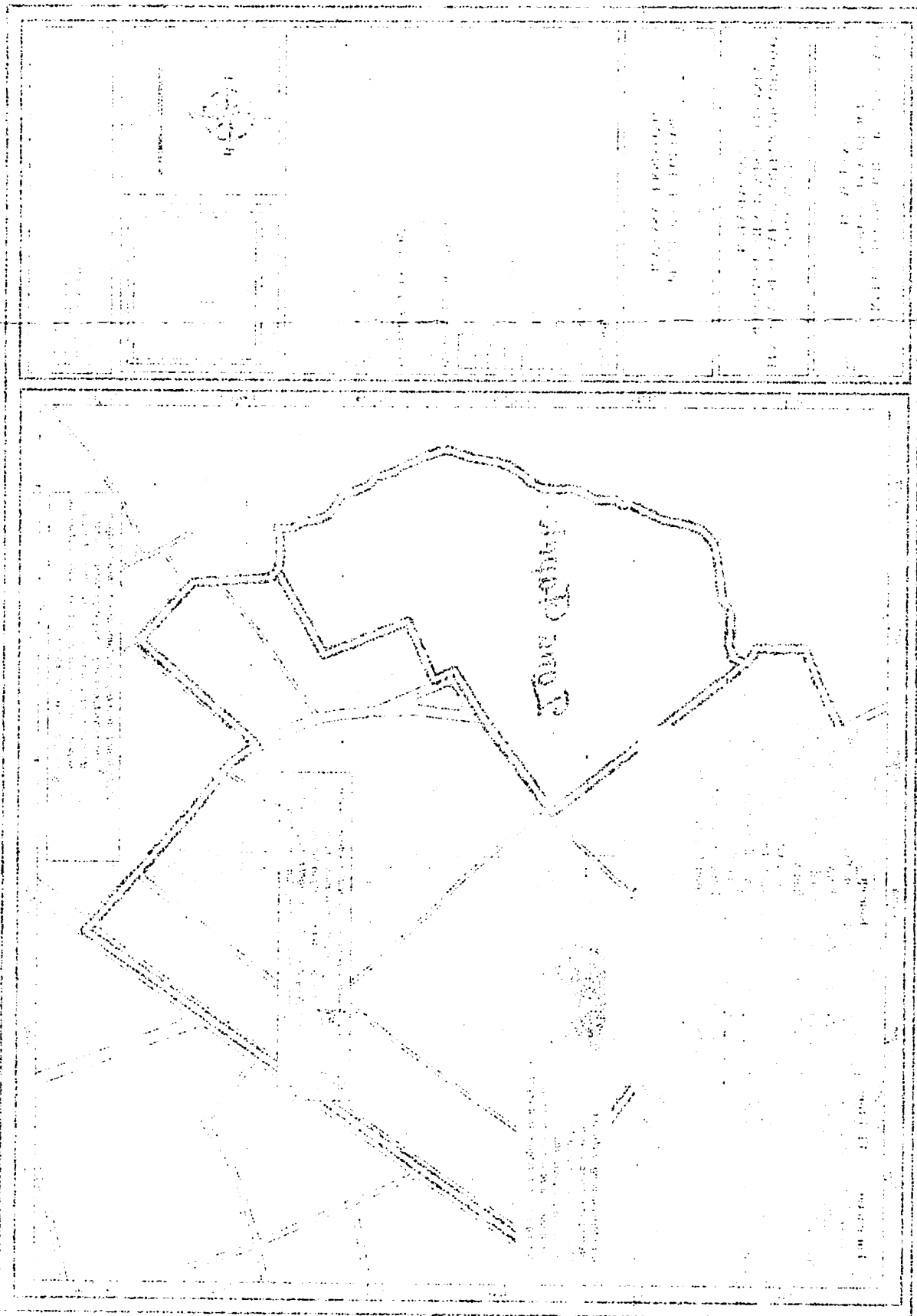
No. Peta : 5.8
**PETA KONSEP FASILITAS WISATA
KAWASAN TAPAK**

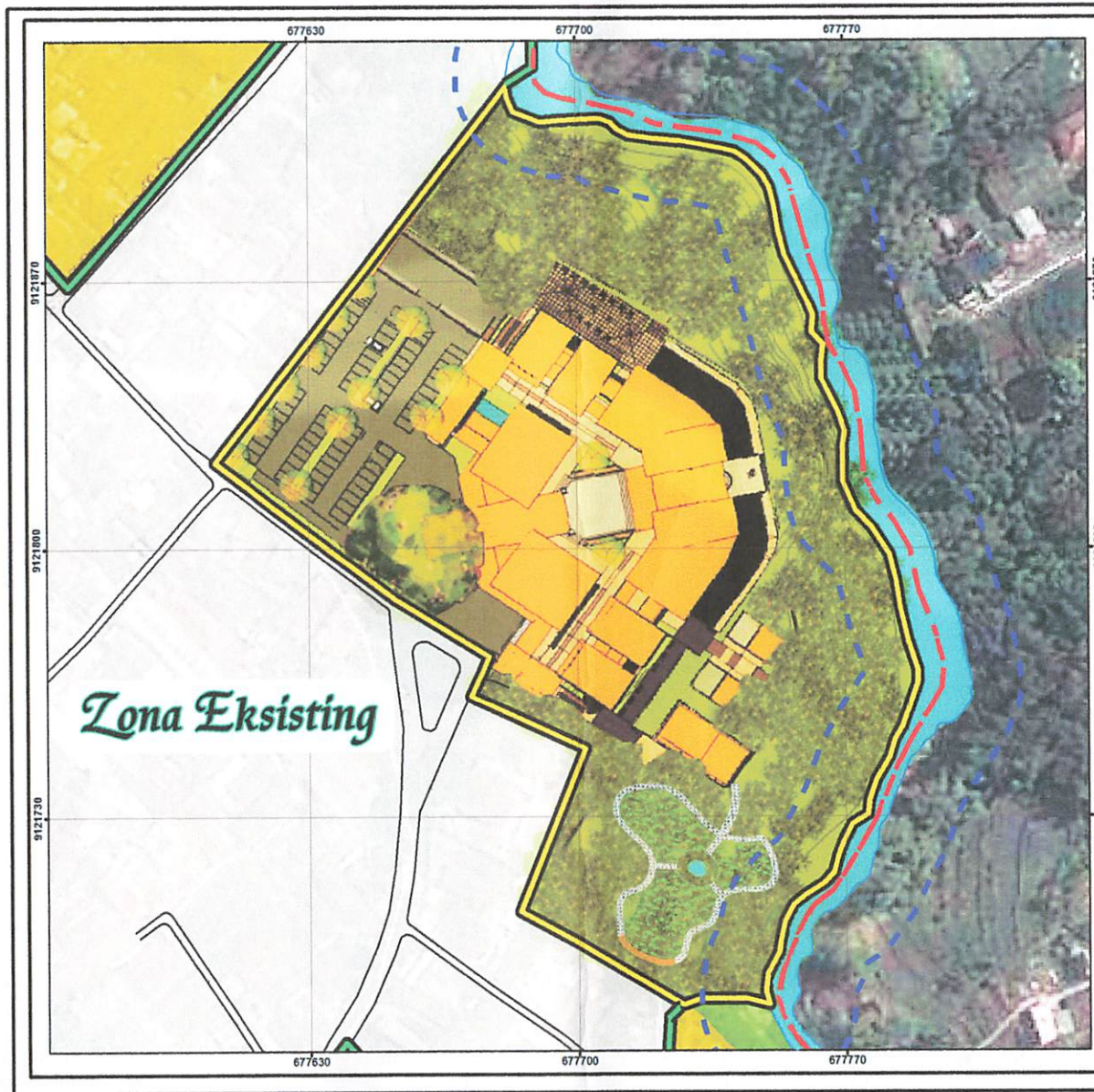
- Legenda**
- Administrasi :**
- Batas Kelurahan
 - Batas Zona Eksisting
 - Batas Zona Tapak
 - Jalan
 - Sungai
- Fungsi Ruang Zona Mikro :**
- Ruang Utama (Publik) :
 - 1. Ruang Parkir
 - 2. Ruang Lobby
 - 3. Ruang Cafetaria
 - 4. Ruang Galeri
 - Ruang Pendukung (Privat) :
 - 5. Ruang Kantor
 - 6. Ruang Gudang
 - 7. Ruang Studio/Workspace
 - 8. Ruang Multimedia/Workshop
 - Ruang Penunjang (Semi Publik) :



Sumber Peta :

1. Google Earth, AtrIGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey





FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.13

PETA KONSEP VEGETASI
ZONA TAPAK

Legenda

Administrasi :

- Batas Kelurahan
- Batas Zona Eksisting
- Batas Zona Tapak
- Jalan
- Sungai

Penggunaan Lahan Sekitar Wisata

- Permukiman
- RTH

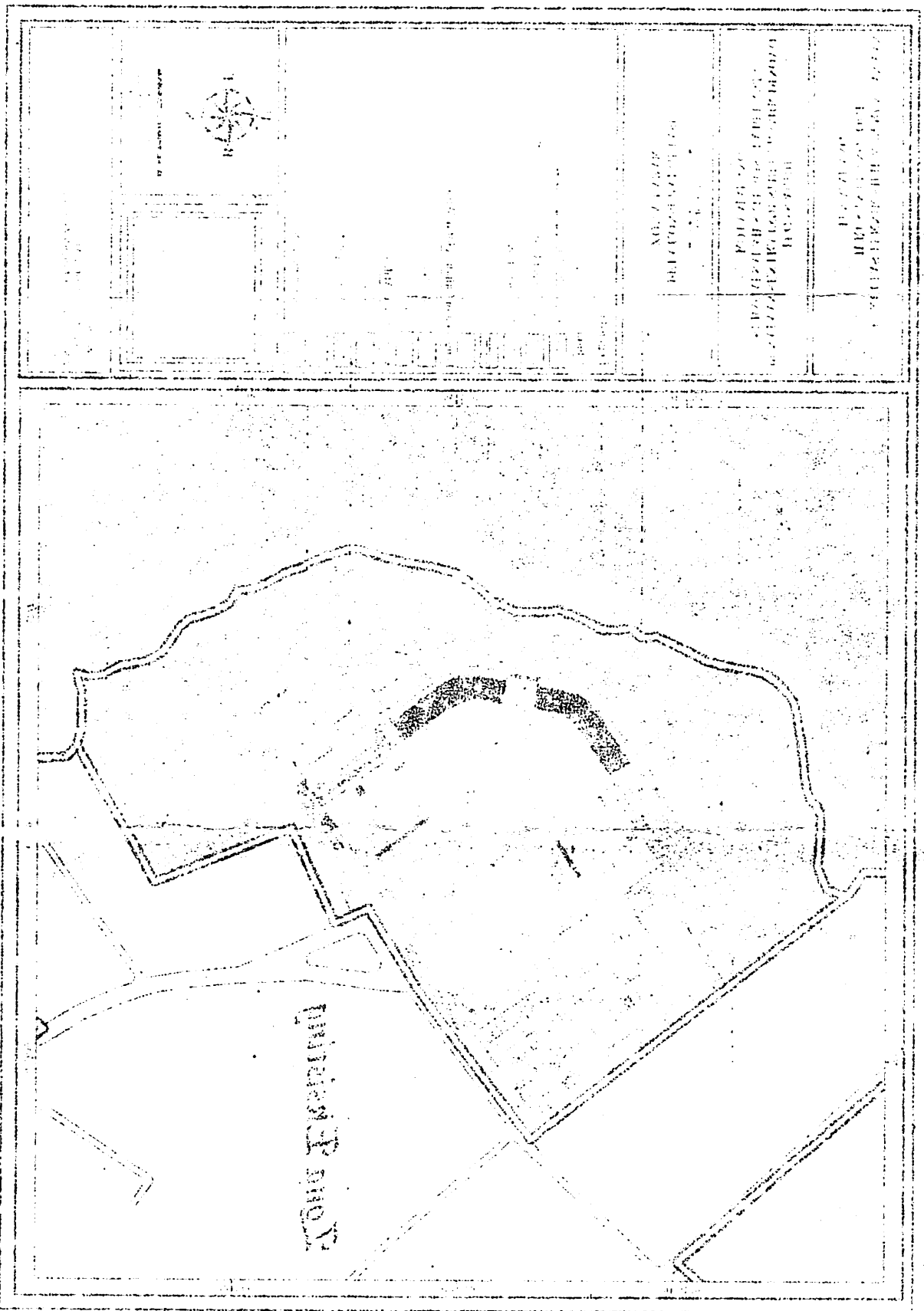
Vegetasi Zona Mikro :

- Taman Bunga
- Vegetasi Sungai
- Pergola
- Batas Sempadan Sungai

Inseri Peta:



Sumber Peta :
1. Google Earth, AfiGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey



Para
Koefisien
Hijau (K
minima

Non veg
maksim

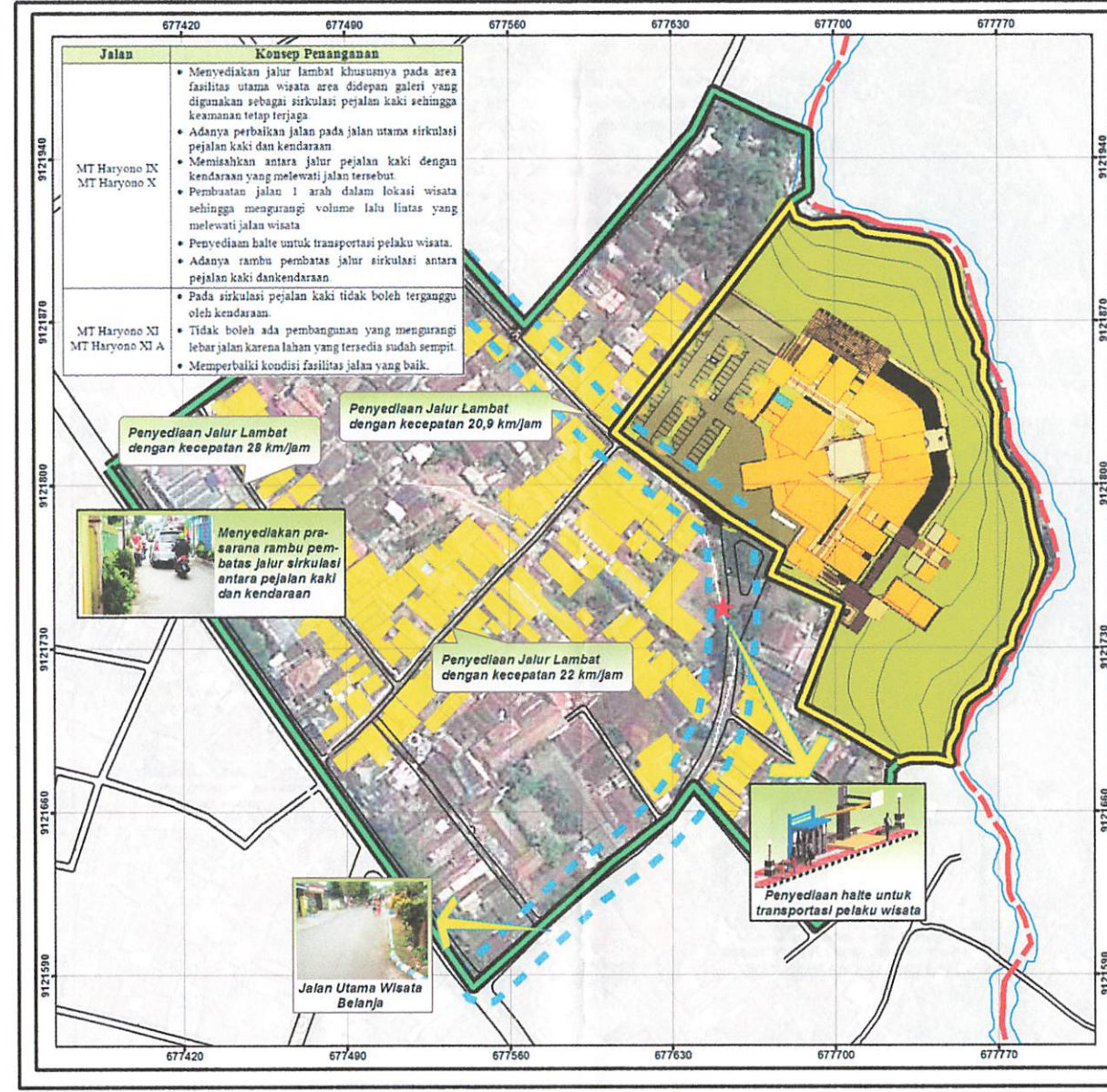
10

Area t
wisata
29269
dari la
Sehin
kuram

9121730

9121660

9121590



Jalan	Konsep Penanganan
MT Haryono IX MT Haryono X	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan jalur lambat khususnya pada area fasilitas utama wisata area di depan galeri yang digunakan sebagai sirkulasi pejalan kaki sehingga keamanan tetap terjaga Adanya perbaikan jalan pada jalan utama sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan Memisahkan antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan yang melewati jalan tersebut Pembuatan jalan 1 arah dalam lokasi wisata sehingga mengurangi volume lalu lintas yang melewati jalan wisata Penyediaan halte untuk transportasi pelaku wisata. Adanya rambu pembatas jalur sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan
MT Haryono XI MT Haryono XII A	<ul style="list-style-type: none"> Pada sirkulasi pejalan kaki tidak boleh terganggu oleh kendaraan. Tidak boleh ada pembangunan yang mengurangi lebar jalan karena lahan yang tersedia sudah sempit. Memperbaiki kondisi fasilitas jalan yang baik.

Penyediaan Jalur Lambat dengan kecepatan 28 km/jam

Penyediaan Jalur Lambat dengan kecepatan 20,9 km/jam



Penyediaan Jalur Lambat dengan kecepatan 22 km/jam



FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.9

PETA KONSEP AKSESIBILITAS JALAN

Legenda

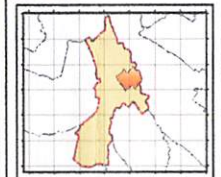
Administrasi :

- Batas Kelurahan
- Batas Zona Eksisting
- Batas Zona Tapak
- Jalan
- Sungai

Persebaran Fasilitas Wisata

- Perumahan Pengrajin


Inseri Peta:




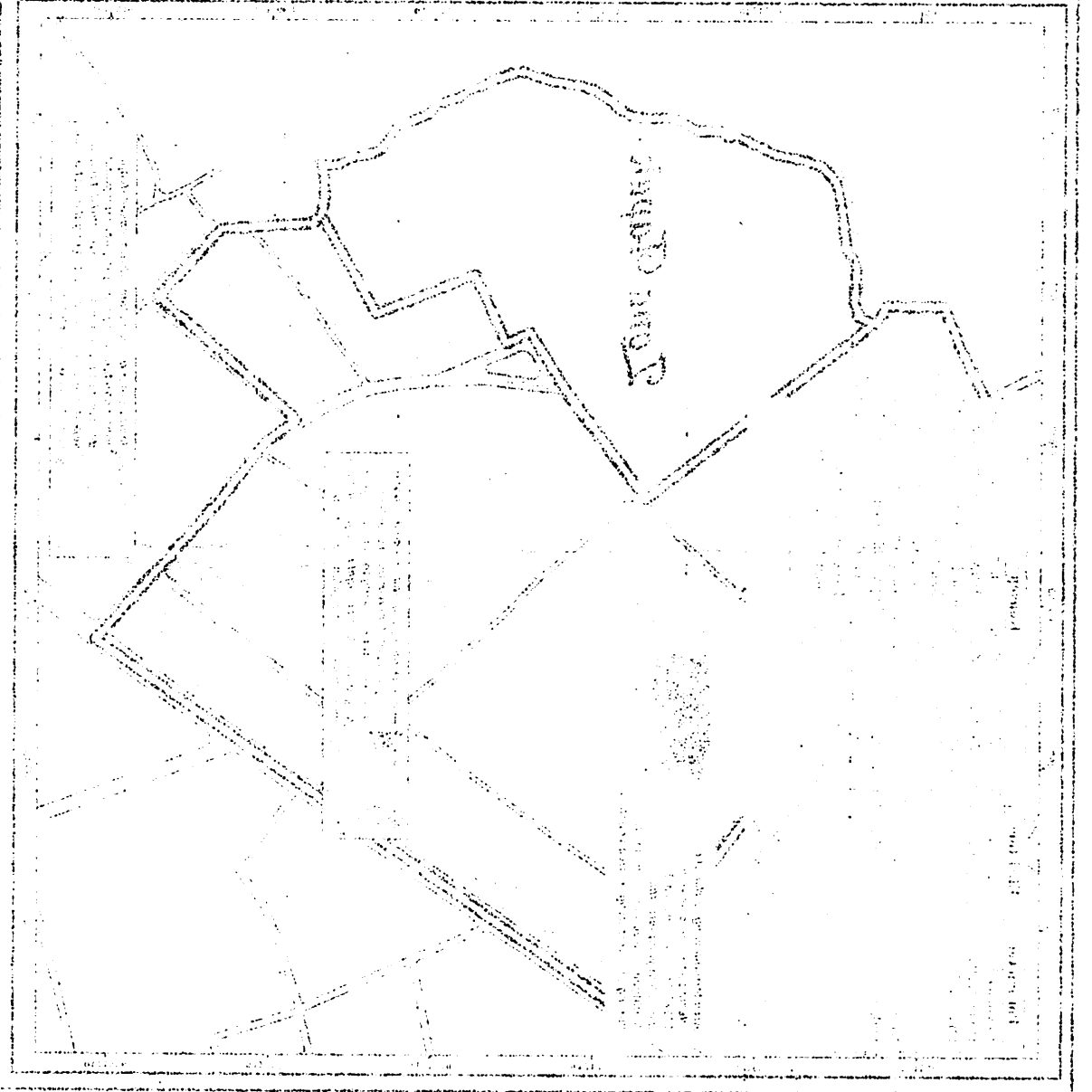
Skala 1 : 2.500

1. Datum, WGS 1984
2. Proyeksi Transverse Mercator
3. Grid, UTM, Zona 49 S

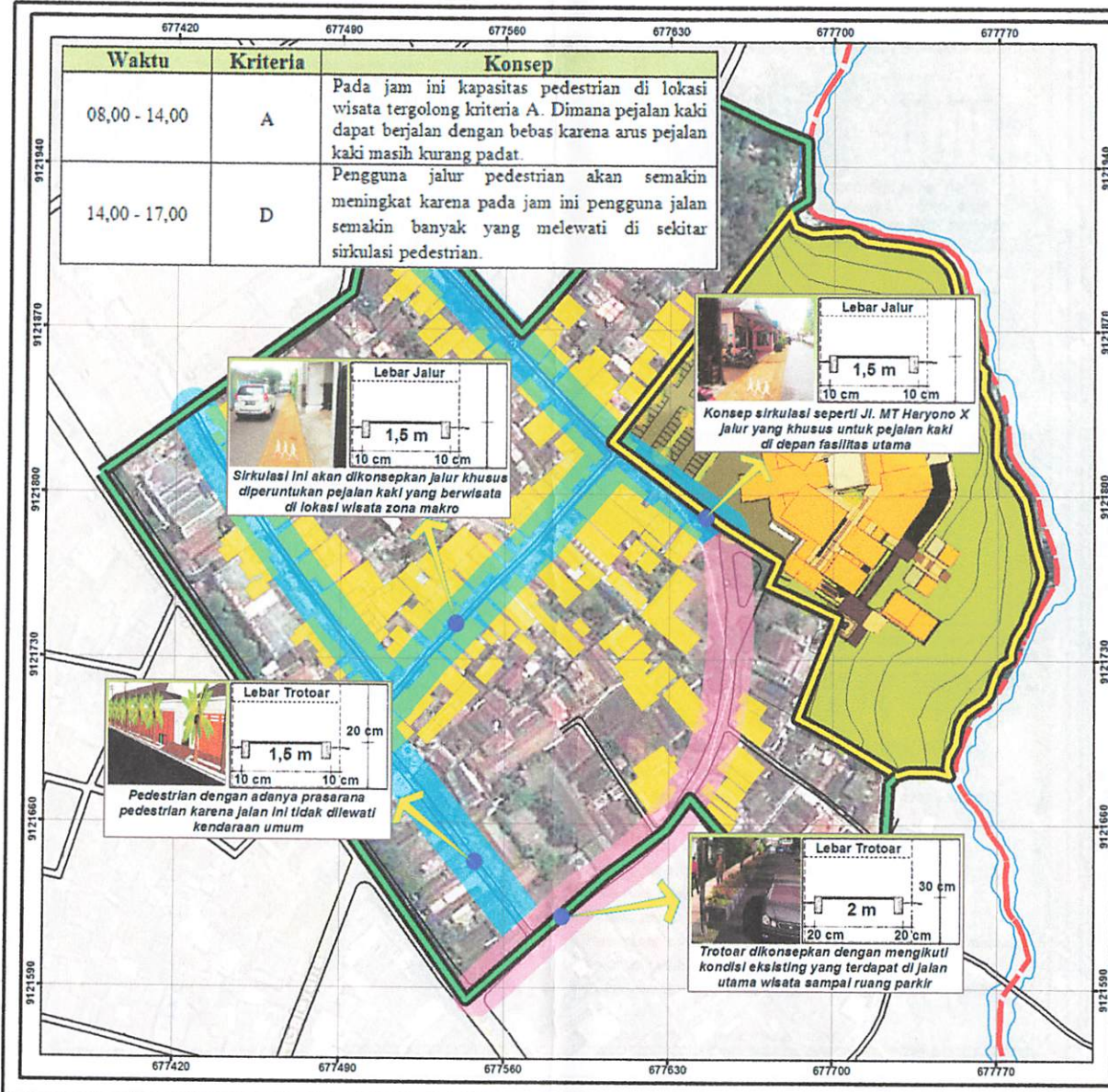
- Sumber Peta :
1. Google Earth, AFRIGIS 2014
 2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
 3. Hasil Survey

	<p>1. [Illegible text]</p>	<p>2. [Illegible text]</p>	<p>3. [Illegible text]</p>	<p>4. [Illegible text]</p>
---	----------------------------	----------------------------	----------------------------	----------------------------

	<p>1. [Illegible text]</p>	<p>2. [Illegible text]</p>	<p>3. [Illegible text]</p>	<p>4. [Illegible text]</p>
---	----------------------------	----------------------------	----------------------------	----------------------------



Waktu	Kriteria	Konsep
08,00 - 14,00	A	Pada jam ini kapasitas pedestrian di lokasi wisata tergolong kriteria A. Dimana pejalan kaki dapat berjalan dengan bebas karena arus pejalan kaki masih kurang padat.
14,00 - 17,00	D	Pengguna jalur pedestrian akan semakin meningkat karena pada jam ini pengguna jalan semakin banyak yang melewati di sekitar sirkulasi pedestrian.

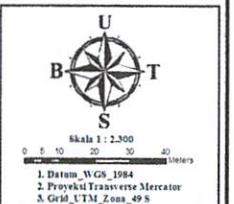


FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN PLANOLOGI
ITN MALANG

TUGAS AKHIR
PENATAAN SENTRA INDUSTRI KERAMIK DINOYO
SEBAGAI SALAH SATU WISATA BELANJA
KOTA MALANG

No. Peta : 5.10
PETA KONSEP AKSESIBILITAS
PEDESTRIAN

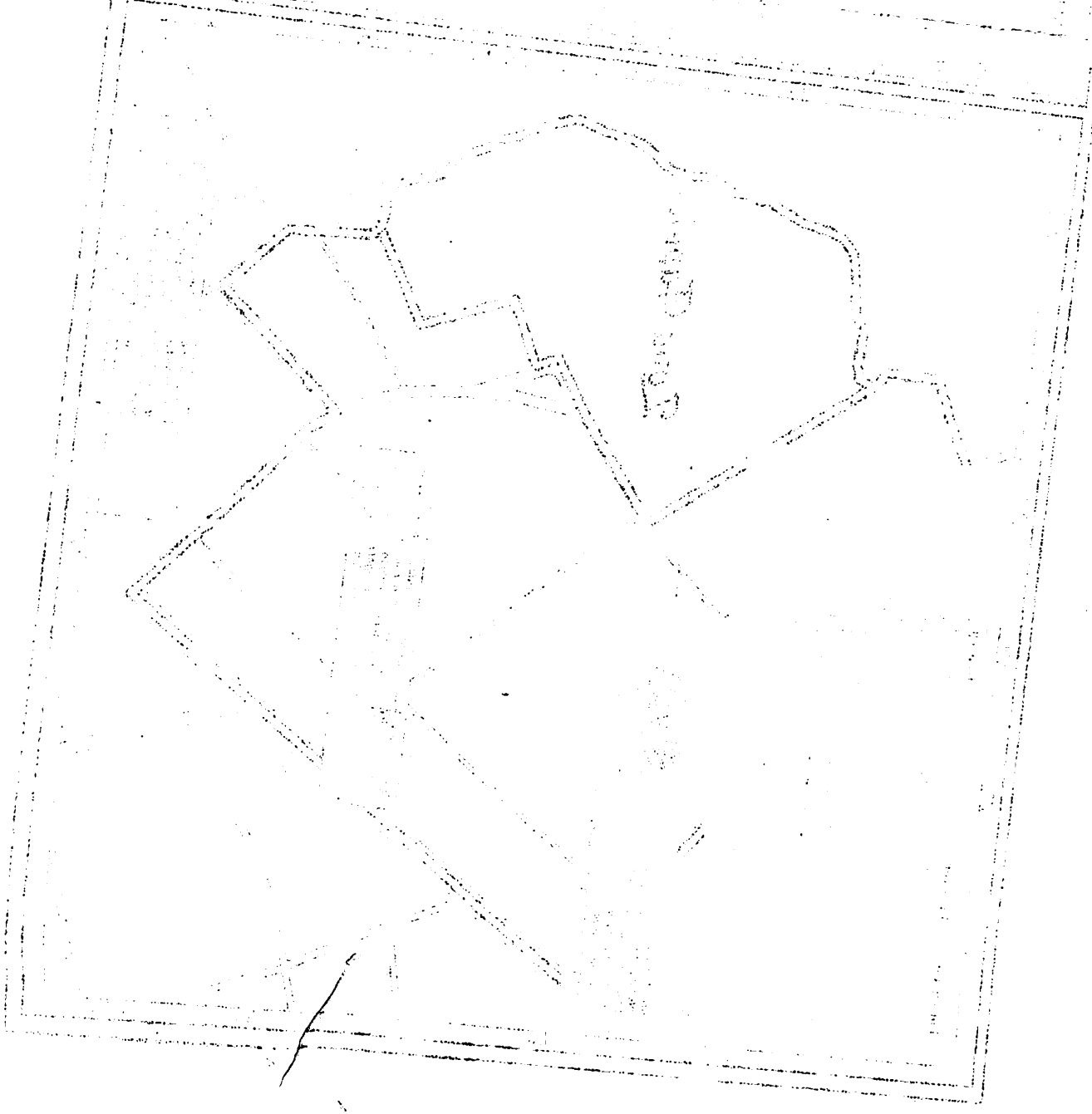
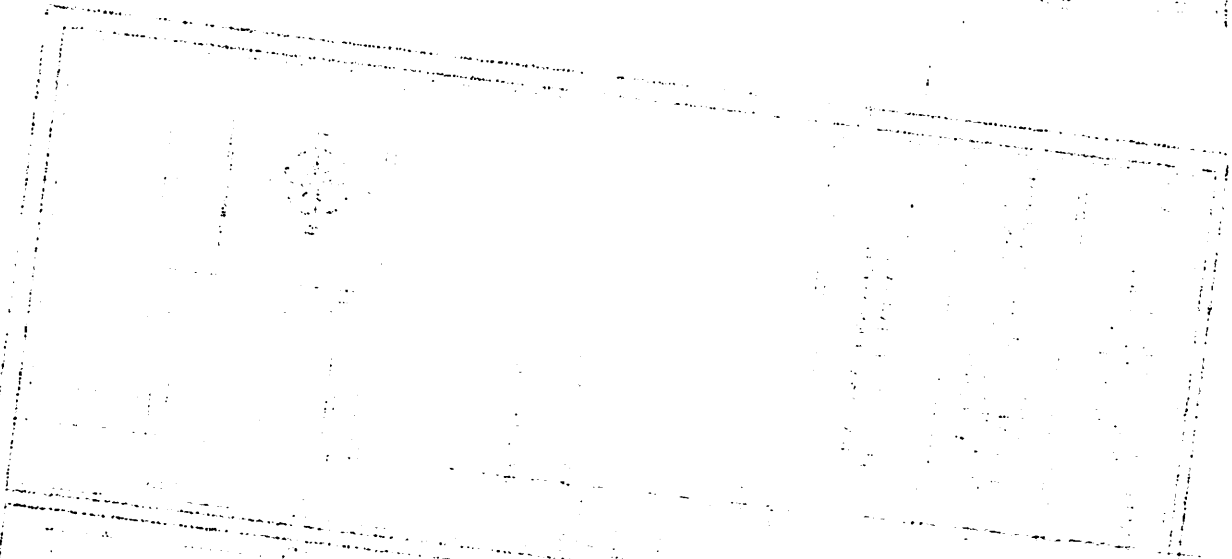
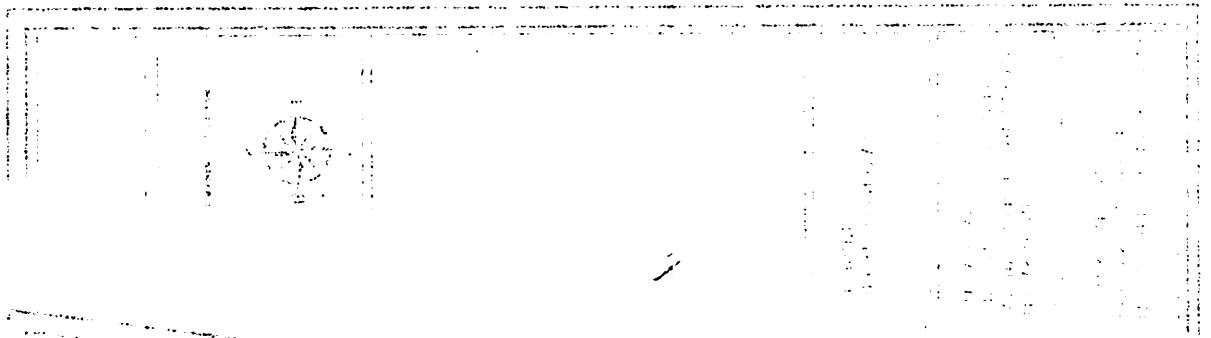
- Legenda**
- Administrasi :**
- Batas Kelurahan
 - Batas Zona Eksisting
 - Batas Zona Tapak
 - Jalan
 - Sungai
- Persebaran Fasilitas Wisata**
- Permukiman Pengrajin
- Persebaran Pedestrian Wisata**
- Jalur Utama Pedestrian
 - Jalur Pedestrian Sekunder

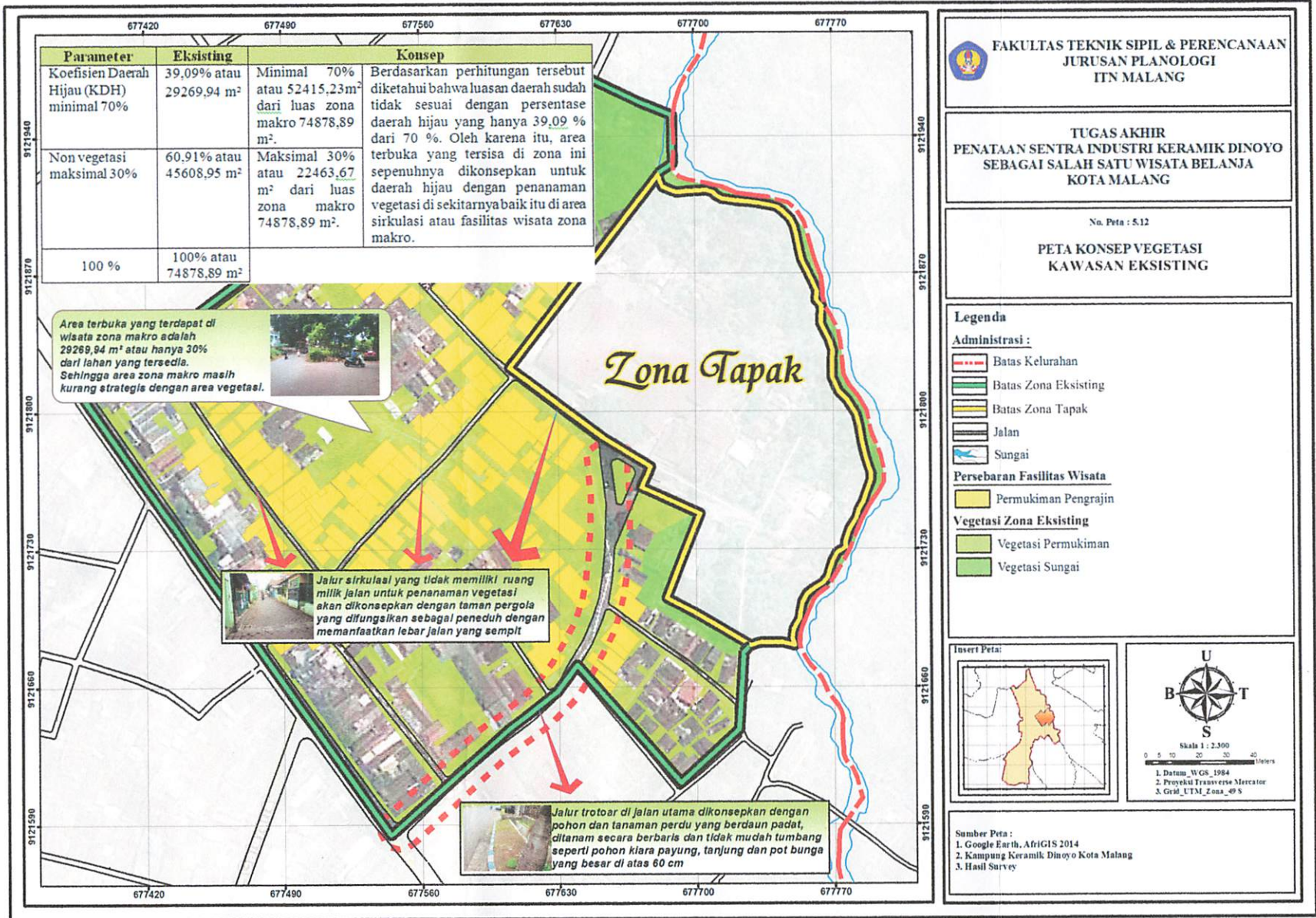


Sumber Peta :

1. Google Earth, AtrIGIS 2014
2. Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang
3. Hasil Survey

Paramete
Koefisien D
Hijau (KDH
minimal 70
Non veget
maksimal
10
Area wis
2928
dari
Seh
kur





BAB VI PENUTUP

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai analisa dan konsep yang merupakan penataan sentra industri keramik menjadi suatu kawasan sentra wisata belanja kerajinan keramik. Selanjutnya pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi setelah selesai menyusun hasil dari penelitian ini. Kesimpulan dibuat berdasarkan proses analisa dan hasil akhir yang diperoleh. Sedangkan dalam rekomendasi berisi tentang saran kepada pihak terkait untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dengan data yang ada, diketahui bahwa pada kawasan sentra kerajinan keramik merupakan wilayah yang masih dapat ditata dan masuk dalam kategori untuk menjadi suatu kawasan wisata yang memiliki daya tarik maka kesimpulan penataannya, diklasifikasikan sesuai sasaran penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Beberapa kesimpulan dari hasil pencapaian tersebut, antara lain :

6.1.1. Karakteristik Sentra Industri Keramik

Dalam pencapaian karakteristik sentra industri keramik kaitannya dengan penataan lokasi dapat disimpulkan melalui kondisi fisik, kondisi sosial ekonomi, kondisi sirkulasi dan kondisi vegetasi di lokasi studi.

1. Karakter masyarakat di sentra keramik antara lain terdiri dari :
 - a. Demografi Penduduk
Pembahasan dari pertumbuhan jumlah penduduk dimaksudkan agar dapat meningkatkan jumlah pelaku kegiatan yakni pengunjung dan tenaga kerja.
 - b. Mata Pencarian
Kondisi mata pencarian di lokasi studi merupakan mata pencaharian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata berupa produksi kerajinan keramik.
2. Karakter kegiatan di sentra keramik antara lain terdiri dari :
 - a. Aktivitas Produksi
Kegiatan produksi ini merupakan aktivitas utama dalam kegiatan industri yang dapat dilakukan oleh pengunjung sehingga kinerja aktivitas ini dapat dijadikan sebagai atraksi yang menarik minat pengunjung.

- b. **Aktivitas Pengelola**
Aktivitas ini merupakan kegiatan pengrajin dalam menjalankan sentra industri keramik yang terdiri dari pengelolaan modal, jumlah produksi, pemasaran, tenaga kerja dan organisasi paguyuban.
- 3. **Karakter ruang di sentra keramik antara lain terdiri dari :**
 - a. **Ruang Sosial**
Karakteristik ruang ini antara lain menampung aktivitas masyarakat yang terdiri dari fasilitas sosial berupa ruang transportasi, ruang permukiman dan ruang publik lainnya.
 - b. **Ruang Ekonomi**
Ruang ini bersifat komersial yang berfungsi untuk menampung kegiatan pengunjung untuk berbelanja kerajinan di toko keramik ataupun berbelanja kebutuhan lainnya. Dimana pada sekitar area sentra terdapat fasilitas perdagangan dan jasa lainnya berupa toko dan warung.

6.1.2. Potensi Fisik Pendukung

A. Aspek Sirkulasi

Berdasarkan hasil analisa di lokasi studi diketahui bahwa kondisi sirkulasi sentra keramik antara lain jaringan jalan, pedestrian dan parkir.

1. Sirkulasi Jalan

Kondisi sirkulasi jalan di sentra keramik menghubungkan sentra industri dengan wilayah sekitar dan menghubungkan blok hunian para pengrajin keramik.

2. Sirkulasi Pedestrian

Elemen sirkulasi pedestrian berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa di lokasi studi belum tersedia ruang pedestrian secara merata dikarenakan ketersediaan ruang sangat terbatas dengan adanya lahan terbangun.

3. Sirkulasi Parkir

Dari hasil pengamatan terhadap parkir diketahui bahwa sentra keramik ini belum memiliki fasilitas parkir sehingga pengunjung yang datang akan parkir pada badan jalan yang mengakibatkan kemacetan di sirkulasi jalan.

B. Aspek Vegetasi

Kawasan ruang terbuka di sentra keramik merupakan area vegetasi dengan luasan wilayah ± 2 Ha. Area tersebut merupakan area yang terletak di sekitar tepi sungai dengan fungsi sebagai daerah resapan dan

pencipta iklim mikro. Sedangkan area vegetasi lainnya terdapat di sekitar permukiman pengrajin dengan fungsi sebagai vegetasi peneduh.

6.1.3. Membuat Konsep Penataan Sentra Industri Keramik

Dalam pencapaian sasaran penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui arahan penataan terhadap kawasan sentra industri keramik untuk menjadi salah satu kawasan wisata belanja kerajinan di Kota Malang. Oleh karena itu hasil yang didapatkan antara lain :

6.1.3.1. Penataan Atraksi Wisata

Kesimpulan dari konsep atraksi ini merupakan sesuatu yang dipersiapkan oleh sentra wisata keramik agar dapat dilihat (*what to see*), dilakukan (*what to do*) dan dibelanja (*what to buy*) oleh pengunjung sehingga dapat betah tinggal lama di wisata belanja keramik. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pelaku sebagai subyek dalam perencanaan lokasi wisata belanja dan aktivitas yang merupakan rangkaian kegiatan yang terdapat di lokasi wisata.

1. Pelaku Atraksi, terdiri dari kelompok pengunjung dan kelompok pengelola.
 - a. Kelompok Pengunjung
Merupakan faktor dari pelaku yang menjadi tujuan utama dalam berlangsungnya wisata belanja keramik dengan tujuan meraih keuntungan yang terdiri dari pengunjung umum dan pengunjung penggemar kerajinan keramik.
 - b. Kelompok Pengelola
Merupakan pelaku yang menyelenggarakan dan mengelola sentra wisata belanja kerajinan keramik beserta fasilitas yang terdapat didalamnya. kelompok pelaku ini terdiri dari pengelola sentra wisata belanja keramik, pengelola pemasaran dan pengelola pelatihan.
2. Aktivitas Atraksi, digolongkan menjadi tiga bagian yaitu apa yang dapat dilihat, dilakukan dan dibelanja oleh pengunjung.
 - a. Apa yang dilihat (*What to see*)
Pada kegiatan ini juga bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang menarik untuk dilihat sehingga meingkatkan selera dari pengunjung .
 - b. Apa yang dilakukan (*What to do*)
Menampilkan sesuatu yang memiliki daya tarik dengan cara melibatkan pengunjung dalam produksi keramik secara langsung yang memberikan partisipasi untuk kegiatan wisata belanja keramik Dinoyo.

- c. Apa yang dibelanja (*What to buy*)
Menampilkan dan menjual produk kerajinan seni murni lainnya selain keramik hias (pahat, patung, lukisan, topeng dll) yang dapat menjadi daya tarik lebih bagi pengunjung.

6.1.3.2. Penataan Fasilitas Wisata

Kesimpulan penataan ini akan membahas pokok bahasan yang terdiri dari fasilitas yang akan direncanakan pada lokasi wisata belanja sebagai wadah untuk menampung kegiatan wisata.

1. Fasilitas Utama, pada zona makro terdiri dari rumah pengrajin berupa ruang pameran, ruang keluarga dan ruang produksi kerajinan keramik dengan fungsi sebagai penerima (45,68%). Sedangkan pada zona mikro yang menjadi fasilitas utama adalah galeri (59,81%), lobby (6,14%) dan cafeteria (5,25%) yang difungsikan sebagai ruang publik.
2. Fasilitas Penunjang, pada zona makro adalah perdagangan dan jasa (0,44%), peribadatan (0,07%), kesehatan (3,96%), transportasi (4,23%), kebersihan (0,93%) dan keamanan (0,24%) yang berfungsi memberikan pelayanan. Sedangkan fasilitas penunjang di zona mikro adalah kantor (0,35%) dan gudang (1,54%) dengan fungsi ruang sebagai ruang semi publik.
3. Fasilitas Pendukung, dalam zona makro yang termasuk fasilitas ini adalah rumah yang bukan pengrajin (43,97%) dalam hal ini merupakan kehidupan masyarakat sekitar yang kaitannya dengan fasilitas umum. Sedangkan pada zona mikro adalah ruang multifungsi (4,81%) dan ruang studio (4,21%) yang berfungsi sebagai ruang privat.

6.1.3.3. Penataan Aksesibilitas Wisata

Dalam kesimpulan ini merupakan proses pencapaian berupa aksesibilitas wisata yang direncanakan mencakup sirkulasi dari jalan, pedestrian dan parkir untuk kegiatan pengelola dan pengunjung. Pemisahan sirkulasi dari pelaku wisata ini bertujuan untuk menghindari ketidakaturan yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan dari pengunjung.

1. Jalur Sirkulasi

Dalam penataan jalur sirkulasi wisata kerajinan diperoleh melalui proses analisa sehingga diperoleh konsep jalur sirkulasi dari ruang dalam dan jalur sirkulasi ruang luar.

2. Jalan

Hasil analisa sirkulasi jalan menunjukkan jaringan yang dipakai pengunjung untuk mencapai lokasi wisata dengan menggunakan

kendaraan. Dimana pada pk1 08.00 - 11.00 WIB kapasitas jalan masih stabil (kapasitas B) sedangkan jam 11.00 - 17.00 WIB masih stabil tetapi kecepatan dan gerak kendaraan sudah dibatasi karena kendaraan yang melewati lokasi wisata sudah mulai tinggi (kapasitas C).

3. Pedestrian

Kesimpulan penataan pedestrian diperoleh dari analisa pedestrian yang merupakan salah satu kebutuhan sirkulasi untuk pejalan kaki yang melewati lokasi wisata. Pelayanan prasarana pedestrian ini tidak merata untuk semua jalur sirkulasi dikarenakan ketersediaan ruang untuk pedestrian sudah sangat terbatas untuk sirkulasi jalan.

4. Parkir

Kesimpulan konsep penataan ruang parkir wisata keramik tergantung dari tipe parkir yang didasarkan sesuai kebutuhan penempatan fasilitas parkirnya sehingga kondisi parkir di lokasi wisata menjadi lebih maksimal.

6.1.3.4. Penataan Vegetasi Wisata

Kesimpulan penataan terhadap vegetasi adalah menjadikan kawasan wisata sebagai ruang terbuka hijau yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi utama yaitu fungsi ekologis.

1. Fungsi vegetasi di lokasi wisata yaitu sebagai peneduh, pengatur iklim mikro dan kurangi cemaran serta daerah resapan.
2. Penataan vegetasi dengan fungsi sebagai peneduh pada fasilitas wisata yang terdiri dari fasilitas utama khususnya untuk ruang terbuka milik perumahan berupa halaman rumah pengrajin keramik di zona makro. Fasilitas penunjang wisata dan fasilitas pendukung khususnya vegetasi privat di sekitar halaman rumah yang bukan pengrajin.
3. Penataan vegetasi di sekitar area sirkulasi wisata yang terdiri dari jalur hijau jalan, pedestrian dan parkir yang berfungsi untuk peneduh jalur tepi sirkulasi.
4. Fungsi vegetasi sebagai pengatur iklim mikro dan daerah resapan yang dikonsepskan pada sempadan sungai Brantas sekurang-kurangnya 20 meter dari kiri kanan anak sungai yang melintasi lokasi wisata.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu rekomendasi terhadap pemerintah/dinas terkait, rekomendasi terhadap masyarakat dan rekomendasi terhadap akademisi/peneliti berikutnya.

- Suptandar, Pamudji. 1995. "Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior". Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Sjafudin, Hetifah. 1995. "Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil". Bandung: Yayasan Akgita.
- Sihite Richard. 2000. "Tourism Industry". Surabaya: Penerbit SIC
- Setya, M. 2008. "Penggunaan Perkerasan yang Berfungsi Ekologis pada Taman Kota". Jakarta: Arsitektur, UI.
- Saifuddin azwar, 2001. "Metode penelitian". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulus Tabunan. 1999. "Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia". Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tjiptono, Fandy. 2007. "Strategi Bisnis Pemasaran". Yogyakarta: ANDI.
- Woro, Jamulya & Yuniarto. 1991. "Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Perencanaan Konservasi Tanah dan Air". Yogyakarta: Fak. Geografi UGM.
- Yoeti A. Oka. 2000. "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata". Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Zahnd, Markus. 1999. "Perancangan Kota Secara Terpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya". Semarang: Kanisius.

B. Journal

- Ramdlani S, Soekirno A & Rachman, Aulia. "Penataan Kembali Kawasan Pasar Bunga Dan Pasar Hewan (Splendid) Kota Malang".
- Suriani, Nur Emma & Razak, M. Nurdin. 2011. "Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran". Jurnal FISIP Vol. 24, Nomor 3 Hal: 251-260
- Wibisono, Adriyanto. "Flashpacker Hotel". Jurnal Senirupa dan Desain Vol.1 No.1
- Osly, Prima. Gandasasmita & Mastra, R."Analisis Kesesuaian Dan Perancangan Tapak Kawasan Situ Pengasinan Sebagai Kawasan Pariwisata Kota".
- Afnarius, S. Frihandana & Ningsih, Vivi. 2014. "Pembangunan Model Mobile GIS Pariwisata". Jurnal Komputer dan Sistem Intelijen Vol 8, Oktober 2014
- Poerbantaoe, Benny & Tjung Ardy. 2014. "Pasar Terapung di Banjarmasin" Jurnal Arsitektur Vol 2 No. 2
- Gadi Djou, Josef. 2013. "Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kab. Ende". Jurnal Ekonomi Vol 3 No. 1
- Umar, Fadiah. Nurisjah, Siti & Avenzora, Ricky. 2010. "Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas". Jurnal Lanskap Indonesia Vol 2 No. 1
- Fathiyyatun, Ahsanul & Haryanto, Ragil. 2014. "Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan Dan Jalan Dagen". Jurnal Pwk Vol 1 No.3

- Suptandar, Pamudji. 1995. "Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior". Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Sjafudin, Hetifah. 1995. "Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil". Bandung: Yayasan Akgita.
- Sihite Richard. 2000. "Tourism Industry". Surabaya: Penerbit SIC
- Setya, M. 2008. "Penggunaan Perkerasan yang Berfungsi Ekologis pada Taman Kota". Jakarta: Arsitektur, UI.
- Saifuddin azwar, 2001. "Metode penelitian". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulus Tabunan. 1999. "Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia". Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tjiptono, Fandy. 2007. "Strategi Bisnis Pemasaran". Yogyakarta: ANDI.
- Woro, Jamulya & Yuniyanto. 1991. "Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Perencanaan Konservasi Tanah dan Air". Yogyakarta: Fak. Geografi UGM.
- Yoeti A. Oka. 2000. "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata". Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Zahnd, Markus. 1999. "Perancangan Kota Secara Terpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya". Semarang: Kanisius.

B. Journal

- Ramdlani S, Soekirno A & Rachman, Aulia. "Penataan Kembali Kawasan Pasar Bunga Dan Pasar Hewan (Splendid) Kota Malang".
- Suriani, Nur Emma & Razak, M. Nurdin. 2011. "Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran". Jurnal FISIP Vol. 24, Nomor 3 Hal: 251-260
- Wibisono, Adriyanto. "Flashpacker Hotel". Jurnal Senirupa dan Desain Vol.1 No.1
- Osly, Prima. Gandasmita & Mastra, R."Analisis Kesesuaian Dan Perancangan Tapak Kawasan Situ Pengasinan Sebagai Kawasan Pariwisata Kota".
- Afnarius, S. Frihandana & Ningsih, Vivi. 2014. "Pembangunan Model Mobile GIS Pariwisata". Jurnal Komputer dan Sistem Intelijen Vol 8, Oktober 2014
- Poerbantanoë, Benny & Tjung Ardy. 2014. "Pasar Terapung di Banjarmasin" Jurnal Arsitektur Vol 2 No. 2
- Gadi Djou, Josef. 2013. "Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kab. Ende". Jurnal Ekonomi Vol 3 No. 1
- Umar, Fadiah. Nurisjah, Siti & Avenzora, Ricky. 2010. "Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas". Jurnal Lanskap Indonesia Vol 2 No. 1
- Fathiyatun, Ahsanul & Haryanto, Ragil. 2014. "Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan Dan Jalan Dagen". Jurnal Pwk Vol 1 No.3

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adisasmita, H.R. 2010. "Pembangunan dan Tata Ruang". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- A. J. Muljadi. 2009. "Kepariwisataaan dan Perjalanan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Ambar. 1997. "Pengetahuan Keramik". Yogyakarta: UGM
- Arsyad, S. 1983. "Pengawetan dan Air". Bogor: Departemen ilmu-ilmu tanah. Fakultas pertanian IPB.
- Chiara, Joseph De & Lee E. Koppelman, 1978. "Standar Perencanaan Tapak". Jakarta: Erlangga.
- Ching, Fransis D.K. 2000. "Arsitektur (Bentuk, Ruang, dan Tatanan) II". Jakarta: Erlangga.
- Drs. H Oka Yoeti, dkk. 2006. "Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya". Jakarta: Pradya Paramita.
- E, Maryani. 1991. "Pengantar Geografi Pariwisata". Bandung: Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Fruin, John J. 1979. "Pedestrian Planning and Design". New York: Metropolitan Association Of Urban Designers and Environmental Planner.
- Gunadi. 1989. "Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan". Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, R./Utomo, H, 2002. "Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain". Jakarta: Bumi Aksara.
- Happy Marpaung .2002. "Pengetahuan Kepariwisataaan". Yogyakarta: Alfabeta.
- Ismayanti. 2011. "Pengantar Pariwisata". Jakarta: Grasindo.
- Kotler, Philip. 1992. "Marketing Management". New York: Analysis Planning Implementation and Control. Prentice-Hall Inc
- Mudrajad Kuncoro, 2004. "Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategis dan Peluang". Jakarta: Erlangga.
- Maryani, E., dkk. 2001. "Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)". Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Ninieck Angriani. 2009 "Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota". Klaten : Yayasan Humaniora.
- Prabawasari, V. W & Suparman, A. 1999. "Tata Ruang Luar I". Jakarta: Gunadarma.
- Rangkuti, Freddy. 2004. "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shirvani, Hamid. 1985. "The Urban Design Process". New York: Van Nostrand Reinhold Company.

- Ponimin. 2005. "Disain Keramik Kasongan Dalam Konteks Perubahan Sosio Kultural". *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 33, No 1
- Nurhayati, Sri. 2009. "Analisis Strategi Sistem Teknologi Informasi Dengan Pendekatan Analisis SWOT". *semnasIF 2009*, ISSN: 1979-2328
- Solichin, Roseika & Purwanti, Evi Yulia. 2013. "Strategi Pengembangan Batik Sebagai Salah Satu Aset Wisata Belanja Di Kota Pekalongan". *Jurnal Ekonomi* Vol. 2, No.1
- Purnama, Ida Ayu Made & Mahaendra, Yas Nyoman. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Domestik Berbelanja Di Pasar Oleh-Oleh Modern" *Jurnal Ekonomi* Vol 2, No 5

C. Peraturan

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Nomor 5 Tahun 2008. "Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan".
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 24 Tahun 2009. "Kawasan Industri".
- Peraturan Menteri Republik Indonesia. Nomor 61 Tahun 1993. "Rambu-Rambu Lalu Lintas Di Jalan".
- Peraturan Presiden RI. Nomor 112 Tahun 2007. "Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern".
- Peraturan Menteri Perindustrian No. 35 Tahun 2010 "Perindustrian"
- Peraturan Menteri Koperasi dan UMKM No. 23 Tahun 2005 "Jenis Industri Sentra UKM Gerabah Dan Keramik"
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 26 Tahun 2007. "Tentang Penataan Ruang".
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 38 Tahun 2006. "Peraturan Tentang Jalan Raya".
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 9 Tahun 1990. "Kepariwisataaan Indonesia".
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 9 Tahun 1999 "Kepariwisataaan"
- Departemen Perhubungan. 1999. "Rekayasa Lalu Lintas Edisi Pertama". Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2009. "Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan". Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1990. "Petunjuk Perencanaan Trotoar". Direktorat Jenderal Bina Marga
- Departemen Perhubungan. 1996. "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir". Direktur Jenderal Perhubungan Darat

D. Artikel

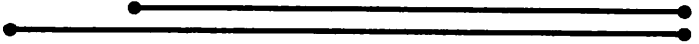
Arinikoktaviani

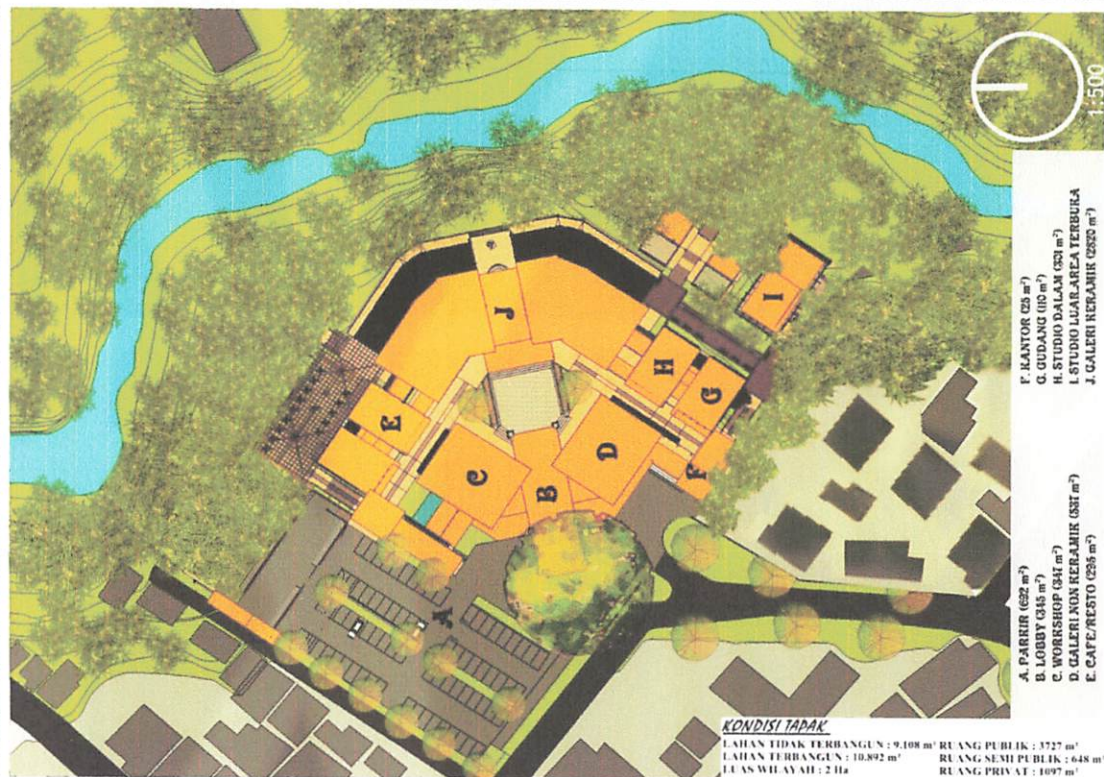
(<http://arinikoktaviani.tumblr.com/post/46737562015/pengertian-dan-definisi-operasional>) di akses tgl 4 Februari 2015

<http://eprints.undip.ac.id/15867/1/T.Indra.Pawaka.Listianto> diakses tgl 4 Februari 2015

Arinikoktaviani. (<http://oc.its.ac.id/ambilfile.php?idp=369;>) diakses pada 25 Februari 2015

LAMPIRAN





WISATA BELANJA KERAMIK DINOYO



PT. IITN (PUSKES) MALANG
BANGUN WISATA BANGUN MASA

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus 1 : J. Bawendungan Sigurgapura No. 2 Telp. (0341) 521431 (Hunting), Fax. (0341) 522415 Malang 68145
Kampus 2 : J. Raya Karangah, Km 2 Telp. (0341) 417238 Fax. (0341) 417234 Malang

Nomor : ITN.JRS-175/III.SL/4/2015 23 Februari 2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan data dan Informasi

Kepada Yth : Ketua Paguyuban Sentra Industri Keramik Dinoyo
Kota Malang

di

MALANG

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon kebijaksanaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami dari Program Studi : Perencanaan Wilayah Kota (S1), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang, dapat diijinkan untuk : *Memperoleh data Kuesioner dan Wawancara, serta informasi lain yang diperlukan dari warga Sentra Industri Keramik Dinoyo, Kota Malang. Data tersebut dipergunakan untuk Tugas Akhir (skripsi).*

Adapun mahasiswa tersebut adalah :

Apolinaris Dadu Nio

NIM : 09.24.025

Demikian agar maklum, dan atas perhatian, serta kerjasamanya Kami sampaikan banyak terima kasih.

a. n. REKTOR
D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dr. Ir. Kustamar, MT.
NIP. 19640202991031002



PT INP (PERSERO) MALANG
BANK NACA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendangpan Sigura-gura No. 2, Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus R : J. Raya Karangrejo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN/JRS - 100/TA/4/2014 17 Mei 2014
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : **Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -

MALANG,

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Apolinaris Dada Nio**

NIM : **09.24.025**

Judul TA :

"Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja, Kota Malang."

Sejak Tanggal : **17 Mei 2014 s/d 17 Oktober 2014**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Mira Setiyawati, ST, MT untuk memudahkan pemyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a n D e c k a n

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Uby, Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Ida Soewarni, ST, MT
NIP. Y. 1039600293



PT. IN (PERSERO) MALANG
BANK NAGAMALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendangn Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karangas, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN JRS – 101/LTA/4/2014 17 Mei 2014
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**
Kepada Yth : **Mira Setiyawati, ST, MT**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di –

M A L A N G,

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Apolinaris Dada Nio**

NIM : **09.24.025**

Judul TA :

"Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja, Kota Malang."

Sejak Tanggal : **17 Mei 2014 s/d 17 Oktober 2014**

(Maksimum 6 bulan) Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu


Dr. Ir. Ibnu Sasongko, ST, MT untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih

an Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
UIN Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Ida Soewarni, ST, MT,
NIP.Y. 1039600293

Nama : Aprianti D. W. I
 Nim : 0921022
 Program Studi : Studi Pengembangan Kampung Wisata Kerasa Dingo
 Pembimbing : Peristiyono Studi Sains

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	18/13	<ul style="list-style-type: none"> - ACC Judul skripsi dengan syarat "desa" supaya diganti milih kampung - Identifikasi pada proses pembangunan - Identifikasi nilai dan peranan pada pemerasan - Acc Jarak dan Ekstensi kajian : atau kajiannya - k. karpas: wisata yg sat terkandung hrs di bah kan & kata baru - Isumbar: poster yg bisa - dan kelengkapan yg bisa 	

LEMBAR ASISTENSI

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Jl. Boedogen Sigit-guna No. 2 Malang



<p>Tanggal Tangan</p> <p>23</p> <p>222</p> <p>221</p> <p>22</p> <p>21</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>0</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>	<p>Keterangan</p> <p>Bab II Bab II</p> <p>Buku/Aliran</p> <p>Output →</p> <p>→</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>	<p>No</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1/6/2013</p> <p>1/6/2013</p> <p>Tanggal</p>
--	--	--

Nama :
 NIM :
 Program Studi :
 Pembimbing :

LEMBAR ASISTENSI

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Jl. Pongosari Sigura-gura No.2 Malang





PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dudu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Perataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang
Pembimbing I : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
1	Jumat 16/5/14	Standard proposal Buat nota pelaksanaan	
2	Jumat 23/5/14	Revisi ke arancana + quisioner	
3	5/6/14	Akhir seminar proposal 	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigirag-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Adhikaryo Dedi Mio
Nim : 09.24.025
Program studi : PLANOLOGI
Dosen Pembimbing : Mr. Setyawan, ST, MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
		<p>Pertemuan tentang sistematisasi</p> <ul style="list-style-type: none">- Sistematisasi judul dengan:<ul style="list-style-type: none">- Tujuan- Sasaran- Perguruan bisa berminat dgn literatur- Identifikasi dan penerusan- Masalah yang perlu diuraikan- Penerapan literatur yang perlu- Kegiatan - kegiatan- Mekanisme belajar- Sumber literatur:<ul style="list-style-type: none">- Jurnal- E-book- Buku- Contoh sesuai dengan judul / studi yang diteliti.	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Apdhoris D. Vio
Nim : 0524.025
Program studi : PLANOLOGI
Dosen Pembimbing : Miro Setyanob, ST, MT

STUDI PENYATAAN KAWASAH PERMUKIMAN DINDOYO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
		1. Studi kawa kawasan Dindoyo 2. Menganalisa kondisi dan Pemukiman Masyarakat 3. Pengamatan dan gambar kawasan - Foto: 1. Mestika - Lapangan Mestika (Batu & Candi) - Jalan menuju Mestika 4. Gambar kawasan - Data wilayah dan lokasi - Lokasi / titik Malang 5. Tujuan gambar dan foto 6. Kawasan wisata dan 7. Rencana administrasi - hygiene / kesehatan - Bina dan 8. Sistematisasi proposal	guru asis kawan Mestika dan 77 dipertama



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP – ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dadu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang
Pembimbing II : Mira Setiawati, ST, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
	26/2014 5	Perbaiki form wawancara + Questioner Ace Seminar Proposal	



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dadu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang
Pembimbing II : Mira Setiawati, ST, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
		Bulleted Numbering (Berhierarchy) 3.2.1. Tahap Pengumpulan Data 1. _____ 2. _____ a. _____ b. _____ c. _____ d. _____ e. _____ 3. _____ Perumusan variabel (Bab II)	



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dada Nio
 NIM : 0921025
 Judul Skripsi : Penataan Kampung Keramik Dimoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja
 Pembimbing II : Mira Setiawati, ST, MT
 Kota Malang

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
01/01-15	01/01-15	Aktivasi / pembudayaan peternakan. - Tanaman kacang - Tanaman ketubuhan ruyak. - Kesehatan ketubuhan ruyak. - Kesehatan di kandang peternakan. - kesehatan / cove - penanganan - penanganan - penanganan pakan - keteksiptisian pakan - keteksiptisian pakan - keteksiptisian pakan	
02-15	02-15	Manajemen / daya tarik Manajemen peternakan	
03-15	03-15	Manajemen peternakan - pakan - pakan - pakan - pakan	
04-15	04-15	Paket + sertifikat Paket produk (caval - himing - diplog). Paket produk (caval - himing - diplog).	
05-15	05-15	Sifat - spes (kernak - jompa - sithuber) Sifat - spes (kernak - jompa - sithuber) Sifat - spes (kernak - jompa - sithuber) Sifat - spes (kernak - jompa - sithuber)	
06-15	06-15	Vegetasi (PTH + faktor) Vegetasi (PTH + faktor) Vegetasi (PTH + faktor) Vegetasi (PTH + faktor)	
07-15	07-15	Sampah - pakidjahan - kocor. keramuk Sampah - pakidjahan - kocor. keramuk Sampah - pakidjahan - kocor. keramuk Sampah - pakidjahan - kocor. keramuk	



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA


FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dedu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Peruntan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belajar
Kota Malang
Pembimbing II : Mira Setiawati, ST, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
	3/8-15	Edit tata tulis : - Kasih jarak (dienter) tiap sub-sub - Aee Seminar Hasil /	

Paraf	Hasil Asistensi	No	Tanggal
	<p> - outstap - PPE - asistensi - pendamping - Peta - analisis - masalah - variabel - metode - analisis paku (NRCN) </p> <p style="text-align: right;"> <i>Agus Semirwan Hidayat</i> </p>	<p> 28-18 - - - </p>	

Nama : Apoliantis Dada Nio
 NIM : 0924025
 Judul Skripsi : Penanaman Kumpung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang
 Pembimbing I : DR. Ir. Ibnu Saengko, MT

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FTSP - ITM MALANG
 Jl. Beandungan Sigura-gura No.2 Malang





PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITM MALANG

Jl. Bendungan Siguran-gura No.1 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dada Nio

NIM : 0924025

Judul Skripsi : Perencanaan Kerangka Dimensi Saling Saling Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja

Kota Malang

Pembimbing I : DR. Ir. Ihsa Saewangka, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
	7/6-15	Atasno w/ pembatasan ketrawit Tabelan Boreng Klasifikasi kebutuhan ruang kelayakan ruang : - keamanan - kenyamanan - kesehatan (ruang + bukaan)	<i>Seni</i>
	7/6-15	Mentent / Doga berlik Ayunyon urambawa Pengaruh problem: Kebutuhan ruang : - parkir - tempat bas - ketampayan	<i>Seni</i>
	7/6-15	paket + sirkular Statistik Erdober spat - spat (kennur, sampak - sirkular) sirkular (awal - akhir) Vegetasi samping + pedesiran - kaw. kenamir ruwe (spat sampak + sirkular)	<i>Seni</i>



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dadu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang
Pembimbing II : Mira Setiawati, ST, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
	20/6/15	Sesuaikan sasaran → analisa → output	<i>Eti</i>
	1/8/15	Acc Ujian Skripsi / sidang Kompro Acc jilid <i>Eti</i>	<i>Eti</i>



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FTSP - ITN MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang




LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Apolinaris Dadu Nio
NIM : 0924025
Judul Skripsi : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja
Kota Malang
Pembimbing I : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT

No	Tanggal	Hasil Asistensi	Paraf
	13/15	<i>Menyempurnakan kembali ACC dan revisi</i>	<i>[Signature]</i>

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Apolinaris Dadu Nio
Nim : 09.24.025
Judul : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata Belanja Kota Malang
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Juni 2014

Dosen Penguji	Tanggapan	Tanda Tangan
Agung Witjaksono, ST., MTP	<ol style="list-style-type: none">1. Tata tulis laporan2. Penulisan daftar pustaka3. Permasalahan penelitian4. Lingkup materi5. Teori penataan6. Pemahaman tema penataan, perencanaan & pengembangan7. Tahapan analisis + metode analisisnya8. Konsisten => Latar belakang => permasalahan => sasaran => teori => variabel => metode analisis	
Eandratno Budi S., ST., MT	<ol style="list-style-type: none">1. Tujuan Wisata tidak sama Wisata Belanja2. Variabel vs karakteristik3. Konsep penataan konsisten => referensi => teoritik & praktis (Belum terakomodir)4. Penataan => identifikasi5. Teori belum terlengkap6. Bandingkan atau jelaskan sasaran penelitian7. Teori dan metode tidak konsisten8. Jejerkan teori => variabel => analisis9. Issue yang akan dimunculkan di analisis harusnya sudah muncul di prodog	
Arief Setiawan, ST., MTP	<ol style="list-style-type: none">1. Pilihan Kata untuk judul "Penataan" dan "DTW"2. Reduksional3. Out put => fokuskan ke penataan dengan menggunakan peta dan GIS	

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II



Mira Setiawati, ST, MT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2, Malang – Jawa Timur
Telp./Fax : (0341) 567154

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Nama : Apolinaris Dadu Nio
Nim : 09.24.025
Judul : Penataan Sentra Industri Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Wisata
Belanja Kota Malang
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Agustus 2015

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
Ir. A. Nurul Hidayati, MTP	1. Perbedaan Penataan, Perencanaan dan Perancangan	1. Menata menurut KBBI berarti membenahi dan membetulkan 2. Merencanakan berarti menyusun kegiatan kawasan untuk di masa yang akan datang 3. Merancang merupakan dimensi suatu desain	
	2. Fokus Out put penulisan penataan atau perancangan	1. Penataan fungsional kawasan tapak dengan hasil site plan 2. Penataan atraksi, vegetasi, fasilitas dan aksesibilitas	
	3. Keselarasan data-analisis-out put	1. Nanti dilengkapi dengan laporan	
	4. Out put kesimpulan keluarkan yang akan ditata	1. Sudah ada belum distrukturkan lagi	
Endratno Budi S., ST., MT	1. Konsisten dengan rumusan arahan penataan	1. Akan dikerjakan	
	2. Karakter masyarakat dengan Sentra keramik	1. Sebagai dasar potensi penataan dalam menyusun data penataan	
	3. Kemunculan item SWOT	1. Sebagai dasar menentukan arah peluang potensi fisik	



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2, Malang – Jawa Timur
Telp./Fax : (0341) 567154

Dosen Pengjil	Pertanyaan & Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
	<p>4. Untuk menata pakai analisis yang digunakan dalam penulisan</p> <p>5. Analisis kesesuaian lahan</p>	<p>yang akan ditata</p> <p>1. Analisis variaebel tapak 2. Akan dikerjakan</p> <p>1. Sebagai langkah awal atau dasar untuk merencanakan tapak kawasan dalam penataan</p>	

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Mira Setiawati, ST, MT

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR HASIL SKRIPSI
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK

Nama Mahasiswa : Apoliparis D. Mio
 Nim : 09.24.026



No	NAMA MAHASISWA DAN NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	DELIMA SOLHUWAT 09.24.009	TINGKAT KEMAMAHAN AKTIVITAS CARFREE DAY MEMENUI PERSEPSI PENGUMMA	1. 2. 3.
2	DESSY NATALIA 09.24.043	IDENTIFIKASI WILAYAH PELAYANAN PARIWISATA CADANG KOTA MALANG BERDASARKAN PERILAKU BELANJA KONSUMEN	1. 2. 3.
3	CHRISTIAN SELI 05.24.008	KONSEP PTH Pada Kawasan Industri	1. 2. 3.
4	AGESTA A. AKIMI 09.24.005	IDENTIFIKASI RUANG UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA BERJANGKA PENUNJANG WISATA	1. 2. 3.
5	PRILLY E DS 09.24.064	Pengaruh Keberadaan Kampus II ITM Terhadap Perkembangan Kawasan Persebaran Tazikmalah	1. 2. 3.

Mengetahui,
 Sekretaris Jurusan

Arif Setiyawan, ST, MT

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Apriyani Prada Nur
 Nim : 09 24 023

No	NAMA MAHASISWA DAN NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	<u>Putra Widana</u> <u>09 24 045</u>	<u>Analisis Kematian</u> <u>dan faktor berdasarkan</u> <u>file perjalanan antar</u> <u>ruah</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
2	<u>[Signature]</u> <u>09 24 022</u>	<u>Analisis Jilbab dan</u> <u>Penyakit Kulit pada</u> <u>Manusia dengan cara</u> <u>histopatologi</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
3	<u>KURNIA B I A</u> <u>09 24 022</u>	<u>Analisis dan Kematian</u> <u>dan faktor berdasarkan</u> <u>file perjalanan antar</u> <u>ruah</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
4	<u>EBB WATUW R W</u> <u>09 24 048</u>	<u>REPLIKASI EKSKAVASI</u> <u>PERKELAHAN PADA</u> <u>TANAH ASALUJAH</u> <u>KAWASAN KAS BERSEKONG</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
5	<u>ROSALIA ANGELA A N</u> <u>09 24 053</u>	<u>EXAMINER PERKELAHAN</u> <u>MEWALAH BERSEKONG</u> <u>REMAKRE. DENGAN METODE</u> <u>TERKORP. LUNCAHMAN</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>

Mengetahui,
 Sekretaris Jurusan

Arif Setiawan, ST, MT

LANGUAGE LABORATORY
NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No. 2 Malang, Phone (0341) 551431 Ext. 261

Certificate Of Achievement

TOEFL



This certifies that

APOLINARIS DADU NIO

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST


Administered

by **ITN LANGUAGE LABORATORY**

November 28, 2012





TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
46	37	44	423
SCALED SCORES			


Head of Language Laboratory
Dr. Adhy Utomo, M.Pd
NIP. Y.102 87 00162

**DAFTAR HADIR PENGUJI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PERIODE II 2014
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **APOLINARIS DADU NIO**
2. N I m : 0924025
3. Program Studi : **PWK**
4. Hari / Tanggal : Sabtu, 7 Juni 2014
5. Waktu : 08.00 – WIB
6. Ruang : Studio
7. Judul Skripsi : ***Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang***

NO	NAMA DOSEN PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Mira Setyawati, ST, MT	
2	Agung Witjaksono, ST., MTP	
3	Arif Setyawan, ST., MT	
4	Endratno Budi Santosa, ST, MT	

Mengetahui,
Ketua Prodi PWK

Malang, 7 Juni 2014
Koordinator Pelaksana
Kegiatan Skripsi

IDA SOEWARNI, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

IR. TITIK POERWATI, MT
NIP.Y. 1039400266



PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : APOLINARIS DADU NIO
NIM : 0924025
HR/TGL : Sabtu, 7 Juni 2014
JUDUL : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang

Perbaikan tersebut meliputi :

- tata tulis Laporan
- penulisan daftar pustaka
- permasalahan penelitian?
- lingkup materi
- Teori penelitian
- Konsistensi → Latar Belakang
↓
Permasalahan
↓
Sistem
↓
Teori → Variabel → metode Analisis
- pemetaan pemetaan, permasalahan, permasalahan
- Teknik Analisis + metode Analisisnya?

Dosen Pembahas


Agung Widiyanto, ST., MTP



PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : APOLINARIS DADU NIO o. penalaran vs perencanaan?
 NIM : 0924025
 HRTGL : Sabtu, 7 Juni 2014
 JUDUL : Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belajar Kota Malang

* tujuan wisata ≠ wisata belajar! ! Fungsional!
 (Samar) (jelas)

Perbaikan tersebut meliputi:

⊗ Saran (p. 11): sebagai ... lebih baik cek ulang dgn rumus 2
 (wisata belajar + edukasi!)

• Definisi operasional penataan kampung?
 variabel? (VS) cf karakteristik (saran 1)!

⊗ Konsep penataan? → Referensi? → teoritik!
 (belum teraplikasikan!) → praktis (best practice)!

⊗ Saran? = penataan kep (identifikasi) (p. 7 + 6)

⊗ Banyak teori yg perlu tapi tidak dipakai!!

ak: 3.3.1. terlalu kecil ke → p. 22
 → Banyak teori yg tidak perlu mahl!

⊗ bandingkan / jumlah Saran (1, 2, 1) (5) Analisis!
 (tidak menyumbang!!)

⊗ Teori dengan metode juga tidak menyumbang!
 (jumlah teori → variabel (5) analisis!)



→ Uraikan halaman 67 dst!!

o Issue = yg diumunculkan di
akhir skripsi yg ada
di prolog !!!

Dosen Pembahas


Endratno Budi Santosa, ST, MT



PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : APOLINARIS DADU NIO
NIM : 0924025
HR/TGL : Sabtu, 7 Juni 2014
JUDUL : *Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang*

Perbaikan tersebut meliputi :

Kehadir-konstanan → penataan vs perencanaan ?
Wisata vs wisata belanja ?
Vs wisata belanja & edukasi

Screening variabel

Penataan yg mana → fix-kan

Fokus kajian ?

Lingkup materi → beri batasan

Dosen Pendamping

Mira Setyawati, ST, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG


PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : APOLINARIS DADU NIO
NIM : 0924025
HR/TGL : Sabtu, 7 Juni 2014
JUDUL : *Penataan Kampung Keramik Dinoyo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Belanja Kota Malang*

Perbaikan tersebut meliputi :

- *Pilihan kata utk judul → "Peraturan" "DTW"*
- *Releksional*
- *Out Put → Fokus ke ~~kegiatan~~ Peraturan dg menggunakan Peta & GIS*

Dosen Pembahas


Arif Setyawan, ST., MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Gedung Siga - gora 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 20 Agustus 2015

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : APOLINARIS DADU NIO

NIM : 09.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Fokuskan output anda apa?
perataan / perancangan / ?
2. Sebaraskan data - analisis - output
→ analisa / atraksi blm ada.
3. Strukturkan kembali pembk data - an - output.
4. Output / kesimpulan tentukan apa yg akan ditata

Dosen/Penguji



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Dendungan Sigara - gara 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 20 Agustus 2015

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : APOLINARIS DADU NIO

NIM : 09.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Masalah perataan itu apa? (di lokasi studi) → tak bisa
2. Apa pertanyaan variabel pada sasaran 1 dan variabel ke sasaran 2?
3. Apakah perataan itu wajib menggunakan perencanaan terpadu?
4. Apakah ada analisis ke kelengkapan lahan?
5. Hasil akhirnya, site plan / Matrika Design atau perataan?
6. Output dg sasaran tak sama.
7. Strukturkan kembali analisis shg sesuai dg kerangka.

**PERBAIKAN TUGAS AKHIR**

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS
Tanggal : 20 Agustus 2015

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : APOLINARIS DADU NIO
NIM : 09.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

- o *life cycle* → *how much to manage home industry apa relevannya !!*
- o *Maksud perencanaan? →* *Kelebihan dan kekurangan perencanaan??*
- o *Karakteristik masyarakat (V) kota framit?*
- o *Ham? SWOT muncul dari mana?*
- o *Caran penelitian / pemborosan ...??*
- o *Pilihan strategi terpilih ???*
- o *Kepa SWOT itu bagaimana analisis ya lain?*
 - *4 Matriks apakah matriks apa??*
 - *Bagaimana cara mengidentifikasi kesempatan lahan???*



No. 65 119862

Tanggal : 20/05/2024

Pangrim

Penerima

No. 635.01.00843.00.4

Atas nama

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendingan Sigura-gura No. 2
MALANG Setoran Tunai Debet Rekening kami Setoran Cek/BG B. Niaga

Nama

AYUNANTARIL QADIR ANO

Jurusan

FARMASIA

No. Mhs / Pendaf.

16121002

Semester

Jumlah Setoran :

Rp. 500.000

Terbilang :

TIGA RATUS RIBU LIMA RATUS

Perincian :

1. Uang pendaftaran ulang

2. Uang sumbangan

3. Uang kuliah

4. Uang praktikum/kredit

5. BUKU DAN HPPMS

6.

Rp.

Rp.

Rp.

Rp.

Rp.

Rp.

CUSTOMER COPY

Bukti Transaksi

Tanda Tangan Penyetor

()